

KUMPULAN KLIPING
PELUANG BISNIS,
SENTRA PRODUKSI
**BURUNG
WALET**

PIP

PUSAT INFORMASI PERTANIAN TRUBUS

Jl. Gunung Sahari 127 Jakarta 10810, Telp. 429 4492, Telex 43552, Fax (021) 421 4854

DAFTAR ISI

Halaman

BABI I PELUANG BISNIS SARANG BURUNG WALET

01.	Bisnis Liur Burung Walet	1
	(Ayam & Telur, Maret 1994 : 54)	
02.	Sarang Walet, Komoditas Paling Bernilai	4
	(Bisnis Indonesia, 26 Maret 1994 : 7)	
03.	Harganya Cenderung Terus Membubung: Bisnis Sarang Walet Sangat Menggiurkan	6
	(Pikiran Rakyat, 8 Februari 1992 : 10)	
04.	Masalah di Sekitar Bisnis Walet	8
	(Suara Merdeka, 10 Mei 1996 : 6)	
05.	Pasang Surut Bisnis Sarang Burung Walet	9
	(Kedaulatan Rakyat, 25 September 1995 : 6)	
06.	Liur yang Bernilai Ratusan Juta Rupiah	11
	(Kedaulatan Rakyat, 24 April 1996 : 8)	
07.	Liur Walet, Si Emas Putih yang Menggiurkan	13
	(Surabaya Pos, 15 Agustus 1995 : 1)	
08.	Bisnis "Siluman" Sarang Walet	15
	(Kompas, 26 September 1994 : 17)	
09.	Belum Ada Standar Harga, Rugikan Peternak Walet	17
	(Surabaya Post, 7 Agustus 1995 : 11)	
10.	Indonesia Diperkirakan Kuasai 80 % Produksi Sarang Burung Walet Dunia	18
	(Suara Merdeka, 4 April 1995 : 8)	
11.	Mengincar Rumah Sarang Walet	19
	(Suara Merdeka, 7 September 1994 : 3)	
* 12.	Merayu Walet dan Harapan Berjuta Rupiah	21
	(Surabaya Pos, 25 Agustus 1995 : 10)	
13.	Sarang Burung Walet Komoditi Jutaan Rupiah	24
	(Neraca, 9 April 1992 : 7)	

14.	Sarang Walet Bisnis Jutaan & Tantangan Pembudidayaan	26
	(Neraca, 20 November 1990 : 7)	
15.	Menangkap Peluang Bisnis Burung Walet	28
	(Republika, 19 April 1994 : 3)	
16.	Sarang Walet dan Janji Jutaan Rupiah	29
	(Surabaya Post, 28 Januari 1994 : 10)	
17.	Retribusi Sarang Burung di Grobogan Menggunakan Manajemen Perkiraan	31
	(Suara Merdeka, 16 Juli 1994 : 3)	
18.	Ekspor Sarang Burung Walet Cenderung Turun	32
	(Sinar Tani, 19 Februari 1994 : 3)	
19.	Belum Perlu Izin Ekspor Sarang Walet dan Gaharu	33
	(Kompas, 13 Februari 1995 : 8)	
20.	Minat Pembeli Tinggi: Pemda Kebumen Dintantang untuk Naikkan Harga Penjualan Sarang Burung Walet	34
	(Kedaulatan Rakyat, 28 Desember 1994 : 9)	
21.	Rakyat Dijajah Lagi Karena Sarang Burung Walet	35
	(Republika, 17 November 1994 : 13)	
22.	Menjadi Anggota ASBI, Bagaimana Caranya	36
	(Agrobis, Minggu ke 2 Agustus 1995 : 5)	
23.	Meningkatkan Kualitas Mendongkrak Harga	37
	(Agrobis, Minggu ke 2 Agustus 1995 : 4)	
24.	Untuk Ekspor, Indonesia Rajanya	38
	(Agrobis, Minggu ke 2 Agustus 1995 : 4)	
25.	Menjadi Pengusaha Hotel Khusus Si Liur Kencana	39
	(Agrobis, Minggu ke 2 Agustus 1995 : 3)	
26.	Bisnis Walet Rp 15 Miliar Macet	40
	(Suara Merdeka, 3 Juli 1995 : 1)	
27.	Meski Volume Turun, Nilai Ekspor Sarang Burung Naik	41
	(Neraca, 16 Mei 1991 : 3)	
28.	Sarang Walet, Potensi Ekspor yang Nyaris Terlupakan	43
	(Suara Pembaruan, 28 Maret 1994 : 8)	
29.	Mengejar Air Liur Bernilai Dolar	45
	(Suara Pembaruan, 28 Februari 1994 : 7)	

30.	Sudah Gaharu, Walet Pula	47
	(Kompas, 2 Maret 1994 : 12)	
31.	Ruwet, Persoalan Sarang Burung Walet di Kalteng	49
	(Kompas, 3 Februari 1994)	
32.	Terhambat, Penertiban Perdagangan Sarang Walet	50
	(Kompas, 22 Februari 1992 : 14)	
33.	Hanya 18 Usaha Sarang Walet di Kendal yang Bayar Pajak	51
	(Suara Merdeka, 15 Desember : 11)	
34.	Pengusaha Sarang Burung Hendak Dijaring Pajak	52
	(Surabaya Post, 4 Februari 1994 : 4)	
35.	Penda Melirik Walet sebagai Sumber Pajak Potensial ..	53
	(Bisnis Indonesia, 26 Maret 1994 : 7)	
36.	Sarang Walet & Rumput Laut Masuk Daftar Wajib Standar Mutu	54
	(Bisnis Indonesia, 9 Juli 1994 : 6)	
37.	Anggota DPRD : Banyak Pengusaha Sarang Burung di Blora yang Curang	55
	(Suara Merdeka, 3 Januari 1995 : 5)	
38.	Tertutup, Beku dan Eksklusif; Ibarat Katak dalam Tempurung	56
	(Suara Pembaruan, 28 Februari 1994 : 7)	
39.	Ditolak, Pembatasan Perdagangan Sarang Burung Walet dan Mahoni	58
	(Kompas, 18 November 1994 : 8)	
40.	Mengharapkan Retribusi Sarang Burung	60
	(Suara Merdeka, 17 Januari 1995 : 7)	
41.	200 Rumah Sarang Burung Walet Tak Berizin	61
	(Surabaya Post, 24 Oktober 1994 : 7)	
42.	Ditertibkan, H0 dan Pajak Pengusahaan Sarang Walet	62
	(Surabaya Post, 4 Juli 1995 : 5)	
43.	Sarang Walet Hasilkan Devisa Rp 150 Miliar	63
	(Surabaya Pos, 19 Oktober 1995 : 1)	
44.	Peternak Walet Boleh Langsung Ekspor	64
	(Surabaya Post, 29 Mei 1996 : 1)	
45.	Eksportir Sarang Burung Walet Ternyata tak Sebebas Walet Terbang Mencari Makan	65
	(Kompas, 15 Februari 1996 : 3)	

46.	Bisnis Air Liur yang Menggiurkan	68
	(Suara Pembaruan, 27 Maret 1996 : 12)	
47.	Penangkar Burung Walet Tolak Pembeli Tunggal	70
	(Kompas, 14 Maret 1996 : 3)	
48.	Biarkanlah Ekspor Sarang Walet Terbang Tinggi!	71
	(Harian Ekonomi Neraca, 24 Oktober 1996 : 11)	
49.	Kewajiban Pemeriksaan di Karantina Tetap Berjalan ...	73
	(Surabaya Post, 19 Juni 1996 : 13)	
50.	Petani Banjarharjo Kalibawang: Mulai Melirik Sarang Burung Sriti	74
	(Minggu Pagi, Minggu I Mei 1995 : 7)	
51.	Eksportir Sarang Burung Walet Sulit Tembus Pasar AS	75
	(Bisnis Indonesia, 21 Januari 1992 : 5)	
52.	DPRD Pertanyakan Sistem Kontrak Sarang Burung	76
	(Suara Merdeka, 6 Januari 1992 : 4)	
53.	Harga Turun, China dan Hongkong Fangsa Terbesar	77
	(Agrobis, Minggu ke-4 Januari 1996 : 14)	
54.	Diiri Tetangga Karena Profitnya Menggiurkan	79
	(Agrobis, Februari 1996 : 14)	
55.	Bisnis Ekspor Sarang Burung Walet Jadi Rebutan : Antara Monopoli dan Takling CITES	80
	(Agrobis, Februari 1996 : 14)	
56.	Untung dari Sarang Burung	81
	(Unggas Indonesia, Edisi 05 Desember 1996 : 34)	
57.	Bisnis Sarang Burung Walet Menjanjikan Keuntungan ..	83
	(Pikiran Rakyat, 9 Januari 197 : 11)	
BAB II TATANIAGA SARANG BURUNG WALET		
58.	Lagi, Pungutan Swasta pada Tata Niaga Sarang Burung Walet	85
	(Suara Pembaruan , 23 Februari 1996 : 5)	
59.	Penangkar Walet Khawatir Kemungkinan Tata Niaga	87
	(Suara Merdeka, 30 Januari 1996 : 10)	
60.	Depperindag Kaji Pengajuan Tata Niaga Sarang Walet	88
	(Surabaya Pos, 30 Januari 1996 : 2)	
61.	Tata Niaga Walet Perlu Dikaji Mendalam	89
	(Suara Merdeka, 2 April 1996 : 11)	

62.	Peternak Sarang Burung Walet Mengeluh Harga Terus Turun	91
	(Harian Ekonomi Neraca, 26 Maret 1996 : 10)	
63.	Dibawah Bayang-bayang Teror	93
	(Suara Pembaruan, 27 Maret 1996 : 12)	
64.	Harga Sarang Burung Walet Anjlok Sampai 50 Persen ...	96
	(Kompas, 28 Februari 1996 : 2)	
65.	Petani Sarang Walet Wajib Bayar Upeti untuk Bapak Angkat dan ASBI: Jeritan Pengelola Hanya Bergema di Gua	98
	(Media Indonesia, 5 Januari 1996 : 16)	
66.	Karantina Jaring Sarang Walet	100
	(Bisnis Indonesia, 4 Agustus 1996 : 1)	
67.	Harga Sarang Burung Walet Anjlok	102
	(Media Indonesia, 19 Februari 1996 : 3)	
68.	Masyarakat Perwaletan Indonesia Tolak Rencana Tata Niaga Burung Walet	103
	(Suara Karya, 30 Januari 1996 : 3)	
69.	Ical: Tolak Permohonan Tata Niaga Burung Walet	104
	(Harian Ekonomi Neraca, 31 Januari 1996 : 4)	
70.	Tunky Belum Putuskan Soal Sarang Burung	106
	(Kompas, 30 Januari 1996 : 2)	
71.	RI Upayakan Hindari Kuota Ekspor Sarang Burung Walet	107
	(Surabaya Pos, 20 Maret 1996 : 10)	
72.	Depperindag Minta IHH Ekspor Sarang Walet Dihapus ...	108
	(Bisnis Indonesia, 8 Juni 1996 : 5)	
73.	Pengusaha Walet Suka 'Kucing-kucingan'	109
	(Kedaulatan Rakyat, 24 April 1996 : 8)	
74.	Harga Jual Komoditi Tersebut Merosot Tajam: Pengusaha Sarang Burung Walet "Menjerit"	110
	(Pikiran Rakyat, 6 Maret 1996 : 3)	
75.	Perdagangan Sarang Walet Diwarnai Kerancuan Hukum ...	111
	(Surabaya Post, 18 Juni 1996 ; 13)	
76.	Eksportir Sarang Walet Meminta Mekanisme Perdagangan Disamakan	112
	(Bisnis Indonesia, 22 Juni 1996 : 5)	

77.	Pengusaha Jatim Resah, Ekspor Sarang Walet akan Diatur	113
	(Bisnis Indonesia, 25 Januari 1996 : 12)	
78.	Tata Niaga Sarang Burung Walet di Indonesia akan Ditertibkan	114
	(Harian Ekonomi Neraca, 1 April 1995 : 5)	
79.	Petani Resah: Harga Sarang Walet Anjlok Sampai 50 Persen	115
	(Republika, 26 Februari 1996 : 3)	
80.	Harga Sarang Burung Walet di Jateng Merosot Tajam ...	116
	Suara Pembaruan, 4 Maret 1996 : 6)	
81.	Soal Ekspor Langsung Sarang Walet: Peternak Belum Mampu	117
	(Surabaya Post, 31 Mei 1996 : 13)	
BAB III SENTRA PRODUKSI SARANG BURUNG WALET		
82.	Burung Walet Dibudidayakan di Jatim	118
	(Pedoman Rakyat, 14 Mei 1995 : 12)	
83.	Produksi Sarang Walet Jatim Terus Turun	120
	(Surabaya Pos, 29 Januari 1995 : 6)	
84.	Pengusaha Sarang Burung di Pantura Resahkan Polusi	121
	(Surabaya Post, 20 Januari 1994 : 13)	
85.	Berburu Walet di Desa Sindangjaya Brebes	123
	(Suara Merdeka, 21 Juni 1990 : 5)	
86.	Pemda Sidoarjo Tergiuir Melihat Air Liur Burung Walet	125
	(Surabaya Post, 16 Februari 1994 : 4)	
87.	Di Kulonprogo: Pemegang Saham 'Burung Walet' Resah	127
	(Kedaulatan Rakyat, 11 Juli 1995 : 3)	
88.	Sarang Burung Walet di Sumsel Perlu Dikelola dengan Baik	128
	(Suara Pembaruan, 14 Januari 1994 : 6)	
89.	Sarang Burung Walet Komoditas Menggiurkan di Barito Utara	129
	(Suara Pembaruan, 12 April 1995 : 10)	
90.	Pemda Kutai Melelang 26 Gua Sarang Burung	131
	(Kompas, 19 Desember : 17)	

91.	Pengusaha Semarang Menang Sarang Burung Walet Dilelang	133
	(Suara Merdeka, 29 Mei 1995 : 4)	
92.	Gubernur HM Ardans SH Tegaskan: Gua Sarang Burung Walet di Kaltim Dikelola Desa	134
	(Kompas, 20 April 1994 : 17)	
93.	Sarang Burung, Primadona Kebumen	135
	(Kedaulatan Rakyat, 25 Juni 1991 : 8)	
94.	Pemda Lamongan Ingin Budidayakan Sarang Burung	136
	(Surabaya Post, 26 Januari 1994 : 10)	
95.	Perlu Budidaya Sarang Burung Walet untuk Mening- katkan PAD	137
	(Kedaulatan Rakyat, 27 Agustus 1994 : 3)	
96.	Objek Wisata Gua Donan Berubah Menjadi Sarang Burung Walet	138
	(Pedoman Rakyat, 30 Oktober 1996 : 10)	
97.	Produksi Sarang Walet Karangbolong naik 5 % dengan Siklus Penjarangan	139
	(Bisnis Indonesia, 3 September 1996 : 9)	
98.	Sarang Walet Potensial Dukung Peningkatan PAD	140
	(Pikiran Rakyat, 15 Agustus 1996 : 4)	
99.	Orang Jabar Ramai-ramai Pelihara Walet	141
	(Harian Ekonomi Neraca, 25 November 1996 : 9)	
100.	Wonogiri Ingin Meniru Kebumen dalam Pengelolaan Sarang Walet	142
	(Suara Merdeka, 9 Maret 1996 : 5)	

BAB IV. TOKOH BURUNG WALET

101.	Potensi Sarang Burung Walet Berkat Sunan Paku Buwono II	143
	(Suara Merdeka, 23 Februari 1993 : 5)	
102.	Kisah Sukses di Balik Bisnis Air Liur Burung Walet	144
	(Bisnis Indonesia, 26 Maret 1994 : 7)	
103.	Menurut Kharis Marjuki: Memelihara Walet Itu Gampang	146
	(Trubus, November 1986 : 276)	

BAB I
PELUANG BISNIS SARANG
BURUNG WALET

Bisnis Liur Burung Walet

Syarifuddin Hattab

Harga Liur Sarang Burung Walet, sangat menggiurkan. Sarang kotor, mencapai Rp 4,5 juta/kg. Sarang bersih bahkan Rp 6 juta/kg. Bagaimana prospeknya ?

Burung walet yang ditemukan hidup dan bersarang di Indonesia diperkirakan berjumlah 12-14 jenis dan tidak satu jenis pun hidup endemis di Indonesia.

Aspek Ekologi

Burung walet tergolong satwa yang punya isolasi genetik tinggi, terbukti dari selektivitas penempatan sarangnya. Sarang juga menjadi tempat untuk bertelur, mengeram dan membesarkan anak-anak yang memakan waktu 63-95 hari. Jelas sekali, jika diinginkan

pemeliharaan kelestarian burung-burung walet, maka perhatian terhadap syarat ekologi sarang sangat penting.

Burung-burung walet meninggalkan sarang karena dua faktor. Faktor pertama adalah cahaya lajar dan faktor kedua adalah lapar. Maka untuk keluar masuk ruang gua memerlukan syarat-syarat tertentu.

Burung-burung langsung meninggalkan mulut gua atau lubang rumah dengan berorientasi kepada arah datangnya sinar matahari. Jika arah

Jenis Burung Walet di Indonesia

No.	Jenis	Tempat ditemukan
1.	<i>C. Gigas</i>	Sumatera, Jawa
2.	<i>C. Lowi 1)</i>	Sumatera, P. Nias, Kalimantan, Jawa
3.	<i>C. Maximal 1)</i>	Sumatera, Kalimantan, Jawa
4.	<i>C. Fuciphaga 2)</i>	Sumatera, Jawa
5.	<i>C. Salangana 2)</i>	Sumatera, Jawa
6.	<i>C. Veslita</i>	Sumatera, Bilton, Kalimantan
7.	<i>C. Inexpectata</i>	Jawa, NTB, NTT
8.	<i>C. Spodiopygia</i>	Sulawesi, Kep. Maluku, Buru
9.	<i>C. Vanikorensis</i>	Sulawesi, Banda, Kep. Maluku, Biak, Irian Jaya, Kep. Key, Kumfor
10.	<i>C. Hirudinacea</i>	Irian Jaya
11.	<i>C. Papuensis</i>	Irian Jaya
12.	<i>C. Nuditarsus</i>	Irian Jaya
13.	<i>C. Linchi</i>	Sumatera, Jawa, Bak, Lombok
14.	<i>C. Esculenta</i>	Seluruh Kep. Indonesia kecuali Bali, Lombok, Jawa

Keterangan : 1) dan 2), kedua jenis ini masing-masing dianggap sinonim oleh beberapa ahli.

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

matahari dari timur, kecenderungan akan keluar ke arah utara atau selatan sehingga cahaya matahari jatuh pada sisi kanan atau kiri. Ini penting untuk budidaya yang perlu memperhatikan letak lubang masuk dan keluar burung-burung Walet. Ruang terbuka dan tempat sekitarnya harus terhindar dan faktor-faktor pengganggu seperti adanya burung elang, burung alap-alap, kucing, kelelawar, tokek dan orang-orang yang bertalu-lalang.

Dorongan yang mempunyai pengaruh pulang adalah lokasi sarang, dengan faktor perangsang hilangnya cahaya matahari dan datangnya gelap. Kegelapan mendorong burung-burung Walet kembali ke sarang untuk berbagai pemenuhan perilaku, seperti pembuatan sarang, istirahat, peminangan dan merawat keturunannya.

Keberhasilan Reproduksi

Keberhasilan reproduksi erat hubungannya dengan usaha pelestarian. Pada keadaan alami, data keberhasilan reproduksi bervariasi, tergantung dari musim reproduksi. Keberhasilan inkubasi (penetasan) antara bulan September-Desember antara 20-29%, antara Januari-April berayun antara 30-70%.

Hai-hal yang menyebabkan kegagalan : gugurnya sarang, jatuhnya telur dan telur dimakan predator. Keberhasilan tumbuh menjadi dewasa antara 44,3-74,7%.

Faktor penyebab kegagalan :

1. Kelangkaan makanan di lingkungan habitatnya.
2. Jatuh dari sarang saat membuang kotoran, dimakan predator.
3. Terganggu pertumbuhannya oleh ektoparasit.
4. Meloncat dari sarang sebelum mampu mengeluarkan "rattles call" karena gangguan insidental.

Lokasi / Lingkungan Yang Disukai

Mendatangkan burung-burung Walet agar mau tinggal harus diusahakan :

1. Letak rumah harus di daerah dataran rendah, dengan ketinggian < 500 m di atas permukaan laut.
2. Keadaan di sekitarnya masih cukup murni, dalam arti masih banyak sawah, ladang, hutan/perkebunan atau rawa-rawa.
3. Kawasan serupa ini sebagai pendukung utama sumber makanan burung-burung Walet berupa jenis serangga kecil bersayap.

Bentuk Rumah

Rumah yang akan dipakai sebaiknya berdinding tembok bata rangkap dua yang cukup besar ukurannya. Gunanya untuk menahan suhu udara di dalam ruangan supaya konstan, baik pada siang hari maupun malam hari. Juga untuk menahan kebisingan. Tembok bata harus diplester dengan campuran pasir dan semen ukuran 3 : 1.

Letak rumah sebaiknya di tengah pekarangan luas, sebagian ditanami pohon-pohonan, agar ada keeluasaan bagi burung-burung Walet untuk berburu serangga.

Pada dinding tembok sebelah selatan atau utara dibuat lubang keluar masuk ukuran 20 x 30 cm. Ini untuk mencegah jangan sampai ada cahaya matahari dari timur atau barat langsung masuk rumah burung Walet melalui lubang-lubang itu.

Calon rumah burung Walet dibagi menjadi 3 tingkat, sehingga masing-masing tingkat tingginya 180-190 cm, untuk memudahkan pengambilan sarang dikemudian hari. Lantai ruangan bertingkat sebaiknya dibuat dari papan kayu jati dan diplester. Di bawah

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :



Langit-langit rumah yang dihuni potensial untuk walet.



Gedung baru untuk sarang walet.

langit-langit dipasang kayu penyangga langit-langit yang lebarnya ± 12 cm dan jaraknya antara 30-40 cm untuk memudahkan pemungutan sarang. Guna kayu penyangga langit-langit untuk tempat menempelkan sarang, setelah burung Walet mulai dewasa dan mau berkembang biak.

Prospek Pengembang-Biakan

Diterbitkannya Perda Dati II Pasuruan No. 4/1984, tentang Pajak Pengusahaan Sarang Burung Walet, maka pembinaan dalam rangka pelestarian lingkungan hidup dan ekspor komoditi Lur Sarang Burung Walet sebagai Komoditi Komersial tinggi perlu dilaksanakan instansi yang berwenang secara teknis fungsional.

Di Kodya/Dati II Pasuruan (Jawa Timur) sebagai Daerah Pengusahaan Lur Sarang Burung Walet, ternyata sudah terdapat 30 orang peternak yang mengusahakan di rumahnya.

Sentra-sentra pengusahaan Lur Sarang Burung Walet di Pulau Jawa yang mulai berkembang meliputi : Jawa Barat di Serang, Cirebon, Pamanukan, Jawa Tengah di Semarang, Blora, Pati dan Rembang, Jawa Timur di Tuban, Sedayu, Gresik, Pasuruan dan Bangil.

Selain pengusahaan Lur Sarang Burung Walet secara perorangan juga masih terdapat usaha pengambilan secara alami, baik di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa.

Manfaat Lur Sarang Burung Walet

Ada 3 manfaat utama Lur Sarang Burung Walet: ekonomis, kesehatan dan ekologis.

Khusus manfaat ekonomis, selain sumber pendapatan bagi pemiliknya, juga memberi dampak positif bagi daerah lewat pajak pengusahaan dan devisa yang diperoleh dari ekspor komoditi ini yang relatif cukup besar.

Dari 30 orang peternak dapat menghasilkan sekitar 600 kg Lur Sarang Burung Walet/tahun, sebagian besar diekspor ke Hongkong, Singapura dan RRC. Dengan harga Lur Sarang Burung Walet yang masih kotor Rp 4,5 juta/kg, yang sudah dibersihkan harganya mencapai Rp 6 juta/kg. Perbandingan antara yang kotor dengan bersih 1 : 0,75. Umumnya Lur Sarang Burung Walet di Pulau Jawa terdiri dari 96 % lur dan 4 % berupa kotoran dan bulu. Sedang yang berasal dari luar Pulau Jawa terdiri dari 40 % lur, 40 % bulu dan 20 % kotoran dan lain-lain.

Sarang walet, komoditas paling bernilai

Kendati harganya semesta meningkat dan permintaan pernah serokupa, pengembangan usaha sarang burung walet kurang mengembirakan. Adanya faktor haki, ketertutupan pengusaha terdahulu menjadi kendala pengembangannya. Beberapa ratusan kali ini mesyoreti laka-laka perolehan.

D i hampir semua daerah di pantai utara (Pantura) Jawa, mulai dari timur hingga bagian barat, terdapat rumah hantu. Itulah tempat walet bersarang. Rumah pembawa rezeki ini terlihat di Pasuruan, Gresik, Tuban, Lasem dan juga Rembang. Ada pula di daerah Blora, Cepu, Semarang, Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal dan Brebes.

Di daerah Jawa Barat seperti Cirebon, Indramayu, Karawang, Bekasi dan Tangerang juga tidak sedikit penduduk yang memiliki rumah walet. Bahkan, katanya, di Jawa Timur ada seorang penduduk yang mempunyai lebih dari 20 rumah walet.

Tidak ada satupun komoditas pertanian lain yang mampu menandingi sarang walet dalam soal harga ataupun lonjakannya selama ini. Bayangkan saja, dari tahun ke tahun harganya terus membubung, sedangkan jumlah produksinya cenderung tetap bahkan mungkin semakin merosot. Khusus untuk harganya, kalau pada 1970 hanya Rp 15.000 per kg, maka harga rata-rata pada 1988 menjadi Rp 1,5 juta per kg. Artinya, angka ini melonjak 100 kali lipat dalam tempo 18 tahun. Kini bahkan mencapai Rp 2 juta-5 juta per kg.

Bahkan menjelang dilangsungkannya pesta Olimpiade Seoul, pada September 1989, para pemilik sarang walet di beberapa daerah seperti Tuban serta Gresik, sempat memperoleh rejeki 'nomplok'. Betapa tidak. Pada waktu itu sarang walet menjadi rebutan calon penonton Olimpiade, sehingga harganya

sempat melonjak sampai Rp 2 juta per kg.

Apa pasal, kok para penonton Olimpiade begitu bernafsu? Rupanya mereka membawa sarang burung sebagai cangkungan untuk dijual kembali di Singapura atau Hong Kong.

Jadi, tampaknya wajar saja kalau belakangan komoditas ini mulai populer sebagai white gold (emas putih). Karena itu, tidaklah mengherankan kalau banyak orang berduit yang sangat tertarik untuk bisnis komoditas yang sebenarnya merupakan sekumpulan air liur dari burung walet (*Collocalia fuciphaga*) ini.

Karena burung ini masih saja liar, tidaklah mengherankan jika selama ini banyak orang mengatakan bahwa memiliki rumah

walet sangat tergantung pada nasib. "Jika hoki kita lagi baik maka keuntungan yang besarpun sudah pasti ada di tangan," ujar seorang penduduk di Sindang Laut, Cirebon. Karena itu, wajar kalau jumlah produksi dan harga sarang burung walet dirahaskan.

Sarang yang berasal dari alam bebas (goda-goda), harga maupun mutunya kurang baik kalau dibandingkan dengan sarang hasil budidaya di rumah-rumah.

Volume ekspor sarang walet Indonesia belakangan ini cenderung konstan dengan kisaran 50.000-90.000 kg setiap tahun. Namun harganya semakin membaik (lihat tabel).

Selama ini, Hong Kong tampil sebagai salah satu konsumen dan importir terbesar terhadap sarang burung walet Indonesia dengan pangsa pada 1990 mencapai angka 62% dan sekaligus pula negara kita tercatat sebagai eksportir yang paling besar ke negeri koloni Inggris itu.

Berdasarkan hasil survey Konsul Jenderal RI di Hong Kong, sarang walet di negara itu merupakan komoditas yang amat digemari. Perkembangan impor sarang walet Hong Kong dari negara kita, memperlihatkan kondisi yang sangat mengembira-

kan, dengan rata-rata HK\$ 168,00 juta setiap tahun. Sedang pangsa rata-rata menaik empat persen dalam periode 1988-1990.

Laju peningkatan impor Hong Kong akan sarang walet pada 1990 sebesar 33% menjadi HK\$ 258,6 juta dibandingkan dengan periode 1989 sebesar HK\$ 270,4 juta dan pada 1988 importnya senilai HK\$ 231,5 juta.

Hong Kong juga mengimpor sarang walet dari beberapa negara lain. Pada 1990 pangsa impor dari Singapura tercatat sebesar 17%, kemudian Thailand 6%, Malaysia 8% dan Vietnam 7%.

Kecuali untuk bahan konsumsi dalam negeri setiap tahunnya sekitar 10% dari nilai total impor, sarang walet diekspor ke negara lain khususnya Cina, Jepang, Taiwan dan Amerika Serikat. Pada 1990 ekspor sarang walet Hong Kong terbesar yaitu ke Jepang dengan nilai sebesar HK\$ 9,8 juta, kemudian Amerika Serikat HK\$ 6,5 juta, Cina HK\$ 3,2 juta dan Taiwan HK\$ 1,1 juta. Dengan melihat keadaan terse-

Ekspor sarang walet Indonesia (1987-1991)

Tahun	Volume (kg)	Nilai (Rp)	Harga (Rp/kg)
1987	87.321	1.804.217	21,55
1988	98.089	1.629.018	23,75
1989	45.725	2.470.026	75,90
1990	75.595	9.176.130	121,36
1991	85.555	10.107.383	119,07

Sumber: Biro Pusat Statistik

but, tentunya menunjukkan bahwa peluang pasar sarang walet Indonesia sesungguhnya terbuka lebar. Artinya tidak hanya ke Hong Kong tetapi juga ke negara lain.

Kualitas

Harga sarang walet juga sangat tergantung dari mutu. Faktor penting yang berpengaruh terhadap mutu sarang tersebut antara lain tingkat kebersihan sarang dari kotoran dan bulu, ada tidaknya serapan warna dari tempat menempelnya sarang,

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :



Adam A. Charry

Emas putih berharga mahal

serta musim, masa dan cara pemetikan sarang.

Sarang akan terjamin kebersihannya bila dipetik sebelum telur menetas, semakin tua umur sarang maka akan makin berkurang mutunya. Demikian pula sarang yang tidak utuh dan pecah-pecah akibat cara pemetikan yang salah—walaupun mempunyai mutu baik—tapi hal itu bisa menyebabkan jatuhnya harga. Di dalam dunia perdagangan, ada beberapa kelompok mutu sarang walet, yaitu mutu sarang darah, sarang perak, sarang bulu, sarang kuning, dan sarang hitam.

Sarang darah berwarna merah dan untuk sarang yang bagus terlihat permanen warnanya. Besar-besar merah tanpa ternoda oleh kotoran, ukuran besar dengan diameter sekitar 9 cm serta berat 9 gram per sarang atau 110-130 sarang tiap kg. Sarang walet yang berasal dari hasil petik buang telur ini dinilai istimewa karena dianggap berkhasiat tinggi sebagai obat.

Sarang perak berwarna putih bersih karena tidak tercemar kotoran dan bulu dengan bentuk sempurna, berukuran besar dan mempunyai diameter sekitar 10 cm dengan berat sekitar 8 gram/sarang terdiri 110-140 sarang

setiap kg. Sarang walet yang diperoleh dengan cara petik buang telur ini, berharga paling mahal setelah mutu sarang darah, yang menurut informasi bisa mencapai Rp 4 juta-Rp 5 juta/kg.

Sarang bulu dibedakan menjadi beberapa tipe, yaitu bulu berat, biasa dan ringan. Sarang yang berat memiliki jumlah bulu banyak, berasal dari sarang yang dipetik setelah anak walet terbang meninggalkan tempat, ukuran besar dengan bentuk bagus namun ternoda kotoran anak walet dan bulu juga ada bagian yang rusak karena ulah kecoa, semut atau cecak. Sarang yang ringan juga berasal dari pada sarang petik buang telur bentuknya sempurna seperti kelopak besar tetapi hanya sedikit tercemari oleh rontokan bulu.

Sarang putih diperoleh dari gua dan dipetik dengan cara buang telur, warnanya kekuningan dan tidak tercemar oleh bulu dan kotoran. Warna kuning disebabkan oleh terjadinya reaksi warna dengan tempat menemukannya sarang dan tetesan air yang jatuh dari dinding gua. Timbulnya warna kuning tersebut diduga sebagai akibat sarang memiliki sifat seperti kertas lakmus yang bisa menyerap zat besi.

Sarang hitam banyak sekali diliputi oleh bulu sampai ke lapisan paling dalam dari sarang, terbuat dari campuran bulu badan dengan air liur dan termasuk sarang yang memiliki mutu paling rendah. Kecuali itu, juga dikenal sarang pecah yang sebenarnya bermutu baik. Namun karena salah memetik mengakibatkan sarang menjadi tidak utuh dan pecah-pecah, sehingga harganya turun.

Tony Luqman Lutony

Harganya Cenderung Terus Membubung

Bisnis Sarang Walet Sangat Menggiurkan

BILA suatu saat Anda dengan sukanya menelusuri pantai utara Pulau Jawa, dan secara khusus memperhatikan rumah atau bangunan di jalur tersebut, mungkin tercenang karena akan banyak menyaksikan bangunan tanpa penghuni. Bahkan ada yang mengatakan, "kota mati", sebab ada beberapa buah bangunan yang berderet dalam suatu perkampungan di jalur pantura Jawa itu, sama sekali tidak dihuni orang sebagaimana biasanya.

Kenyataan di atas, bagi yang tidak mengetahui latar belakang permasalahannya, sangat mengagetkan dan mungkin menganggap rumah atau bangunan tidak berpenghuni itu sebagai "rumah hantu" atau "rumah misteri". Yang sangat mencengangkan lagi, justru banyak sekali bangunan permanen dengan biaya tinggi, berinding beton, berpagar besi dengan lilitan kawat berduri, serta menggunakan genteng dan kayu jati yang mahal itu dibiarkan begitu saja.

Tentunya, ada alasan kuat masyarakat jalur pantura Jawa sengaja mengosongkan rumah atau pun bangunan itu. Karena rumah dan bangunan tersebut dipergunakan untuk tempat bersarangnya burung-burung walet, atau lebih dikenal dengan sebutan "rumah walet".

..

RUMAH-rumah walet memang banyak sekali dibangun di jalur pantura Jawa, kendati tidak semua rumah atau bangunan yang disediakan penduduk dapat menjadi tempat yang abadi bagi bersarangnya burung yang mampu menghasilkan devisa jutaan dolar tersebut.

Bila kita menelusuri jalur pantura dari Timur, mulai dari Pasuruan akan dapat disaksikan adanya rumah-rumah walet. Demikian pula di Gresik, Tuban, Layu, dan Rembang. Selanjutnya di daerah Blora, Cepu, Semarang, Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal dan Brebes.

Di daerah Jawa Barat, Indramayu, Karawang, Bekasi serta Tangerang juga banyak penduduk yang memiliki rumah-rumah walet, meskipun itu hanya bangunannya saja.

Beberapa hari lalu penulis juga menyempatkan diri untuk mengamati bisnis perwaletan di daerah Cirebon, khususnya di Kecamatan Sindang Laut. Ternyata, di kecamatan ini lebih dari 20 buah bangunan yang dijadikan sebagai rumah walet. Sayangnya, para pemilik rumah walet di Cirebon, umumnya tertutup serta selalu curiga terhadap siapa saja yang datang. Adanya sikap curiga tersebut, mungkin dilatarbelakangi rasa takut kalau rumah waletnya akan dijadikan sasaran pencurian atau karena alasan tertentu.

Seorang penduduk dari Kecamatan Sindang Laut yang enggan disebutkan namanya mengatakan, "rumah-rumah walet" yang ada di daerahnya, selain milik penduduk, juga banyak orang luar, seperti dari Jakarta. Di samping itu, tidak semua rumah walet yang disediakan penduduk di sini dihuni oleh walet, sebab usaha ini bisa dikatakan untung-untungan.

..

Di antara sarang-sarang burung yang ada selama ini, baik di alam bebas maupun yang dipelihara, mungkin hanya sarang burung walet sajalah yang selalu dicari orang. Bahkan, demi mendapatkan sarang burung yang satu ini, kerap kali orang harus bertaruk nyawa karena tidak jarang sarang walet berada di dalam gua-gua yang pengap serta gelap dan menyheramkan. Atau para pemburu harus menggelayut pada seutas tali yang dikaitkan pada batu karang, sementara di bawahnya deburan ombak laut yang ganas setelah menunggunya.

Rasanya memang benar, tidak ada satu pun komoditi lain yang mampu menandingi sarang walet dalam soal lonjakan harga selama ini. Bayangkan, dari tahun ke tahun harganya terus membubung, sementara jumlah atau produksinya cenderung tetap, bahkan mungkin terus merosot. Khusus untuk harganya, kalau pada tahun 1970 hanya Rp 15 ribu per kilogram, maka pada tahun 1988 rata-rata sudah tercatat Rp 1,5 juta/kilogram. Berarti, naik seratus kali lipat dalam tempo delapan belas tahun.

Bahkan menjelang dilangsungkannya pesta Olimpiade Seoul, bulan September 1988 lalu, para pemilik sarang burung walet di beberapa daerah, seperti Tuban dan Gresik sempat mendapat teki gompluk duduk. Bagaimana tidak, ketika itu sarang walet dijadikan rebutan para calon penonton Olimpiade hingga harganya melonjak sampai Rp 2 juta per kilogram. Saat ini pun dilaporkan harga rata-rata untuk sarang burung yang satu ini berkisar antara Rp 1,5 sampai Rp 2 juta per kilo, tergantung pada mutunya. Luar biasa!

Apa pasal, kok para penonton Olimpiade begitu bernafsu? Rupanya mereka itu membawa sarang burung sebagai cangkingan untuk dijual kembali di Singapura atau Hongkong. Mereka itu tentunya berharap dapat memperoleh keuntungan sekadar untuk mengganti pengeluaran dan sasarnya adalah "restoran elite" yang menyajikan menu istimewa seperti sup sup ikan hui dan sup sarang burung walet itu sendiri.

..

SUDAH sejak lama negara kita mengeksport sarang burung walet, tapi kebanyakan sarang itu berasal dari alam sehingga harga maupun mutunya kurang baik apabila dibandingkan dengan sarang yang diperoleh dari rumah walet atau yang dipelihara. Kenyataan juga membuktikan, volume ekspor sarang walet kita cenderung konstan dengan kisaran antara 50-90 ribu kilogram per tahun.

Selama ini, Hongkong tampil sebagai konsumen atau importir terbesar akan sarang walet Indonesia dengan pangsa tahun 1990 mencapai angka 62% dan sekaligus pula negara kita tercatat sebagai pemasok yang paling besar ke negeri koloni Inggris itu. Hasil survey Konsul Jenderal RI di Hongkong akhir 1991 menyebutkan bahwa sarang burung walet di Hongkong merupakan salah satu komoditi yang digemari. Perkembangan impor sarang burung Hongkong dari negara kita menunjukkan angka yang mengembirakan dengan rata-rata HKD 168,03 juta, sedang pangsa-

Sumber :
Tangal :

Halaman :
Klasifikasi :

Impor Sarang Walet Hongkong Periode 1988-1990 (HKD)

Tahun	Ekspor Ind	Pangsa Ind	Total Impor
1988	125,5 juta	54 %	231,5 juta
1989	156,8 juta	58 %	270,4 juta
1990	221,8 juta	62 %	358,6 juta

nya rata-rata naik 4% antara 1988-1990. Laju peningkatan impor Hongkong akan sarang walet pada tahun 1990 sebesar 33% menjadi HKD 258,6 juta dibanding 1989 sebesar HKD 270,4 juta dan tahun 1988 impornya senilai HKD 231,5 juta.

Kecuali dari negara kita, Hongkong juga telah mengimpor sarang walet dari beberapa negara lain. Pada tahun 1990 pangsa impor dari Singapura sebesar 17 %, kemudian Thailand 5 %, Malaysia 8 % dan Vietnam 7 %. Dari keseluruhan impor Hongkong di atas, kecuali untuk bahan konsumsi dalam negeri setiap tahunnya sekitar 10 % dari nilai total impor dire-ekspor ke negara lain khususnya Cina, Jepang, Taiwan dan Amerika Serikat. Tahun 1990 ekspor sarang walet Hongkong terbesar yaitu ke Jepang dengan nilai sebesar HKD 9,6 juta, lanjut Amerika Serikat HKD 6,5 juta, Cina HKD 3,2 juta dan Taiwan HKD 1,1 juta. Dengan melihat keadaan tersebut, menunjukkan bahwa peluang pasar sarang walet kita sesungguhnya terbuka lebar, artinya tidak hanya ke Hongkong tetapi juga negara-negara lain.

**

TERLEPAS dari masalah ada tidaknya sarang yang tersedia atau diproduksi, mahal-murahnya harga sarang burung walet juga sangat tergantung dari mutu. Faktor-faktor penting yang mempengaruhi mutu sarang tersebut antara lain ditentukan oleh bersih-tidaknya sarang dari kotoran dan bulu; ada tidaknya serapan warna dari tempat menempelnya sarang; serta musim, maka

dan cara pemetikkan sarang.

Sarang akan terjaga kebersihannya bila dipetik sebelum telur menetas dan semakin tua umur sarang maka akan semakin berkurang mutunya. Begitu pula sarang yang tidak utuh dan pecah-pecah akibat cara pemetikkan yang salah, maka walaupun sebelumnya mempunyai mutu yang baik tetapi jika hal itu akan menyebabkan jatuhnya harga. Dalam perdagangan, ada beberapa kelompok mutu sarang walet yang dikenal, yakni:

Mutu perak: sarang walet bermutu perak merupakan sarang yang paling tinggi mutunya dan diperoleh dengan cara petik buang telur, dan harganya akan lebih meningkat lagi kalau warnanya kemerah-merahan yang dikenal sebagai sarang darah atau sarang merah. Sarang yang rata-rata bergaris 9-11 cm ini setiap kilogramnya terdiri dari 110-140 lembar, memiliki bentuk yang tebal dan bebas dari bulu.

Mutu bulu ringan: sarang burung jenis ini termasuk bermutu sedang dengan kelopak tebal dan ada bulu burung tetapi tidak terlalu banyak, tidak cacat terserang kum atau hama lain. **Mutu bulu:** sarang ini termasuk memiliki harga paling murah karena mutunya memang rendah, kelopaknya tipis serta mengandung telur kum dan bulu burung. **Sarang pecah:** sarang walet ini sebenarnya bermutu baik tetapi karena salah cara pemetikannya menyebabkan sarang tersebut menjadi tidak utuh dan pecah-pecah, sehingga harganya menjadi turun. (TL).***

Masalah di Sekitar Bisnis Walet

— Bisnis sarang burung walet ternyata tidak hanya menjanjikan berbagai kisah sukses, namun juga berbagai kendala. Akhir-akhir ini, kita sering membaca laporan mengenai kasus-kasus yang berkaitan dengan budi daya walet. Berderet masalah itu mulai dari hambatan produksi, kasus-kasus kriminalitas seperti pencurian, pencurian, sampai kemelut di bidang permodalan. Bahwa budi daya walet merupakan potensi yang menjanjikan, memang terlihat pada animo yang terus membengkak. Khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Secara sepintas, hal itu wajar, apalagi jika dilihat dari hukum ekonomi. Kalau ada peluang, pasti banyak yang mencoba memanfaatkannya. Jika semula sarang burung walet merupakan peluang alamiah, dengan memanfaatkan goa-goa kapur di berbagai daerah, kemudian berkembang menjadi budi daya, dengan investasi cukup besar.

— Itu tidak aneh karena prospek bisnis walet masih terbuka, seakan berapa pun produksi yang bisa dihasilkan, masih terus terserap. Dari harga jual sarang burung walet yang berkisar antara Rp 4 juta dan 5 juta, menyebabkan banyak orang yang berani menanamkan investasi antara Rp 10 juta dan 50 juta untuk sebuah rumah produksi. Investasi itu, menurut pengalaman, bisa kembali dalam beberapa tahun. Bahkan, harga nilai investasi itu akan cepat membubung, karena harga rumah walet terus meningkat. Apalagi dalam budi daya itu ada faktor spekulasi yang cukup tinggi, yaitu pada saat awal perlintasan. Untuk membangun rumah yang bisa menarik burung-burung walet tinggal di situ, dibutuhkan usaha yang rumit, bahkan tidak jarang membutuhkan pengelola yang berkahlian khusus.

— Seiring dengan cerita keberhasilan peternak yang ditandai dengan kian banyaknya rumah walet baru, juga bermunculan masalah. Yang paling menonjol adalah pencurian. Tingkat pencurian sarang burung sudah sedemikian rupa, bahkan sering disertai kekerasan. Pasahal, banyak juga pemilik rumah walet yang mengantisipasi dengan cara membangun konstruksi yang kuat. Namun perampok juga menjalankan aksi dengan berbagai persiapan yang tak tertuga. Pernah terjadi perampok menggunakan alat-alat las untuk menerobos pagar dan pintu-pintu besi. Tingkat pencurian itu sedemikian meresahkan hingga petugas kepolisian juga tak kalah keras. Beberapa pelaku perampokan tertembak, ada pula yang tewas, namun kasus-kasus yang sama masih saja terjadi.

— Masalah lain yang tak kalah menonjol adalah liku-liku pengelolaan dan perdagangan komoditas ini. Bahkan, ada kesan mereka yang terlibat dalam bisnis ini berusaha menjalankan kegiatannya secara *low profile*. Apalagi jika dikaitkan dengan kewajiban untuk pemungutan pajak. Bahkan, instansi yang terkait, sering kesulitan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai omzet bisnis ini. Bisnis yang menjanjikan banyak peluang ini berkesan tidak sepenuhnya transparan, sehingga memunculkan berbagai persoalan yang wilayahnya juga tidak segera bisa diketahui. Misalnya, yang akhir-akhir ini sering muncul di permukaan adalah sengketa dalam bidang permodalan. Banyak pihak yang mengaku telah rugi cukup besar, karena ikut menyediakan dana untuk bisnis ini. Uniknya, informasi dan datanya tampak tidak transparan.

— Sudah tiba waktunya untuk memosisikan budi daya walet sebagai kegiatan bisnis yang makin transparan. Baik dalam budi daya maupun tata niaga. Misalnya, yang menyangkut budi daya. Jika potensinya ternyata cukup kuat, lebih baik diusahakan dengan lebih terbuka. Mungkin Pemerintah, dalam hal ini dinas yang terkait, bisa memberikan penyuluhan dan pengarahan agar produksi bisa maksimal. Memang, jika kemudian produksi melimpah, membutuhkan tata niaga yang sehat, agar harga jual terjaga, jangan sampai merugikan para peternak. Demikian juga dalam permodalan, bisa ditempuh cara-cara yang lebih bisa dipertanggungjawabkan seperti melalui mekanisme perbankan. Hal itu akan mengurangi praktek spekulasi, yang pada akhirnya bisa merugikan mereka yang mudah tergjur oleh pertimbangan-pertimbangan emosional.

— Melihat peta persoalannya yang begitu luas, masalah ini memang memerlukan perhatian dan banyak segi. Selain pendekatan teknis, baik yang menyangkut budi daya maupun perdagangan, juga diperlukan langkah-langkah lain yang antisipatif, karena banyak pihak yang ikut berkepentingan. Jika pendekatannya tidak tepat, masalah itu mungkin bisa muncul sebagai problematik baru di masyarakat, yang penyelesaiannya tidak sederhana. Imbauan Kapolda Jateng, Mayjen Pol Hanmas, yakni masalah-masalah kriminal hendaknya diselesaikan secara tuntas, layak untuk dijadikan titik pijak strategis. Hal itu bukan saja akan membantu menyelesaikan masalah-masalah yang sudah ada, namun juga mencegah kemungkinan kasus-kasus yang akan muncul. (E)

Pasang Surut Bisnis Sarang Burung Walet

BEKALANGAN ini kalangan bisnis sarang burung walet dihaatam oleh permasalahan harga yang merosot tajam. Hal tersebut, konon, dengan diberlakukannya strategi tentang pemasarannya. Bahkan, kini banyak pemilik modal (pemegang saham) dari gabungan bisnis ini yang menarik kembali uangnya. Lika-liku bisnis tersebut memang tampaknya, menarik untuk dicermati. Bagaimana perburuan rejeki yang belum lama ini cukup menggiurkan hasilnya, menjadi keprihatinan dari kalangan mereka? Budi Irianto mencoba menyelidik dan meramalkan geliat mereka.

Beberapa bulan yang lalu, Arief Musyawirul tak usah memikirkan persoalan yang satu itu. Pemasaran atau perburuan di bidang bisnis sarang burung walet bukanlah menjadi masalahnya. Setiap bulan, menurut bapak satu anak itu, tinggal menerima sekian persen dari uangnya yang dikurkikan sebagai saham pada perusahaan bisnis sarang burung walet. "Ya, ibaratnya, menabung. Tiap bulan mendapat bunga," ungkap Arief mantap. Kendati dia tak mengaku jumlah nominal yang dihabiskan tersebut, namun, menurutnya cukup lumayan untuk mendapatkan bunga.

Waktu itu, lanjut lelaki tersebut, hasil dari tubungannya benar-benar bisa dinikmati. Tepatnya, di saat bisnis sarang burung walet betul-betul booming. Namun, tak selamanya hasil yang lumayan besar tersebut mesti dinikmatinya. Belakangan ini, banyak yang mengeluh kemerosotan harga bisnis ini. "Sudah tidak bulan ini, saya tak menerima uang 'gajian'. Saya tidak menyalahkan juga. Mas tahu sendiri, bagaimana sikapnya saat ini," tandasnya nada prihatin.

Arief memang tak boleh menyalahkan. Tingkah para oknum yang merakayasa keadaan itulah yang salah. "Sekarang, kalau ada bisnis yang menggiurkan, agaknya, langsung ditukel," ulasnya pendek. Dan, akibatnya, para pedagang atau petani bermodal rendah yang merasa dihantam. Sis-

tem ekonomi pasar bebas menjadi hal kesementaraan. Dan, kalangan bisnis sarang burung walet, kini terkena jotosan-jotosan yang menggilirnya.

Sebagaimana bidang bisnis yang sebelumnya. Cengkeh yang waktu itu mengalami booming harga, cukup membuat air liur menetes. Hanya, setelah ada tatania, bagaimana kita tahu sesodahnya. Dan, buntutnya, petani kelimpungan dihajar oleh keadaan tersebut. Harganya pun secara drastis menjadi jatuh. Begitu pula dengan jeruk dan belum lama di bidang salak padoh. Pihak petani menjerit lantaran tak lagi dapat menikmati hasilnya, sebagaimana ketika harga masih ditentukan oleh pasar bebas.

Lantas, sekarang giliran tersebut meng-KO kalangan bisnis sarang burung walet. Arief Musyawirul pun gedandapan. Maunya, papar bapak muda itu, ingin mengambil uang yang disuhamkannya. "Tetapi, rasanya, ya kasihan juga, mas. Lha, wong semua merasakan kepahitannya, kok. Dulu juga menikmati keuntungan," katanya pasrah. Alasannya, cerita Arief, burung sudah lebuur dibelanjakan, hingga menumpuk. Namun, harga standar (plafon) tak sesuai dengan waktu itu. "Terus, apa daya kita?" desahnya. Lagi lagi gelung-gelung kepala.

Beberapa waktu lalu, standar harga sarang burung walet yang jenis super inumer satu sekitar delapan ataujuh juta rupiah. Bahkan pada jenis tertentu, ada yang berkisar tigapuluhjuta rupiah. "Tetapi, sekarang merosot sekitar limapuluh persen," tutur tester (penentu harga) dari Sleman, Yogyakarta yang tak mau dicatat namanya. Lelaki tersebut mempunyai boss di Jakarta. Sedang dirinya dipercaya untuk menentukan jenis serta harganya. Jika sudah oke, menurutnya, tinggal ngebel bossnya.

Namun, pada dasarnya, sarang burung memang memiliki klasifikasi sendiri-sendiri. Secara jampang, lanjut tester itu, bisa diukur dengan jari tangan. Tiga atau empat jari (bisa lebih) dengan standar harga, bertalian pula. Semakin lebar ukurannya, semakin tinggi harganya," terangnya. Tetapi, lanjutnya, ada jenis burung

walet tertentu yang mempunyai keistimewaan. Kalau membuat sarang, ada semacam lurnya yang berwarna merah.

Namun, bukan berarti itu lantas berharga mahal. Ada warna merah yang khas. Kalau warna merahnya itu cuma nggaler sebuah secara bersinambungan, ini memang merupakan keistimewaan. "Hanya saja, kita mesti tahu. Kalau merahnya itu terputus-putus serta bercabang merata, berarti terkena virus, burung itu. Dan, itu tidak laku sama sekali," rincinya terus. Secara bodoh pula, lanjutnya, pokoknya sarangnya putih (seperti mihun), itu sudah jenis super.

Sarang burung walet, menurut tester itu, memang tak ada patokan harga yang stabil. Selanjut naik turun, itu biasa. Bulan-bulan Januari hingga Juni, misalnya. Dia bisa naik harga. Begitu pula, bulan Juni dan selanjutnya, boleh jadi bakal turun. "Lha, kalau saat ini, memang benar-benar ambleg pasarnya," papar lelaki tersebut. Yang dulunya berharga tujuh sampai delapan juta rupiah, saat ini bisa cuma tiga atau empat juta rupiah saja. "Kalau beli mahal, kita mau jual ke mana?" imbuhnya tanya.

Burung walet, konon, memiliki kemiripan dengan Sriti atau Muron. Malah, kalau ada burung Sritinya, bisa jadi, bakal mengundang walet untuk datang menggangginya. Dan, ternyata, sarang burung Sriti juga ada harganya. Dalam artian, laku untuk dijual. Kabarinya, sarang burung Sriti ini untuk proses campuran? Yang terang, banyak orang yang sekarang memburu sarang burung Sriti. Lha, wong burung walet sudah dimiliki orang berduit, kok.

Seperti Eko Purwanto, 30. Sarjana lulusan IKIP PGRI tersebut, akhir-akhir ini asyik berburu sarang burung Sriti. Menurut ceritanya, dirinya tak enggan-engan keliling dari kota ke kota. Dari Wates, Klaten, Sala, Wonosari dan Yogyakarta sendiri. "Pokoknya, setiap sore, kalau ketemu Sriti langsung saya ikuti. Di mana ngandangnya," tutur Eko. Bisnis sarang burung walet tak kuat modal, Sritipun, jadilah. Kini, jadilah dia pendekar pemburu sarang burung Sriti.

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

Prosesnya pun, menurut Eko, tak berbelit-belit. Di setiap daerah tadi, dia nandur (menunjuk) orang untuk mengurus sarang burung Sriti di kandangnya. Satu hari, misalnya. Cerita Eko, sewaktu mengikuti burung Sriti yang terbang. Dan, masuk ke bangunan (kantor) yang sudah agak tua. Lantas, dia temui juru parkirnya untuk mengambil kotoran Sriti tadi. Sarang burung (yang dianggapnya kotoran) itu lantas dikumpulkan. "Tukang parkir tadi, saya kasih dua puluh ribu rupiah. Wah, sudah senangnya setengah mati," geli Eko cerita.

Dari pengambilan sarang burung Sriti tersebut, lantas di rumah dibersihkan. Kemudian, lanjutnya, dijual ke pedagang. Ternyata, lakunya cukup lumayan. "Korban dua puluh ribu rupiah, hasil penjualannya laku empat ratus rupiah."

Lumayan, terang Eko lugas. Demikian juga di tempat-tempat lainnya. Di mana dia menemukan sarang burung Sriti, di situlah dia menunjuk orang setempat untuk mengurusinya. Dan, kini, menurut calon bapak itu, dirinya secara rutin (dua bulan sekali) tinggal memanen secara bergantian.

Sayangnya, Eko prihatin, saat ini akibat merosotnya harga sarang burung Walet, dirinya juga merasakan dampaknya. "Lha, bagaimana. Yang dulu laku dua ratus ribu rupiah, saat ini cuma berharga selaweribu rupiah, kok. Ya, emam-siman. Mendungun disamping. Menunggu naiknya harga," sesalnya. Bantu sarang burung Walet, agaknya, memang membutuhkan modal yang besar. Permainan harga dari adanya tata niaga sempat pula menggulung tikarkan beberapa pedagang. "Yang tak terkena kerugian hanyalah yang bermodalkan abah," terang Eko pula.

Artinya, jelas mantan kepala SLTA swasta yang kini hubar, banyak juga yang ikut-ikutan usaha di bidang perwarung burung dengan cara sebagai perantara. Jika kemudian terjadi transaksi, mereka cukup terima persenan dari pembeli serta penjual. "Jadi, secara materi-ekonomis, mereka tak merasa terpuak, kendati sempat gerundelan," akunya.

↳ b.

Liur yang Bernilai Ratusan Juta Rupiah

Perbandingan Komposisi Gizi Sarang Burung Walet dengan Bahan Makanan Lain Per 100 gr Bahan						
Bahan Pangan	Energi (kal)	Protein (g)	Lemak (g)	Karbohidrat (g)	Abu (g)	Air (g)
Sarang walet	281	37,5	0,3	32,1	0,5	24,8
Telur	137	11,04	0,89	0,6	0,71	66,13
Ikan Mujair	71	14,96	0,80	0	0,68	63,76
Tempe	150	14,0	7,70	9,1	0,90	68,30
Tahu	80	10,90	4,70	0,8	1,40	82,2

Sumber : Direktorat Gizi Depkes

BANYAK orang awam tidak tahu bahwa sarang walet dibuat dari air liur. Bagi walet, sarang itu digunakan untuk hinggap dan bertelur. Berbeda dengan burung seriti yang punya kaki kokoh, walet ternyata hinggap hanya 1 kali dalam 1 hari, yakni di sarangnya karena kaki walet tak kokoh. Bila sarang ini diambil, burung tersebut akan segera membuatnya kembali tak jauh dari tempat semula.

Air liur ini merupakan bahan makanan kaum berduit. Walau gizinya tak terpaut jauh dengan air susu, namun harga air liur burung walet ini sangat mahal. Dapat dikatakan, sarang walet merupakan makanan termahal.

Harga sarang burung walet sendiri beragam, tergantung kualitasnya. Semakin tua dan kotor, kualitas menurun, dan harganya terdegradasi. Kualitas sarang burung walet sangat terkait dengan waktu pemanenan.

Cara panen sarang walet dikenal 3 cara. Pertama, sarang diambil pada saat walet telah bertelur dua. Setelah sarang diambil, walet akan membuat sarangnya kembali. Sedangkan telurnya diletakkan di sarang seriti atas mesin tetas. Pengambilan cara pertama ini, sarang masih terlihat bersih. Kotoran maupun bulu sangat sedikit yang menempel di sarang. Sehingga, dalam pencucian akan lebih mudah. Karenanya, cara ini akan menghasilkan sarang yang lebih berkualitas.

Kualitas Kalah

Kedua, dipanen setelah anak walet yang telah menetas telah terbang. Karena sarang telah lama digunakan, dari saat bertelur sampai menetas, kemudian anak walet mampu mandiri dan terbang, banyak kotoran dan bulu yang melekat di sarang. Cara ini dianggap kualitas sarangnya kalah dengan cara pertama.

Sedangkan ketiga, panen yang serabut, kapan saja dapat dipanen. Cara pemanenan ini, menghasilkan kualitas yang beragam. Disamping itu, waktu pemanenan yang sembarangan ini akan berpengaruh terhadap populasi walet.

Masalah kualitas terkait dengan tingkat kesulitan dalam pencucian sarang. Pengambilan dengan cara pertama, memiliki kualifikasi harga tertinggi. Sedangkan sarang walet yang diambil di goa-goa, umumnya memiliki kualitas yang rendah. Sarangnya sudah sangat kotor, dan perlu ekstra tenaga untuk mencucinya. Harga sarang walet dari goa jauh lebih rendah, bahkan untuk dua tahun terakhir, sulit laku.

Tidak Seragam

Produksi air liur sarang burung walet tidak seragam pada setiap waktu. Pada waktu musim hujan, air liur yang dihasilkan lebih banyak, sedangkan musim kemarau menurun. Ini karena produksi air

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

liur ditentukan oleh makanan yang tersedia. Pada musim hujan, makanan berlimpah. Bila makanan berlimpah maka tubuh akan merangsang kelenjar air liur untuk berproduksi (perkembangbiakannya) untuk kawin dan bertelur. Bila persediaan makanan yang ada pada alam terbatas, maka produksi air liur burung walet akan sedikit. Pada musim hujan produksi air liur burung walet naik, sebab banyak serangga yang dapat diperoleh. Bila habitat makro mendukung dengan makan yang berlimpah, walet akan membuat sarang lebih cepat. Lebih cepat bertelur, karena secara alami waktu musim hujan adalah tepat untuk berkembangbiak.

Dalam budidaya walet, pembiakan harus dilakukan pada awal musim hujan dan tidak pada musim lain, dimana makanan sulit didapat. Makanan yang ada pada alam mengatur kapan burung walet cepat bertelur, bersarang dll.

Komoditi Ekspor

Berdasarkan informasi, harga walet setelah awal Maret lalu mulai membaik. Setelah tahun 1994-1995 hancur. Saat ini harga perkilo berkisar Rp 4-5 juta untuk kualitas terbaik. Sedangkan sebelumnya, harga perkilo sekitar Rp 2-3 juta. Untuk sarang walet, karena merupakan komoditi ekspor, naik turunnya harga menurut beberapa eksportir selain dipengaruhi faktor dalam negeri, juga luar negeri.

Kenaikan harga walet saat ini sangat mengembirakan, terlebih isu adanya monopoli dalam tata niaga walet, ternyata tak terbukti.

Apalagi kenaikan terjadi pada musim hujan, dimana jumlah produksi sarang dalam keadaan banyak. Sarang ini oleh eksportir dikirim ke Hongkong dan Taiwan serta Cina.

Sebelum tahun 1994, harga sarang sebenarnya cukup tinggi, yakni Rp 6-7 juta per kilogram. Harga yang terjadi saat itu, banyak dipengaruhi tingginya transaksi lantaran terbukanya lumbah hubungan diplomatik antara Indonesia dan Cina.

Adanya kepastian akan diserahkan Hongkong ke Cina ta-

hun 1997, membuat iklim ekonomi di Hongkong sedikit lesu. Para usahawan khawatir, sistem pemerintahan Hongkong akan mendapat campur tangan yang luas dari pemerintah Komunis Cina. Karenanya, banyak investor yang terjun di bisnis sarang burung walet, mengalihkan ke usaha lain di luar Hongkong.

Kelabakan

Iklim yang kurang menguntungkan ini membuat permintaan akan sarang burung walet mengalami penurunan. Akibatnya, di tahun 1994 harga sarang merosot. Namun akhirnya awal bulan Maret lalu naik lagi.

Isu adanya pengusahan tata niaga sarang burung walet di Indonesia, cukup membuat kelabakan para pengusaha sarang. Namun ternyata, tata niaga tidak dikuasai, alias tidak dimonopoli, hanya setiap penjualan ke luar negeri, dikenakan pungutan. Penarikan pungutan tersebut dikelola oleh swasta.

"Menurut informasi dari beberapa importir, apa yang diributkan tak begitu mempengaruhi pendapatan para pengelola. Apalagi sebenarnya, harga sarang saat ini sedang naik," ujar Budiyanto.

Hal yang sama diungkapkan Edy Sutrisno, tata niaga walet tak terjadi. Bila ada itu hanya mengada-ada. Toh sekarang, penjualan sarangnya lancar. U - b.

Liur Walet, Si Emas Putih yang Menggiurkan

Bisnis sarang burung walet tetap saja menggiurkan. Bukan saja bagi si pembudi dayanya, pemerintah daerah (Pemda) yang wilayahnya berpotensi sebagai tempat budi daya walet bereduk menjadikannya sebagai sumber pendapatan. Berikut laporan Agung Kusdyanto dan Soehartoko, mengenai peluang dan liku-liku bisnis "emas putih" ini.

MESKI telah berlangsung ratusan tahun, bisnis sarang burung walet ternyata masih menyimpan misteri. Para pembudi daya, baik pemetik di goa maupun di rumah-rumah walet cenderung menyembunyikan aktivitas mereka.

Maklum, bisnis ini termasuk rawan karena transaksinya bisa mencapai ratusan juta, bahkan miliaran rupiah. Kekhawatiran akan munculnya kecemburuan sosial dan besarnya tarikan resmi yang berupa pajak juga menjadi penyebab mengapa mereka memilih melakukan transaksinya dengan sembunyi-sembunyi.

Itu pula sebabnya dalam memasarkan sarang walet, pembudi daya lebih suka berhubungan dengan para tengkulak/pengepul, ketimbang dengan eksportir (resmi). Mereka meyakini, lewat transaksi "tradisional" itu keamanan mereka lebih terjamin. Caranya, pembudi daya datang ke pedagang atau sebaliknya.

Selanjutnya pengepul akan menjual lagi ke pedagang besar anfangpiau atau eksportir.

Eksportir inilah yang akan mengurus sarang burung ke negara-negara konsumen.

Informasi yang digali dari sejumlah pembudi daya walet, menunjukkan harga sarang walet yang juga dikenal dengan "emas putih" ini belakangan menurun. Untuk kualitas terbaik (sarang putih), harganya berkisar Rp 4,5 juta-Rp 5,5 juta per kg. Padahal, sebelumnya kualitas sama harga-

nya bisa mencapai Rp 8 juta.

Namun kepercayaan antar-kedua belah pihak tetap terpetri dalam melakukan transaksi. Tak jarang ditemui, untuk menambah kepercayaan, pengepul menyerahkan dulu sejumlah uang panjar sebagai ikatan jual-beli.

Tradisi ini tetap berlangsung hingga kini meski ada pihak-pihak yang juga berkepentingan-tak menyukai. Jika selama ini, pembudi daya atau pemetik sarang walet hanya berhubungan dengan pengepul, jalur itulah yang ingin dipangkas ASBI (Asosiasi Sarang Burung Walet Indonesia), wadah yang dibentuk September 1994.

ASBI punya keinginan pembudi daya langsung menjual produknya ke eksportir. Namun dengan mengakhiri hubungan dagang itu agaknya ASBI bakal menemui kesulitan.

Ekspor

Bagaimana sebenarnya peluang ekspor sarang walet itu? Data di Badan Pengembangan

Ekspor Nasional (BPEN), ekspor sarang walet selama 10 tahun (1981-1990) mencapai 700,47 ton. Dari jumlah itu, Hongkong merupakan negara pengimpor terbesar, antara 24-59 ton. Disusul Singapura, Malaysia, Jepang, Taiwan, Thailand, dan Polandia.

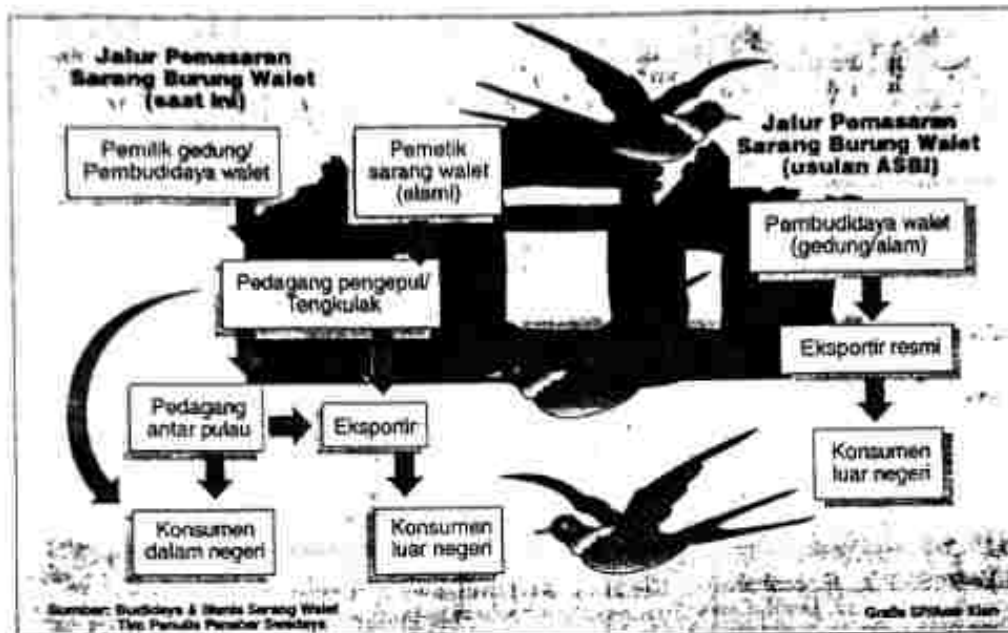
Jafim sendiri, menurut data di Kanwil Perdagangan, volume ekspornya juga menunjuk-

kan peningkatan cukup besar. Jika pada 1992 tercatat 35,2 ton senilai 7,37 juta dollar AS, tahun 1993 naik menjadi 55,42 ton (7,56 juta dollar AS), dan tahun 1994 73,19 ton (5,42 juta dollar).

Melihat nilai ekonomisnya yang tinggi, tak heran jika para pemilik modal tergiur menerjuni bisnis ini. Berbagai kiat, baik teknis maupun non-teknis terus dikembangkan para pembudi daya untuk menggaet burung walet agar tetap aerosan tinggal di habitat mikro (gedung) yang diapakan.

Kesempatan itu ternyata juga melahirkan peluang bisnis baru bagi pihak lain. Muncullah jasa kursus budi daya sarang burung walet, yang sekaligus menawarkan berbagai jenis peralatan pemeliharaan hingga menjual buku petunjuk praktis budi daya walet.

Selebaran dari Biro Pusat Rehabilitasi "Sarangburung" di Surabaya, misalnya, membuka tawaran kursus budi daya walet privat (maksimal dua orang) dengan tarif Rp 200 ribu tiap orang. Bisa juga dengan cara rombongan (maksimal 10) dengan tarif Rp 50 ribu seorang. Sedangkan harga sebuah kaset walet ditawarkan Rp 7.500,00.



Di tengah maraknya usaha budi daya sarang burung walet ini, Pemda juga semakin gencar memburu para pelakunya lewat jaring Perda, untuk memperbesar PAD (pendapatan asli daerah). Pemda Lamongan, misalnya, pada tahun anggaran 1994/1995 bisa menanggung PAD dari sektor ini Rp 17 juta dari total produksi 82,5 kg. Sementara Pemda Gresik meraup Rp 20,66 juta.

Bisnis "Siluman" Sarang Walet

MAK Noman rela mengisi hanya separuh rumahnya bersama anak dan memantunya. Bahkan sejak suaminya masih hidup, pasangan tua yang tinggal di Desa Karyasari, Karawang, sudah menyediakan ruang tamu dan ruang depannya untuk pendatang yang tak diundang, yakni beberapa ekor walet. Untuk itu, seluruh ruangan ditutup dan tak boleh lagi ada manusia masuk-keluar seandainya. "Mudah-mudahan mau berkembang biak," katanya.

Sarang walet sudah sejak lama jadi incaran. Coba saja, siapa yang tidak tergur dengan bisnis walet yang harga sarangnya di tingkat produsen bisa mencapai Rp 3-5 juta/kg. Bahkan untuk yang paling jelek sekalipun, harganya bisa mencapai Rp 200.000 - Rp 300.000. Sampai kotorannya, walet masih bernilai tinggi karena bisa dijual Rp 30.000/kg. Tetapi masalahnya, tidak gampang merikat jenis burung ini.

Burung walet menurut Luismen, sangat betah tinggal di dalam gua yang di bawahnya air menggenang. Air merupakan media dan sarang untuk berkembangbiaknya serangga nyamuk sebagai makanannya. Atau rumah-rumah tua yang udara di dalamnya lembab.

LINGKUNGAN ideal seperti itu bukan tidak bisa diciptakan. Di desa Mayasari, Kecamatan Cilamaya, daerah pesisir timur Kabupaten Karawang, para investor berlomba-lomba membangun rumah walet sehingga harga rumah dan tanah di daerah segera melonjak sampai 10 kali lipat. Rumah yang semula harganya hanya Rp 3-4 juta, untuk rumah walet bisa dibeli oleh investor Rp 20-30 juta.

Sebaliknya dengan Rp 10 juta, penduduk bisa membeli rumah lebih bagus di daerah lain. "Sisanya untuk modal usaha dan beli motor," kata Dawam. Menurut karyawan Dinas P dan K Kecamatan Cilamaya itu, rumahnya yang hanya 100 m² sudah ditawar Rp 25 juta. "Kalau sudah ada waletnya bisa ratusan juta," katanya.

Mayasari sangat boleh jadi merupakan desa walet paling besar. Bahkan sekarang sudah merambah ke daerah-daerah sekitarnya. Di daerah itu, kini terdapat sekitar 100 bangunan dengan bentuk unik dan menimbulkan kesan misterius. Seluruh halaman ditutup dinding tembok setinggi empat sampai lima meter, lalu pada bagian lain disisakan sedikit untuk pintu masuk-keluar pemilikinya.

Supaya walet bisa masuk-keluar bangunan yang dijadikan markasnya, di bagian atas disediakan beberapa lubang, tetapi besarnya tidak lebih dari bola tenis. Walet memang sangat menyukai tempat seperti ini. Tetapi usaha membujuknya tidak selalu berhasil. "Tergantung nasib juga," kata seorang penduduk.

Di daerah Pangandaran, misalnya, pengusaha Taufik Hidayat menyediakan rumah tiga lantai untuk budidaya walet. "Tapi sudah tiga tahun baru ada 12 sarang kecil," kata petugas penjaganya.

BAGAIMANA walet bersarang dan berkembang biak, hanya sedikit sekali orang mengetahuinya. Bahkan karena bisnis walet merupakan bisnis penuh misteri sehingga acap kali dijuluki bisnis "siluman". Sampai-sampai, penjaga rumah walet pun tidak pernah tahu apa yang terjadi di dalam bangunan yang dijaganya. "Pokoknya saya hanya menerima gaji Rp 100.000/bulan," kata seorang penjaga rumah walet di Mayasari.

Para pemilik rumah tersebut umumnya berasal dari Bandung, Jakarta, Cirebon, dan bahkan Semarang. Karena takut tersaingi, mereka enggan memberikan sebagian ilmunya untuk penduduk setempat. Mereka hanya sesekali datang, menanoni sarang lalu tidak banyak lagi yang diketahui apa yang dikerjakannya di dalam rumah tersebut. Sumbangannya kepada penduduk paling banter hanya menampung pembelian sarang yang berasal dari masing-masing rumahnya. Menjual eces yang artinya air liur walet.

Sarang walet memang berasal dari air liurnya yang keluar sedikit demi sedikit di sekeliling tubuhnya ketika burung tersebut tertidur. Air liur yang berwarna putih tergolong kualitas paling bagus dan harganya paling tinggi. Sebaliknya air liur yang berwarna keuning-kuningan atau warna lain, dinilai kualitasnya agak rendah. Setelah 40 hari, air liur yang mengering akan terbentuk seperti daun telinga yang lebarnya kira-kira 4X4 cm dan tebal lapisannya setengah cm. Jika sudah terbentuk seperti ini, air liur yang dijuluki sarang walet itu sudah bisa dipanen.

Dengan asumsi sebuah rumah walet dihuni 10.000 ekor dan hanya separuhnya yang membuat sarang, maka tiap 40 hari dipanen sekitar 40 kg. Dengan harga rata-rata Rp 3 juta/kg, maka hasil penjualan bisa mencapai Rp 120 juta!

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

Belum hasil sampingan lainnya berupa kotorannya.

Harganya yang menggiurkan menjadikan bisnis sarang walet di Pangandaran, Ciamis, menjadi bisnis terselelubung karena hanya dilakukan orang-orang tertentu. "Kalau tidak percaya, tanya saja pada orang-orang tertentu itu, pasti jawabannya tidak menentu, sebab mereka takut diketahui aparat," kata Lusiman (41) yang lama ikut malang-melintang dalam bisnis sarang burung walet.

...

HARGA sarang walet yang menggiurkan terletak pada permintaan pasar dunia yang sebenarnya tidak pernah terpenuhi. Vietnam adalah negara penghasil sarang walet terbesar. Ditambah dengan produksi sarang walet dari Indonesia, Thailand, dan beberapa negara lainnya, produksi sarang walet dunia diperkirakan hanya memenuhi sekitar 50 persen kebutuhan dunia yang umumnya didominasi Jepang, Amerika, Hongkong, Singapura, dan Korea.

Peluang bisnis yang memikat ini masih sangat terbatas dilakukan, dan karena rendahnya pengetahuan serta keterampilan, umumnya lebih banyak dibudidayakan secara tradisional. Padahal, walet bisa dibudidayakan dengan menciptakan kondisi lingkungan tinggalnya yang ideal.

Jika lingkungan habitatnya terganggu, misalnya karena penggunaan pestisida yang kurang bijaksana dalam pemberantasan hama dan penyakit tanaman, walet akan segera menjauh. Sebagai contoh adalah di Cianjur, gua walet di Gunung Guha, Kampung Cibuntu, Desa Cihes, Kecamatan Bojong yang selama ini jadi andalan pendapatan utama desa tersebut, kini merosot akibat terganggu eksplorasi marmar di sekitarnya. Akibatnya, pemasukan pendapatan asli daerah yang sebelumnya mencapai Rp 1,5 juta dan hasil penjualan sarang walet, kini hanya diisukan Rp 210.000/tahun.

Walet tergolong binatang yang sangat peka. Jika ada yang nakal melempar karbit ke dalam rumah yang dijadikan sarangnya, walet-walet tersebut akan segera kabur. Jangan harap mau kembali. (dmu/aba/hers)

Belum Ada Standar Harga, Rugikan Peternak Walet

Suraheya - Suraheya Post

Belum adanya standar harga, serta perbedaan harga yang menonjol di setiap daerah banyak dipertanyakan para pengusaha burung walet. Karena keadaan demikian itu pada akhirnya merugikan peternak.

Hal ini muncul dalam diskusi "Sarung Burung Walet" di Hotel Mirama, Sabtu-Minggu (5-6/8). Untuk itu dengan adanya wadah ASBI (Asosiasi Sarung Burung Walet Indonesia) standarisasi plus stabilitas harga bisa terjamin.

Di samping itu, dengan pembentukan wadah ini potensi yang di daerah bisa terpantau. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana upaya pengembangan pelestarian sarung burung walet sebagai penyumbang ekspor non migas bisa. Sebab, diketahui banyak komoditas sarung burung walet diperdagangkan di luar negeri banyak berasal dari Indonesia.

Untuk itu ASBI kini terus menginventarisasi potensi usaha sarung burung walet di beberapa daerah dengan men-

jalin LIPF selaku mitra kerja dalam penelitian pengembangan komoditas burung walet, kata Adrie Riskotta, staf eksekutif ASBI, Sabtu (5/8).

Lantaran umur ASBI masih relatif baru, sejauh ini belum diketahui secara pasti berapa total ekspor sarung burung walet. Yang pasti berdasarkan Surat Izin Ekspor tercatat 20 ton. Namun realisasi angka pastinya belum jelas. Cuma setelah Muna di Bali Februari lalu realisasi yang sudah ekspor sekitar 3 ton, katanya.

Benahi Mekanisme

ASBI memang masih terus membenahi antara bertahap mekanisme perdagangan sarung burung walet. Untuk itu kini terus mengimbau pelaku perdagangan komoditas ini masuk ke asosiasi. Baik itu petani, eksportir maupun penadah yang sudah lama bergelut dalam bisnis ini.

Asosiasi nanti juga akan mengarah pada pembuatan standar ukur harga yang pantas sesuai kualitasnya. Sehingga antarpeternak punya patokan

harga yang hampir sama, ujar Ir Ahmad Sukmana, staf eksekutif ASBI lainnya.

Harga untuk jenis sarung burung walet pemeliharaan di gua belum stabil, hanya di harga antara Rp 400 ribu sampai Rp 750 ribu/kg. Sedangkan sarung burung walet yang diternakkan di rumah dihargai lebih mahal sampai Rp 3-4 juta/kg. Ini pun kerap fluktuasi harganya berubah tajam. Ya karena antarpeternak tak ada komunikasi harga yang wajar, ujarnya.

Di samping itu, Sukmana melihat, sistem panen di beberapa daerah, seperti Kalimantan masih semrawut. Yang besar, kecil dibabat habis semuanya. Jelas kualitasnya rendah sehingga hanya dihargai Rp 375 ribu/kg, katanya.

Baik Adrie maupun Sukmana berpendapat, bahwa bisnis sarung burung walet memiliki prospek cerah. Terutama untuk tujuan ekspor, di antaranya ke Hongkong, Singapura, dan Jepang. Umumnya sebagai bahan obat-obatan dan sajian makanan. (agk)

Indonesia Diperkirakan Kuasai 80 % Produksi Sarang Burung Walet Dunia

SEMARANG—Bisnis walet ini semakin diperkembangkan, termasuk produksi dan ekspor sarang burung walet ke pasar di dalam dan luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia akan menguasai 80 persen dari produksi sarang burung walet dunia yang mencapai 100.000 ton per tahun.

Kelompok Asosiasi Sarang Burung Walet Indonesia (ASBW) di A Sakti, Kota Semarang mengatakan bahwa ekspor sarang walet ke berbagai negara terus meningkat. Namun demikian, ekspor sarang walet ke Amerika Serikat (AS) masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan karena AS memiliki persyaratan ekspor yang sangat ketat. Untuk memenuhi persyaratan ekspor ke AS, ASBW telah menjalin kerja sama dengan Departemen Pertanian AS dan Departemen Perikanan AS, Departemen Perdagangan AS dan Departemen Kehutanan AS.

Hal ini, kata dia, sangat penting karena ekspor sarang walet ke AS akan meningkatkan nilai ekspor ASBW. Selain itu, ekspor sarang walet ke AS juga akan meningkatkan nilai ekspor ASBW ke negara lain.

Untuk memenuhi persyaratan ekspor sarang walet ke AS, ASBW telah menjalin kerja sama dengan Departemen Pertanian AS dan Departemen Perikanan AS, Departemen Perdagangan AS dan Departemen Kehutanan AS. Hal ini, kata dia, sangat penting karena ekspor sarang walet ke AS akan meningkatkan nilai ekspor ASBW. Selain itu, ekspor sarang walet ke AS juga akan meningkatkan nilai ekspor ASBW ke negara lain.

menyediakan bahan makanan yang diperlukan untuk ternak.

"Kita juga menyediakan sendiri makanan di kawasan wisata ini," kata dia. Kawasan wisata ini meliputi: Airta, Mekar, Bagan, Pampang, Pampang Pampang, Jember, Jakarta, Semarang, Bali, Perumahan, Balikpapan dan wisata perikanan Kalimantan Tengah.

Untuk meningkatkan ekspor, dia mengatakan, akan dilakukan dengan berbagai cara. Indonesia juga sudah menjadi anggota Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES).

Prasetyo

Palapa, Jakarta. CITES adalah perjanjian internasional untuk melindungi spesies yang terancam punah. Selain itu, Indonesia juga sudah menjadi anggota Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES).

Selain itu, Indonesia juga akan meningkatkan ekspor sarang walet ke negara lain. Untuk meningkatkan ekspor sarang walet ke AS, ASBW telah menjalin kerja sama dengan Departemen Pertanian AS dan Departemen Perikanan AS, Departemen Perdagangan AS dan Departemen Kehutanan AS.

negara Singapura, Malaysia, Amerika Serikat, Kanada, Hongkong, Taiwan, Jepang dan Cina.

ASBW sendiri akan dia tempatkan organisasi yang bernama Sarang Burung Walet Asosiasi Perikanan ASBW dan Perikanan Indonesia (ASBW-PI). Keberadaan ASBW antara lain untuk menjaga keberadaan burung walet dan keberlangsungan produksi sarang walet yang berkelanjutan.

Dia mengatakan, selama ini jumlah ekspor sarang walet ke AS sangat terbatas karena persyaratan ekspor yang sangat ketat. Untuk meningkatkan ekspor sarang walet ke AS, ASBW telah menjalin kerja sama dengan Departemen Pertanian AS dan Departemen Perikanan AS, Departemen Perdagangan AS dan Departemen Kehutanan AS.

"Kita akan meningkatkan ekspor sarang walet ke AS dengan berbagai cara," kata dia. Untuk meningkatkan ekspor sarang walet ke AS, ASBW telah menjalin kerja sama dengan Departemen Pertanian AS dan Departemen Perikanan AS, Departemen Perdagangan AS dan Departemen Kehutanan AS.

Untuk meningkatkan ekspor sarang walet ke AS, ASBW telah menjalin kerja sama dengan Departemen Pertanian AS dan Departemen Perikanan AS, Departemen Perdagangan AS dan Departemen Kehutanan AS. Hal ini, kata dia, sangat penting karena ekspor sarang walet ke AS akan meningkatkan nilai ekspor ASBW. Selain itu, ekspor sarang walet ke AS juga akan meningkatkan nilai ekspor ASBW ke negara lain.

Mengincar Rumah Sarang Walet

USAHA sarang burung walet di Grobogan belakangan ini mulai menarik minat kalangan pemilik modal. Tidak sedikit orang berdatang dari luar kota datang ke daerah ini untuk mencari sarang walet.

Bermunculan pula calo-calo yang memanfaatkan kesempatan itu untuk mengeruk keuntungan. Itu karena "bos" dari luar kota biasanya tidak tahu persis harga pasaran rumah sarang walet di sini.

Konon, "kandang" walet yang sudah mulai dimasuki atau ditempati burung tersebut tetapi belum berproduksi, di tangan calo bisa berharga Rp 150 juta - Rp 200 juta, dengan ukuran rumah panjang 12 meter, lebar 8 meter. Sedangkan yang sudah mulai menghasilkan, harganya bisa mencapai Rp 300 juta.

Inilah sebabnya, peminat dianjurkan untuk tidak berhubungan dengan calo. Sebab, selain mahal, antara bualan dan kenyataan jauh berbeda.

"Lebih baik datang sendiri ke pemilik yang akan menjual. Sehingga, di kemudian hari tidak menyesal karena mengerahui harganya kelewat mahal," kata Jodi (45), pengusaha asal Semarang, yang mempunyai rumah sarang walet di Wirsari.

Banyak pula yang membangun sendiri rumah untuk budi daya walet di desa-desa yang dipandang cocok seperti Wirsari, Godong, Geyer, Toroh, dan Purwodadi.

Investasi membangun sendiri memang lebih ringan dibandingkan dengan membeli dalam bentuk rumah sarang walet jadi. Namun, bila bangunan tersebut tidak dipayakan dengan pancung-pancingan agar walet tertarik cepat menempatnya, pemilik bisa rugi cukup besar.

Usaha perwaletan diincar karena menjanjikan harapan besar atau keuntungan yang menggiurkan. Satu kilogram, dengan mutu baik, bisa laku Rp 3 juta. Sedangkan yang jelek berkisar antara Rp 750 ribu dan Rp 1 juta.

Jika mulai produksi, rata-rata per tahun pemiliknya bisa panen maksimal tiga kali. Dua di antaranya

dipastikan cukup baik. Karena, panen pertama dan kedua biasanya berlangsung pada musim hujan, yang tersedia pakan, serta air yang cukup. Selain itu, suhu udara pada musim tersebut sangat merangsang burung walet berproduksi dan bertelur.

Pada musim kemarau, walet tak dapat berproduksi sesuai dengan harapan. Agar walet tidak lari dari kandangnya atau mati karena kelaparan dan panas, pemilik perlu membuat kolam kecil di atas rumah sarang walet itu. Selain berfungsi sebagai pendingin dan menjaga agar suhu udara di kandang tetap stabil, di kolam tersebut burung walet dapat minum dan mandi.

Pada musim kemarau, kualitas liur walet umumnya jelek dan kurang diminati konsumen. Karena, bila liur itu digunakan untuk campuran kue, obat-obatan, dan sejenisnya, konon kurang tahan lama. Komantien lebih suka dengan warna sarang burung yang putih bersih, karena cukup lezat bila dimanfaatkan untuk campuran makanan, kue, obat-obatan, dan lain-lain.

Pada 134 rumah walet di daerah ini, umumnya menghasilkan liur yang putih bersih, kecuali pada musim kemarau.

Beberapa pengusaha mengatakan, setiap panen tengkulak dari Semarang, Surabaya, Solo, Jogyakarta, Bandung, dan sebagainya berdatangan memborong sarang burung.

Tengkulak-tengkulak itu sangat suka dengan sarang burung produksi daerah ini. Selain warnanya putih bersih, harganya relatif lebih rendah ketimbang produksi daerah-daerah lain.

Budi Daya

Budi daya walet bersifat untung-untungan. Tidak bisa dilakukan dengan teknis pengembangbiakan yang baku seperti pada ayam kampung, burung, dan sejenisnya. Karena, walet tergolong burung liar yang sulit dibudidayakan dengan teknis pengembangbiakan yang langsung bisa dipraktikkan oleh

banyak orang.

Burung ini punya kecenderungan bebas menempati tempat-tempat yang dianggapnya cocok untuk bersarang dan istirahat, setelah sehari melanglang buana mencari makan.

Sudah dari zona-zona burung itu tidak suka "duduk manis" di ranting-ranting pohon untuk mendapatkan mangsa atau berjalan-jalan di atas lahan pertanian.

Setiap hari, dalam ukuran normal, paling sedikit seekor burung melahap sekitar 5000 serangga terbang. Kurang dari jumlah tersebut, biasanya produksi walet berkurang. Karena, gizi untuk merangsang proses produksi air liur kurang.

Budi daya walet di daerah ini berkembang sejak 1991/1992, dengan hanya sekitar 79 rumah. Kini jumlahnya 134.

Selain jumlahnya yang berkembang, cara membangun dan menempatkan kandang burung itu juga berbeda jauh dari tahun-tahun sebelumnya.

Sebelumnya, bentuk bangunan cenderung mengganggu keindahan dan tata kota. Sekarang, bangunannya dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menghilangkan kesan mengganggu keindahan kota.

Di Wirsari, contohnya, bangunan sarang walet dilengkapi privasi, jendela, dan teras seperti umumnya bangunan rumah-rumah penduduk. Bagi yang baru kali pertama melihat, pasti mengira bangunan itu adalah rumah biasa.

Jumlah 134 tempat usaha sarang walet yang tercatat di Dipenda itu masih perlu dikaji secara seksama oleh tim khusus. Sebab, kini bangunan baru untuk menjaring burung tersebut mulai bermunculan di desa dan kota. Jumlahnya, mungkin, 215 lebih.

Pajak

Bila usaha burung walet itu dikenai pajak sejak sekarang, besar kemungkinan kas daerah dari sektor ini akan lebih tinggi. Apalagi bila tim mau lebih teliti mengadakan survei ulang terhadap wajib pajak sarang walet.

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

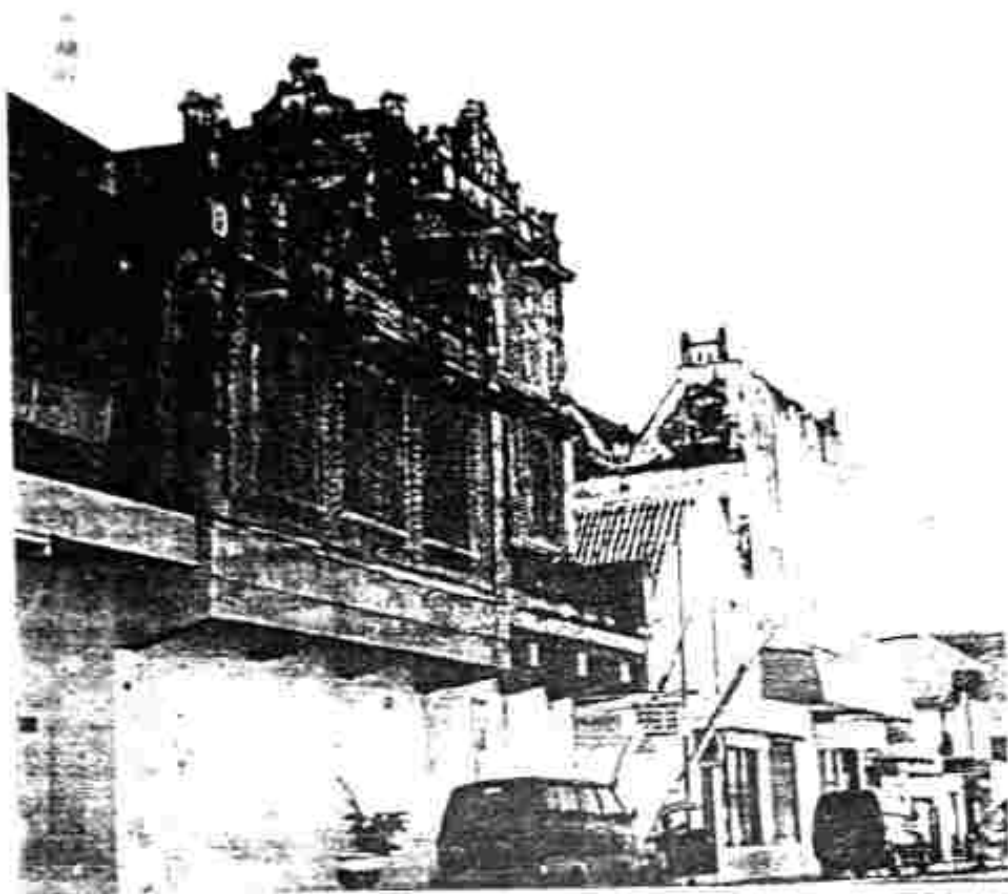


SARANG WALET :Salah satu rumah sarang burung walet di Wirosari, Grobogan yang telah dimodifikasi agar tak mengganggu keindahan kota. (Foto: Suara Merdeka/A23)

Sulit bisa dipercaya, bila pajak sarang walet 1994/1995 di daerah ini hanya sekitar Rp 30 juta lebih. Sebab, setiap wajib pajak, khususnya yang produksinya besar, ditarik sekitar Rp 1,5 juta dan yang kecil Rp 500 ribu per tahun. Atau bila diambil jalan tengah, dengan rata-rata wajib pajak membayar Rp 600 ribu per tahun. Dipenda bakal menerima pajak dari sektor ini sekitar Rp 80.400.000.

Angka itu masih bisa dinaikkan lagi, bila tim mau menarik pajak dari pengusaha yang baru mendirikan tempat sarang walet di desa-desa dekat hutan dan di kawasan perkotaan. (Syamsul Huda-49)

Merayu Walet dan Harapan Berjuta Rupiah



27 Sukirman

SALAH satu rumah kuno yang digunakan untuk budi daya walet di Gresik.

SUKIRAN hanya bisa bertopang dagu tiap kali melihat bekas gedung waletnya. Rasa sesal terus menghantui pria berumur 51 tahun ini setelah melihat perkembangan gedung yang telanjur dijualnya itu.

Hampir dua tahun silam, warga Ked. Panran, Lamongan ini menjual satu-satunya gedung miliknya yang secara khusus dirancang untuk budi daya burung walet. Saat membangun gedung berukuran 10x20 meter itu, bayangan meraup puluhan juta rupiah adalah impiannya sehari-hari. Tetapi sayang, setelah lebih

empat tahun, tak serupiah pun yang berhasil dikaisnya. Harapan agar ribuan burung walet membuat sarang di gedungnya itu pupus. Merasa tak sabar, ia lalu memutuskan menjual gedungnya kepada seorang petanggang pengepul yang juga pemburu sarang walet.

Coba ampun, bayangkan, sudah empat tahun lebih gedung itu saya buat, tapi tak ada hasilnya. Akibatnya, belum lama gedung itu saya jual, waletnya gemondak berdatangan. Bedi. Kalau tahu akan begini jadinya, gedung itu tak akan saya jual, kata Sukiran, tanpa menyebut berapa harga

gedung itu saat dijualnya.

Sepes empat anak ini memang layak menyesal: keputusan yang telanjur diambil. Gedung yang telah dijual itu ternyata kini menjadi hunian ribuan burung walet. Tentu saja, ini rezeki nempel pemilik baru. Dari gedung itu, ratusan juta rupiah mengalir ke kocek pemiliknya.

Gambaran kisah Sukiran ini memperkuat sinyalemen, bahwa faktor nasib—meski bukan penentu—sangat berperan dalam budi daya dan bisnis sarang burung walet.

Tataran nalar agaknya sulit menerima kenyataan seperti

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

dialami bujukan. Tapi, itu fakta. Gedung yang sudah empat tahun lebih dibangun dan tak menghasilkan apa-apa itu, ternyata menjadi 'tambang emas' setelah dikelola orang lain.

Pedahal, ketika gedung tersebut berpindah tangan, pemilik baru praktis tak melakukan rekayasa apa pun. Gedung ber-cat putih itu dibiarkan layaknya pembudi daya walet lainnya.

Melihat kisah sukses pengelola gedung walet (ada juga yang diambil langsung dari gua-gua alam), memang menggiurkan dan merangsang orang lain untuk ikut-ikutan meneruni bisnis 'emas putih' itu. Ini setidaknya bisa dilihat dari makin bertambahnya gedung-gedung baru yang secara khusus disiapkan untuk 'memrakamkan' walet.

Mahalnya harga sarang walet inilah yang menyedot mereka untuk menekuninya. Saat ini, sarang berkualitas paling baik, harga per kilogramnya bisa mencapai Rp 5-7 juta.

Nasib

Bagi pembudi daya tradisional, besarnya faktor nasib tak bisa dibantah. Di tiap daerah disenangi walet, ada saja kisah-kisah unik yang secara nalar sulit diterima.

Seperti yang dialami salah seorang pembudi daya walet di Babat, Lamongan. Gedung walet yang ia kelola merupakan warisan turun-temurun. Sebuah gedung tua yang semula merupakan hunian keluarga itu, dialihfungsikan menjadi rumah walet. Selama puluhan tahun, gedung tersebut menjadi sumber penghidupan keluarganya.

Merasa sukses mengelola sarang walet, ia mengembangkan bisnisnya. Di samping mengelola walet di gedung miliknya yang lama itu, ia juga menjadi pedagang pengepul (tengkulak) sarang walet. Dengan membeli dari para pembudi daya walet yang dihimpun di kotanya, laki-laki setengah baya ini menjualnya lagi ke pedagang antarpulau atau eksportir di Surabaya.

Suatu ketika, sukses itu terucik. Salah satu saudaranya minta jatah dan bersikeras ikut mengelola gedung warisan keluarganya.

Sengketa pun tak bisa dihindari karena pengelola lama tak merelakan gedung itu pindah ke orang lain, meski masih saudaranya.

Sengketa itulah yang kemudian diduga sebagai awal kehancuran bisnisnya. Dalam beberapa bulan saja ribuan walet yang mendiami gedung itu meninggalkannya dan berpindah ke gedung orang lain. Hingga akhirnya, seluruh walet di sana benar-benar menghilang.

"Masalah-masalah seperti itu memang sulit diterima akal. Tapi itulah kenyataannya. Jadi, dalam bisnis walet ini kami sepertinya hanya bisa berlapang dan menunggu nasib," kata Benny, pembudi daya walet di Lamongan.

Benny yang juga staf di Dinas Pendapatan Daerah (Dispenda) Lamongan ini mengatakan, meski secara teknis (ilmiah) ada cara-cara yang bisa dilakukan untuk merekayasa pembudidayaan walet, masalah nasib seperti ini punya andil yang sangat besar.

Ini terjadi karena dalam budi daya unggas, pengelola lebih bersifat pasif.

Alasannya, datang atau pergilanya walet di sebuah gedung sulit diprediksi dan disasati. Karenanya, setelah gedung disiapkan, pengelola hanya bisa menunggu dan berharap agar walet mau mendiami gedung itu.

"Walaupun sudah lama tinggal di sebuah gedung, suatu saat burung-burung itu bisa pindah ke gedung lain. Faktornya macam-macam. Masalah seperti ini sering saya alami. Kadang-kadang walet yang masuk banyak sekali, kadang-kadang menghilang," kata Benny yang mengaku, bisnis walet yang dilakukan tinggalan orang tuanya.

Kontak Batin

Budi daya walet ini, masih menurut Benny, berbeda den-

gan budi daya ternak lainnya, seperti ayam, bebek, sapi, dan sejenisnya. Dalam budi daya ini pengelola tak bisa menjadi subjek sepenuhnya.

"Yang menarik, meski tak bisa menjadi subjek sepenuhnya, kontak batin dengan burung-burung itu harus tetap dijalin. Umpama mengelola sawah, burung-burung itu juga harus sering dijenguk. Kalau tidak, mereka bisa ngambek dan meninggalkan gedung," katanya.

Sebagai sumber makanan berkhasiat, sarang walet konon sudah dikenal sejak ratusan tahun lalu. Penyebarannya ke penjuru dunia terjadi sejak zaman dinasti Ming di Cina (1368-1644). Burung berwarna hitam kebiru-biruan ini, habitat awalnya di gua-gua, terutama yang berdekatan dengan pantai atau areal perairan.

Di Jatim, budi daya walet umumnya dilakukan di gedung. Sementara itu yang dilakukan di habitat aslinya (gua) amat jarang. Di kawasan pantai utara (pantura) laut Jawa, misalnya, budi daya walet terdapat di Gresik, Lamongan, Tuban, hingga Bojonegoro. Ratusan rumah walet, baik berupa bangunan kuno maupun baru tersebar di kota-kota itu.

Di Gresik, selain di Kec. Kota (Gresik), budi daya walet menjamur di Kec. Sidayu. Sejak tahun 80-an, populasi di Gresik kota terus menurun. Diduga, penurunan itu konsekuensi meroketnya kegiatan industri di kota pudak ini.

Sesuai habitat aslinya, burung pemakan serangga ini memang tak menyukai lingkungan yang berisik apalagi potensi polusi. Karenanya tak heran, jika semula Gresik kota menjadi basis produksi sarang walet, kini bergeser ke Kec. Sidayu (sekitar 24 utara Gresik).

Di Lamongan, budi daya walet sebagian besar terdapat di Kec. Paciran dan Babat. Di dua kecamatan ini, terdapat 49 pengusaha (pembudi daya), 31 di Paciran dan 18 di Babat. Selain itu, budi daya walet tersebar di Kec. Lamongan (kota), Deket, Sekaran, Mado, dan Ko-

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

dungpring.

Sementara di Tuban, budi daya walet sebagian besar ditemui di Kec. Rengel, selain di Tuban kota. Juga bisa ditemui di Kecamatan Tambakboyo, Bancar, Bangilan, dan Jatirogo.

Menurut Kabag Humas Pemda Tuban, Mardiko Buwono SM Hk, meski daerahnya memiliki potensi bagus, pihaknya belum bisa memantau secara optimal perkembangan budi daya walet. Alasannya, umumnya pembudi daya bersifat tertutup dan cenderung menyembunyikan aktivitas mereka, terutama menyangkut hasil produksi.

"Mungkin itu sengaja mereka lakukan untuk menghindari pajak yang dibebankan. Kan bisa saja, panennya tiga kilo, tapi yang dilaporkan cuma dua ons," kata Kabag Humas Lamongan, Drs Mursyid yang dikusutkan rekannya di Gresik, Drs Yahya.

Tingginya harga sarang walet, hingga kini tetap menjadi incaran pengusaha meski di-skul, bisnis itu juga cukup spekulatif. Kisah sukses dan gulung tikarnya pembudi daya walet lekat dengan bisnis itu, meski optimisme terus mengint.

Tak terlalu salah jika dikatak-an, bisnis 'emas putih' itu lebih banyak ditentukan nasib. Yang bernasib baik, sudah barang tentu akan menuai sukses.

Begitu pula sebaliknya. Bagaimana peran Ditjen Pelelindungan Hutan dan Pelestarian Alam, Dephut, sebagai lembaga yang secara birokratis menangannya? (Suhartoko, Agung Kusdyanto)

Sarang Burung Walet Komoditi Jutaan Rupiah

Sarang burung walet sangat bermanfaat bagi kesehatan dan merupakan komoditi yang mahal, sehingga sejak dulu menjadi bisnis yang menguntungkan. Untuk mencari sarang burung termasuk unik dan menarik.

Unik, karena perburuannya dilakukan sampai ke goa-goa dan pinggir laut, dan menarik karena harga sarangnya sekali di dapat mencapai jutaan rupiah.

Saat ini cara pemeliharaan burung walet sudah mulai dilakukan dengan menggunakan metode yang baik, sehingga memungkinkan akan berhasil.

Tingginya harga komoditi langka ini karena banyak yang percaya dan membuktikannya, kalau sarang burung walet bermanfaat bagi kesehatan.

Sarang burung walet banyak dicari masyarakat Jepang dan Taiwan. Di negeri itu sarang burung walet digunakan untuk campuran obat.

Selain Jepang dan Taiwan, negeri Cina pun mengincar sarang burung walet yang juga dipakai untuk campuran obat tradisional.

Tingginya permintaan sarang burung walet di tiga negara itu maka prospek pengembangan sarang burung walet tidak perlu diragukan lagi. Tidak itu saja, melalui obat tradisional yang dibuat oleh Taiwan, Jepang dan Cina juga meluaskan pengenalan sarang burung walet ke seluruh dunia seiring dengan penyebaran obat-obatan tersebut.

Burung walet yang mempunyai nama latin *Collocalia Velecorum Vertita* menghasilkan sarang yang cukup banyak dalam tempo yang lama, sehingga orang lebih suka berburu ke sarang-sarangnya langsung. Sarang burung walet yang bergizi tinggi itu, selanjutnya dibuat menjadi obat-obatan.

Daerah penangkapan sarang burung walet yang banyak dilakukan adalah ditempat-tempat gelap seperti goa. Misalnya, di Karang Bolong, Karang Pasir, Karang Duwu di Jawa Tengah atau pada pantai yang curam seperti pesisir Kalimantan Timur.

Burung walet besarnya hampir sama dengan burung gereja. Ia bebas bersarang ke sana ke mari, sehingga menyulitkan para pemburunya.

Harga sarang burung walet bisa mencapai Rp. 2 juta per kg nya.

Jika dalam sekali perburuan dapat puluhan kilogram, sungguh sangat besar keuntungan yang diperoleh.

Mahalnya komoditi ini, sehingga pemasarannya lebih banyak yang ditujukan ke luar negeri (eksport). Misalnya Jepang, Hongkong, Amerika Serikat, Malaysia, dan Singapura.

Dalam pemasokan sarang burung walet, Indonesia termasuk penghasil utama dan pemasok terbe-

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

sar untuk pasaran ekspor. Adapun negara penghasil lainnya adalah Vietnam, Laos, Burma, Sarawak dan Malaysia.

Jika dulu pengadaan sarang burung walet didapat dari peburuan, sekarang sudah bisa dibudidayakan. Hanya saja belum ada buku-buku yang mencotak cara pengembangannya, dan memasarkannya kemasyarakat luas.

Mengingat komoditi ini termasuk tinggi nilainya dan mendatangkan devisa negara, sudah saatnya jika pengusaha /masyarakat yang bisa mengembangkannya, memberikan informasi tersebut, sehingga kelangsungan ekspor, bisa ditingkatkan terus. (ES)

Sarang Walet Bisnis Jutaan & Tantangan Pembudidayaan

DIANTARA sarang-sarang burung yang ada di alam bebas maupun yang dipelihara, jika dinilai dari segi kemanfaatannya bagi manusia dan nilai bisnisnya, mungkin hanya sarang walet yang sangat bermanfaat dan bernilai tinggi.

Betapa tidak, sarang burung walet sudah sejak lama banyak mendapat perhatian dan diburu orang-orang yang mengerti akan manfaat dan nilai sarang burung ini yang harganya mencapai jutaan rupiah setiap kilogramnya.

Mahalnya sarang burung walet karena khasiatnya sudah banyak yang terbukti, yaitu sebagai kesehatan badan dan obat "Awet Muda" bagi yang menggunakannya sebagai makanan yang lezat.

Tidak mengherankan karena mahalnya harga sarang burung walet, perburuan sudah lama dilakukan, baik oleh para pengusaha maupun masyarakat, bahkan dari sarang burung walet ini kini sudah ada yang dibuat dalam bentuk kapsul.

Burung Walet (*Collocalia Valcanorum Vestifal*) menghasilkan sarang dan sebagai makanan lezat yang mengandung gizi. Burung ini hidupnya di daerah-daerah tertentu seperti di pantai-pantai curam, di rumah-rumah gelap, di goa-goa dan juga sengaja diternakan masyarakat walaupun jumlahnya masih sangat kecil.

Daerah-daerah potensial dan selalu menjadi sasaran para pengusaha dan masyarakat adalah daerah Karang Bolong, Karang Pusir, Karang Duwu yang semua berada di Jawa Tengah. Selain itu juga digua-gua gelap di pantai timur Propinsi Jambi, pantai-pantai curam pesisir Kalimantan Timur, Pesisir Aceh, Lampung, Sumbawa, Kebumen dan daerah-daerah lainnya yang masih dalam pencaharian.

Bagi para pengusaha atau mereka yang memiliki modal, bisnis sarang burung walet ini pernah dengan spekulasi. Sebab burung walet tidak bisa diikat agar tetap menghuni tempat yang ditentukan.

Burung walet yang besarnya tidak lebih besar dari burung gereja ini adalah burung liar, bebas terbang sesukanya, sehingga ada kemungkinan akan bersarang dimana saja. Dan tidak tahu penetapan sarangnya, disinilah keunikan berburu sarang burung walet. Namun jika keberuntungan ada dipihak pemburu/pengusaha akan bisa mendapatkan hasil yang besar.

Sumber :
Tanggal :

Halaman :
Klasifikasi :

Jika burung walet mau bersarang terus menerus di suatu tempat yang ditentukan, keuntungan yang didapat jelas besar, sebab 1 kg sarang burung walet bisa mencapai harga 1-2 juta rupiah. Kalau burung itu mau bersarang sesuai perkiraan paling tidak puluhan bahkan ratusan juta bisa diraih. Tapi jika tidak, rugi besar juga tidak terelakkan, terutama bagi para pengusaha yang sudah menanamkan modalnya.

Kerugian investasi tersebut disebabkan para pengusaha dalam berburu sarang burung biasanya berani korban besar dengan membeli rumah-rumah penduduk yang ada burung waletnya dengan harga yang tinggi, ini sudah termasuk untuk membuat benteng rumah yang dihuni burung.

Dengan demikian para pengusaha berharap burung walet akan bersarang ditempat/rumah yang dibelinya, namun karena sifat burung yang liar dan selalu ingin bebas, terkadang burung ini justru bersarang di tempat lain, dan ini membuat para pemburu/pengusaha gigit jari karena selalu merugi.

Tapi, juga tidak sedikit pula yang berhasil dalam bisnis sarang burung walet, karena burung walet dalam bersarang tidak jarang dalam jumlah yang besar ditempat yang sudah ditentukan. Jika demikian yang terjadi keuntungan berlipat ganda akan didapat.

Jika hal ini dibiarkan terus berlangsung dikhawatirkan keléstarian burung walet akan terancam. Dengan demikian penerimaan devisa akan berkurang dari komoditi ini. Hal ini sudah terasas dan bisa dilihat dari turunnya angka ekspor walet pada tahun 1988 ini. Sebuah tantangan pembudidayaan ! (ES/14)

Ekspor Sarang Burung Walet 1983 - 1988

Tahun	Volume	Nilai (US\$)
1983	62.685	485.574
1984	66.780	631.602
1985	87.947	803.904
1986	62.081	810.666
1987	85.921	1.904.217
1988*	53.742	1.156.220

Sumber : BPS

*) Jan - Sept.

Menangkap Peluang Bisnis Burung Walet

Jika Anda makan di restoran internasional atau cina, cobalah minta sup sarang burung walet. Harap Anda jangan kaget kalau harga semangkok sup tersebut tidak kurang dari Rp 75.000!

Memang mahal. Tapi sup maupun makanan lain yang terbuat dari sarang burung walet terus diburu orang. Mereka terutama adalah etnis Cina, seperti orang Cina sendiri, Hongkong dan Taiwan. Di negara-negara tersebut, hidangan sarang burung walet merupakan lambang penghormatan tertinggi bagi para tamu. Sekaligus menjadi lambang gengsi bagi tuan rumah.

Kabarnya, sarang burung walet pertama kali ditemukan di Cina pada tahun 1300 M. Mula-mula sarang burung walet hanya dimakan oleh raja-raja, kini menjadi konsumsi orang-orang kaya di sana. Di Indonesia, sarang burung walet pertama kali ditemukan di Karang Bolong, Wonorejo, pada tahun 1800.

Sebetulnya apakah yang menyebabkan harga sarang burung walet begitu mahal? Kini harganya mencapai Rp 4 juta per kg atau Rp 30.000 per sarang.

Mendapatkan sarang burung walet memang tidak mudah. Baik mengambil di gua-gua maupun dari rumah walet. Karena itu sarang burung walet menjadi barang langka. Di samping itu, banyak orang percaya bahwa sarang burung walet mempunyai banyak khasiat bagi mereka yang suka memakannya. Konon sejak ratusan tahun lalu, mereka percaya bahwa orang yang senang makan sarang burung walet tubuhnya akan selalu segar, bugar dan kuat serta tahan terhadap berbagai penyakit.

Indonesia sebetulnya sangat kaya dengan burung walet. Kata pakar burung walet dr. Yohandoyo, iklim Indonesia merupakan habitat yang sangat cocok bagi burung walet. Sehingga burung yang nama latinnya *Glossy Ibis* ini dapat ditemukan di hampir seluruh peleksek wilayah Nusantara. "Bahkan saya berani mengatakan Indonesia memiliki potensi burung walet yang terbesar di dunia," tandasnya.

Ironisnya, nilai ekspor Indonesia malah cenderung turun dari tahun ke tahun. Yohandoyo memproyeksikan ekspor sarang burung walet dari Jawa Timur pada tahun 1990 mencapai 35 ton/tahun (lebih Rp 110 milyar, tapi tahun 1993 turun menjadi 35 ton. "Permintaan terus meningkat, tapi kemampuan pasok terus menurun," kata Yohandoyo yang menjabat Ketua Asosiasi Perwaletan Indonesia Perwakilan Jawa Timur. Dia menambahkan, permintaan sarang burung walet itu terutama datang dari Singapura, Malaysia, Taiwan, Belakangan Cina, Korea, dan Jepang.

Yohandoyo yang selama lebih empat tahun meneliti sarang burung walet mengatakan peluang bisnis burung walet sebenarnya sangat cerah. Selain permintaan dari luar negeri terus membengkak, harganya pun tiap tahun naik dan bi-

rangnya tidak pernah kalaupun.

Harga sarang burung yang terbuat dari gabungan air liur walet jantan dan betina itu pada tahun 1980 baru Rp 1 juta/kg, tahun 1991 naik menjadi Rp 2 juta, sedangkan pada 1994 sudah meningkat menjadi Rp 4 juta.

Masa panen sarang burung walet itu tiap tiga bulan sekali. Selain sarangnya, telur pun laku Rp 6.000 per butir, bahkan kotorannya laku Rp 1.500 per kg. Sementara itu harga sepasang burung walet mencapai Rp 100.000.

Jadi, pengusaha bisa memilih bisnis sarangnya, burungnya, telurnya maupun kotorannya. Untuk membuat rumah walet, butuh modal sekitar Rp 25 juta. Uniknya, transaksi burung walet selalu kontan, tidak pernah pakai cek. Bahkan, pedagang berani bayar di muka, guna menghindari kenaikan harga. "Mana ada komoditi lain yang harganya semahal bisnis burung walet?" kata Yohandoyo dalam perbincangan dengan *Republika* di Jakarta, pekan lalu.

Yohandoyo menyebutkan beberapa kendala yang menghambat perkembangan bisnis burung walet di Indonesia. Umumnya para pelaku di bisnis ini bersifat sangat tertutup, baik mengenai cara budi daya yang mereka lakukan maupun pendapatan mereka. Yohandoyo menduga, para peternak burung walet itu takut disaingi oleh orang lain, mungkin juga menghindari petugas pajak. "Sebaiknya para pengusaha burung walet saling berbagi ilmu, untuk memajukan bisnis dan ekspor walet Indonesia," tandas Yohandoyo.

Pakar di bidang peternakan burung walet sampai saat ini bisa dihitung dengan jari, dan penelitian mengenai sifat-sifat burung kecil berwarna hitam itu hampir tidak ada. "Saya berharap dunia perguruan tinggi nasional memberikan perhatian lebih besar terhadap burung walet, agar jangan sampai kita harus belajar mengenai burung walet ke luar negeri," tandas Yohandoyo.

Hal lain yang dinilai Yohandoyo menghambat perkembangan burung walet adalah kerusakan lingkungan. Polusi dan industrialisasi yang tidak mengindahkan kelestarian lingkungan dapat menurunkan populasi burung walet. Dia mencontohkan, hal itu terjadi di Gresik yang dulunya dikenal sangat potensial, populasi burung walet turun sangat tajam sejak hadirnya pabrik petrokimia maupun semen.

Pada tahun 70-an, pengusaha sarang burung walet di Gresik bisa meraih rata-rata 10-20 kg/panen/orang. Tapi pada tahun 1990-an, keadaannya parah sekali, yaitu hanya 1-2 kg saja/panen/orang. "Dalam membangun industri maupun ekonomi pada umumnya, pemerintah harus memperhatikan kelestarian lingkungan, agar flora maupun fauna dan aspek-aspek lingkungan lainnya yang bernilai ekonomis tidak punah," tandas Yohandoyo yang juga dokter pada RSUD Dr Saiful Anwar di Malang.

■ *revisi kejar*

Sarang Walet dan Janji Jutaan Rupiah



SP/Marif Manshuri

BANGUNAN megah ini bukan ruko atau supermarket, melainkan tempat yang dipersiapkan untuk walet agar bersarang di dalamnya.

SEORANG lelaki terlelap di atas dipan berukuran 2x2,5 meter yang ada dalam gedung megah namun miskin ventilasi. Ia tidak sedikit pun terisak oleh ribuan suara burung yang ada di dalam ruangan itu. Ia bukan gelandangan, sosok yang tengah menunggu rereki dari pengelolaan sarang burung walet.

Sesekali gedung itu dirusak dan dikotorinya sendiri. Dindingnya disaput dengan kotoran burung yang ternyata mampu mendatangkan uang itu. Dalam tempo tiga hingga lima bulan pemilik sudah bisa memanen sarang burung walet yang ada di kayu balok jati tua di dalam rumah itu.

Pemandangan semacam itu

dapat dilihat di beberapa desa di Kab. Lamongan. Dari gedung yang 'dituakan' itu, jutaan rupiah sudah dikeruk. Tidak heran jika usaha budi daya burung walet ini hingga sekarang tetap ditumbuhkembangkan.

Bahkan sejak beberapa tahun terakhir animo masyarakat semakin meningkat. Ini terlihat semakin banyaknya gedung baru dibangun dengan investasi tidak kurang dari 60 juta, satu unit dibangun, memancing walet agar mendiaminya.

Hingga saat ini tidak jelas sejak kapan usaha burung walet mulai yang dibudidayakan itu di Lamongan. Cerita yang beredar di masyarakat, upaya budi daya ini sudah dikenal sejak abad XXIX dan terus berkembang hingga kini.

Ini dibuktikan banyaknya gedung kuno di Lamongan yang ditempati sarang walet, bersaing dengan gedung-gedung baru yang 'dituakan'.

"Memangnya burung walet itu sukanya hidup di tempat yang lembab dan tergambar kotor kok," kata salah seorang pembudidayaan di Kec. Babad.

Pembangunan rumah baru untuk walet kini memang sedang gencarnya dilakukan di Lamongan. Jutaan rupiah yang dijanjikan tampaknya membuat para pembudi daya walet ini tampaknya tidak mengindahkan lagi keindahan lingkungan mereka. Puluhan

gedung walet bermunculan, seolah memperburuk wajah kota.

Tergantung Nasib

Dalam pengelolaan burung walet itu, ada beberapa faktor pendukung. Di antaranya, kondisi alamnya masih bersih belum tercemar polusi karena industrialisasi. Jika di wilayah Lamongan ini kini tumbuh usaha ini adalah karena pabrik-pabrik belum banyak di sini.

Kondisi alam yang bersih ini merupakan faktor utama agar burung walet kerasan.

Bagi pemilik sendiri, tidur bersama walet sudah merupakan suatu yang biasa, apalagi burung munggi ini menjanjikan berlimpahnya rupiah.

Panen tiga kali setahun biasanya dimulai pada bulan Oktober bersamaan dengan saat bertelur dan rampasan, kedua dilakukan pada bulan Februari dan selanjutnya dibiarkan terus hingga menetas pada bulan Juni. Dengan metode seperti ini mutu sarang burung yang paling berkualitas. Harga tinggi biasanya dicapai pada musim kemarau. Tutur pengepul di Lamongan yang enggan disebut namanya.

Data yang berhasil dihimpun *Surabaya Post* dari hasil jual berbagai kualitas sarang walet cukup bervariasi, sarang walet yang kotor terkena kutu Rp 1 juta hingga Rp 2 juta/kg; sarang hulu-bulu berat Rp 2 juta hingga 2,3 juta/kg; bulu-bulu ringan Rp 2,4 juta hingga Rp 2,7 juta/kg; sedang sarang yang berkualitas tinggi mencapai Rp 2,8 juta hingga Rp 3,5 juta/kg (warna putih bersih, red). Sementara sarang yang warnanya kuning harganya selalu berubah tergantung dari permintaan. Harga sarang ini mencapai Rp 2 juta hingga Rp 3 juta/kg.

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

Namun sarang yang ada di gua Paciran yang berbatu, harganya hanya sekitar Rp 300 ribu hingga Rp 1,5 juta.

Yang pasti mengelola burung walet tidak mudah, semua tergantung nasib di samping teknik membudidayakannya, celakanya di antara sesama pembudi daya sama-sama saling menutup diri dan merahasiakan keberhasilannya. Demikian pula jika walet minggat dari gedung yang dibangunnya.

Besarnya faktor nasib ini pula yang menyebabkan tingkat keberhasilan sangat beragam. Banyak gedung yang sengaja dipersiapkan tidak disinggahi walet hingga enam tahun, sedangkan yang tidak dipersiapkan secara khusus tak jarang yang didatangi burung ini.

Namun apa pun motto pengelola jelas sudah, yaitu "Bagaimana mengubah nasib dengan budi daya burung walet."

Ternyata dengan motto seperti itu masyarakat pengelola sarang burung walet di Lamongan cukup berhasil. Menurut H. Fatih Marruki Ketua Kelompok Pelestari Sumber Daya Alam (KPSA) Jatim, Lamongan merupakan sumber pemasok urutan ke tujuh terbesar di Jatim untuk sarang walet dengan 50 pengelola.

Menurut H. Fatih Marruki saat ditemui *Surabaya Post* ketika menghadap Bupati Lamongan untuk mempersiapkan seminar tentang sarang burung walet, "Meski sekarang pembangunan gedung walet terus meningkat, produksinya cenderung menurun."

Menggiurkan memang kalau dilihat dari harga komoditas ini, selain harganya yang tinggi kemakmuran sebagian masyarakat tergantung daripadanya. (Hanif Manshuri),

Retribusi Sarang Burung di Grobogan Menggunakan Manajemen Perkiraan

GROBOGAN-Penarikan retribusi sarang burung lawet di Kabupaten Grobogan menggunakan manajemen "perkiraan". Demikian terungkap dalam rapat dengar pendapat antara Komisi C (Bidang Anggaran dan Perusahaan Daerah) DPRD dan Dinas Pendapatan Daerah (Dipenda) setempat Kamis lalu.

Yang dimaksud dengan manajemen perkiraan itu, menurut Ketua Komisi D, karena penarikan pajaknya cukup dikira-kira melalui rakiriran. Dengan kata lain, tidak ditentukan dengan pola penarikan yang konkret.

Rapat yang membahas masalah pendapatan sarang burung lawet dan cara pemungutan pajak, itu dipimpin oleh Ketua Komisi HS Pardjono. Rapat dilanjutkan dengan kunjungan ke beberapa pengusaha sarang burung di Kecamatan Purwodadi dan Toroh.

Senestinya, menurut Pardjono, jika satu kilogram sarang burung pajaknya ditentukan Rp 200 ribu, maka dua kilogram Rp 400 ribu, dan seterusnya. Dengan begitu Dipenda akan lebih mudah menariknya daripada jika menggunakan pola manajemen perkiraan.

Dengan cara tersebut, dimulainya pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pajak sarang burung akan meningkat lebih besar. Karena penarikan dengan cara tersebut cukup efektif dan sistematis.

Hanya saja, menurutnya, kesulitan dalam sistem penarikan seperti itu lebih terasa dibandingkan dengan cara perkiraan. Karena besar kemungkinannya tidak semua pengusaha sarang burung melaporkan secara jujur ke Dipenda besar dan kecilnya produksi yang mereka per-

oleh selama panen.

"Karena itu, kalau ada daerah lain bisa menerapkan sistem penarikan seperti itu, hendaknya Dipenda cepat-cepat lari ke daerah tersebut untuk menimba pengalaman," pinta ketua komisi.

Usia Rumah

Pardjono juga menyarankan, penarikan pajak tersebut bisa pula dilakukan dengan menerapkan pola usia rumah yang digunakan untuk pengembungkian burung lawet. Misalnya, yang usia lima tahun dikenakan pajak Rp 10 ribu, 5 - 10 Rp 20 ribu, dan 10 tahun ke atas Rp 30 ribu sampai tak terbatas.

Jika ternyata sebelum mencapai usia 10 tahun sebuah rumah sudah ditinggalkan oleh burung lawetnya, itu bukanlah merupakan hambatan. Anggaphlah ini kasus yang perlu penanganan tersendiri.

Sementara itu Mardjo, wakil dari Dipenda menjelaskan, penarikan pajak sarang burung di daerah ini dilakukan dengan cara menaksir golongan kepadatan dari sarang yang menempel di rumah sarang burung itu. Misalnya yang menempel diperkirakan ada seperempat kilogram, pengusuhnya dikenakan pajak Rp 2.500. Bila mencapai lebih setengah kilogram, mereka dibebani pajak Rp 5.000, dan lebih dari setengah kilogram dan seterusnya, dikenakan pajak Rp 8.000 ke atas.

Untuk menentukan padat dan tidaknya sarang lawet yang menempel di situ, memang terkadang sulit dilakukan petugas penaksir. Karena tidak mesti yang padat sarang berarti banyak produksinya. Tahun ini pendapatan sektor pajak sarang burung ditentukan Rp 35 juta dari 134 rumah sarang burung. (A23-49)

Ekspor Sarang Burung Walet Cenderung Turun

Surabaya, (Sinta)

Ekspor sarang burung walet Jatim dalam beberapa tahun terakhir ini cenderung terus turun. Tercatat tahun 1989 ekspor Jatim mampu mencapai sekitar 58 ton, tahun 1993 yang lalu turun menjadi sekitar 32 ton. Kecenderungan ini ternyata tidak hanya untuk Jatim saja, secara nasional total ekspor sarang burung walet memang turun, dari sekitar 200 ton pada tahun 1989 menjadi hanya 70 ton tahun lalu.

Menurut Direktur Biro Pusat Rehabilitasi Sarang Burung, HA. Fatich Marzuki, kecenderungan ini antara lain disebabkan semakin menurunnya populasi burung di beberapa wilayah yang selama ini dikenal sebagai sentra produksi sarang burung, seperti misalnya di daerah Gresik. Menurut Fatich, hal ini antara lain disebabkan oleh faktor lingkungan, terutama akibat semakin pesatnya kemajuan industri yang berpengaruh terhadap habitat burung walet.

Dijelaskannya, di beberapa wilayah Kab. Gresik habitat burung walet sudah tercemari limbah industri, baik berupa gas maupun yang larut dalam air. Karena itu banyak burung walet

yang saat ini beralih ke daerah Lamongan dan Tuban. "Karena itu tidak ada jalan lain untuk tetap melestarikan burung walet ini kecuali dengan memperhatikan kelestarian lingkungan. Pengembangan industri harus tetap memperhatikan keseimbangan lingkungan," tegasnya.

Meskipun demikian menurutnya, prospek usaha sarang burung walet akan tetap cerah. Permintaan dunia akan sarang burung tetap tinggi, bahkan dalam beberapa tahun terakhir sering tidak dapat terpenuhi. Tercatat saat ini harga per kilo sarang burung walet mencapai Rp. 3 juta. Harga ini masih bisa meningkat saat produksi menurun pada musim-musim tertentu.

Hanya saja saat ini masih dibutuhkan pembinaan manajemen yang lebih profesional bagi kalangan pengusaha sarang burung. Selama ini mereka pada umumnya masih sangat tradisional, baik dalam teknik budidaya maupun manajemen pengelolaan usaha. "Padahal sebenarnya semua bisa dikelola secara ilmiah dan rasional. Dan itu pun bisa dipelajari," jelas HA. Fatich Marzuki yang sudah lebih dari 20 tahun bergelut dengan bisnis

sarang burung.

Dijelaskannya, pihaknya saat ini telah merumuskan tiga upaya pokok yang harus diperhatikan para pengusaha sarang burung. Pertama, perhatian terhadap aspek habitat mikro dan makro dari burung walet. Kedua, Pengendalian hama dan ketiga adalah pemungutan hasil secara teratur dan berencana. Apabila ketiga hal tersebut diperhatikan bisa dipastikan usaha pengembangan sarang burung bisa lestari dengan tingkat keuntungan cukup tinggi.

Predator Wereng

Berkaitan dengan kecenderungan penurunan populasi burung walet, Fatich mengkhawatirkan akan berdampak pada meledaknya hama wereng. Karena selama ini burung walet memang menjadi salah satu predator utama hama wereng. "Seharusnya kita semua memperhatikan masalah ini. Bahkan sebenarnya kita bisa mengembangkan lebih banyak lagi burung walet untuk mengantisipasi kemungkinan ledakan hama wereng," harapnya. Diperkirakan seekor walet bisa memakan 1.000 ekor serangga per hari dengan daya jelajah sekitar 200 Km dari sarangnya. (BTh/c)

Belum Perlu Izin Ekspor Sarang Walet dan Gaharu

Palangkaraya, Kompas

Kepala Kantor Wilayah Perdagangan Kalimantan Tengah Drs Bustinir mengemukakan, sampai sekarang sarang walet dan kayu gaharu belum perlu minta izin ekspor dari Departemen Perdagangan. "Belum ada undang-undang yang mengharuskannya," tambahnya.

Bustinir mengemukakan hal itu menjawab Kompas, Jumat (10/2) di ruang kerjanya di Kaliteng, saat ini merajalela ekspor sarang burung walet dan gaharu. Disebut-sebut, harga di luar negeri sarang walet mencapai Rp 10 juta/kg dan kayu gaharu mencapai Rp 7,5 juta. Namun di balik itu masyarakat tradisional pengumpul gaharu sering menjadi korban kejahatan dan penipuan harga oleh para cukong.

"Selain ini pemilik gua sarang burung dan pengumpul kayu gaharu sebelum membawa keluar daerah hanya wajib memiliki SAKO (Surat Angkutan Kayu Olahan) serta membayar IHH (Iuran Hasil Hutan) dari Dinas Kehutanan," kata Bustinir. Ia berharap Perda yang disusun Penda Barut, dapat mengurangi dampak negatif melangitnya harga kedua komoditi itu.

Keterangan yang dihimpun Kompas di Palangkaraya, menyebutkan, sarang walet tersebut sangat efektif untuk obat ke-

botakan, melunakkan tulang, melenturkan kulit, dan menjadi menu makanan mahal.

Dalam sidang CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora atau konvensi internasional yang mengatur perdagangan internasional flora dan fauna liar dilindungi dan terancam punah) yang berlangsung tahun lalu di Florida, AS, sebenarnya perdagangan sarang burung walet dan kayu gaharu sudah dibahas.

Italia bahkan sempat mengusulkan agar sarang burung walet masuk kategori appendix II. Artinya, yang dapat diperjualbelikan adalah sarang burung walet hasil penangkaran. Meski usulan ini ditarik kembali, hal ini menunjukkan bahwa masalah burung walet sudah menjadi perhatian para pelestari lingkungan.

Sementara kayu gaharu yang diusulkan oleh India untuk masuk dalam appendix II, sudah diterima secara aklamasi masuk ke dalam appendix II dalam sidang CITES tersebut. Ini berarti, kayu gaharu hanya boleh diperdagangkan sesuai dengan kuota yang ditetapkan oleh Scientific Authority (LIPD) bersama dengan Management Authority (Ditjen PHPA). Ekspor harus dengan izin oleh Ditjen Perlindungan Hutan Pelestarian Alam Departemen Kehutanan. (ajj)

MINAT PEMBELI TINGGI

Pemda Kebumen Ditantang untuk Naikkan Harga Penjualan Sarang Burung Walet

KEBUMEN (KR) - Sarang burung walet ternyata masih mampu bertahan sebagai salah satu komoditas andalan dan sumber pendapatan bagi Kabupaten Kebumen dengan target pemasukan tahun 1994/1995 sebesar Rp 378 juta. Namun dibalik kemantapan posisinya sebagai komoditas andalan daerah, muncul tantangan baru berupa permintaan dari beberapa kalangan masyarakat agar Pemda menaikkan harga penjualan, sebab harga minimal sebesar Rp 1,7 juta yang ditetapkan dengan SK Bupati, untuk saat ini dinilai jauh dibawah harga pasaran yang bisa mencapai Rp 3,1 juta.

Tentang cukup tingginya minat kalangan pengusaha untuk membeli sarang burung Kebumen, terbukti adanya beberapa pengusaha yang berani membeli dengan harga tinggi mencapai Rp 3 juta sampai Rp 3,1 juta. Keberanian tersebut disebabkan mereka tahu betul bahwa sarang burung Kebumen di pasaran bernilai jual diatas Rp 3 juta karena kandungan mineralnya dinilai memiliki kualitas tinggi.

Zafar Abidin SE, Ketua Komisi E DPRD II Kebumen, mengungkapkan bahwa dirinya pernah ditanya oleh salah seorang pengusaha dari Jakarta yang memiliki minat membeli sarang burung Kebumen dengan harga Rp 3,1 juta dalam jumlah diatas 50 kg.

"Dengan demikian, bukan sesuatu yang tak mungkin bila harga sarang burung Kebumen dinaikkan lagi dari harga sekarang," cetusnya.

Kenaikan harga itu nantinya jelas merupakan peluang untuk menaikkan PADs, apalagi bila didukung dengan pengelolaan yang lebih profesional, bahkan bila perlu dengan jalan membuat sebuah laboratorium seperti yang terdapat di Gresik. Laboratorium itu jelas akan besar manfaatnya demi peningkatan kualitas maupun kuantitas sarang burung sebagai salah satu antisipasi terhadap tantangan meningkatnya harga. Bagaimanapun juga, dengan kenyataan tentang tingginya minat terhadap sarang burung Kebumen, Pemda bisa lebih jeli melihat situasi harga di pasar dan lebih giat melakukan pencarian pembeli.

Seorang pengusaha yang enggan disebutkan namanya mengungkapkan, bahwa dirinya sering diminta untuk memasok sarang burung Kebumen oleh seorang pengusaha dari Surabaya yang berani membayar dengan harga Rp 3 juta. Namun permintaan itu belum dipenuhi, karena pihaknya sedang mempelajari prosedur pembelian komoditas aset Pemda tersebut. Menurut informasi yang diperolehnya, sarang burung Kebumen dikenal memiliki kandungan min-

eral berkwalitas tinggi karena faktor lingkungan atau habitatnya yang sangat memungkinkan.

Dalam kesempatan terpisah, Kepala Dipenda Kebumen, Budi Utomo SH, mengatakan sejak tahun 1994 harga sarang burung ditetapkan dengan SK Bupati dengan harga minimal Rp 1,7 juta, sedangkan tahun sebelumnya hanya Rp 1,4 juta. Bila harga minimal itu masih dianggap rendah, pihaknya bisa memaklumi, sebab selama ini ada kecewaan kalangan Pemda terikat pada seorang pengusaha dari Semarang. Selain itu, pihaknya juga sudah melakukan konsultasi dengan Kantor Departemen Perdagangan Kabupaten Kebumen yang menganggap harga sarang burung belum saatnya dijual dengan harga diatas Rp 2 juta. Yang jelas, dari pengalaman selama ini telah dirasakan berbagai kesulitan sebagai pihak penjual sarang burung.

Selain sulit mendapatkan peserta lelang karena banyak pengusaha yang diundang tak mau mendaftarkan diri sebagai peserta lelang, juga terkadang ada yang tega menawar dengan harga sangat rendah. Alasan peserta menawar dengan harga yang rendah antara lain karena mereka masih harus melakukan pengelolaan pasca panen, seperti membersihkan butiran-butiran karang yang menempel pada sarang.

Menanggapi usulan agar harga dinaikkan, pihaknya akan berusaha melakukan beberapa langkah untuk mendukung keinginan itu. Diantaranya akan berusaha memperluas hubungan dengan para pengusaha, tak hanya di Jawa Tengah, namun juga di provinsi lain. Pihaknya juga meminta kepada para pengusaha yang memang sungguh-sungguh berniat membeli dengan harga tinggi untuk mendaftarkan diri sebagai peserta lelang yang diadakan sekitar bulan Maret atau April setiap tahunnya.

(Dwi)-8

Sumber : *Republika*
 Tanggal : 17 November 1994

Halaman : XIII
 Klasifikasi : walet

Rakyat Dijajah lagi karena Sarang Burung Walet

Bisnis sarang burung walet di Sumatera Barat (Sumbar) diam-diam menjadi lahan 'basah' bagi segelintir oknum, sementara rakyat yang berdiam di sekitar goa — tempat burung itu bersarang — hanya bisa gigit jari, malah terancam.

Lacikan *Republika* secara terpisah dalam sebulan ini memberikan andikasi kuat, bisnis ini diotaki oleh "HC" seorang WNI turunan Cina di Padang. Ia punya kaki-tangan, baik di swasta maupun pemerintah.

Dari penganitan di wilayah di mana beberapa goa sarang burung walet yang terbilang besar di pesisir itu berada, seperti di Agam, (Pelambayan), Tanah Datar (Lintau Buro), Kab. Solok (Ulang-alang) serta di Kabupaten Sawahlunto Sipinjung, terlihat rakyat setempat tak menyukai pihak lain tampil sebagai pengekel.

Laporan yang dikutip *Republika* mengungkap, ada pihak-pihak yang sengaja "mengganggu" ketenangan masyarakat, dengan cara mengadu-domba mereka. Jika goa yang dihuni burung itu terletak di sebidang tanah milik A, maka oknum lain akan mendekati pihak B, lalu meyakinkan perw

rintah bahwa pemiliknya adalah B. Kerapatan Adat Nagari (KAN), sering dijadikan badan yang melegitimasi kehadiran pihak luar di sebuah lokasi sarang burung itu.

Meski sarang burung itu nilainya sangat mahal, pengelolanya hanya sedikit menyeter pajak untuk kas Pendapatan Asli Daerah.

Sarang burung walet, bisa panen 3 kali dalam setahun. Setiap panen pengelolanya akan mudi uang. "Bisa jutaan rupiah sekali panen," kata sumber tadi.

Di Lubuk Ulang-alang Solok misalnya, kini pengelolaan sarang burung walet telah diserahkan ke Perusahaan Daerah (Peresda). Tapi, apa boleh buat, di balik nama Peresda, masih berlati kokoh oknum-oknum yang bengis terhadap masyarakat.

Suara rakyat kecil di beberapa lokasi sarang burung yang berturut-turut dihebohkan *Republika* mengenai swara bahwa mereka sangat terancam.

Seperitnya kaum disapan kemudi. "Kami tak boleh mendekati pejabat kami bulan yang untuk perbaikan masjid," kata mereka yang mengaku keuhannya tak pernah digubris Perenda. ■

Menjadi Anggota ASBI, Bagaimana Caranya

Ada pertanyaan, bagaimana caranya menjadi anggota ASBI. Pertanyaan yang terlintar ini disebabkan adanya isu, bahwa menjadi anggota ASBI ini sulit, dan terkesan sangat tertutup. Sehingga pengusaha sarang burung tidak ingin kelimpungan saat melakukan ekspor sarang walet.

ASBI kini boleh jadi polisinya yang khusus mengurus ekspor sarang burung. Sehingga ekspor sarang burung yang selama ini terkesan kucing kucingan, sudah saatnya berakhir, tata cara perniagaan antar negara yang kucing kucingan memang menandakan, pengusaha belum profesional, dalam melakukan transaksi. Ini memang dikhawatirkan justru akan merusak sistem perniagaan sarang walet. Karena cukup dengan menjinjing tas yang berisi liur ke FONGKONG, maka orangpun sudah mendapat sebutan ekspor liur.

* Kan sudah saatnya kalau ASBI singkatan dari Asosiasi Sarang Burung Walet Indonesia lebih digalakkan, * ujar Adri Risakota yang didampingi Achmad Suksama menjelaskan pada floor. Yang penting lagi, tanpa dilengkapi dengan dokumen dari ASBI, maka sarang walet harap dicekal dan tidak bisa diantar negaranya.

Untuk itu memang perlu ditertibkan. Dan dengan cara ini pula negara punya pemasukan dari hasil ekspor ini. Karena dari laporan PHPA menyebutkan hasil yang dipungut dari liuran pengusaha sarang kecil sekali hanya Rp. 30 juta; meskipun ekпорnya sangat besar yang hampir mencapai setengah triliun rupiah.

Untuk menjadi anggota ASBI mudah, caranya mengajukan formulir pendaftaran yang disediakan oleh ASBI. Isi dari formulir pendaftaran sendiri terdiri dari data pribadi dan jabatan dalam perusahaan, serta nama perusahaan, alamat perusahaan dan badan hukum perusahaan.

Secara lengkap isi dari formulir tersebut pertama adalah data perusahaan, kemudian kalau ada referensi dari anggota ASBI lain bisa dicantumkan dalam kolom yang telah tersedia. Selanjutnya ada kolom lingkup bidang usaha, disini seorang yang mengajukan ijin hanya melingkari point sesuai dengan lingkup usahanya. Di dalam kolom tersebut tersedia pilihan sebagai pemilik rumah, pencuci, pengumpul, pedagang lokal, eksportir atau keterangan lain.

Kemudian mengisi kolom cabang perusahaan kalau memang mempunyai cabang perusahaan lain. Kolom lain yang perlu diisi adalah prosentase jenis sarang burung yang selama ini diperdagangkan termasuk prosentase pemasarannya. Persyaratan terakhir adalah mencantumkan nomor ijin-ijin yang dimiliki selama ini, dalam kolom tersebut pemohon bisa mengisi kolom ijin yang telah disediakan. • esahwah/rud

Meningkatkan Kualitas Mendongkrak Harga

Pertanyaan pertama bagi pemula yang bergerak dibidang perdagangan sarang burung walet, terutama sarang gua, adalah masalah warna yang gelap gulita dan harganya yang murah. Pertanyaan yang dilontarkan oleh pengusaha adalah sangat wajar. Karena mereka sangat berkepentingan untuk meningkatkan kualitas sarang gua tersebut menjadi berkualitas sarang rumah.

Bagaimana bisa? Ini adalah pertanyaan yang tentu saja diluberuber para Taipan sarang yang sangat berkepentingan menambah *netto value*. Tetapi itu pun tidak menjadi masalah bagi Fatih Marzuki yang didunia walet dibidang *Sukunya*. Ini memang tidak terlepas dari kecintaannya meneliti sarang walet yang ditemukannya sejak 20 tahun yang lalu.

Bahkan, soal menyulap warna ini bukanlah soal yang terlalu sulit benar, karena bisa dilakukan sembari membalik tangan. Resepnya. Ah, tidak terlalu sulit, asal mau. Namun membuat sarang hitam menjadi putih atau coklat. Atau sebaliknya dari putih menjadi merah, itupun gampang dilakukan.

Masalah mengubah warna ini memang tidak terlalu sulit. Tetapi pendekar lingkungan ini tentu akan merasa sayang melakukannya, karena jelas sangat merugikan bagi burung walet. Dengan mengubah warna putih menjadi merah, secara ekonomis memang menggiurkan, karena bisa mendongkrak harga lebih mahal 30 persen. Namun cara ini tidak dikehendaki para pendekar lingkungan. Karena dengan meningkatkan kelembaban air menjadi 100 persen dengan suhu yang

panas, membuat walet menjadi teriksa. Akibat selanjutnya, pada rongga walet yang dibelitinya banyak mengandung air.

Kondisi ini akan membuat umur walet menjadi tidak bisa lama,

karena paru-parunya bercampur dengan air. "Kalau umur walet ini mestinya 5 tahun, dengan perlakuan ini menjadi 3 tahun saja. Kan kasihan." Ujar Fatih. Dengan perlakuan ini memang tidak memberikan persetujuannya. Alasannya perlakuan ini mengandung penyiksaan terhadap walet.

Namun kalau dari sarang gua, apa boleh buat. Dan ia menyarankan melokukannya karena tidak menyiksa walet. Dengan cara ini dipandang secara ekonomis cukup menguntungkan. Sehingga para pengusaha yang menggelukkan adanya

fluktuasi harga sarang karena harganya sangat rendah, maka kini sudah bisa diatasi. Caranya dengan membuang warna dominan yang hitam coklat tersebut menjadi putih.

Untuk membuangnya juga ada metode tertentu sehingga jangan sampai merusak komposisi sarangnya. Namun proses pemurnian warna putih ini memang perlu waktu

dan ketelatenan. Maka masalah ini tidak menjadi soal benar. Namun repotnya, banyak pengusaha yang mencoba berselingkuh dan tidak jujur. Pasalnya banyak pengusaha yang mencari untung dengan menambahkan tepung tapioka. Akibatnya merusak kredibilitas sarang Indonesia.

Cara cara yang tidak jujur ini, lantas orang berpendapat, karena menabung nilai setitik rusak susu sebelanga. Kalau ini dibiarkan berlarut larut akan merusak industri sarang burung walet.

Demikian pula pertanyaan banyaknya sarang walet yang berbulu, banyak peserta yang mengeluhkan, sungguh sulit dibuang, sehingga untuk mendapatkan kualitas yang bersih dan berharga tinggi juga sulit didapat. Namun masalah ini memang dari sononya. Walet mempunyai dua musim rontok bulu yaitu pada bulan Juli dan Desember, Januari. Memang ada beberapa peternak yang tiap hari mencabut bulu dari sarang. Namun cara ini menjadi tidak ekonomis, sehingga peternak membiarkannya. Tetapi untuk menjawab masalah ini selalu saja ada idel lucu seperti memberi papan pengumuman yang melarang burung walet merontokkan bulunya disarang? Peserta diklat hanya bisa ger geeran.

● esalwahrud

Untuk Ekspor, Indonesia Rajanya

Soal sarang burung walet, sampai sekarang ini Indonesia terbelang masih rajanya. Karena perdagangan sarang burung walet dunia 90 persen dikuasai Indonesia. Namun jangan bangga terlebih dahulu, karena Malaysia telah mengondus dan melakukan penelitian untuk mengembangkan liur walet ini. Selain Malaysia, daratan Thailand telah mulai trial pula, termasuk sebagian lagi dari Amerika Latin.

Namun repotnya, sarang burung yang menjadi andalan Indonesia dengan total ekspor yang mencapai 425 miliar rupiah ini kini memang menghadapi masalah, dengan memburuknya kondisi lingkungan. Misalnya di Gresik, kini populasinya sudah mulai menurun. Kondisi ini memang sementara diimbangi dari daerah lain seperti Mojokerto, Tuban dan Lamongan sebagai daerah sentra baru kawasan penghasil sarang. Namun daerah ini dalam kontak pembangunan industrialisasi, usaha sarang burung tidak menjanjikan, karena terdesak dengan kawasan industri yang padat polutan.

Sarang burung yang diyakini mempunyai kedahsyatan rasa dan koajilian ini pasar utamanya masih tetap di negara China. Karena masyarakat China ini memang mempunyai resep panjang umur dan nafas yang landung kalau sering melahap sarang burung. Sehingga menjadi tidak heran benar, kalau hampir 80 persen ekspor sarang burung ini dikapalkan ke Hongkong yang selanjutnya didaratkan di Guangzhou, dan didistribusikan ke seluruh China daratan.

Sedangkan sisanya sebagian dikirim ke Korea, Jepang, Singapura dan sedikit sekali dikirim ke Perancis. Dan kemana mesti dikirim, maka jawabannya adalah ke negara-negara itu. Namun dengan adanya pasar yang terlalu besar di satu negara memang menimbulkan kerawanan kerawanan. Akibatnya komoditi ini sangat tergan-

tung sekali dengan kondisi negeri China. Sehingga kalau ada gonjang-ganjing di negeri itu, akan memberi imbas yang langsung terhadap perdagangan liur walet ini.

Kondisi ini sempat terjadi pada bulan-bulan lalu, karena adanya gerakan pembersihan soal korupsi, maka serta merta harga liur menjadi turun karenanya. Dan karena liur walet termasuk makanan yang wah dan elitis, maka para pejabat pun, mengurangi konsumsinya, agar tidak terlalu disorot.

"Harga liur memang tidak ada standarnya," Ungkap Adri Risakotta, staff eksekutif ASBI (asosiasi pengusaha sarang burung Indonesia.) Pada saat mencapai puncak, harga sarang burung ini bisa mencapai Rp. 7,2 juta ini khususnya untuk sarang dengan kualitas nomor satu. Namun kini sedang turun menjadi Rp. 4 juta. Penurunan harga ini karena seperti yang disebutkan tadi.

Kualitas yang baik dan super adalah sarang yang berwarna merah yang harganya memang jauh lebih tinggi dari kualitas sarang.

Sedangkan yang dianggap murah adalah kualitas sarang gua yang harganya tidak menentu. Untuk yang satu ini memang lebih jelek, karena harganya berkisar antara Rp. 200.000 - Rp. 500.000. Kenapa harganya jelek, karena tidak banyak orang yang suka. Sehingga meskipun produksi sarang gua jumlahnya banyak, harganya tidak bisa naik kelas.

Masalah ini memang tidak bisa dipungkiri, karena bukan jenis sarang yang terlalu dicari. Namun yang penting, bagi ASBI adalah mencari jalan keluar, agar harga sarang gua ini bisa didongkrak lebih bernilai. Untuk itu, maka perluasan pasar perlu dijajaki kemungkinannya.

● esa/wah/rud.

Menjadi Pengusaha Hotel Khusus Si Liur Kencana

Ingin mendapatkan produksi yang tinggi dan berlimpah serta padat isinya, maka pengusaha burung walet pada intinya harus bertindak profesional, agar para burung yang indekost ini krasan dan memberikan kontribusinya kepada pemilik hotel ini.

Layaknya pengusaha harus pandai pandai merayu burung walet agar tinggal bisa lebih lama, syukur syukur menjadi langganan tetap di rumah sarangnya. Tips yang diberikan dalam diktat ini adalah bagaimana mengelola rumah sarang.

Paling tidak servisiah yang harus diandalkan, agar burung menjadi betah. Bahkan Fatich menyebut nyebut, pengusaha perlu berorientasi secara profesional dengan mengushakan rumah sarang dengan fasilitas layaknya hotel berbintang 5. Namun jangan di bayangkan hotel seperti Esiknya hotel bertaraf internasional itu, dengan fasilitas full yang nyaman, kasar dunlopilo, ruang lobby yang anggun dan mewah, serta perangkai mandi yang lux dan panas dingin.

Tentu saja fasilitas ini yang sesuai dengan kondisi keinginan burung ini. Fasilitas lengkap adalah kalau orang awam masuk

kedalam rumah sarang, akan segera tercium aroma segar khas kotoran burung yang penuh amonio, pengap dan gelap. Tentu saja gambaran mengenai rumah sarang ini berbeda dengan liur walet yang bernilai ekonomis cukup tinggi ini.

Semakin gelap, semakin nyaman bagi walet. Lebih lebih, kalau ditambah dengan aroman antraktan yang menjadi ciri khas burung ini. Dengan bau bau yang khas seperti bau liur dan mineral bau lautan ini memberi tanda, bahwa daerah itu menjadi daerah kekuasaan burung walet. Bagi siapa yang masuk harus mengikuti tata cara. Paling tidak permissi, agar tidak terjadi salah pengertian.

Lantas apalagi. Tentu saja manih hanyak yang harus disediakan dalam rumah walet ini agar semakin krasan dan rajin membunt sarangnya. Paling tidak kontruksi rumah harus tebal agar tidak gampang terpengaruh oleh panas, hujan dan angin. Dengan demikian, panas dan dingin diluar tidak sampai berpengaruh terhadap penghuni yang ada didalam.

Namun jangan lupa, kelembaban udara didalam rumah harus tetap terjaga. Paling tidak kelemb-

aban yang dibutuhkan adalah 85 - 90 persen. Kurang dari itu, membuat burung walet tidak krasan dan eksodus. Jangan sampai kurang dari 80 persen yang membuat kelenjar salifa yang memproduksi liur ini tidak berfungsi. Akibatnya cukup riskan bagi walet karena akan mencekik diri sendiri.

Ketika kelembaban sedang turun, maka harus secepatnya air disemprotkan agar kelembaban ini meningkat. Dengan walet menjadi tenang dan tidak gelisah. selain itu perlu ditambahkan semprotan air diluar, agar fluktuasi suhu diluar dan didalam tidak berbeda secara tajam.

Sebaiknya, untuk mendapatkan stabilitas suhu yang memadai, sebaiknya dibawa plafon rumah ini ditambahkan kulit kerang, agar aroma lautan ini terpencah kesegala arah, terutama pada hidung walet yang suka aroma amis amon ini. Yang penting jangan sampai tercium aroma semen. Ini adalah aroma yang paling tidak disukai walet. Dan kondisi ini perlu selalu dijaga, agar walet tidak segan segan memproduksi liurnya dalam jumlah besar.

● esatwah/rul.

Bisnis Walet Rp 15 Miliar Macet

GROBOGAN-Ribuan penanam saham sarang burung walet di Kabupaten Grobogan belakangan ini resah, karena bisnis mereka macet. Padahal untuk bisnis bersama Abdul Khafid dan Makmun Syukri sebagai pemilik kengs di Yogyakarta, mereka telah menanamkan modal sekitar Rp 15 miliar.

Yang mereka risaukan, modal bisnis tersebut tidak segera dikembalikan kepada penanam saham, setelah perdagangan macet tiga bulan lebih. Beberapa kolektor di Purwodadi, Grobogan, kepada *Suara Merdeka*, Minggu kemarin mengaku, berkali-kali menagih modal mereka kepada pihak ketiga di Yogyakarta. Namun sampai kini belum mendapatkan hasil.

Alasan yang dikemukakan pihak ketiga, tambah mereka, antara lain karena modal telanjur diwujudkan dalam bentuk barang. Sebagian dari barang itu dilaporkan menumpuk di Jalan Putri Candramidi Podomoro

Gang Sukorame 18 B Pontianak, Kalimantan Barat, yang menjadi kantor pusat pemasaran. Sedangkan yang lain telah terjual ke pengusaha di Jakarta. Namun uang hasil penjualan itu belum bisa cair karena pengusaha tersebut tidak bisa menjual barangnya ke beberapa pelanggan di luar negeri.

"Penjualan sarang walet ke luar negeri, kini kabarnya harus lewat Asosiasi Sarang Burung Lawer Indonesia (ASBI). Tanpa lewat ASBI, kecil kemungkinan pengusaha lokal bisa mengirim langsung ke Singapura, Taiwan, Jerman, atau yang lain sebagai daerah pemasaran," kata salah seorang kolektor di Purwodadi, yang bekerja sama dengan pihak ketiga tersebut.

"Karena aturan itu, katanya menyebabkan pengusaha di Jakarta yang menerima barang dari pihak ketiga di Yogyakarta tidak bisa menjual barangnya ke luar negeri seperti sebelumnya," tuturnya.

Beberapa kolektor itu juga mengaku hampir setiap hari menagih kepada Abdul Khafid dan Makmun Syukri lewat telepon. Beberapa di antaranya malah langsung ke rumahnya di Yogyakarta. Namun tetap belum memperoleh kepastian.

Menurut beberapa penanam saham, mulai Maret sampai bulan ini mereka belum menerima bagian keuntungan 10 persen dari saham yang ditanamkan, seperti biasanya. Padahal mayoritas penanam saham telanjur memasukkan semua uang mereka untuk bisnis tersebut. Bahkan sekitar 100 orang di antaranya menjual sawah, sapi, atau meminjam uang ke bank untuk dapat menanam saham.

Itu karena tergiur pada iming-iming keuntungan 10 persen per bulan. Misalnya, menanamkan modal Rp 1.500.000, setiap bulan akan menerima bagian keuntungan Rp 150.000 tanpa dipotong pajak.

Meski Volume Turun, Nilai Ekspor Sarang Burung Naik

BELAKANGAN ini volume ekspor sarang burung mencatat penurunan, tapi secara nasional nilainya meningkat dibarengi harga penjualan yang semakin mahal.

Menurut Dep. Kesehatan/Direktorat Gizi dalam suatu penelitian baru-baru ini mencatat bahwa untuk setiap 100 gram sarang burung ternyata terkandung sebanyak 281 kalori; 37,5 gram protein; 22,1 gram hidrat arang; 0,3 gram lemak; 24,8 gram air; 485 gram kalsium; 18 gram fosfor dan 3 mg gram besi. Sebagai salah satu jenis makanan khas Cina, sarang burung sejak dulu sudah dipercaya sebagai obat kuat yang bisa meningkatkan nafas di samping sebagai obat pengawet muda. Benar tidaknya manfaat semacam itu, tak sampai sekarang, sarang burung tersebut terus diburu ke beberapa negara termasuk Indonesia. Sama halnya dengan beberapa jenis makanan tertentu yang dipercaya sebagai mengandung khasiat tertentu. Madu dalam bentuk "royal jelly" yang oleh sementara pihak dianggap sebagai obat yang berfungsi untuk menjaga stamina di samping obat yang sungguh menahan ketuaan seseorang. Artinya, dengan memakan madu semacam ini, seseorang akan tetap awet muda.

Tapi, belakangan ini disebutkan bahwa khasiat semacam itu ternyata hanyalah berupa mitos alias tidak didukung oleh kenyataan. Beberapa waktu yg, sebuah penelitian yang diadakan di Inggris, ternyata madu semacam ini hanya mengandung sedikit vitamin dan mineral penting sehingga tidak memungkinkan dianggap sebagai obat kuat, tapi hanyalah sebagai makanan sehari-hari seperti halnya dengan keripik jagung.

Harga semakin meningkat.

UNTUK sarang burung, penelitian yang benar-benar tuntas sampai saat ini agaknya masih belum ada sehingga kepercayaan akan khasiatnya masih tetap saja diahwi. Mungkin karena itulah sampai saat ini harga sarang burung ini masih tetap mahal walaupun pasokan barangnya semakin berkurang. Maklum, dengan burung — sebagai penghasil sarang tersebut — kini sudah semakin menurun populasinya karena usaha pemburuan baik secara sengaja atau tidak.

Kalau dilihat dari perkembangan ekspor selama lima tahun terakhir, ternyata sarang burung ini memberi nilai yang semakin meningkat terutama pada tahun 1990. Pada tahun 1986, ekspor sarang

burung tercatat sebanyak 87.947 kg senilai US\$ 803.904; turun dalam volume menjadi 85.921 kg senilai US\$ 1.504.217; turun lagi tahun 1988 menjadi 68.589 kg senilai US\$ 1.629.018; tapi melonjak tahun 1989 menjadi 345.725 kg senilai US\$ 3.470.262. Pada tahun 1990, volume ekspor tersebut menurun hingga hanya sebanyak 75.595 kg tapi nilainya melonjak menjadi senilai US\$ 9.176.130. Ini berarti bahwa selama lima tahun terakhir (1986-1990), ekspor sarang burung ini mencatat rekor nilai pada tahun 1990 tersebut walaupun volumenya menurun. Ini berarti harga penjualan sarang burung ini sudah semakin mahal. Kalau pada tahun 1989 misalnya, pasaran mata dagangan tersebut di Hongkong secara rata-rata US\$ 5,29/kg tahun 1990 melonjak menjadi US\$ 140,96/kg. Kenaikan harga juga terjadi di pasaran Singapura dimana tahun 1989 secara rata-rata hanya US\$ 56,01/kg, tapi naik tahun 1990 menjadi US\$ 88,09/kg.

Hong Kong pembeli utama

INDONESIA meng- ekspor sarang burung ke beberapa negara dimana Hong Kong merupakan pembeli utamanya. Kalau pada tahun 1988, negara ini membeli mata da-

Sumber :
Tanggal :

Halaman :
Klasifikasi :

dagangan tersebut sebanyak 41.171 kg senilai US\$ 1.035.613 atau 60,02% dari total volume ekspor mata dagangan tersebut, tahun 1989 sebanyak 312.787 kg senilai US\$ 1.657.031 atau 90,47% dari total volume ekspor mata dagangan tersebut secara nasional. Pada tahun 1990, Hong Kong membeli mata dagangan tersebut sebanyak 48.401 kg senilai US\$ 6.823.043 atau 64,03% dari volume. Setelah Hong Kong, Singapura tercatat sebagai pembeli sarang burung dari Indonesia. Pada tahun 1988, negara ini membeli sebanyak 24.852 kg senilai US\$ 565.555, sebanyak 31.395 kg senilai US\$ 1.788.816 tahun 1989 dan sebanyak 25.946 kg senilai US\$ 2.285.685 tahun 1990. Pembeli lainnya untuk mata dagangan ini pada tahun 1990 tercatat Malaysia yaitu sebanyak 679 kg senilai US\$ 30.133; Polandia 407 kg senilai US\$ 25.501.

Sarang burung yang diekspor, lebih banyak dilaksanakan melalui bandara udara Juanda (Surabaya). Pada tahun 1989 misalnya, ekspor sarang burung melalui bandara udara Juanda tercatat sebanyak 11.439 kg senilai US\$ 2.012.994 atau 58,06% dari total nilai ekspor mata dagangan tersebut. Pada tahun 1990, ekspor sarang bu-

1990, ekspor sarang burung melalui bandara udara Juanda tercatat sebanyak 20.423 kg senilai US\$ 6.649.237 atau 72,46%. Selain Bandara Udara, ekspor dilaksanakan melalui pelabuhan laut misalnya pada tahun 1990 melalui Tanjung Perak sebanyak 11.031 kg senilai US\$ 576.539, melalui Belawan sebanyak 1.964 kg senilai US\$ 4.564. Masih ada bandara udara lain yang juga melaksanakan ekspor sarang burung tahun 1990 yaitu bandara udara Sukarno-Hatta sebanyak 22.782 kg senilai US\$ 580.212; bandara udara Achmad Yani sebanyak 2.365 kg senilai US\$ 136.214; bandara udara Sepinggan 906 kg senilai US\$ 114.932; bandara udara Polonia sebanyak 3.674 kg senilai US\$ 8.539 dan beberapa bandara udara/pelabuhan laut lainnya.

Sarang burung yang diekspor sejak tahun 1989 apaknya digabungkan produk yang dapat dimakan dan tidak termasuk dalam golongan barang lainnya sesuai dengan sistim HS (Harmonized system). Tahun 1988, sarang burung memang digolongkan sebagai satu mata dagangan tersendiri sesuai dengan klasifikasi CCCN. I

(JBB)

Sarang Walet, Potensi Ekspor Yang Nyaris Terlupakan

HARGA sarang burung walet dari tahun ke tahun terus meningkat secara fantastis. Pada tahun 1970 harga/kg. hanya Rp 15.000, tahun 1988 naik jadi Rp 1,5 juta/kg yang berarti naik 100 kali lipat dalam waktu 18 tahun.

Dan, tahun ini jangan terkejut, kalau harganya sudah mencapai Rp 4 juta/kg untuk kualitas yang baik. Oleh karena itu tidak mengherankan bila sepanjang tahun banyak sekali berita-berita mengenai pencurian sarang burung walet.

Burung walet banyak terdapat di Indonesia karena iklim dan habitatnya yang sesuai bahkan mungkin negara kita merupakan penghasil sarang burung walet terbesar di seluruh dunia. Sebenarnya, konsumsi sarang burung walet dalam negeri sangat kecil dan hampir 90% di ekspor ke luar negeri terutama ke Singapura, Malaysia, Hong Kong Taiwan.

Menurut data dari Karwil Departemen Perdagangan Jawa Timur, pada tahun 1989 volume ekspor mencapai 55 ribu kg dengan nilai: 170 miliar rupiah. Tapi, akhir-akhir ini volume ekspor terus merosot bahkan pada tahun 1993 hanya mencapai 32.958 kg dengan nilai sekitar 100 miliar rupiah.

Padahal, luar negeri terus meningkat secara drastis. Jepang, Korea bahkan RRC sudah lama melakukan permintaan sarang burung walet. Tapi, belum dapat dipenuhi secara penuh karena produksi sarang burung walet kita justru merosot terus.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Hal ini sangat menarik untuk dibahas sebab-sebab kemungkinannya, karena merupakan suatu keanehan yang sepiantas memberi kesan bertentangan dengan hukum ekonomi. Adanya permintaan yang meningkat seharusnya pemacu untuk meningkatkan pula produksi.

Kaya Mendadak

Suatu kenyataan yang pahit yang harus kita akui, sarang bu-

rang walet gua makin lama makin habis terutama dipantai utara dan selatan. Pulau Jawa, hal ini disebabkan pencurian-pencurian yang merajalela. Memang, sulit melaksanakan pengamanan di daerah-daerah pantai secara terus-menerus.

Gua yang penuh dengan burung walet umumnya dikontrak oleh sejumlah pengusaha dengan harga yang cukup tinggi untuk waktu yang terbatas sehingga si pengusaha atau pengontrak akan cenderung melakukan pengambilan sarang burung secara ngawur tanpa memperhatikan budidaya dan kelestarian burung walet sehingga burung merasa tidak aman dan kemudian meninggalkan gua itu untuk mencari tempat lain.

Baru-baru ini terjadi pemburuan terhadap sarang burung walet di gua-gua Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Mereka yang beruntung menemukan gua, kini mendadak menjadi kaya. Bahkan, dampak dari diketemukannya tambang emas putih ini mengubah kota-kota di pedalaman Kalimantan menjadi kota yang makmur, antara lain: Kota Sintang dan Putussibau.

Dibonggunya berbagai macam industri di pantai utara Jawa seperti: Gresik, Sedayu, Tuban, dan lain-lain ternyata sangat mempengaruhi populasi burung walet di daerah tersebut. Pengusaha sarang burung di Gresik dan Sedayu mengeluh, produksi sarang burung walet menurun secara tajam. Kalau beberapa tahun yang lalu bisa memetik 20 kg sekali panen tetapi sekarang paling banyak sekitar 2,5-3 kg sekali panen.

Hal ini diakui pula oleh H. Fatih Marjuki Bsc, Direktur Bim Pusat Rehabilitasi Burung Walet di Surabaya pada seminar burung walet di Lamongan beberapa waktu yang lalu. Bahkan, ia mengkhawatirkan dengan gencarnya pembangunan kawasan industri di pantai utara Jawa tidak saja mengancam populasi bu-

rang walet tetapi mungkin juga mengancam kehidupan sarwasatwa yang lainnya.

Laboratorium

Penelitian-penelitian ilmiah mengenai sarang burung walet masih sedikit dan belum banyak ilmuwan-ilmuwan yang tertarik untuk mengadakan penelitian-penelitian ilmiah. Padahal, burung ini mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi.

Dan, sebagai negara yang mungkin menghasilkan sarang burung walet terbesar di dunia seharusnya mempunyai pakar-pakar yang cukup banyak. Dengan didirikan Laboratorium Penelitian Burung Walet di Sedayu oleh H. Fatih Marjuki, Bsc merupakan langkah awal yang sangat mengembirakan dan patut didukung oleh semua pihak.

Hambatan yang paling besar bagi peningkatan produksi sarang burung walet adalah karena kurangnya minat para pengusaha baru untuk terjun dibidang bisnis sarang burung walet. Mereka sulit mengembangkan usaha barunya karena tiadanya informasi-informasi atau referensi-referensi yang menunjang.

Pengusaha yang sudah sukses pada umumnya menutup diri dalam sejula hal termasuk menutup mulutnya alias tidak mau memberitahukan ilmunya pada orang lain. Sikap tutup mulut ini memang menjenjalkan tapi dapat juga dimaklumi karena mereka takut disaingi ataupun khawatir kalau masyarakat mengetahui tentang kekayaan "tambang emas putih" yang dimilikinya.

Lebih-lebih kalau kekayaannya ini diketahui oleh pegawai kantor pajak. Di samping itu, oleh pandangan yang salah yang berakar selama berpuluh-puluh tahun lamanya bahwasanya menjah pengusaha sarang burung walet adalah sesuatu keberuntungan dan bukan sesuatu yang bisa dicari.

Mereka memiliki rumah sarang burung walet karena rumahnya

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

dimasuki burung walet atau rumah tua yang ditinggalkan tanpa penghuni dimasuki burung walet sehingga ini dianggapnya suatu keberuntungan. Oleh karena itu, produksi sulit dikembangkan atau ditingkatkan selama mereka berpegang pada faktor menunggu keberuntungan belaka.

Simposium

Ternyata, penelitian-penelitian melalui pengalaman dan pengamatan selama beberapa tahun terakhir ini menunjukkan, kita dapat meningkatkan produksi burung walet ini dengan berusaha secara aktif membuat rumah-rumah burung walet baru. Inilah yang kami sebut dengan Metode Pembibitan Aktif.

Jadi, kita membangun rumah-rumah burung walet baru sehingga produksi burung walet meningkat dan populasi dari burung walet bertambah. Untuk menjangkau ini diperlukan suatu peran serta dari para pengusaha burung walet, para ilmuwan, para ahli konstruksi bangunan serta aparat pemerintahan terkait.

Pada 3 April 1994 diadakan Simposium Sarang Burung Walet di gedung Widya Bhakti, jalan I-jen Malang dimana akan kita bahas bersama mengenai cara-cara membuat rumah walet dengan metode pembibitan aktif serta kemungkinan didirikannya "Walet Estate" untuk meningkatkan produksinya.

Juga akan dibahas mengenai berbagai aspek bisnis sarang burung walet dan manfaat kegunaannya sarang tersebut untuk mengobati beberapa penyakit secara ampuh. Di samping itu seorang pengusaha yang telah sukses dibidang perwaletan ini akan menjelaskan kiat-kiatnya dalam mengelola sarang burung yang jadi tambang "emas putih" itu.

— dr Yohandoso, Ketua Asosiasi Perwaletan Indonesia - Perwaletan Jatim.

Mengejar Air Liur Bernilai Dolar

Pengantar:

Burung walet merupakan penghasil sarang burung yang bernilai ekonomi tinggi, dan di masyarakat kita kini berkembang usaha membudidayakan sarangnya. Selain dipasarkan di dalam negeri juga diekspor ke mancanegara. Baru-baru ini di Pendopo Lokatantra, Lamongan, Jawa Timur, berlangsung seminar sehari membahas sarang burung walet, yang juga disebut "Sarang Dolar" atau "Sarang Emas". Koresponden *Pembinaan* dari Surabaya, Arles Sudono, berikut ini menuliskan dua buah laporannya atas seminar tersebut. — Redaksi

SURABAYA — Sarang burung walet, menurut cerita *tempo doloe*, hanya pantas disantap raja-raja dari pelbagai dinasti di negeri Cina. Mereka meyakini sarang burung ini bermanfaat sebagai obat kuat serta memiliki khasiat luar biasa bagi kesehatan.

Di negeri Tirai Bambu itu, sarang burung walet disebut sebagai kelompok makanan Yin. Di beberapa negara maju seperti Singapura, Hong Kong dan negara-negara Eropa, selain sebagai santapan istimewa, sarang burung ini juga dimanfaatkan sebagai pembersih bakteri atau salah satu dari bahan untuk obat-obatan.

Dalam arti khusus, sarang burung adalah bekas sarang yang penuh air ludah atau liur (*saliva*) burung walet (*collocalia fuciphaga*).

Prof FG Winarno, Staf Senior Pushangtepa, Institut Pertanian Bogor (IPB) mengungkapkan itu dalam seminar sehari tentang sarang burung walet di Lamongan, Jawa Timur, baru-baru ini.

Sebelum dimasak jadi sup, sarang burung ini seperti cawan yang terdiri atas serabut-serabut transparan berwarna putih. Sup ini dapat dicampur dengan tepung pati, kaldu ikan dan ayam.

Berdasarkan pembuatannya, ada dua jenis sarang burung walet. Pertama, sarang burung putih yang seluruhnya terbuat dari air liur burung walet. Yang kedua,

sarang burung hitam yang terbuat dari campuran air liur dan bulu burung dari walet *collocalia maxima*. Kedua jenis ini harganya berbeda jauh. Dan yang paling mahal sarang burung yang bebas dari kotoran ranting atau cabang pohon.

Di Dalam Kota

Direktur Biro Pusat Rehabilitasi Sarang Burung Walet (BPRSBW) di Surabaya, HA Fatic Marzuki BSc, mengatakan, pembudidayaan sarang burung walet bukan saja di tebing-tebing pantai yang curam (seperti di Pantai Karang Bolong, Rongkop dan Pacitan), tapi juga di dalam kota seperti di Sampung, Tuban, Gresik, Bojonegoro, Pasuruan, Mojokerto, Pulau Nusa Barong (masuk wilayah Kabupaten Jember), Gunung Kidul dan Kebumen.

Sarang burung putih termasuk yang paling disukai masyarakat, dan harganya dewasa ini mencapai 6.000 dolar Singapura per kg. Tapi tidak semua burung walet dapat menghasilkan sarang burung putih yang dapat dimakan seperti dihasilkan burung walet putih.

Burung walet yang termasuk suku *Apodidae* (*Swifts*) itu di seluruh dunia diperkirakan mencapai 76 spesies. Dari jumlah tersebut sekitar 13 spesies di antaranya berada di Asia Tenggara. Dari bentuk luarnya, sekilas menyerupai burung layang-layang (*sparow*), namun burung walet memiliki sayap yang lebih panjang.

Burung walet paling suka hidup di kawasan yang tidak bising, seperti di gua-gua pinggir pantai yang hanya diramaikan deburan ombak. Letaknya yang relatif tersembunyi mengakibatkan ia sulit diganggu musuh-musuhnya seperti manusia dan binatang lainnya.

Diduga, karena terbatasnya celah-celah bukit karang yang dalam serta gua-gua untuk bersarang, kini burung walet yang hidup di Pulau Jawa dan Bali hanya mendiami daerah-daerah tertentu saja. Selain itu, burung walet juga kemudian hidup di gedung-gedung kosong ("rumah-rumah

walet") yang memiliki mikroklimat mirip dengan kondisi gua.

Burung ini terbang di kegelapan gua dengan suara panggilan gemerincing yang keras. Biasanya mencari makan di sekeliling pohon yang tinggi, seperti pohon ara (kiara) yang sedang berbuah dan umumnya banyak terdapat lebah kecil. Makanannya terdiri dari serangga kecil yang tertangkap sewaktu terbang. Ia sering terlihat meluncur ke dalam air untuk mandi lalu terbang lagi.

Secara alamiah, burung walet membuat sarang dalam gua dan "rumah-rumah walet" yang bersuhu 26-29 derajat Celsius dan memiliki kelembaban nisbi 85-95 persen dengan pencahayaan yang relatif cukup gelap (sinar cahaya kurang dari nyala api dari dua buah lilin kecil). Karenanya, burung walet memanfaatkan gema dan pantulan suaranya untuk mengenal situasi dalam gua serta mengenali jalan keluar-masuk gua.

Letak menggantungnya sarang burung akan banyak mempengaruhi warna dari "Sarang Dolar" itu. Sarang burung yang berada di tebing-tebing karang dekat permukaan laut, biasanya kotor dan berwarna gelap, cokelat tua atau putih kecokelatan. Kondisi sarang burung yang terkesan kotor, rendah mutunya. Namun sarang burung yang letaknya pada tebing-tebing pantai yang tinggi dan di gua-gua yang dalam, akan menghasilkan sarang burung yang bersih dan tentu berkualitas tinggi serta berharga sangat mahal.

Kotornya sarang burung biasanya akibat terjadinya percikan air laut pada waktu ombak membentur tebing, terutama di waktu air laut sedang pasang. Atau, dapat pula diakibatkan debu dan guguran tebing serta kaki burung walet sendiri. Untuk membersihkan berbagai jenis kotoran tersebut, hanya dengan menggunakan bahan kimia.

Khusus walet yang terdapat di celah-celah batu karang pantai atau gua kapur yang dalam, mempunyai sarang yang terbuat dari air liur yang mengeras. Inilah

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

yang disebut "Sarang Dolar" atau "Sarang Emas" putih. Jenis ini paling disukai dan termahal, dan banyak ditemukan di Pulau Kangean dan Bawean. Khasiat sarang burung putih inilah yang diyakini masyarakat konsumennya sebagai paling mujarab sebagai obat kuat serta obat pengurang panas dan obat penyakit paru-paru.

Secara umum, sarang burung harus dapat dipanen tiga bulan sekali. Namun karena terdorong faktor-pemenuhan kebutuhan yang mendesak, maka meski kurang dari waktunya sarang ini terpaksa dipanen mendadak. Akibatnya populasi walet semakin menurun.

Regenerasi burung walet jadi ruyam dan berakibat motivasi burung walet untuk bermukim di habitatnya jadi hilang. Bahkan ia akan berpindah tempat atau sangat mungkin punah. Namun, semakin langkanya sarang burung, menjadikan semakin mahalnya "Sarang Emas" tersebut.

Tiga Upaya

Ada tiga macam upaya agar burung walet betah tinggal di habitat-mikronya serta populasi dapat meningkat terus, ujar HA Fatih Marzuki BSc. Pertama, habitat mikro yang representatif (mirip gua); kedua, pengendalian musuh dan perusuhnya; dan ketiga, pemungutan (panenan) sarang burung yang tertib dan teratur.

Dengan tiga macam upaya yang kemudian disebut dengan "Tri Upaya Walet" tersebut, menurut pakar budidaya sarang burung yang menggeluti keahliannya selama lebih dari 20 tahun, diharapkan kelestariannya terjaga. Dengan begitu dapat diharapkan produksinya akan meningkat rata-rata 20 persen/tahun.

Dalam kariernya sebagai pakar budidaya sarang burung, Fatih Marzuki telah melakukan studi banding pada lebih dari 29 gua sarang burung walet dan sederetan pengalaman peneltian di rumah-rumah walet di seluruh kota di Jawa-Bali. Juga telah melakukan

penelitian di 17 gua di Sampang (Madura), 3 gua di Tuban, 3 gua di Kebumen, 1 gua di Gresik, 4 gua di Gunung Kidul dan 2 gua lagi di Pulau Nusa Barung.

Peningkatan produksi sarang burung, katanya, akan terhenti dengan sendirinya bila persediaan mikro habitat (lingkungan rumah-rumah walet) dan makro habitatnya (kawasan tempat mencari makan burung walet) sangat terbatas. Karenanya, dibutuhkan perbaikan yang terus-menerus atas kualitas mikro habitat dan memperluas daya dukung makro habitatnya.

Kawasan lingkungan hidup burung walet harus diupayakan di daerah dataran rendah dengan ketinggian di bawah 500 m dari permukaan air laut (dpl). Hendaknya diupayakan pola berdekatan dengan air, baik air laut, sungai, telaga atau pun danau. Izinkan habitat makro burung walet dari polusi udara, terutama polusi industri dan daerah pertanian yang tercemar oleh penggunaan pestisida.

Sederetan musuh bebuyutan budidaya sarang burung, pertama-tama adalah mantusia (pencuri), baru kemudian tikus, kucing, tokek, kelelawar, lipas (kecoa), semut api, kutu busuk dan burung alap-alap (gagak).

"Wong" Ludah...

Pakar Gastronomi dari Jakarta, William W Wongso mengatakan, dilema obat-obatan Cina adalah khasiat dan harga harus proporsional, yakni lebih mahal lebih berkhasiat.

Kendati ia mengaku bukan sebagai penggemar sarang burung dengan alasan karena harganya mahal dan tidak ada karakter rasa dan konsistensi yang unik, William lebih lanjut mengatakan, sama halnya dengan *Fung Sui* lebih mahal dan yang membayar justru menyatakan lebih percaya akan khasiatnya.

Harga sarang burung di Pasar Sinawar, Sarawak, Malaysia, sebagai salah satu pasar utama sarang burung di negeri Jiran itu,

dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir melonjak dari 30 dolar Malaysia per kg menjadi 1.000 dolar Malaysia per kg. Khusus sarang burung yang berkualitas, harganya tidak kurang dari 2.500 dolar Malaysia per kg.

Tapi, baik William W Wongso, HA Fatih Marzuki BSc maupun FG Winarno menyatakan tidak tahu-menahu, apakah air liur sarang burung walet memiliki gizi tinggi sehingga harganya amat mahal...*

Sudah Gaharu, Walet Pula

BEBERAPA tahun belakangan, sejumlah desa di pedalaman Kalimantan Barat tengah kebanjiran uang. Setelah bisnis gubal gaharu melahirkan beberapa orang kaya baru, sejak dua tahun lalu muncul bisnis sarang burung walet yang kini menjadi rebutan.

- Wajah beberapa desa di pedalaman Kabupaten Sintang dan Kabupaten Kapuas Hulu, beberapa tahun belakangan banyak yang sudah berubah. Di Desa Nanga Semangut (Kapuas Hulu), misalnya, sejumlah rumah penduduk yang kecil dan kumuh kini banyak yang telah berganti menjadi rumah permanen yang cukup luas. Beberapa antena parabola milik pribadi, tampak di samping beberapa rumah penduduk.

Masyarakat di desa itu, kini juga sedang giat merampungkan pembangunan tiga lokal gedung madrasah Tsanawiyah secara swadaya. "Anggaran pembangunan gedung ini sekitar Rp 60 juta yang kami kumpul dari sumbangan masyarakat," kata Drs. Suhardi Rahim (36), ketua panitia pembangunan. "Kalau pembangunan gedung madrasah ini dapat selesai tiga bulan lagi, kami merencanakan akan memperluas bangunan mesjid yang ada sekarang dengan anggaran Rp 150 juta," tambah Drs. Mansurudin (28), Sekretaris panitia.

Tentu tak hanya masyarakat desa Nanga Semangut yang berada sekitar 600 Km dari Pontianak, kini giat membangun prasarana umum desa secara swadaya. Banyak desa-desa lain di pedalaman Kabupaten Sintang dan Kapuas Hulu yang banjir uang dari gubal gaharu dan sarang burung walet, bergotong royong membangun sekolah, mesjid, gereja, memperbaiki jalan dan lain-lainnya. Malah, uang gampang sekali mereka peroleh dari gubal gaharu atau sarang walet.

SEJAK tujuh tahun lalu penduduk di pedalaman Kalbar mencari gubal gaharu. Pengetahuan mereka mengenai gubal gaharu sangat minim. Sebab, pencari gaharu hanya mengenal pohon kayu kemedangan yang bisa mengandung gubal. "Kalau beruntung satu pohon yang ditebang, bisa dapat satu dua kilogram gaharu yang dikorek dari batangnya. Tapi tak jarang beberapa pohon

besar sudah dirubuhkan dan dicencang habis, gubal gaharu yang dicari tidak ketemu sedikit pun," tutur beberapa pencari gaharu. Pohon tidak ada gaharunya ditinggalkan begitu saja.

"Di sini harga gaharu paling rendah sekitar Rp 50.000 per kilogram. Kalau dapat gaharu jenis super bisa Rp 800.000/kg," tutur Maswardi (35), seorang pencari gaharu di Nanga Pinoh. "Kalau lagi mujur, satu orang bisa dapat sampai satu juta. Tapi jika mal bisa tidak dapat satu ons pun," kata Lacu (50). Ia mengaku pernah mendapat uang Rp 1,5 juta sekali pergi mencari gaharu di hutan dekat pertambangan dengan Kalimantan tengah.

Gubal gaharu yang dicari penduduk itu berwarna hitam terbentuk dari organisme atau jamur perusak yang hinggap pada batang kayu yang terluka, sehingga terjadi infeksi seperti "nanah" pada kulit manusia. Pohon yang terinfeksi jamur itu meningkatkan pengeluaran zat ekstraktif kayu, hingga membentuk gubal berwarna hitam. Tapi tidak semua pohon di hutan bisa menghasilkan gaharu. Di Kalbar, gaharu mengumpul di pohon kayu kemedangan (*Gonyolium bancana*).

Negeri asal yang memanfaatkan gaharu adalah penduduk di sekitar pegunungan Himalaya (India) untuk bagian yang dibakar dalam dupa. Namun kini gaharu sudah dipakai untuk campuran pembuatan parfum, obat-obatan, dan wangian ruangan, dan konsumennya sudah meluas ke beberapa negara di Timur Tengah, Singapura, Hongkong, Taiwan.

Rooming kayu gaharu di pedalaman Kalbar memang luar biasa. Selain kehidupan ekonomi penduduk banyak yang terangkat dari hasil gaharu, tidak sedikit orang tua sampai mampu menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi di Pontianak dan Jawa. Di antara anak keluarga pemburu gaharu, kini ada yang sudah menjadi sarjana.

Tapi masa jaya gaharu itu, sekarang sudah hampir berlalu. Akibat penebangan pohonnya secara semena-mena tanpa mengetahui ada tidaknya kandungan gubal gaharu, menyebabkan populasi pohon kemedangan sudah sangat berkurang. Kalaupun masih ada pohonnya yang berdiameter besar, lokasinya

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

sudah sangat jauh dari desa-desa pemukiman penduduk. "Saya kira era gaharu di pedalaman Kalbar sudah hampir berakhir. Paling lama tinggal dua tahun lagi," kata Laik Fa (53), seorang penampung gaharu di Sintang.

NAMUN sebagai ganti gaharu sejak dua tahun lalu sebagian penduduk di pedalaman Kalbar mulai keluar masuk gua-gua mencari sarang burung walet. Mereka yang beruntung menemukan gua tempat burung walet, kini banyak yang kaya mendadak. Sementara mereka yang kurang beruntung, banyak yang bekerja memungut sarang dengan upah mencapai ratusan rupiah sekali panen. Saat ini harga sarang burung walet di Sintang dan Putussibau, hampir sama dengan harga ganja. Yaitu berkisar antara Rp 600.000 - Rp 800.000 per kilogram, tergantung kualitasnya. "Semakin besar dan putih warna sarang, makin mahal harganya," kata Abdul Hamid (38), seorang pengumpul walet di Kapuas Hulu.

Tapi setahun belakangan ini pengumpulan sarang walet yang sudah dipelihara kelompok-kelompok penduduk mulai kacau. Meski sudah ada surat Menteri Kehutanan No: 940/Menhut-VI/90 tanggal 4 Juni 1990 yang diperkuat surat Gubernur Kalbar 30 Juni 1990 No: 522-4/3294/BKLLH-C tentang pemanfaatan sarang burung walet, di lapangan ketentuan itu nyaris tidak jalan. Akibatnya, muncul aturan panen dan pengumpulan sarang walet yang tidak berpedoman dengan ketentuan yang dibuat Menteri Kehutanan sebagai instansi yang paling berwenang.

Mungkin karena harga sarang walet yang menyamai daun ganja ini, lalu banyak pihak yang ingin mengafur dan menguasai bisnis itu. Akibatnya, mereka yang tidak mempunyai izin mengumpul walet dari Kanwil Kehutanan Kalbar, juga bisa bebas masuk karena diberi perlindungan oleh oknum aparat instansi tertentu. Bahkan disinyalir kaki tangan pembeli tanpa izin ini ada yang menghasut penduduk melakukan pencurian di gua-gua walet.

Maka, seperti yang dikatakan seorang pedagang pengumpul walet di Sintang, "Kalau ingin masuk dalam bisnis sarang walet, harus kuat mental dan banyak modal. Jika tidak kuat, lebih baik jangan memulsi bisnis ini," ujarnya. (sis)

Ruwet, Persoalan Sarang Burung Walet di Kalteng

Palangkaraya, Kompas

Persoalan menyangkut sarang burung walet di Kalimantan Tengah (Kalteng) khususnya di Kabupaten Barito Utara (Barut) sebagai daerah penghasil utama komoditi tersebut, nampaknya masih ruwet. Perdagangan sarang burung itu sampai kini banyak dilakukan secara gelap.

Demikian sejumlah tokoh masyarakat menjelaskan kepada Kompas di Barito Utara pekan lalu.

Akibat keruwetan itu, menurut pemuka masyarakat yang enggan disebutkan namanya, setiap bulannya negara dirugikan puluhan bahkan mungkin ratusan juta rupiah. Kerugian tersebut antara lain IHH (urusi hasil hutan) dan lainnya yang tidak terpungut, karena perdagangannya dilakukan secara gelap.

Hal senada dilontarkan Kepala Cabang Dinas Kehutanan (KCDK) Barito Tengah Ir Achmad Darodjat di Muarateweh Jumat (31/1). "Retribusi yang dikenakan terhadap komoditi tersebut saat ini dinilai rendah dan tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Namun itu kebijaksanaan Departemen Kehutanan", katanya.

Untuk sarang burung kualitas tinggi atau sarang warna putih, IHH-nya hanya Rp 1.700/kilogram (kg), padahal harganya di pasaran gelap berkisar antara Rp 2,5 juta - Rp 4 juta/kg. Sementara untuk sarang berwarna hitam cukainya cuma Rp 1.800/kg, sedangkan harganya Rp 700.000 - Rp 800.000/kg. Itu untuk yang punya izin, sementara menurut keterangan masyarakat, yang tanpa izin jumlahnya jauh lebih besar lagi.

Achmad Darodjat juga menyebutkan, untuk penertiban pengelolaan sarang burung ini perlu dikeluarkan izin penguasaan dan izin pengusahaan. Izin penguasaan perlu guna melindungi para pemilik dari perampasan yang kini sering terjadi di lubang-lubang milik penduduk di kawasan Murung Raya seperti di Kecamatan Sumber

Barito. Para perampas yang jumlahnya kadang puluhan orang itu dengan terang-terangan menodong pemilik dengan senjata tajam atau senjata api genggam buatan sendiri. Mereka merampas sarang yang telah dipetik atau yang baru berumur beberapa hari, sehingga dikhawatirkan bisa rusak kelestarian sarang.

Di Muarateweh, sekitar 500 kilometer arah timur laut Palangkaraya banyak hotel/lomen menjadi tempat bursa sarang burung. Berdasarkan keterangan masyarakat dan pengamatan Kompas dalam sebulan, uang yang berputar dalam bisnis gelap sarang burung ini bisa mencapai Rp 1 milyar. Dalam seminggu rata-rata 100 kilogram sarang burung berbagai kualitas dibawa ke Banjarmasin.

Perampok sarang burung

Tentang perampok sarang walet ini, menurut penduduk, antara lain Sariama, Kades Jajang, empat pemilik sarang burung belum lama ini terbunuh akibat bacokan senjata tajam para penjahat. Seorang anggota polisi mengalami luka parah di tangan ketika menghadapi serangan para perampas.

Sumber kepolisian menyebutkan, karena terbatasnya personel, lokasi yang jauh dan terpencar serta ketiadaan dana, menyebabkan pengamanan kurang sekali. Walau demikian, tiga orang penjahat beberapa waktu lalu ditangkap polisi.

Sementara itu dalam kesempatan terpisah, Bupati Barut Drs H.A.Dj. Nihin menjawab pertanyaan menyatakan, Perda (Peraturan Daerah) mengenai

sarang burung di daerahnya telah dibuat, namun masih belum berlaku sah. Tapi ia nampaknya pesimis perda tersebut bisa jalan mulus, sebab tidak punya kekuatan untuk melaksanakannya, kecuali dibantu instansi terkait.

Di daerah Murung Raya, masalah sarang burung ini juga menimbulkan kesimpang-siuran. Misalnya di Sumber Barito, untuk yang resmi pihak KSDK (Kepala Sub Dinas Kehutanan) setempat memakai formulir SAKB (Surat Angkutan Kayu Bulat) untuk dokumen sarang burung, sementara KCDK Barito Hulu di Puruk Cahu mengeluarkan izin pengelolaan sarang burung. "Padahal itu adalah kewenangan Kanwil Departemen Kehutanan (Dephut) Kalteng di Palangkaraya," ujar Kepala Sub Dinas Sumber Kelestarian Alam Kalteng, Ir M.Z. Hudyono di Palangkaraya. (lfn)

Sumber : Kompas
 Tanggal : 22 Februari 1992

Halaman : XIV
 Klasifikasi : Sarang walet.

Terhambat, Penertiban Perdagangan Sarang Walet

Pontianak, Kompas

Usaha Kanwil Kehutanan dan Sub Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalbar terhambat untuk menertibkan pungutan dan perdagangan sarang burung walet tanpa izin. Hambatan justru dari beberapa oknum aparat yang terlibat dalam bisnis sarang walet secara liar.

Keterangan yang dihimpun Kompas di daerah Kapuas Hulu dan Sintang, Kalbar, pekan lalu menunjukkan, kegiatan perdagangan sarang walet di daerah ini sangat merugikan negara dari pemungutan IHH (Iuran Hasil Hutan). Beberapa pengusaha setempat yang telah mendapat izin dari Kanwil Kehutanan Kalbar, dipersulit oleh oknum aparat di kecamatan dan kabupaten yang tidak berwenang mengawasi kegiatan pemungutan dan perdagangan walet.

Salah satu contoh kasus melibatkan oknum aparat di Kecamatan Bunut Hulu, Kapuas Hulu. Seorang pengusaha di daerah ini bernama Syahrudin Haji Aref mendapat izin dari Kanwil Kehutanan Kalbar un-

tuk memungut sarang walet di gua Bukit Lipis. Namun oknum aparat mengorganisir penduduk untuk mengklaim gua walet itu milik nepek moyangnya. Tanpa izin instansi berwenang, oknum itu menggerakkan sejumlah orang dari desa lain mengambil sarang walet yang belum sahnya dipungut. Kemudian sebagian dari hasilnya diserahkan kepada Camat Bunut Hulu.

Atas pengaduan dari Syahrudin Aref, kasus ini sekarang ditangani Polres Putussibau. Kapolres Letkol (Pol) Drs Djoko Santoso telah memerintahkan agar semua sarang walet yang ada ditangan Camat VL dan penduduk supaya disita sebagai barang bukti perkara.

Tapi sebaliknya, mereka yang melakukan perdagangan tanpa izin dari Kanwil Kehutanan Kalbar bisa beroperasi dengan aman. Mereka bertindung di belakang sebuah koperasi milik instansi pemerintah di Putussibau yang tidak memiliki izin memungut dan memperdagang sarang walet. Sebuah sumber menyebutkan, dari seluruh produksi walet di

Kabupaten Kapuas Hulu baru sekitar 40 persen yang telah membayar kewajiban IHH pada negara.

Harus ada izin

Kepala Sub Balai KSDA Kalbar Ir Herman Paryitno mengatakan, pemungutan dan pengumpulan sarang burung walet hitam harus ada izin dari Kanwil Kehutanan. "Bila ada perusahaan, koperasi, dan perseorangan yang memungut atau memperdagangkan sarang walet tanpa izin, jelas melanggar peraturan pemerintah," jelasnya.

Sesuai SK Menteri Kehutanan Nomor 356/1990 dan SK Dirjen PHPA Nomor : 25/1990, setiap pengusaha yang mengajukan izin harus mendapat rekomendasi dari Sub Balai BKSDA, memiliki Surat Izin Tempat Usaha (SITU) dari Pemda, serta Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) dari Departemen Perdagangan. "Jadi yang memberi rekomendasi bisa tidaknya izin pengusahaan sarang burung walet, bukan dikeluarkan pemda," jelas Herman.

Sarang burung walet kini merupakan salah satu komoditi ekspor yang mahal harganya. Di Putussibau sarang walet laku dengan harga Rp 350.000 per kg (125)

Hanya 18 Usaha Sarang Walet di Kendal yang Bayar Pajak

KENDAL - Dari 57 usaha sarang burung walet yang terdapat di Kendal, sampai Desember ini hanya 18 yang bersedia membayar pajak. Akibatnya, dari target pendapatan sebesar Rp 10 juta pada tahun anggaran 1994/1995 baru terealisasi Rp 4 juta lebih.

Hal ini dikatakan Ketua Komisi C DPRD Kendal yang membidangi masalah keuangan dan pendapatan daerah, Moh Djahron, didampingi Sekretaris Komisi Sutomo kepada *Suara Merdeka*, Selasa lalu.

"Memang, dari 57 usaha yang ada baru 26 yang sudah memanen hasil. Tetapi saya kira kalau semua menaati kewajiban membayar pajak, setidaknya target pendapatan yang diperoleh Pemda bisa mendekati," lanjut Djahron.

Dijelaskannya, besarnya pajak usaha sarang burung yang ditarik Pemda sebenarnya relatif tidak terlalu tinggi. Sesuai peraturan daerah (Perda) No 3 Tahun 1993, kategori pertama untuk panen sarang burung 0,5 kilogram lebih dikenai pajak Rp 7.500 per tahun per meter kepadatan sarang.

Kategori dua dengan panen 0,25-0,5 kilogram pajaknya Rp 5.000 per

tahun per meter kepadatan sarang, sedangkan kategori tiga untuk panen 0,5 kilogram ke bawah ditarik pajak sebesar Rp 2.500 per tahun per meter kepadatan sarang.

"Padahal saya dengar dari beberapa pemilik, mereka bisa menjual sampai Rp 7 juta per kilogram untuk sarang burung campuran atau masih kotor. Kalau yang bersih atau murni bisa mencapai Rp 15 juta per kilogramnya," kata Djahron.

Sampai saat ini, menurut ketua Komisi C itu, sebagian besar pemilik usaha sarang burung belum mau terbuka soal kondisi usahanya. Lebih memprihatinkan lagi, 11 pemilik usaha tersebut sampai Desember belum bersedia memberikan data dan keterangan tentang ulahnya baik kepada DPRD maupun Dipenda.

Meskipun 90 persen pemilik usaha sarang burung di Kendal berasal dari luar daerah, seperti Pekalongan, Semarang, Jakarta, dan Surabaya, bukan menjadi alasan untuk sengaja menyembunyikan kondisi usahanya.

"Ketika kami melakukan kunjungan lapangan, rata-rata ditemui penjualnya yang tidak tahu apa-apa," lanjut Djahron. (B6-23)

Pengusaha Sarang Burung Hendak Dijaring Pajak

Sidoarjo - Surabaya Post

Pengusahaan sarang burung walet di Kab. Sidoarjo bakal dikenai pajak. Raperdanya telah diusulkan eksekutif Pemda kepada DPRD dan sedang digodok dalam panitia khusus di DPRD. Raperda itu akan diputuskan pada Sidang tahap IV, Sabtu besok.

Rencana penjarangan pajak lewat Perda terhadap usaha sarang burung walet ini sempat menjadi pertanyaan sejumlah anggota dewan. Masalahnya, acuan peraturan dari pemerintah pusat dan Pemda Jatim tidak ada. Semestinya setiap penerikan berupa pajak harus ada ketentuan lebih dulu dari Departemen Keuangan.

Tidak adanya dasar hukum yang melandasi itu dibenarkan Pemda. Namun usulan Perda itu didasarkan pada keberhasilan Kodya Pasuruan dan Gresik yang telah memiliki Perda tentang pengusahaan sarang burung walet. Setelah pengajuan hasil Perda mereka mendapat persetujuan dari Menteri Dalam Negeri.

Perda Kab Pasuruan No. 4/1984 disahkan dengan SK Mendagri No. 973.524.35-218, tertanggal 15 Februari 1986.

Sedangkan Perda Gresik No. 4/1984 disahkan dengan SK Mendagri No. 973.524.4-430 tertanggal 25 Mei 1988.

Kelak, jika Raperda itu mendapat persetujuan dewan, pengusahaan sarang burung walet selain akan dikenai pajak, juga ada sejumlah persyaratan yang harus mereka penuhi. Di antaranya harus mengajukan izin HO (izin gangguan). Dari Perda ini diharapkan dapat menghasilkan PAD (pendapatan asli daerah) baru yang dinilai cukup potensial.

"Saya kira wajar jika mereka selama ini menikmati hasil usahanya yang besar di sini lalu dikenai pajak," ujar Kabag Humas Pemda setempat, M.G. Hadi Sutjipto, S.H.

Namun, dalam pandangan umum beberapa fraksi di DPRD mempertanyakan mekanisme pemungutannya. Kesiapan petugas maupun pengusaha burung walet sendiri. Jika Perda disetujui, harus dimasyarakatkan.

"Untuk mekanisme pungutan besar pajak terhadap penunggak pajak didasarkan pada taksiran. Sedangkan untuk pengawasannya dengan sistem melekat. Artinya, petugas

melakukan pengawasan terus-menerus dalam waktu yang ditentukan," ujar Sekodyada, Soenjoto, S.H. saat membacakan jawaban eksekutif.

Pengusahaan sarang burung walet di Sidoarjo sudah mulai dikembangkan secara meluas. Di kawasan yang banyak bangunan kuno, seperti Sidoarjo, Tunggulangun, dan Jabon. Mereka bisa memanen hasilnya sekitar empat bulan sekali. Rata-rata bisa menghasilkan 2-3 kilogram.

Hasil pendataan Pemda, jumlah pengusaha burung walet di seluruh wilayah Sidoarjo tercatat 29 pengusaha. Rinciannya, Kec. Jabon 11 pengusaha, Kec. Sidoarjo 12 pengusaha, Kec. Tunggulangun empat pengusaha, dan Kec. Porong dua buah. Sementara di kecamatan lainnya, seperti Desa, Kalanganyar Kec. Sedati masih merupakan perintisan.

Meski sudah diketahui jumlah pengusaha sarang burung walet itu, tapi Pemda belum bisa memproyeksikan besar pendapatan pajak yang bisa diraup. Namun dalam penilaian Pemda akan menjadi PAD baru yang cukup potensial untuk diraih. (ob)

Pemda melirik walet sebagai sumber pajak potensial

Sarang burung walet bukan hanya dilirik oleh investor sebagai ladang mencari duit. Beberapa Pemerintah Daerah (Pemda) di Jawa Timur, seperti Gresik dan Sidoarjo, juga mulai melirik bisnis air liur burung ini sebagai upaya meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Harganya yang relatif mahal—Rp 2 juta—Rp 5 juta per kg—dinilai potensial untuk itu.

Pemda Kab. Sidoarjo memberlakukan pajak 10% atas hasil bersih dari produksi sarang burung, setelah dikurangi biaya eksploitasi. Pemda Gresik juga melakukan hal serupa, mengingat potensi di wilayah itu justru tergolong paling besar.

Namun, dikabarkan hanya sebagian kecil saja dari nilai pajak yang berhasil dijarang. Pemilik sarang burung enggan berterus terang mengakui volume panennya. Sementara pihak Pemda pun kesulitan memantau panen di wilayahnya masing-masing, apalagi para pemilik sarang walet sangat tertutup.

Data produksi sarang walet di Jatim setiap tahun tidak pernah ada yang mengetahuinya. "Yang jelas, hanya 10% dari total produksi dikonsumsi di dalam negeri. Sebagian besar lainnya dipasarkan ke mancanegara," ujar Yohandoyo, Ketua Asosiasi Perwaletan Indonesia (APWI) Jatim, kepada *Bisnis*.

Volume ekspor sarang burung Jatim pada tahun lalu, lanjutnya, sekitar 32 ton seharga Rp 2 juta—Rp 5 juta per kg. Jumlah itu merosot dibandingkan realisasi ekspor pada 1988-1990 yang mencapai 55 ton. Kemerosotan ekspor diperkirakan akibat menurunnya populasi burungnya, menyusul berkurangnya daya dukung habitat makro.

Menurut Yohandoyo, mahalunya harga sarang burung disebabkan sarang burung ini bisa diolah menjadi makanan bergizi. Di samping diyakini mampu menyembuhkan gangguan saluran pernafasan, penyakit ginjal, pen-

cernaan dan meningkatkan kebugaran tubuh.

"Saya telah mempelajari khasiatnya selama 5 tahun, ternyata memang berguna bagi kesehatan," ujar Yohandoyo, yang juga seorang dokter. Dia menyangkan langkanya penelitian dari segi medis.

Nur Chamid, ekspertir asal Sedayu, Kab. Gresik, mengatakan bahwa sarang burung sangat digemari konsumen di Singapura, Hongkong, Jepang, Cina, Korea dan Amerika Serikat. Dia mengekspor sarang burung ke Singapura sejak 1990, yang diekspor lagi ke negeri lainnya.

Sarang burung dengan mutu jelek, lanjutnya, harganya di pasaran ekspor mencapai Rp 2 juta per kg dan yang bagus Rp 5 juta per kg. Kriteria mutu bagus adalah bersih dan sarangnya tidak retak. Adapun 1 kg sarang sebanyak 125 biji atau biasa disebut 125 contoh.

Selain dinilai mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit, sarang burung memang cukup lezat. Makanan tersebut cukup bergizi, yang seringkali digunakan seseorang untuk merangsang selera makan.

Satu contoh bisa dimatak jadi beberapa porsi, mengingat sifat sarang burung yang mekar. Restoran besar umumnya menyajikan menu dari liur walet itu.

Lab walet

Menyadari akan kondisi pemilik walet yang tertutup dan populasinya yang terancam menurun, Biro Pusat Rehabilitasi Sarang Burung sejak awal tahun ini mendirikan Laboratorium Pelestarian Burung Walet di Sedayu. Lab ini terbuka bagi siapa saja yang berminat mempelajari budidaya walet.

Laboratorium semacam itu berdiri di lahan seluas 628 m², dilengkapi bangunan induk rumah walet serta *guert house* serta menara pengamat tingkah laku walet. Total dana yang dibutuhkan Rp 75 juta.

Menurut Direktur BPRSB, Fatich Marzuki, pengoperasian laboratorium tersebut bertujuan memberikan informasi yang benar dan akurat tentang perwaletan dan aspek yang melingkupinya. Selain itu, memotivasi para pengusaha dan pembudidaya walet untuk melakukan kegiatan inovatif agar burung walet betah bermukim.

Fatich membuka semacam kursus bagi para peminat, bahkan bersedia menjual telur walet terhadap calon pembudidaya. Kegiatan yang dilakukannya mencakup pelatihan dan pembibitan.

"Kami juga mendorong adanya kegiatan pembinaan dari Pemerintah/Pemda untuk menyelenggarakan temu wicara, temu karya perwaletan, di tengah upaya penggalan PAD dari sarang burung," tuturnya.

Metode budidaya walet yang dikembangkannya jauh berbeda dengan pola tradisional yang banyak dikembangkan pembudidaya tradisional. Sebagai contoh, rumah induk yang terdapat di lingkungan laboratorium dilengkapi juga dengan peralatan air murwat di atas atap, agar waletnya lebih betah (terajan).

Malahan Fatich juga memasang blower untuk menyebarkan makanan buatan ke dalam ruangan rumah walet, sebagai alternatif makanan pengganti di alam bebas. Peralatan lainnya lagi yang dipasang di laboratoriumnya diorientasikan pada pembudidayaan berdasarkan ilmu pengetahuan.

Hasilnya disebutkan telah dirasakan beberapa peminat di Jatim. Namun, para pembudidaya yang berhasil masih berkeyakinan bahwa faktor keberuntungan atau *hok* memegang peran utama.

Usaha budidaya walet memang cukup unik, mengingat burung-burung ini tergolong liar. Sehingga pemiliknya tidak bisa mengklaim manakala burung waletnya pindah ke rumah lain. (asc)

Sarang walet & rumput laut masuk daftar wajib standar mutu

SURABAYA (Bisnis) Sarang walet dan rumput laut perlu dimasukkan ke daftar wajib standar mutu, mengingat komoditi tersebut cukup besar produksinya dan nilai ekspoernya.

Kepala Balai Pengujian dan Sertifikasi Mutu Barang (RPSMB) Surabaya, Widjajanto, mengatakan setidaknya masih terdapat 2.000 jenis komoditi ekspor yang memerlukan pengujian mutu, termasuk sarang walet, sayur-mayur, rumput laut dan molase.

"Penerapan standar mutu atas komoditi tersebut bermanfaat untuk penilaian kualitas berdasarkan grade dan kaitannya dengan harga di pasar mancanegara," ujarnya kepada *Bisnis*.

Hingga kini baru 48 jenis komoditi ekspor yang standar mutunya sudah diterapkan secara wajib, antara lain kopi, pala, biji tengkawang, gapek, minyak kelapa putih, minyak kelapa sawit, kayu lapis dan lainnya lagi. Kriteria yang diterapkan adalah jika produksinya besar dan menghasilkan devisa cukup besar, selain sering diklaim oleh pihak importir di mancanegara.

Sarang walet sendiri merupakan komoditi ekspor Jatim yang nilainya tergolong tinggi, diperkirakan lebih besar dibandingkan minyak kayu putih. Data resmi di Depdag Jatim menunjukkan tahun lalu ekspor sarang walet provinsi tersebut mencapai 32 ton senilai sekitar Rp 75 miliar, sedangkan 1992 sebanyak 19 ton.

Namun, sumber *Bisnis* menyebutkan volume ekspor sarang

walet sebenarnya melebihi data yang terdapat di Depdag, karena kalangan eksportirnya lazim memasarkan sendiri ke Singapura dengan dimasukkan koper yang berbobot 20 kg - 30 kg. "Artinya, pemasarannya tidak prosedural, mengingat komoditi itu dapat ditenteng sambil naik pesawat terbang."

Widjajanto mengakui bahwa pihaknya pernah mensurvei potensi sarang walet di berbagai tempat di Jatim. Kualitas komoditi tersebut terdiri dari berbagai tingkatan, baik yang dihasilkan di gua maupun di perumahan.

"Namun, masalahnya adalah para importir sarang walet tidak pernah melakukan klaim secara terbuka atas kualitas komoditi tersebut, sehingga agak sulit mewajibkannya dalam daftar standar mutu" ujarnya.

Standar harga sarang walet dipasaran mancanegara maupun lokal hingga kini masih belum ada, hanya berdasarkan kesepakatan pihak penjual dan pembeli. Namun, komoditi yang berguna untuk bahan baku makanan bergizi itu dikabarkan berkisar Rp 1 juta - Rp 4 juta per kg.

Menurut Widjajanto, selain sarang walet, rumput laut juga cukup besar produksinya, tapi belum termasuk daftar wajib dalam penerapan standar mutu. "Justri instansi kami telah dipercaya untuk menguji mutu rumput laut oleh FMC Corporation dari Filipina, yang merupakan perusahaan pembeli terbesar komoditi tersebut di dunia." (nac)

Anggota DPRD : Banyak Pengusaha Sarang Burung di Blora yang Curang

BLORA-Perolehan retribusi dari kegiatan usaha sarang burung di Kabupaten Blora dianggap oleh kalangan anggota DPRD setempat belum intensif. Menurut Ketua DPRD HM Thofah, diperkirakan retribusi sarang burung baru 25 persen dari target yang ditentukan.

"Dalam waktu dekat, akan digodok peraturan daerah (perda) mengenai sarang burung. Yakni untuk mengintensifkan retribusinya bagi Pemda," jelas Thofah kepada *Suara Merdeka*, baru-baru ini.

Dia kemukakan, retribusi sarang burung di Blora belum intensif karena banyak pengusaha sarang burung yang curang. Hasil panen, biasanya dilaporkan lebih kecil daripada yang sebenarnya.

"Susahnya, kebanyakan para pe-

milik sarang burung dari luar Blora. Kalau akan diadakan pemeriksaan, mereka beralasan hal itu dapat mengganggu burung-burung di dalamnya."

Dia menambahkan, kini Dewan dan eksekutif mempelajari usaha tersebut. Langkah ini untuk mendeteksi hasil panen sarang burung.

"Kebetulan ada salah satu anggota Dewan yang mempunyai usaha seperti itu. Kecenderungan saat ini, para pengusaha memberi laporan ke Pemda bahwa sarang burungnya sedikit. Tetapi jika ada peristiwa pencurian, jumlah kerugian yang dilaporkan lebih besar," jelasnya.

Masih Berlaku

Menjawab pertanyaan tentang masih ada bangunan-bangunan usaha sarang burung di Kecamatan Kota

dan Cepu yang tak sesuai dengan perda, Thofah mengatakan, Dewan sudah menyarankan DPUK untuk segera menertibkannya. "Yang jelas, perda yang mengatur tentang larangan mendirikan/membuka rumah sarang burung, tetap berlaku."

Peraturan daerah itu adalah Perda No 6/1990 yang ditindaklanjuti dengan Petunjuk Pelaksanaan Bupati No 130.4/012312/1991 tentang Kebersihan, Ketertiban, dan Keindahan. Pasal 3 Ayat 2 menyebutkan, khusus mengenai usaha sarang burung, sejak keputusan tersebut berlaku maka dilarang mendirikan/membuka rumah sarang burung yang sudah ada di Kecamatan Blora dan Cepu.

Kalau sekarang masih ada bangunan-bangunan yang tak sesuai dengan perda tersebut, kata Bupati, para pemilik tinggal pilih, mau membongkar bangunan mereka atau akan dikenai pajak ketinggian bangunan. (ud-41)

Tertutup, Beku Dan Eksklusif; Ibarat Katak Dalam Tempurung

SURABAYA — Sarang burung walet, pada urutan ekspor nonmigas dari Jawa Timur berada pada angka ke-26, angka yang menunjukkan prospek membaik. Kotorannya dapat dimanfaatkan untuk pupuk tanaman sayur-sayuran. Fisik burung walet itu sendiri mampu berperan sebagai predator serangga yang merugikan tanaman lain.

Peranan burung walet, menurut Direktur Biro Pusat Rehabilitasi Sarang Burung Walet (BPRSBW) di Surabaya, HA Fatih Marzuki BSc, dewasa ini belum tampak menonjol dibanding budidaya jenis unggas. Ini terjadi, diduga, karena pengelolaan budidaya burung walet tidak dilaksanakan secara intensif profesional, tetapi hanya secara sambil lalu dan tidak terprogram.

Lebih dari itu, sikap yang sangat tertutup dan konservatif dari para pengusaha burung walet, menjadikan pengalangan dan pengetahuannya tentang perwisitan menjadi beku dan tidak berkembang. Ia seakan ibarat katak dalam tempurung. Eksklusif.

Ia menyatakan, dengan permintaan pasar yang relatif tinggi (100 ton per tahun dari Singapura, ratusan ton lagi dari Malaysia maupun Hong Kong), maka sudah waktunya usaha sarang burung di Indonesia yang kaya dengan burung walet dilakukan secara profesional.

Ada beberapa cara untuk menarik agar burung walet bersedia masuk ke dalam "rumah-rumah walet", yang kemudian dikembangkan sebagai budidaya burung walet.

Seratus Tahun Silam

Cara pasif atau tradisional, adalah suatu cara yang dilaku-

kan para orang tua kita terdahulu dengan tidak sengaja menutup seluruh pintu-pintu rumah "tuanya" yang berinding tebal, beratap tinggi dan membiarkan salah satu daun jendelanya terbuka. Ruangan dalam rumah yang gelap dan lembab serta pilar-pilar kayunya yang kokoh, suasana tenang dan mirip gua tersebut menjadikan burung walet menyukainya sebagai tempat tinggal baru.

Dalam catatan sejarah, lebih kurang seratus tahun silam, banyak terjadi peristiwa perpindahan (migrasi) burung walet secara besar-besaran dari gua-gua menuju tempat-tempat baru di "rumah-rumah walet". Perpindahan yang cukup mengejutkan para pemburu sarang burung tersebut disinyalir sebagai akibat ancaman ulah pemburu itu sendiri yang terus-menerus "menyerah" habis-habisan (mengeksploitasi) sarang burung yang ada di gua-gua tanpa memberi kesempatan untuk regenerasi.

Membarkan sebuah rumah dalam keadaan kosong dan menunggu datangnya walet agar bersedia masuk sebagai penghuni baru, dapat dikatakan sebagai metode pembibitan yang lazim disebut dengan pola pasif. Cara pembibitan yang demikian, dewasa ini sudah banyak ditinggalkan, karena kurang efisien dan memakan waktu relatif lama antara 5-10 tahun.

Pola kedua, semi aktif. Pertama bisa melalui usaha penggantian telur atau bisa juga melalui usaha mempromosikan habitat baru. Namun perlu dicatat, pola usaha penggantian telur pada intinya adalah kelanjutan dari cara pasif.

Pada cara pasif, terkadang

yang mau masuk ke "rumah-rumah walet" adalah burung kedali atau walet rumput yang lazim disebut *collocalia esculenta*. jenis walet rumput ini mudah sekali beradaptasi dan bermukim pada habitat yang tenang, suhu udara yang relatif panas serta tidak takut pada manusia.

Sekiranya walet rumput ini sudah masuk ke "rumah-rumah walet" dan bertelur, maka tahap berikutnya adalah mengganti telur-telur burung kedali untuk ditukar dengan telur burung walet asli (*collocalia fuciphaga*). Penggantian ini akan mampu meregenerasi burung walet yang mampu memberikan hasil sarang burung yang diinginkan.

Cara pembibitan semi aktif melalui usaha mempromosikan habitat baru, juga merupakan kelanjutan dan penyempurnaan cara pasif. Di mana pada cara semi aktif masih diupayakan untuk mengobservasi habitat baru dengan mengukur suhu, kelembaban udara serta kekutan cahaya dengan peralatan yang memadai. Sehingga "rumah-rumah walet" tersebut pada akhirnya mampu menjadi habitat mikro cocok sebagaimana gua asalnya.

Pola Aktif

Penerapan pola aktif atau modern, pada hakekatnya adalah perencanaan kamar-kamar dan ruangan-ruangan serta lubang burung yang sesuai dengan fungsi *behaviour* yang dikehendaki burung Walet. Seyogyanya, demikian saran Fatih Marzuki, "rumah-rumah walet" dibuat terdiri dari tiga ruangan atau lokal yang dalamnya mirip dengan mikro habitatnya.

Yang pertama, *roving area*,

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

yakni lapangan tempat perputaran burung walet yang letaknya di depan lubang masuk burung. Kedua, ruangan ini disebut dengan *roving room*, yakni kamar putaran yang berfungsi sebagai tempat berputar burung yang hendak terbang. Sedangkan yang ketiga, adalah *resting room* atau tempat peristirahatan, yaitu ruangan bagian paling belakang yang kondisi umumnya gelap dan lembab.

Guna mempromosikan habitat tersebut, harus dilakukan upaya lanjutan sebagai pengikat dengan cara memasukkan makanan kesukaan burung walet berupa nyamuk, kutu gaplek, wereng, kutu dadak dan lebih-lebih laron. Untuk lebih mempercepat, maka sangat perlu menaburkan kotoran burung walet pada lantai, agar lebih cepat dikenal sebagai mikro habitat walet yang sebenarnya.

Dalam melatih burung walet agar lebih mengenali habitatnya yang baru, pertamanya pada lubang pintu ke luar gedung ditempatkan kawat kasa halus yang mampu mencegah agar *juvenil* walet dan serangga tidak dapat ke luar.

Kalau pun sudah lewat dari sepuluh hari, bukan berarti persediaan makanan sebagaimana hari-hari sebelumnya harus dibiarkan. Makanan kesukaan walet harus tetap tersedia dalam jumlah yang cukup. Agar mampu menarik perhatian serangga untuk tidak ke luar ruangan dan memudahkan dimangsa burung walet, maka harus disediakan lampu TL (neon) kecil dan hanya dinyalakan pada waktu siang hari. Dengan adanya sinar lampu TL, serangga akan senantiasa berkerumun pada lampu tersebut dan burung-burung walet pun dengan mudah memangsanya dengan cara menyambar. ***

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

Ditolak, Pembatasan Perdagangan Sarang Burung Walet dan Mahoni

Fort Lauderdale, Kompas

Italia akhirnya menarik mundur proposal mengenai memasukkan sarang burung walet ke dalam apendiks II dan mengajukan satu proposal resolusi baru hasil kesepakatan dengan negara-negara pemilik sarang burung walet yang semuanya negara Asia.

Tanpa perdebatan, proposal baru mengenai sarang burung walet (Doc. 9473), yang dipersiapkan oleh Italia dan negara pemilik burung walet, kemudian diterima secara bulat oleh Sidang Komite I Pertemuan Anggota CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Flora and Fauna) IX di Fort Lauderdale, Florida Amerika Serikat, Rabu (16/11) waktu setempat atau Kamis pagi WIB.

Karena proposal baru itu diterima, maka Italia menarik proposal memasukkan sarang burung walet ke dalam apendiks II. Demikian dilaporkan wartawan Kompas Harry Surjadi dari Fort Lauderdale semalam.

Hari Rabu, Komite I dan Komite II berhari menyelesaikan tugasnya. Komite I menyelesaikan pembahasan semua proposal yang mengusulkan pemasukan spesies dalam apendiks I atau memindahkan dari apendiks I ke apendiks II atau sebaliknya. Sidang Komite I, selain menunda keputusan mengenai mahoni, berhasil menyelesaikan pembahasan semua proposal termasuk proposal India memasukkan kayu gaharu (*Aquilaria malaccensis*) ke dalam apendiks II tanpa perdebatan panjang.

Keputusan penting yang diambil oleh sidang Komite I adalah diterimanya hasil draft perbaikan proposal kriteria baru untuk memasukkan spesies dalam apendiks I atau II, yang sebelumnya mendapat banyak perhatian dari berbagai NGO (non governmental organization). Komite I hari Rabu (16/11) malam sudah menyelesaikan pembahasan proposal jenis-jenis yang diusulkan masuk dalam apendiks I atau dipindahkan apendiksnya.

Sepakat

Italia mengajukan proposal memasukkan genus burung walet (*Collocalia spp*) dalam apendiks II dengan alasan perdagangannya dan harganya meningkat tajam. Data penjualan tahun 1975 dibandingkan dengan data pasar 1992 meningkat hingga 20 kali lipat. Tahun 1992 sekitar 133.413 kilogram sarang burung walet senilai 61,3 juta dollar AS masuk ke Hongkong, meningkat tajam dibandingkan rata-rata selama sepuluh tahun belakangan yang hanya 125 ton.

Diperkirakan sekitar 150 ton sarang burung tahun 1989 masuk pasaran dunia. Jika rata-rata satu sarang berat kerlingnya delapan gram maka di dunia diperdagangkan 19,9 juta sarang atau Hongkong saja mengimpor 17,5 juta sarang.

Usulan baru, yang permis sama dengan draftnya yang disusun bersama dengan negara pemilik burung walet Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand, mendesak negara pemilik burung walet melakukan penelitian bagaimana caranya memanen sarang burung secara lestari melalui manajemen program standar.

Negara pemilik (*range state*) akan mencari bentuk kerja sama dengan pedagang sarang burung walet dalam melaksanakan program konservasi dan penggunaannya secara lestari. Dan mereka harus melakukan peninjauan kembali peraturan-peraturan yang mengontrol pemanenan sarang burung di alam.

Sekretariat CITES harus membuat satu lokakarya teknis mengenai pemanfaatan sarang burung walet dalam jangka waktu 12 bulan mendatang dan

Animal Committee diundang sebagai peserta lokakarya. Animal Committee kemudian harus menyusun pedoman untuk pelaksanaan resolusi ini. Dan Italia diminta mengkoordinasikan negara yang berminat, NGO dan non-NGO dalam mencari dana untuk pelaksanaan resolusi ini terutama untuk penelitian ilmiah dan lokakarya.

Mahoni

Isu lainnya yang banyak mendapat perhatian peserta sidang Komite I adalah proposal Jerman yang memasukkan dua genus mahoni Afrika *Ectandrophragma spp* dan *Khaya spp* ke dalam apendiks II. Setelah banyak didebat oleh negara-negara pemilik mahoni, akhirnya Jerman menarik mundur proposalnya.

Selain Jerman, Belanda juga mengemukakan memasukkan jenis mahoni lainnya (*Suaeda spp*) yang banyak tumbuh di negara-negara tropis Amerika selatan, seperti Brasil, Bolivia, Peru dan lainnya.

Indonesia berkepentingan menolak masuknya mahoni dalam apendiks II, karena walaupun bukan *range country* bagi mahoni, Indonesia memiliki kayu genus *Suaeda* yang sudah sejak zaman Belanda ditanam di Indonesia. "Saya sudah berusaha di-floor menolak usulan Belanda karena mahoni kita hasil penanaman," kata Tonny Soehartono, Kasubdit Konservasi Jenis, Ditjen Perlindungan Hutan Pelestarian Alam, salah seorang delegasi Indonesia.

Tonny sempat berbicara dua kali sebelum sidang mengambil suara untuk memutuskan pembentukan kelompok kerja yang diketuai oleh ketua Plant Committee, sesuai dengan usulan

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

Venezuela. "Indonesia ingin mahoni di Indonesia tidak dimasukkan dalam diskusi, karena mahoni Indonesia hasil pehanaman, bukan alam. Dan Indonesia bukan range country," kata Tonny kepada pimpinan sidang.

Tetapi akhirnya, sidang melalui pemungutan suara memutuskan, dengan suara 71 setuju lawan empat menolak untuk membentuk kelompok kerja yang akan membahas proposal Belanda. Ketika sidang selesai, "Saya mendesak ketua Plant Committee supaya memisahkan mahoni Indonesia dari mahoni amerika. Wakil dari IUCN juga mendukung. Dan kelompok kerja memberikan jaminan mahoni Indonesia tidak masuk dalam pembahasan," cerita Tonny.

Tetapi Tonny masih belum yakin, "Bisa saja ketika masuk sidang pleno pembahasan mengenai mahoni itu ramai dibuka kembali berdasarkan permintaan satu negara," kata Tonny. Sidang pleno akan dilanjutkan hari Kamis (17/11).

Berkepanjangan

Perdebatan mengenai mahoni *Surietenia* atau dikenal dengan nama mahoni amerika atas usul Belanda menjadi berkepanjangan. Sidang lanjutan Komite I, yang dimulai pukul 14.30, memulai perdebatan pembahasan mahoni, dimulai oleh usulan Belanda.

"Sejarahnya panjang kalau diceritakan di sini. Pertemuan negara anggota VIII telah menolak usulan memasukkan *Surietenia* dalam apendiks II tanpa ada perdebatan ilmiah. Sejak itu perdebatan ilmiah mengenai mahoni belum selesai," kata delegasi Belanda, menjelaskan proposalnya.

Usulan kali ini, "Sudah mendapatkan dukungan dari Plant Committee setelah diperdebatkan secara ilmiah. Dukungan itu menunjukkan kualitas proposal kali ini," kata delegasi Belanda.

Delegasi Belanda juga mengungkapkan bahwa Perdana Menteri Belanda sudah menerima lebih dari 6.000 tanda tangan yang mendesak pemerintah Belanda agar hanya meng-

impor produk kayu yang berasal dari produksi yang menerapkan prinsip berkelanjutan.

"Memasukkan dalam apendiks II jangan dilihat sebagai usaha anti perdagangan kayu, tetapi lihatlah sebagai usaha untuk pengelolaan yang berkelanjutan supaya mendapat citra baik di dunia internasional," katanya.

Negara pemilik mahoni yang pertama kali menentang Belanda adalah Brazil. "Tidak ada cukup data ilmiah dalam proposal Belanda sehingga tidak memenuhi syarat mahoni dimasukkan dalam apendiks II," kata delegasi Brazil. Brazil juga mengingatkan sidang agar berdasarkan prinsip CITES, pertimbangan memasukkan suatu jenis ke dalam apendiks harus mempertimbangkan pendapat negara pemilik.

Brazil mengajukan sejumlah angka penelitian yang dilakukan di Brazil untuk menggambarkan kondisi mahoni di alam. Brazil juga menceritakan usahanya untuk mengurangi eksploitasi mahoni, membuat peraturan pemanfaatan kayu hutan.

Urut lainnya datang dari Venezuela yang mengusulkan dibentuknya kelompok kerja untuk membahas mahoni mengingat waktu pembahasan dalam Komite I terlalu sempit. (sur)

Mengharapkan Retribusi Sarang Burung

ADALAH statemen Ketua Dewan Kabupaten Blera, HM Thofah, yang menganggap retribusi sarang burung di Blera belum intensif. Diperkirakan, retribusi yang berhasil dikutip dari sektor itu baru mencapai 25 persen, dari target yang sudah ditentukan.

Sebabnya? Menurut Thofah, banyak pengusaha sarang burung yang masih curang. Hasil panenannya dilaporkan lebih kecil dari yang sebenarnya.

Apakah memang benar begitu? Suatu kenyataan, banyak pemilik sarang burung di Blera berdomisili di luar Blera.

Belum lagi, ada suatu anggapan bahwa sebuah sarang burung walet tidak sembarang orang boleh masuk, lantaran dikhawatirkan para penghuninya (burung-burung itu) akan lari, atau bisa mengurangi hasil panenannya.

Apakah kondisinya demikian? Ataukah hanya siasat para pemilik sarang burung, agar hasil panenannya sulit dipantau Pemda dengan maksud bisa menghindari retribusi? Semua itu masih perlu renangan, atau penelitian-penelitian yang sifatnya ilmiah untuk membuktikan kebenarannya.

Yang jelas, dari sisi pengusaha sarang burung walet sendiri, kurang sependapat jika dianggap curang dalam hal melaporkan hasil panenannya.

Sinyalemen menyebutkan, justru di luar retribusi yang sudah ditentukan dari perkumpulan "Walet Mustika", sering berperan dalam kondisi-kondisi tertentu.

Terlepas dari permasalahan itu, dalam waktu dekat pihak DPRD akan menggodok peraturan daerah (Perda) tentang sarang burung, yang intinya akan lebih mengintensifkan retribusi.

Itu pun, tidak terlepas bahwa retribusi dari sarang burung merupakan andalan bagi Pemda untuk meningkatkan PADS.

Terobosan yang akan ditempuh, yaitu pihak dewan bersama eksekutif akan mempelajari cara pendekatan panenannya sarang burung.

Suatu kebetulan, jika saat ini salah satu anggota dewan ada yang mempunyai usaha serupa, sehingga bisa dijadikan contoh bagaimana mengetahui panenannya sarang burung.

Proses IMB. Cukup pelik memang, membahas usaha sarang burung, meskipun dari sektor itu pemda setempat berharap bisa meningkatkan PADS-nya. Belum lagi, akhir-akhir ini ada permasalahan yang tidak besar, tetapi menyangkut masalah prinsip.

Yaitu, berdirinya bangunan-bangunan rumah walet yang menyalahi perda.

Sebenarnya, tidaklah terlalu sulit untuk mencari pangkal permasalahannya. Untuk mendirikan bangunan, jelas harus melalui proses IMB yang terkait dengan perda setempat. Kalau pun suatu bangunan bisa berdiri, bisa jadi ditelusuri dari mana IMB-nya muncul, lantas bagaimana prosesnya.

Suatu kenyataan, di Blera ada SK Bupati No 130.4/01.2312/1991 tentang peraturan pelaksanaan peraturan daerah No 6 Tahun 1990 tentang kebersihan, ketertibian dan keindahan. Dalam pasal 3 ayat 2 perda itu, disebutkan khusus mengenai usaha sarang burung.

Dalam keputusan tersebut, dilarang mendirikan/membuka rumah sarang burung baru atau memperluas usaha sarang burung yang sudah ada di Kecamatan Cepu dan Kecamatan Blera Kota.

Kenyataannya, di sisi lain belum ada titik temu masalah retribusi antara pemda dengan para pengusaha sarang walet, muncul pelanggaran-pelanggaran yang menyangkut perluasan usaha atau pendirian usaha baru sarang walet.

Seperti misalnya yang pernah diributkan, yakni berdirinya rumah

walet di Jalan Gunung Lawu dan Jalan Sumodardono, yang pada intinya pemilik (pengusaha-Red) memperluas usahanya. Kasus serupa, diduga juga banyak terjadi di Kecamatan Cepu.

Padahal Bupati H Soekardi HP menandatangani, Perda tentang pelarangan mendirikan atau membuka usaha baru sarang burung tetap berlaku.

"Kalau pun saat ini ada dua bangunan sarang burung dimaksud di Jalan Gunung Lawu dan Sumodardono, dulunya melalui kepala DPUK sudah saya perintahkan untuk di stop," tandasnya.

Dua bangunan rumah walet itu, memang — melalui proses yang panjang — sudah ada jalan keluarnya, yaitu arsitektur dibikin sedemikian rupa, termasuk masalah ketinggian juga diatasi. Bukan dalam artian, nantinya tetap dibolehkan untuk mendirikan bangunan serupa.

"Tolong kalau ada bangunan-bangunan yang lain diinformasikan, karena jelas itu menyalahi perda yang ada," lanjut Bupati.

Suatu kenyataan, saat ini di Kecamatan Cepu justru bermunculan bangunan-bangunan baru untuk rumah walet. Tercatat, ada sekitar empat bangunan yang ditingginya menjulang.

Adakah permainan dalam masalah tersebut, mengingat peraturan yang ada tidak memperbolehkan hal itu. Menurut Ketua DPRD, dengan tegas perda yang mengatur pelarangan mendirikan usaha walet atau memperluas bangunan yang sudah ada tetap berlaku.

"Kalau pun sekarang masih ada, nantinya yang sudah terlanjur, kepada pemiliknya akan ditawarkan dua pilihan, bangunan tersebut dibongkar, atau akan dikenakan pajak ketinggian bangunan," tandas Thofah. (4)

Sumber : *Surabaya Post*

Halaman : VII

Tanggal : 24 Oktober 1984

Klasifikasi : *Malat*

200 Rumah Sarang Burung Walet Tak Berizin

Pasuruan - *Surabaya Post*

Keberadaan sekitar 200 rumah sarang burung walet di Kodya Pasuruan dinilai liar. Sebab bangunan-bangunan tadi ternyata belum dilengkapi Surat Izin Pengusahaan Burung Walet (SIPBW) yang diatur berdasar Perda No. 4/1984.

Kabag Perekonomian Kodya Pasuruan, Drs. T. Kuncoro, di kantornya, Kamis, membenarkan kenyataan itu. Menurutnya, belum dilengkapinya rumah sarang burung walet dengan SIPBW tadi disebabkan pengusaha belum tahu kalau ada Perda yang mengatur tentang itu.

Sementara jumlah petugas pemda yang menangani soal itu kurang memadai. Sehingga pendirian rumah-rumah sarang burung walet tadi tidak terpantau secara baik.

Sebab itu, kata Kuncoro, tidak semua potensi sarang bu-

rung walet terjangkau pajak yang ditetapkan 10% dari neto produksi sarang burung walet. Kecuali pajak pengusaha sarang burung walet yang tergabung dalam asosiasi Paguyuban Pengusaha Sarang Burung Walet (PPSBW) Kodya Pasuruan yang ditetapkan berdasarkan target Rp 20 juta/tahun.

Sebab dengan tidak dilengkapinya SIPBW oleh pengusaha sarang burung, pengusaha otomatis tidak melaporkan tentang perkembangan produksi rumah burung walet.

Sehingga pemda kesulitan menentukan jumlah pajak yang harus dibayar karena pengusaha tidak secara pasti jumlah liar walet dari rumah burung walet itu.

Sebab syarat untuk mendapatkan SIPBW, selain rumah walet itu harus dilengkapi IMB, dan HO juga laporan ton-

tang perkembangan produksi sarang burung walet itu. Dari laporan itu pemda menentukan besarnya pajak pengusaha," tandas Kuncoro.

Menurut Kuncoro, sebenarnya pengusaha yang melanggar Perda itu diancam hukuman 3 bulan kurungan. Tetapi karena pengusaha sarang burung walet tidak mengetahui ketentuannya itu, maka pemda masih memberikan toleransi rumah-rumah walet itu.

Namun, lanjutnya, bukan berarti pengusaha dibolehkan membudidayakan burung walet itu tanpa izin. "Untuk itu langkah awal pemda mengadakan penyuluhan. Dan itu telah dilaksanakan pada pertengahan Oktober lalu. Hasilnya, pengusaha yang tergabung dalam asosiasi sejumlah 50 pengusaha telah bersedia melengkapi perizinan," tukainya. (can)

Ditertibkan, HO dan Pajak Pengusahaan Sarang Walet

Probolinggo - Surabaya Post

Walikota Probolinggo menginstruksikan penyetoran izin HO, pengusahaan sarang burung walet di wilayah kerjanya. Berpedoman pada Perda No. 19/1989 yang ditindaklanjuti dengan SK Walikota No. 203/1995, diharapkan pengusaha sarang burung walet mulai dilengkapi HO (izin gangguan).

"Selain itu, laporan hasil panen setiap musim bisa terancam. Dengan demikian perhitungan besar kecilnya pajak yang harus dibayarkan para pengusaha sarang burung walet, bisa dikalkulasi dengan baik dan benar," kata Walikota Soeprapto SH, didampingi Kamus Drs Fuad Helmi.

Menurut Soeprapto, untuk memaksimalkan pemasukan PAD (Pendapatan Asli Daerah), sudah saatnya penertiban izin HO dan rincian hasil panen pengusahaan sarang burung walet, ditegakkan. Sebab dari tahun ke tahun, bidang usaha sarang burung walet di Kota Probolinggo semakin meningkat.

Dari lima buah sarang burung pada tahun 1980, sekarang mendekati angka 90 buah. Ini merupakan pertumbuhan yang cukup pesat. Itulah sebabnya, Soeprapto mengundang 75 pengusaha sarang burung walet yang beroperasi di

wilayah Kodya Probolinggo.

Hasil pertemuan yang dilaksanakan pekan lalu itu, cukup menggembirakan. Sebab ke-75 pengusaha sarang burung walet itu berjanji akan melengkapi izin HO bagi rumah-rumah walet miliknya. "Yang agak sulit adalah merinci hasil panen. Sebab nilai jual sarang walet sekarang mengalami fluktuasi, harga yang cukup tajam," kata pengusaha sarang burung.

Kendati begitu, diperoleh keterangan bahwa usaha budidaya sarang burung walet di Kota Probolinggo merupakan tambang yang sangat menguntungkan. Sebab rumah-rumah walet yang berjajar di sepanjang Jl. Sujoso, Jl. Kartini, Jl. Dr. Wahidin, Jl. Panjahitan, Jl. Gatot Soebroto dan yang menyebar di sepanjang Jl. Panglima Sudirman serta rumah-rumah walet baru di belakang Stadion Bayuwangga, merupakan tempat budidaya ideal.

Perolehan rumah-rumah walet itu berkisar pada angka 4-15 kg/rumah walet. Sedang harga sarang walet sekarang cukup menggiatkan. Harga setiap kilonya bisa mencapai Rp 3 juta. "Dengan perolehan sebesar itu, sudah sepatutnya jika para pengusaha rumah walet itu taat membayar pajak. Terlebih tertib izin HO," kata Walikota Soeprapto. (ari)

Sumber : *Surabaya Post*
 Tanggal : 19 Oktober 1985

Halaman : 1
 Klasifikasi : Walet.

Sarang Walet Hasilkan Devisa Rp 150 Miliar

Gresik - Surabaya Post

Devisa yang diperoleh Indonesia dari ekspor sarang burung walet tahun lalu mencapai Rp 150 miliar. Jumlah ini diperoleh dari 135 ton sarang burung yang harga tiap kilogramnya mencapai Rp 4 juta. Dari jumlah itu 40% di antaranya merupakan sumbangan Jawa Timur.

"Ini sebuah potensi yang sangat besar, dan masih bisa dikembangkan. Tapi saat ini kami khawatir polusi industri akan menurunkan produksi, karena walet tidak kerasan lagi di sini," kata Wahyuddin, Ketua Forum Komunikasi Pelestarian Burung Walet Indonesia (FKPBWI) Jatim, di Gresik, Rabu (18/10).

Menurut Wahyuddin, saat menerima kunjungan Gubernur Jatim, H Basofi Soedirman, Pangdam V/Brawijaya Mayjen TNI Imam Utomo, Direktorat Bangdes, H M.A. Kadir, dan Bupati Gresik Soewarso di rumah H M. Husain A.R mengatakan, pengusaha sarang burung walet, Sidayu, sebagian besar ekspor sarang walet ini ditujukan ke Hongkong.

Menurut dia, sarang burung walet merupakan makanan yang disukai raja-raja dan

bangsawan. Jadi selain karena gizinya tinggi, sarang walet adalah makanan bergengsi.

"Artis-artis Hongkong suka makan sarang burung walet agar kulit mereka tetap mulus. Konon kabarnya sarang walet ini mampu menghidupkan sel yang tidak lagi mampu reproduksi. Jadi cocok juga untuk manula," katanya.

Tidak hanya artis, para ilmuwan juga terangsang untuk mempelajari walet. Bahkan di antara mereka ada yang menjuluki walet sebagai burung yang *amar ma'ruf nahi munkar*.

"Sebab selain sarangnya menghasilkan uang, makanan walet di antaranya wereng (hama padi)," kata H A. Fatich Marzuki BSc, penasihat ahli FKPBWI.

Fatich yang memiliki laboratorium sarang burung walet itu menambahkan, kini budi daya burung walet tidak lagi menggunakan jimat atau tumbal. Sebab tingkah laku burung itu dapat dipelajari dan dikendalikan. Ia mencontohkan, burung itu membentuk koloni (*blocking behaviour*). Kalau dipanggil lewat pengeras suara, mereka akan mendekat dan mengerumuni (aba).

Sumber : *Surabaya Post*
 Tanggal : 20 Mei 1996

Halaman : 1
 Klasifikasi : Walet

Peternak Walet Boleh Langsung Ekspor

Surabaya - Surabaya Post

Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Depperindag) akhirnya mengeluarkan kebijaksanaan memperbolehkan peternak sarang burung walet mengekspor sendiri. Sebelumnya, ekspor komoditas itu hanya dilakukan eksportir anggota Asosiasi Sarang Burung Indonesia (ASBI) saja.

"Penegasan itu termuat dalam surat resmi Dirjen Perdagangan Internasional Depperindag, Anang Fuad Rivai, Nomor 435/DJPI/V/1996 yang dikeluarkan awal Mei. Kabarinya kebijaksanaan ini sudah diruntukan kepada seluruh Kanwil Depperindag," ungkap sumber di kalangan pengurus ASBI, Selasa (28/5).

Tentang turunnya penegasan Depperindag itu, dibenarkan Wakil Ketua Forum Komunikasi Pelestari Sarang Burung Indonesia (FKPSBI) Jatim, Hasan Luthfi. "Jauh sebelumnya, pihaknya telah minta kepada Ditjen Perdagangan Internasional Depperindag agar memformalkan larangan tata niaga," katanya ketika dihubungi di rumahnya, Rabu pagi.

"Permintaan itu kami sampaikan menyusul isu akan dibentuknya tata niaga. Dalam pertemuan itu, pemerintah memang mengisyaratkan tak bermaksud membuat tata niaga sarang burung. Hanya saja belum tegas," katanya.

Menurut dia, dengan turunnya surat itu, menurut sumber di ASBI yang lain, tarik-menarik seputar isu pembentukan tata niaga dan monopoli perdagangan sarang burung walet berakhir. Kini, siapa saja da-

pat melakukan kegiatan ekspor sarang burung. Tanpa harus melalui 48 eksportir anggota ASBI yang sebelumnya ditunjuk.

Sebelumnya, masih kata sumber itu, bagi pengepul yang ingin mengekspor harus ada rekomendasi dari ASBI untuk kelancaran pengiriman ekspor barang dan persetujuan dari instansi pemerintah terkait. Padahal, keharusan semacam itu tidak tercantum dalam AD/ART ASBI.

Menurut dia, sewaktu ASBI menangani kegiatan ekspor, umumnya para pengepul tidak berani menahan lama sarang burung walet yang dibeli dari petani. Mereka tidak menunggu sampai situasi harga membaik.

"Akhirnya harga di pasaran cenderung terus merosot. Ini yang kemudian dinilai merugikan kalangan peternak," ujarnya.

Dia berharap, dengan kebebasan ini jangan sampai harga sarang burung walet di pasar internasional dipermainkan pihak importir. Di sisi lain ia tak menginginkan, kebebasan ini berdampak pada banting harga antarpengepul atau eksportir sendiri yang berakibat harga di pasaran anjlok.

Saat ini harga sarang burung walet di pasar internasional sekitar Rp 4,8 juta/kg. Dua minggu lalu mencapai Rp 5 juta/kg. Penurunan ini diduga akibat ketatnya persaingan di pasar internasional. Selain itu, tuduhan bahwa budi daya sarang burung Indonesia merusak lingkungan alam flora dan fauna diperkirakan punya andil. (agk, sha)

Eksportir Sarang Burung Walet Ternyata tak Sebebas Walet Terbang Mencari Makan

BURUNG walet bila mencari makan sehatan terbang dan kuat tanpa hinggap di pepohonan atau tempat lain. Tidak banyak bersuara. Bila terbang kadang terdengar sesekali suara crik-crik sambil beruloh menyambar mangsanya binatang kecil. Burung yang perawakan badannya kecil ini berbulu halus warna ketutaman. Rentang badan dengan sayapnya harmonis untuk terbang lincah. Kecepatan terbang luar biasa, satu jam terbang mampu menempuh 300 km. Tidak mengherankan bila burung ini mencari makan sampai beratus kilometer dari sarangnya.

Burung walet adalah burung liar. Habitat dan populasi satwa liar ini masih cukup banyak dan tersebar di beberapa daerah wilayah Indonesia, di antaranya Aceh, Tanjung Balai (Medan), Mentawai (Bengkulu), Belitung (Bangka), Kota Baru (Banjarmasin), Jambi, Lampung, Pontianak, Indramayu, Tegay, Pemalang, Potalongan, Gombong, Malang, Tuban, Sedayu (Gresik), Probolinggo, Situbondo terus ke timur sampai Sumbawa, Pulau Anu dan Pulau Timor (NTT).

Karena kekayaan fauna inilah Indonesia dikenal sebagai produsen sarang burung walet terbesar di dunia, tetapi bangsa Indonesia hanya sebagian kecil yang mengerti dan menikmati masakan sarang walet ini, walaupun sarang burung walet dimanfaatkan sebagai makanan orang sejak pertengahan abad XIV.

Di Cina, sarang burung walet dikonsumsi sebagai makanan memiliki cita rasa yang enak, sophisticated. Makanan ini dipercaya bangsa Cina sebagai makanan berkahasiat untuk memperpanjang usia dan swet muda. Sarang burung walet telah menjadi makanan yang mahal harganya di dunia dan dijadikan souvenir yang cukup berharga nilainya, sehingga hanya tersedia di restoran dan toko kelas atas saja.

Salah satu sumber daya alam pilihan di Indonesia yang dapat dimanfaatkan untuk ekspor adalah komoditi sarang burung walet. Di samping memiliki nilai ekonomi cukup tinggi, komoditas ini banyak tersedia dalam jumlah cukup. Sarang burung walet dari Indonesia sebagian berasal dari sarang burung walet rumahan, dan sebagian lagi berasal dari gua-gua alam.

Pemasaran sarang burung walet memiliki prospek yang sangat baik, terutama banyak diminati di Singapura, Hongkong, Taiwan, Kanada, Australia, Amerika Serikat, dan yang paling besar pemasarannya terbuka luas ke Cina.

Sarang burung walet yang umum diperdagangkan, baik di Indonesia maupun di dunia adalah sarang burung walet jenis species *C. jacophags* (sarang walet putih) dan *C. maxims* (sarang walet hitam). Diperkirakan kebutuhan dunia akan sarang burung walet lebih dari 70 persen didatangkan dari Indonesia. Secara pasti, jumlah sarang burung walet yang diekspor dari Indonesia setiap tahun terus meningkat.

Catatan ekspor sarang burung walet dari Indonesia ke Hongkong umumnya lebih kecil jumlahnya bila dibanding catatan impor oleh Hongkong. Tahun 1980 Indonesia mengekspor ke Hongkong 23.671 kg tetapi di sana catatan impor menyebutkan 29.775 kg (selisih 6.104 kg). Tahun 1982 ekspor 33.494 kg, tercatat 36.846 kg (selisih 3.352 kg), tahun 1986 ekspor 35.921 kg, tercatat 44.025 kg (selisih 7.704 kg).

Yang mencolok dua tahun berturut-turut (1989 dan 1990) ekspor Indonesia ke Hongkong tidak tercatat, tetapi Hongkong mencatat tahun 1989 mengimpor 43.617 kg dan tahun 1990 mengimpor 62.864 kg. Setelah itu tercatat lagi ekspor tahun 1991 sebesar 4.300 kg, tercatat 64.066 kg (selisih 59.866 kg), dan tahun 1992

diekspor 15.200 kg, dan yang tercatat 64.452 kg (selisih 49.252 kg).

Koneksi Hongkong

Hongkong saat ini merupakan pusat perdagangan dunia untuk komoditas sarang burung walet. Impor sarang burung walet negara tersebut tahun 1986 (108.229 kg), tahun 1987 (145.520), tahun 1988 (148.388), tahun 1989 (138.400), tahun 1990 (137.560) dan tahun 1991 (124.093). Negara lain seperti Amerika, Kanada, Japan, Taiwan dan Singapura impor setiap tahunnya di bawah 6.000 kg.

Para eksportir Indonesia tidak semena melakukan ekspor sarang burung walet yang telah diproses, umumnya masih secara langsung dalam bentuk bahan mentah atau raw black nest, karena dalam kondisi demikian

mampu meningkatkan harga jual. Nasibnya memperoleh keuntungan pun berbeda, sangat tergantung pasaran di Hongkong, tetapi yang sangat menentukan kelancaran adalah koneksi di Hongkong.

Mata rantai perdagangan sarang burung walet di Indonesia cukup panjang, sejak dikuasai para tengkulak/broker yang berada di wilayah produksi sarang burung walet. Para pengunduh kecil di sentra produksi menjual ke pedagang pengumpul (pengumpul) kecil tingkat kecamatan. Terus meningkat ke pengumpul sedang di tingkat kabupaten, naik lagi ke pengumpul besar/pedagang di tingkat provinsi dan baru berakhir ke tangan pengusaha atau eksportir.

Harga pembelian dari pengunduh (pemilik sarang burung walet) sangat tergantung pada tengkulak. Sifat ketergantungan penentuan harga pembelian ini dialami di setiap tingkat menurut wilayahnya, sedang harga di eksportir sangat tergantung pasaran dunia.

Sumber :

Tanggal :

Halaman :

Klasifikasi :

Sejumlah eksportir sarang burung walet di Surabaya, Sedayu, Bojonegoro, Tuban kepada Kompos pekan lalu mengatakan, harga pasaran sarang burung walet di Hongkong akhir-akhir ini guncang. Seminggu terakhir ini guncang. Seminggu harganya bisa turun antara Rp 200.000-300.000/kg. Mendekatnya tahun baru Imlek yang biasanya dapat membantu mengangkat harga, tahun ini rupanya tidak demikian. Hal ini terjadi karena di Hongkong terjadi kelebihan penawaran sarang burung walet dari Thailand dan Vietnam.

Gelombang banjir rejeki eksportir sarang burung walet Indonesia dilalui tahun 1994. Ketika itu bisa mencapai harga antara Rp 5-8 juta/kg kualitas campuran. Tahun 1995, turun menjadi Rp 5 juta/kg dan sejak Agustus 1995 sampai sekarang tinggal Rp 2,5 juta/kg.

Penjualan sarang burung walet asal Indonesia ke luar negeri tidak hanya melalui eksportir, tetapi juga dengan cara ilegal, umumnya berupa barang camping atau bawahan penumpang yang diselipkan dalam suatu perhentian. Jumlahnya cukup banyak, going wild, burung walet yang sudah 1-10 kg, lalu dikalakan berupa penumpang yang datang dengan tujuan perhentian Jepang ke Hongkong, Malaysia atau Singapura. Di sana sudah ada penampungnya. Oleh perantara, barang dijual ke Hongkong. Karena barang tidak dilengkapi dokumen, harga jualnya bisa ditekan serendah mungkin. Kondisi perdagangan ilegal ini banyak juga dilakukan oleh negara lain produsen sarang burung walet. Akibatnya, barang bawaan ini sering merusak harga pasaran sarang burung walet di Hongkong.

Keputusan ASBI

Menurut eksportir Indonesia, kondisi ekonomi di Hongkong akhir-akhir ini kurang stabil. Selain kondisi di Hongkong, tentunya perdagangan sarang burung walet di Indonesia juga disebabkan ada isu bahwa pengelolaan perdagangan sarang burung walet khususnya lingkup

usaha ekspor akan ditangani secara tunggal oleh PT Arhabang Nugentara salah satu perusahaan swasta nasional di bawah naungan Arca Group. Eksportir dalam bentuknya diberikan wadah Asosiasi Sarang Burung Walet Indonesia (ASBI).

ASBI dalam Rapat Kerja Nasional di Bali, 21 Februari 1995 dihadiri 31 dari sekitar 48 eksportir, mengambil beberapa keputusan. Biaya operasional untuk perdagangan sarang burung putih ditetapkan Rp 75.000/kg, dan sarang burung hitam belum diolah (*raw material*) Rp 40.000/kg. Biaya untuk dua jenis sarang burung walet itu sudah termasuk iuran Hasil Hutan (IHH). Jenis *raw material* untuk sementara diberi kesempatan melakukan kegiatan ekspor sampai 1 April 1996, dan tidak menutup kemungkinan untuk dipersingkat dari waktu yang telah ditentukan.

Biaya operasi mulai dibayarkan terhitung mulai tanggal 1 April 1995 dengan pembatasan dilakukan 50 persen dari jumlah total pengajuan surat izin ekspor (SIE) dan harus dibayar berdasarkan harga per kg ekspor. Biaya operasi diukur langsung ke rekening ASBI yang akan ditransfer ke bank.

Pelaksanaan pembayaran biaya operasional akan dievaluasi setelah tiga bulan. Realisasi ekspor sebelum 1 April 1995 tidak dikenakan biaya operasional. Realisasi ekspor setelah tanggal 1 April 1995 dikenakan biaya operasional setelah cakupan pembayaran IHH yang telah dibayarkan. Pengaturan pembayaran biaya operasional akan diatur agar jangan sampai terjadi ada yang lolos tidak membayar.

ASBI akan membantu para anggota khususnya dalam menyelesaikan/mengurus SIE di Direktorat Jenderal PHPA (Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam) dan hal-hal yang berhubungan dengan realisasi ekspor pada instansi terkait.

ASBI juga mengatur tata cara pelaksanaan ekspor sarang burung walet bukan eksportir dan bukan anggota ASBI. Para pengusaha terdiri dari pemetik, pemilik, pengumpul, pencuci yang belum memiliki izin peng-

akuan ekspor menjadi anak angkat sehingga dalam pelaksanaan ekspor dapat menggunakan izin pengakuan, eksportir bapak angkatnya yaitu anggota ASBI.

Anak angkat dalam merealisasikan ekspor dengan bapak angkat, dalam pemberitahuan ekspor barang (PEB) menggunakan NPWP dari bapak angkat dan dikenakan biaya penitipan Rp 155.000/kg, untuk ekspor jenis *Cuculphaga, C.mazima, Cesculento* (sarang burung sriti) seluruhnya sarang sudah diolah. Untuk sarang burung yang belum diolah dari jenis *C.mazima* dan *Cesculento* dikenakan biaya penitipan Rp 120.000/kg.

Dalam PEB menggunakan NPWP dari bapak angkat dan ditulis qq NPWP anak angkat, pajak dibayar oleh anak angkat dan dikenakan biaya penitipan sebesar Rp 125.000/kg untuk jenis *Cuculphaga* (sudah diolah maupun belum diolah), jenis *C.mazima* dan *Cesculento* (keduanya sudah diolah). Untuk jenis *C.mazima* (sarang burung hitam belum diolah) dan jenis *Cesculento* (sarang burung sriti belum diolah) keduanya dikenakan biaya penitipan Rp 100.000/kg.

Biaya-biaya tersebut di atas belum termasuk biaya pengiriman dan biaya asuransi. Standar jumlah biaya yang ditetapkan tersebut harus dilaksanakan para anggota ASBI tanpa diskontinuitas dan tidak boleh diberikan potongan/rabat dalam bentuk apa pun. Bagi anggota yang melanggar ketentuan standar jumlah biaya, dikenakan sanksi kehilangan hak sebagai anggota dan direkomendasikan kepada Dirjen PHPA agar izin pengakuan ekspor yang bersangkutan dinilai kem-

Sumber :

Tanggal :

Halaman :

Klasifikasi :

bali dan dibatalkan.

Monopoli ekspor

Beberapa eksportir belum banyak mengetahui tujuan berdirinya ASBL, dan bagi yang sudah mengetahui pun masih memilih diam dulu menunggu perkembangan lebih lanjut ketika diminta komentar. Ada yang merasa "dipaksa" untuk menjadi anggota ASBL. Mereka umumnya berhati-hati dan untuk sementara tidak melakukan pembelian sarang burung walet dari pengepul.

Ada eksportir yang mengatakan, kehadiran PT Arhabangun Nusantara sebagai pengelola tunggal perdagangan sarang burung walet bersifat monopoli ekspor. Apabila sistem pembelian walet dengan sistem koperasi (pembeli bahan baku tunggal), kerugian atau kehancuran finansial segera akan terjadi.

Misalnya, satu koperasi membeli 100 kg sarang burung walet dari berbagai pemilik, sedang sarang walet mengandung kadar air yang berbeda (umumnya 3 sampai 15 persen) sehingga waktu dibeli tidak ada nilai pasti dan berupa penyusutan pada waktu kering. Dengan begitu unsur negatif berupa tindakan penyelewengan sangat mungkin terjadi, apalagi harga jualnya tinggi.

Kalau dari 100 kg sarang burung itu terjadi kehilangan sekitar 3 kg (dianggap penyusutan sulit diukur/dideteksi), jumlah kerugian akan membengkak dengan asumsi kehilangan rata-rata 3 kg setiap 100 kg. Kerugian akan mencapai $3 \times \text{Rp } 3 \text{ juta/kg} = \text{Rp } 9 \text{ juta}$. Bila frekuensi pembelian 3 kali dalam satu bulan, kerugian mencapai $3 \times \text{Rp } 9 \text{ juta} = \text{Rp } 27 \text{ juta}$. Kalau tercatat 20 koperasi di Indonesia berarti kehilangan Rp 540 juta/bulan. Serin-

gian ini belum termasuk akibat lulang karena perampokan yang cukup banyak terjadi, juga risiko penurunan harga pasar di luar negeri.

Siapa yang menjadi juru taksir di daerah atas harga dan kualitasnya. Apakah takstran ini sesuai dengan takstran eksportir. Sangat dikhawatirkan koperasi membeli sarang walet, tiba-tiba harga di luar negeri jatuh, maka kerugian besar akan terjadi. Harus digarisbawahi bahwa importir utama (Hongkong) cenderung menekan/mempermainkan harga seandainya terjadi tata niaga walet, karena posisi mereka justru unggul mengingat risiko tunggal pada asosiasi atau Artha Group.

Bayangkan kalau sudah membeli 10 ton sesuai target PT Arhabangun, tiba-tiba harga di Hongkong jatuh Rp 150.000/kg (bisa lebih), kerugian langsung Rp 1,5 milyar (belum terhitung perbedaan dan penurunan harga terjadi lagi). Lain halnya kalau pasar utama di Indonesia sendiri bisa senaknya menentukan harga beli dan jual.

Importir Hongkong tidak atau kurang mau terikat dengan penetapan harga, hanya bersifat lisan dan serongkali diubah sepihak. Cara tersebut dilakukan karena mereka tidak bisa menjual dengan harga yang tetap. Harga dipengaruhi keinginan perilaku perubahan sosial ekonomi dan konsumen.

Salah satu hambatan eksportir Indonesia adalah persaingan harga yang fluktuatif dan tidak mungkin dapat mendikte pasar luar negeri. "Pihak importir yang sudah puluhan tahun sulit untuk akur harga dengan eksportir, apalagi utusan PT Arhabangun bisa tiba-tiba datang ke Hongkong untuk negosiasi harga. Hongkong tempat sangat be-

bas, tidak ingin terikat aturan yang dibuat-buat apalagi aneh-aneh dari Indonesia. Ini hanya lelucon khayalan," ujar seorang yang berpengalaman dengan bisnis ini.

Masalah lain yang perlu dipikirkan, adalah distribusi yang adil dari koperasi kepada eksportir atas kualitas dan harganya. Mengapa harus dimonopoli yang mengesankan latar belakang bisnis segelintir orang. Padahal perdagangan sarang burung walet berjalan normal, fluktuatif harga sesuai pasar.

Beberapa kalangan eksportir lama tidak yakin dengan sistem tunggal ini. Alasannya, apakah Indonesia bisa mengontrol atau mendikte harga kepada konsumen utama di Hongkong dan Singapura. Harus diingat bahwa pasar di luar negeri, jangan harap bisa mendirikan perwakilan dari eksportir tunggal yang fungsinya sebagai penjual tunggal di Hongkong dengan harapan untuk kontrol/penetapan harga.

Pemerintah setempat pasti tidak mengizinkan dengan sistem penjualan monopoli (wakil eksportir) di sana, sehingga hanya wakilnya yang bisa menjual sarang, berarti mematikan pula sumber penghasilan pengusaha warga negara setempat.

Bila eksportir tunggal tetap dipaksakan, importir di Hongkong bisa menekan harga habis-habisan, karena tahu pangsa pasar utama adalah Hongkong, sedang risiko terletak pada eksportir tunggal. Apabila harga ekspor Rp 3 juta/kg ditekan, atau harga pasar menjadi Rp 2,5 juta/kg, siapa yang menanggung kerugian?

Turunnya harga sarang burung walet bukan suatu alasan untuk dimonopoli, sebab bisnis adalah interaksi pasar.

(sutiman)

Bisnis Air Liur Yang Menggiurkan

PONTIANAK - Masyarakat Cina dikenal sebagai penguak tabir khasiat air liur burung walet bagi kesehatan. Karena cukup menggiurkan sebagai komoditi bisnis, 'produk' walet itu kini dikenal sebagai emas putih. Konon, sejak Dinasti Ming berkuasa (1368-1644), masakan sarang walet sudah sangat dikenal di kalangan penghuni istana.

Berdasarkan hasil analisis Direktorat Gizi Departemen Kesehatan RI (1979), diperoleh komposisi dalam setiap 100 gram sarang walet terdapat: kalori 281 kalori, protein 37,5 gram, lemak 0,3 gram, karbohidrat 32,1 gram, kalsium 485 miligram, fosfor 18 miligram, besi 3 miligram, dan air 24,8 gram.

Khasiatnya

Dari komposisi itu tampak sarang walet mempunyai kandungan protein yang cukup tinggi yaitu 37,5 gram, sedangkan kandungan lemaknya rendah 0,3 gram. Komposisi yang ideal antara tingginya protein dan rendahnya lemak ini tidaklah berbahaya, sebab kandungan lemak dan kolesterolnya sangat rendah.

Masyarakat mengenal sarang walet berkhasiat menguatkan tubuh. Di pedalaman Kalbar, para pengumpul sarang walet, biasa memakan sarang walet putih mentah-mentah dengan tambahan madu alami yang juga diperoleh di hutan.

Khasiat yang dirasakan para pengumpul yang hidup bergelut menaklukkan alam tersebut, selain tampak sehat dan awes muda, juga terhindar dari batuk, asma atau gangguan pada tenggorokan. Para pengumpul juga yakin dengan memakan sarang walet tubuh bisa kuat bekerja keras, sama seperti walet yang bisa terbang sehari-hari tanpa istirahat hingga menjelang malam.

Potensi sarang walet putih/*Collocalia fuciphagus* dan walet hitam/*Collocalia maxima*, yang masih hidup liar di belantara Kalimantan Barat mungkin patut di-

perhitungkan untuk meningkatkan devisa negara. Keluarnya Perda Nomor 09 tahun 1992 Pemda Tingkat II Sintang dan Perda Nomor 03 tahun 1993 Pemda Tingkat II Kapuas Hulu adalah salah satu upaya untuk menjangkir pendapatan asli daerah (PAD), sekalipun kemudian jalannya tersendat-sendat.

Yang menarik walet putih ternyata memiliki warna bulu yang coklat kehitam-hitaman dengan bagian bawah dada keabu-abuan atau coklat. Bulu bagian ekornya bercelah sedikit dengan ukuran bentuk tubuh sekitar 12 cm. Warna matanya coklat gelap, paruh dan kaki hitam. Soyap lebih kaku dan memiliki kemampuan terbang yang tinggi.

Biasanya unggas itu bersarang pada tempat-tempat yang sulit dicapai manusia seperti celah-celah batu karang, pantai ataupun gua-gua kapur. Sarang seluruhnya terbuat dari air liur, sehingga harganya mahal sekali. Telur berwarna putih dengan bentuk memanjang dan biasanya hanya bertelur dua butir.

Burung itu bersarang secara musiman. Potensi walet putih ini terdapat di Kecamatan Ambolau, Kabupaten Sintang dan Gua Sarai dan Bukit Cemeru di Kabupaten Kapuas Hulu. Sedangkan walet hitam, penyebarannya hampir merata, di Kabupaten Sintang terlapat di Bukit Kelam, dan sebagian Ambalau. Di Kapuas Hulu terdapat di Gua Pahat, Gua Tubung, Gua Liang, Gua Matahari, sebagian Bukit Cemeru, dan Menayang, Suan, Suak, Pelipis, Selangor.

Produksi Menurun

Sepintas lalu jenis walet hitam berbeda dengan walet putih. Mata berwarna coklat tua, paruh dan kaki berwarna hitam, khusus bagian kaki ditumbuhi bulu-bulu. Bentuk tubuhnya kurang lebih sama dengan walet putih. Bedanya pada suara, walet hitam suaranya menci-ci, tidak mengeluarkan suara melengking tinggi seperti walet putih.

Walet hitam juga memakan sarang dengan cara menyambarnya saat terbang. Bersarang di gua-gua kapur. Sarang terbuat dari air liur bercampur dengan bulu-bulu tubuhnya yang hitam, sehingga disebut sarang hitam. Telurnya biasanya hanya satu butir.

Di Kabupaten Sintang dan Kapuas Hulu—diperkirakan terdapat 300 gua tempat burung walet membuat sarang dan berkembang biak. Kehidupan burung walet yang berkoloni/kelompok ini mempunyai kebiasaan yang sama yaitu *homing behavior*, sehingga tidak mengherankan apabila habitat burung walet terganggu, mereka akan pindah mencari tempat yang sesuai dan aman.

Untuk mengetahui berapa jumlah burung walet yang terdapat di suatu gua alami, para pemetik sarang walet di Bukit Kelam, 16 Km sebelah Timur Kota Sintang, mengemukakan teori perhitungan yang sederhana tetapi dapat diper-

caya. Dasar perhitungannya, apabila ditimbang sejumlah 40 sarang walet jadi, maka beratnya bisa dipastikan 1 kg. Sedangkan dalam satu sarang walet dipastikan terdapat seekor pejuantan, seekor betina dan sebuah telur/seekor anaknya.

Berdasarkan perhitungan di atas maka apabila total produksi burung walet bisa mencapai 10 ton per tahun, maka populasi burung walet yang ada diperkirakan 1.200.000 ekor.

Namun, apa yang kini terjadi? Di Bukit Kelam misalnya, dari dua buah gua walet yang ada, produksi semakin tahun menurun justru pada saat masyarakat mulai mengorganisasi diri dalam kelompok kecil. Tahun 1990-an setiap kali panen bisa mencapai 150-200 kg, tetapi kini turun berkisar 100 kg saja.

Memang ada SK Menteri Kehutanan Nomor 556/Kpts/II/1989, tentang izin menangkap, memiliki, memelihara dan mengangkut satwa liar yang tidak dilindungi dan atau bagian-bagiannya untuk keperluan dalam negeri yang dapat

Sumber :

Tanggal :

Halaman :

Klasifikasi :

ditar oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehutanan berdasarkan rekomendasi Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam atau Kepala Sub-Balai Konservasi Sumber Daya Alam setempat. Tetapi di lapangan kenyataannya jadi beda.

Para pengumpul yang hidup berbulan-bulan lamanya di kaki bukit menunggu muat gua agar tidak dijajah orang lain, memaparkan kepada *Pembaruan*, belum pernah petugas dari pihak kehutanan setempat datang dan menginventarisasi semua potensi gua

walet yang ada di Kabupaten Sintang dan Kapuas Hulu.

Apalagi mau memberikan penyuluhan dan pengawasan setiap kali panen agar anak-anak walet yang masih belum bisa terbang dapat diselamatkan nyawanya.

Diselundupkan

Janu Ismadi (38 tahun), salah seorang pengumpul mengungkapkan, kalau pemerintah tidak cepat melakukan inventarisasi dan penjagaan terhadap habitat burung walet dipastikan komoditi primadona tersebut akan tinggal kenangan belaka. "Saya khawatir sarang walet ini nantinya hanya tinggal kenangan saja."

Ungkapan senada dikemukakan Kepala Desa Kebong, Yohanes Kiong, memang sulit untuk mengawasi satu per satu bagaimana cara para pengumpul melakukan panen, sebab sekalipun kegiatan panen dilakukan pagi hingga siang hari, tetapi dinding-dinding gua yang dingin dan terjal tersebut gelap gulita tanpa bisa ditembus cahaya sinar matahari.

Menanggapi permasalahan habitat burung walet yang terancam kelestariannya di alam bebas, Dr. Herwasono Soedjito MSc, dari World Wide Fund for Nature (WWF) Indonesia yang memimpin proyek Kawasan Konservasi Benteng Karimun (KKBK), Kabupaten Kapuas Hulu, menilai masih lemahnya koordinasi antarsektor untuk menanggulangi ancaman terhadap KKBK terutama kasus pengambilan tanpa izin sarang walet. Menurutnya, yang juga tidak manusiawi apabila masyarakat setempat yang hidup menyatu dalam

alam hutannya kemudian dilarang secara kaku untuk mengambil hasil hutan yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Namun, yang penting adalah bagaimana kita mengadakan koordinasi untuk menanggulangi pencurian sarang walet dengan instansi terkait dan menempatkan petugas jagawana di lokasi-lokasi rawan ancaman.

Oleh karena itu untuk mengetahui perkembangan burung walet berikut korelasinya dengan alam dan kegiatan para pengumpul sarang walet, perlu dilakukan penelitian yang melibatkan lembaga penelitian, LSM, dan para pakar kehutanan.

Sebenarnya sebelum masyarakat setempat mengenal sarang walet, kehidupan mereka dari kegiatan pertanian dan mesraet karet saja sudah berkecukupan. Tetapi dengan ditambah lagi penghasilan mereka dari sarang walet ini, maka boleh dikatakan terjadi perubahan yang cukup dramatis dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pengumpul sarang walet.

Secara fisik kesejahteraan masyarakat pengumpul sarang walet yang bermukim di seputar Desa Kelam (Desa Kebong dan Desa Mepak) lebih menonjol dari desa-desa lain. Atap rumah terbuat dari sirap, dinding rumah semen, perabotan rumah tertata rapi.

Di setiap rumah mereka telah dilengkapi perabot elektronik seperti *teletipe recorder*, televisi bahkan ada yang memiliki kulkas dan parabola. Pihak masyarakat memang sudah menikmati hasilnya, tapi proyeksi masuk bagi Pemda setempat belum terealisasi. Di lain pihak, ada disinyalir sarang walet tersebut diselundupkan ke Serawak melalui Entukung.

(AL/ST)

Sumber : Kompas

Halaman : 5

Tanggal : 12 Maret 1994

Klasifikasi : Walet.

Penangkar Burung Walet Tolak Pembeli Tunggal

Surabaya, Kompas

Rencana tata niaga sarang burung walet oleh pembeli tunggal, dinilai amat merugikan kalangan produsen penangkar sarang burung walet. Pemerintah seharusnya cukup mengawasi ekspor untuk kepentingan konservasi dan pemungutan retribusi.

Demikian pendapat kalangan penangkar dan eksportir sarang burung walet yang dijumpai wartawan di Surabaya, Bojonegoro dan Tuban, Jatim hari Selasa (12/3) ketika melakukan pemantauan bersama ke sejumlah wilayah Jatim dan Jateng bersama Humas Departemen Kehutanan (Dephut), pekan ini.

Kakanwil Dephut Jatim Ir Amir Hamzah mengakui, pihaknya belum memiliki konsep

yang jelas dalam hal pembinaan kegiatan penangkaran dan tata niaga sarang burung walet di daerahnya. "Pemerintah sejauh ini masih mewaspada kegiatan penangkaran ini sejauh untuk kepentingan konservasi (pelestarian sumber daya alam) dan penguasaan legalisasi eksportirnya," kata Amir. Amir sendiri tak merinci kemungkinan pengaturan tata niaga komoditas oleh pembeli tunggal, namun kalangan penangkar dan eksportir yang dijumpai berbeda pendapat soal ini.

Menurut Heryanto, eksportir yang telah ditunjuk oleh Mimas ASBI (Asosiasi Sarang Burung Indonesia) dan mengaku ditunjuk menjabat koordinator ASBI Jatim, malah menegaskan, bahwa rencana pembelian oleh

pembeli tunggal itu hanya itu. Sebab rapat kerja nasional ASBI pertama 21 Februari 1993 pun sama sekali tidak membicarakan soal itu, kecuali membuat kesepakatan soal biaya perdagangan sarang burung putih Rp 75.000/kg.

Ditegaskannya, merosotnya harga sarang burung walet belakangan ini dari puncak harga tahun 1994 sebesar Rp 5-8 juta/kg menjadi tinggal hanya Rp 2,5-3 juta/kg disebabkan oleh situasi politik di negara konsumer, khususnya Hongkong. Terutama, menurut Heryanto, karena syarat kembalinya Hongkong ke pemerintahan Republik Rakyat Cina (RRC), serta kegelisahan akibat hubungan Cina-Taiwan belakangan ini.

(ady)

Biarkanlah Ekspor Sarang Walet Terbang Tinggi!

Bisnis air liur burung walet tampaknya belakangan mulai tak menggiurkan lagi. Bagaimana tidak: bisnis di sektor ini terus dibayangi kekhawatiran. Setelah lepas dari ancaman monopoli, bisnis ini tak bisa lepas dari pungutan, kendati untuk ekspor. Tanggapan atas amanah Presiden Soeharto agar setiap instansi memperjuangkan ekspor nonmigas secara habis-habisan tampaknya masih perlu dipertanyakan.

Bagi eksportir air liur sarang burung walet, apa yang terjadi sekarang adalah malas mengekspor. Seperti dinyatakan Presiden Soeharto belum lama ini, "Karena berbelitnya birokrasi dan perizinan," demikian Kepala Negara.

Tadinya, Menteri Kehutanan telah membebaskan pungutan untuk ekspor burung walet. Tapi kebijaksanaan ini tak berumur panjang. Pungutan kembali diterapkan untuk setiap tetes air liur burung walet yang akan diperdagangkan. Tidak itu saja. Ekspor komoditas ini yang tadinya dibebaskan dari macam-macam perizinan, kini harus dengan izin. Alasannya: burung walet merupakan satwa liar yang harus dilindungi dari kepunahan.

Alasan ini menurut eksportir burung walet mengada-ada dan tidak sesuai dengan kenyataan. Sebab, sejak komoditas ini laku keras di pasar dunia, investasi burung walet meningkat pesat. Yang terjadi justru sebaliknya: sarang burung walet bukan lagi sesuatu yang langka. Dia bisa diperoleh dengan gampang di sejumlah daerah.

Melihat kenyataan itu, Dephut mengeluarkan dalil baru: jika tadinya untuk mencegah dari kepunahan, kini untuk mencegah agar populasinya terkendali. "Ini nama-nama

kan mau menangnya sendiri," kata seorang eksportir burung walet, kepada *Neraca*.

Eksportir ini mengatakan ekspor burung walet saat ini sebagian dari walet budidaya. Komposisi produksi dari budidaya dan alam sekitar 83:17%. "Akan tetapi Dephut tetap bertahan pada pendapatnya bahwa sarang walet merupakan produksi satwa liar, kendati dipanen dari tempat-tempat budidaya. Alasan mereka, walet tetap mencari makan di alam bebas, kendati dibudidayakan."

Dia menuturkan, pendapat seperti itu tidak sepenuhnya benar. Sebab, kendati secara

awam dipahami bahwa walet tidak bisa diberi makan, tapi sebenarnya pengusaha budidaya sudah mampu memberi makan. Yakni berupa sarang kutu-kutuan yang ditempatkan di rumah budidaya. "Dan dengan berkembangnya teknologi budidaya satwa, masalah memberi makan walet bukan persoalan. Itulah sebabnya kami menganggap alasan Dephut itu mengada-ada," kata eksportir tadi.

Menurut dia, alasan yang masuk akal kenapa Dephut ngotot nggondol ekspor sarang walet, karena transaksi ini menghasilkan pungutan yang besarnya cukup lumayan. "Coba anda hitung, jika dari 1 kg sarang walet, kami harus membayar pungutan ke Dephut sekitar Rp 100 ribu, berapa yang masuk ke kas Dephut jika setiap tahun kita ekspor sekitar 300 ton."

Jadi pungutan dari air liur burung walet saja mencapai Rp 30 miliar per tahun. Ini pungutan resmi, begitu kata pejabat Dephut di daerah. Yang tak resmi angkanya lebih menggiurkan lagi.

Pungutan ini patut dipertanyakan, mengingat Menhut

sendiri pada pertengahan April lalu menegaskan bahwa pungutan untuk walet tidak efektif lagi, karena sudah dinolkan. Akan tetapi, ternyata aparat Dephut di lapangan punya aturan main sendiri yang menyimpang dari kebijakan Menteri. "Padahal, Depperindag saja sudah membebaskan ekspor komoditas ini, anehnya Dephut masih saja saja ngotot," kata pengusaha tersebut.

Selain masalah pungutan yang tidak jelas, keharusan meminta izin ekspor dirasakan eksportir sangat mengganggu kelancaran ekspor sarang walet. "Jika seharusnya dini hari begitu dipanen kami langsung bisa mengemasnya dan mengirimkannya ke negara tujuan, sekarang kami harus menunggu sampai siang atau sore setelah mengurus surat izin dari Dephut. Ini jelas menghambat ekspor kami."

Hambatan ekspor ini jelas sangat disayangkan. Mengingat Indonesia merupakan pengeksportir utama sarang walet. Tahun lalu dari bisnis air liur walet ini Indonesia bisa meraup devisa senilai Rp 1 triliun. Sekitar 80% sarang walet di pasar dunia dipasok Indonesia. Angka ini bisa meningkat jika bisnis walet dikembangkan lagi.

Harga air liur walet memang cukup mahal, Rp 2,5-3 juta per kg. Dengan potensi yang besar, bisnis ini memang mengundang niat sementara orang untuk mengaili untung sebanyak-banyaknya. Ini barangkali yang mengundang Ari Sigit—lewat asosiasi burung walet—menghendaki sebagai mengatur tataniaganya. Untungnya, niat itu tak kesampaian. Setidaknya jika pernyataan Menperindag Tunky Ariwibowo benar adanya. "Tak akan ada tataniaga

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

burung walet," kata Tunky, belum lama ini.

Sarang burung walet juga menjadi sarang penipuan. Sasarannya masyarakat tak tahu tentang komoditas ini. Ingat kasus penipuan besar-besaran di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta beberapa waktu lalu? Ada pihak-pihak tertentu, yang mengaku tahu bisnis burung walet, membentuk satu jaringan—seperti model pemasaran Multi Level Marketing—dan menawarkan keuntungan besar kepada masyarakat yang mau berinvestasi di burung walet.

Caranya sederhana: mereka membujuk masyarakat menyerahkan uangnya minimal Rp 5 juta dengan imbalan keuntungan Rp 100 ribu/bulan dan dengan janji modal pokok yang Rp 5 juta kembali utuh. Ratusan ribu orang terpedaya janji itu. Sebab, setelah beberapa bulan mereka menerima keuntungan yang dijanjikan itu, bulan selanjutnya keuntungan dan modal tak dibayar.

Triliunan rupiah dari masyarakat waktu itu dibawa kabur cukong penipu itu. Karena mereka membangun sistem sel, tidak jelas siapa yang paling bertanggungjawab atas kasus itu. Sampai kini kisah 'waletan' ini telah menehrkan cerita buruk di kampung-kampung. Antara kakak dan adik, tetangga, murid dan gurunya menjadi tidak rukun lagi karena kasus 'waletan'.

Demam sarang walet juga melanda tetangga kita. Saingan terdekat kita, seperti Malaysia, Muangthai dan Vietnam, kini mulai membangun agroindustri sarang walet yang menggiurkan ini. Bagaimana tidak, kendati harga sekarang merosot tinggal 50% dari harga dua tahun lalu—antara lain karena kenaikan produksi sarang walet dunia, termasuk Indonesia—tapi sampai sekarang harga per kg masih men-

capai Rp 2,53 juta per tahun. Untuk mengejar ketinggalannya, Malaysia tak segan-segan menawarkan kerjasama dengan pengusaha walet Indonesia untuk menggarap budidaya walet di Malaysia. "Dan tentu saja di Malaysia tidak ada pungutan-pungutan macam-macam seperti untuk izin ekspor."

Akan tetapi, memang campur tangan Dephut dalam bisnis ini tetap diperlukan. Mengingat sampai saat ini masih ada ancaman kuota ekspor yang dilakukan negara maju. Tahun 1994 usulan memberlakukan kuota sarang walet yang diajukan ke Konvensi Internasional mengenai Perdagangan Flora dan Fauna yang Terancam Punah (CITES) memang bisa digagalkan. Akan tetapi saat ini Italia kembali mengusulkan kepada CITES agar 'makanan para raja' ini terkena kuota ekspor. Sidang CITES yang antara lain akan memutuskan mengenai masalah ini akan diadakan tahun 1997 di Zimbabwe.

Pihak Ditjen Pelestarian Lingkungan Hutan dan Perlindungan Alam (PHPA) Dephut sendiri sudah menjanjikan akan berusaha agar sarang burung walet tidak terkena kuota ekspor. Ia juga melihat

bahwa pemanfaatan walet sudah memperhatikan kelestarian alam.

Jadi sekarang permasalahannya sebenarnya bisa disederhanakan, tanpa merugikan pengusaha maupun kelestarian alam. Misalnya, izin ekspor atas sarang walet eks pemanenan rumah-rumah budidaya dapat diurus jauh-jauh hari oleh pengusaha dengan memperhatikan jadwal rencananya. Dengan demikian begitu sarang walet dipanen langsung bisa diproses dan di-packing untuk segera dikirim dengan bekal surat izin yang telah dikantongi. Akan tetapi, tentu saja Dephut harus berani menindak oknum-oknumnya yang 'memperdagangkan' jasa perizinan ekspor walet ini. Sebab, bukankan memang Ditjen PHPA telah mendapatkan jatah dana dari pemerintah untuk melestarikan sumber daya hutan Indonesia.

Dan jika dana DR (Dana Reboisasi) bisa digunakan untuk keperluan nonkehutanan yang mencapai triliunan rupiah, tentu saja masalah dana untuk kelestarian walet ini menjadi sangat dimungkinkan untuk diambil dari DR pula.

● Ester Nuky

Soal Ekspor Walet

Kewajiban Pemeriksaan di Karantina Tetap Berjalan

Surabaya - Surabaya Post

Kendati sudah ada SK Dirjen Perdagangan Internasional yang membebaskan izin ekspor sarang walet, kewajiban pemeriksaan di karantina tetap berjalan. Pemeriksaan ini sesuai dengan Undang-undang Karantina.

Demikian kata Kakanwil Pertanian Jatim, Rajagoe A. Basyir, yang membawahi Balai Karantina mengatakan hal itu di kantornya, Rabu (12/6). "Karena pemeriksaannya menyangkut kesehatan atas semua jenis komoditas yang dikirim lewat bandara maupun pelabuhan. Jadi tidak hanya walet," katanya.

Pernyataan ini menanggapi keluhan kalangan eksportir sarang burung walet di Jatim terhadap adanya hambatan birokrasi di Stasiun Karantina. Aparat Stasiun Karantina yang ada di bawah jajaran Departemen Pertanian ternyata tetap bersikeras meminta persyaratan surat izin ekspor (SIE) dari Direktorat Perlin-

dungan Hutan dan Pelestarian Alam (PHPA) Deptan. Padahal mengacu dari surat Dirjen Perdagangan Internasional Dep-perindag, ketentuan surat izin ekspor sudah dihapus sejak 1 Mei 1996.

Acibat hambatan birokrasi tersebut, beberapa eksportir yang sebagian besar anggota ASB (Asosiasi Sarang Burung Walet Indonesia) Senin (17/6), mengaku, akhir-akhir ini kegiatan pengiriman komoditas ini dari Jatim terganggu. Bahkan banyak barang yang terpaksa tak bisa segera dikirim.

Seperti diberitakan harian ini, Selasa (18/6), mengacu dari surat Dirjen Perdagangan Internasional, Dep-perindag No. 435/MP/VI/1996 tertanggal 1 Mei 1996 sudah satu butirnya menyebutkan, terhadap ekspor sarang burung walet HS No. Ex 0401.00.000 tidak dilakukan pemeriksaan barang dan memerlukan izin ekspor. Pelaksana eksportir barang harus mengurus dokumen PEB (pemberitahuan barang

ekspor).

Sementara alasan Stasiun Karantina tetap melakukan pemeriksaan mengacu dari undang-undang. Para eksportir mempertanyakan, mengapa pengetapan ini hanya berlaku di Surabaya. Padahal, pengiriman sarang burung walet yang melalui Bandara Soekarno Hatta, Jakarta tidak ada persyaratan semacam itu. "Mereka bebas mengirim," kata seorang eksportir lainnya.

Bagi eksportir tidak keberatan diperiksa Stasiun Karantina. Asalkan yang proporsional sesuai tugas lembaga ini meneliti dari sisi kesehatan dan kebersihan dari virus.

Ditemui usai acara penyerahan sertifikat ISO 9002 PT Semen Gresik di wisma A. Yani, Senin (16/6) malam, Kakanwil Perdagangan Jatim, Drs Suharno menegaskan, kecuali dokumen pemberitahuan ekspor barang (PEB), eksportir sarang walet tak boleh lagi dibebani biaya atau hambatan birokrasi. (ngk. sha)

DPRD Pertanyakan Sistem Kontrak Sarang Burung

KEBUMEN — Kalangan anggota DPRD Kabupaten Kebumen akan minta penjelasan kepada Eksekutif, sehubungan dengan sistem kontrak sarang burung Lawet. Sebab, sampai saat ini pihak Eksekutif belum memberikan penjelasan secara resmi. Padahal, sistem kontrak itu sudah diberlakukan sejak beberapa kali musim unduhan.

Seperti diketahui, musim unduhan sarang burung Lawet Mangsa Kapitu telah dimulai Jumat lalu. Bupati Kebumen, Amin Sudibyo, pada musim unduhan kali ini berkemah datang ke Pantai Karangbolong, untuk menyaksikan secara langsung rangkaian secara pengunduhan tersebut.

Saat itu Bupati sempat mendengar usang-usang dari para pengunduh tentang rendahnya honor yang mereka terima. Rupanya Bupati tanggap dan menjanjikan, akan meningkatkan honor para pengunduh. Selotar 56 pegawai, yang sebagian besar sudah diangkat sebagai pegawai Dipenda, menerima honor Rp 10 ribu setiap bulan. Dalam waktu dekat honor tersebut akan ditingkatkan. Selain itu, masalah asuransi bagi petugas pengunduh juga akan dirintis.

"Honor Rp 10 ribu perbulan itu untuk ukuran sekarang terlalu rendah. Maka mulai tahun ini Inya Allah kita akan meningkatkan honor mereka," ujar Bupati.

Pada kesempatan itu bupati didampingi Kepala Dipenda Kebumen, Budi Utomo, S.H., membenarkan tentang sistem kontrak sarang burung Lawet. Berbeda dengan cara lelang, maka sistem kontrak ini ditujukan agar target pendapatan pemda dari sarang burung, per tahunnya dapat tercapai. Kini pengelolaan sarang burung itu dilakukan oleh

sebuah CV dari Semarang.

Salah satu pertimbangan, karena produksinya yang kian tahun terus menurun. Dengan nilai kontrak pertahun Rp 318 juta, ditambah 10 persen per tahun dari nilai kontrak, diharapkan dapat memenuhi target," paparnya.

Berdasarkan catatan Dipenda Kebumen, nilai kontrak tahun 1991/92 sebesar Rp 318,4 juta lebih. Bila ditambah 10 persen per tahunnya, maka pada tahun 1995/1996 nanti akan diperoleh pendapatan sebesar Rp 440,1 juta lebih. Hal itulah yang nampaknya mendasari Pemda Kebumen, untuk mengambil sistem kontrak. Jadi selain dapat memenuhi target dan tak menanggung resiko, maka pendapatannya sudah jelas.

Dipertanyakan

Di tempat terpisah, Ketua Komisi B DPRD Kebumen, Drs Slamet Priyono, ketika dihubungi Suara Merdeka, Sabtu, mengakui, pihaknya sampai saat ini belum mengetahui secara jelas tentang sistem kontrak tersebut. Sebab, pihak eksekutif sejauh ini belum memberikan penjelasan secara resmi. "Kami akan mempelajari terlebih dahulu, sistem kontrak itu," kata Slamet Priyono.

Sebaliknya, selaku Wakil Ketua Komisi B, Muchtar Lutfi, mengatakan, pihaknya setuju - setuju saja bila sistem kontrak itu dapat meningkatkan PAD. Namun sebagai anggota Dewan, ia tak puas dengan kebijaksanaan pemda yang dinilainya, "melangkah" itu. Sebab menurutnya, sampai sejauh ini Dewan tak pernah diajak bicara tentang sistem kontrak tersebut. (B.3-21).

Sumber : Agrobis
 Tanggal : Minggu ke 4 Januari '96

Halaman : 14
 Klasifikasi : Walet

Harga Turun, China Dan Hongkong Pangsa Terbesar

Bisnis liar yang menjanjikan ini tampaknya masih menganggap China dan Hongkong masih sebagai daerah pemasaran yang paling potensial, menyusul Singapura. "Permintaan liar di dua negara ini masih tetap besar dan cenderung lebih besar," ujar Noer Hamid Direktur Utama PT Liar Mas Internasional yang dihubungungi AGROBIS.

Bahkan menurut pengamatan Noer Hamid yang biasa dipanggil pak Haji, kedua negara sampai sekarang ini tetap memimpin perdagangan liar dari Indonesia. Bahkan dari total ekspor liar dari Indonesia ini, hampir 90 persen masuk ke China dan Hongkong.

Diluar negeri itu, sebetulnya ada permintaan dari Amerika Serikat. Namun karena jaraknya yang terlalu jauh, pak Haji takut barangnya akan nyasar ketempat lain. Demikian pula dengan permintaan ke Perancis, meskipun mulai menggelebat, pasar di negara Jacques Chirach itu dianggap kecil. "disana hanya mengenal Kaviar, Kalau dikirim sarang burung bisa bisa 1 kg baru habis setelah 50 hari," tuturnya bercanda.

Untuk pengapalan ke Amerika yang terlalu jauh ia khawatir, barang tersebut tidak sampai ditempat. Hal ini disebabkan seringnya pesawat udara tersebut singgah di beberapa tempat. Hal itu berbeda dengan pengiriman ke Hongkong dan Singapura. Dalam sehari saja, barang yang dikapalkan sudah sampai ditempat tujuan. "Ngeceknnya lebih gampang kalau dikapalkan ke dua negara itu," ujarnya lagi.

Dan enaknyalagi, mengapalkan sarang burung ke China dan Hongkong tersebut, berpaput pengiriman ke negara itu dipastikan akan ludes diserbu pembeli. Karena soal sarang burung ini, negara China dan Hongkong begitu percaya dengan khasiat sarang burung. Sehingga sarang burung selain dipercaya sebagai obat umur panjang juga bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Sehingga sarang burung selain dibeli oleh kalangan perorangan, perusahaan farmasi dan pabrik pabrik jamu tradisional China juga banyak yang mencarinya sebagai salah satu komponen bahan baku obat-obatan.

Mengenai isu turunnya permintaan akibat banyaknya disorot pemerintah China, Noer Hamid yang suka bolak balik ke negara China melihat trend permintaan sarang burung masih tetap besar. Soal sorotan masalah korupsi, diakuiinya memang ada penurunan permintaan

tetapi jumlahnya tidak seberapa. "Kalau di China adanya tindak korupsi tidak seperti disini. Mereka kalau terbukti cukup dieksekusi dan ditembak mati habis perkara," ujarnya.

Soal pasar sejauh ini bagi Noer Hamid tidak ada masalah yang serius yang perlu khawatir. Yang dikhawatirkan sekarang ini justru perundangan keppres yang akan mengatur tata niaga sarang burung ini. Yang dikhawatirkan ini karena bisa jadi prosedur ekspor ini bertambah gampang atau panjang, bahkan bertambah sulit. Dan masalah ini masih digodok. Dan untuk itu, ia melihat peluangnya masih fifty fifty.

Soal yang satu ini ia sempat mendapatkan bocoran tentang adanya penggodokan itu. Tetapi masalahnya masih belum bisa dijelaskan lebih lanjut. Apakah prosedurnya seperti dahulu dengan membayar pajak ekspor sebanyak Rp. 75.000 perkilo, atau masih ada tambahan tarif lain.

Meskipun begitu, ia masih berharap peraturan yang sedang dibahas ini akan memberikan kemudahan dan iklim yang kondusif terhadap pengembangan dan prospek bisnis liar sarang burung yang kini banyak diterjuni oleh pengusaha.

Mengenai turunnya harga sarang burung di bursa pasar Hongkong dan China, bagi Noer Hamid dan Fatich Marzuki, baginya ini akan lebih baik untuk mendorong pasar, agar permintaan ekspor ini bisa ditingkatkan jumlahnya. "Bagi pengusaha, masalah naik turunnya harga sarang ini tidak berpengaruh. Kata Noer Hamid. Kalau harga di pasaran turun, ya pengusaha tetap membeli dengan harga yang berlaku. Tentu saja pengusaha tetap untung meskipun hanya kecil. Dan turunnya harga ini adalah kesempatan untuk membeli dan menumpuk persediaan sebanyak banyaknya.

Nada yang sama juga dilontarkan oleh Fatich. Dengan turunnya harga sarang, dari Rp. 5 juta menjadi Rp. 3 juta yang berkualitas baik, ini adalah harga yang wajar. Kalau harga membubung terus, akan ada efek, pembeli tidak mampu membeli. Dan tentu pembeli akan mencari sumber pasokan baru yang harganya jauh lebih murah dibandingkan sarang buatan Indonesia. Apalagi kini Thailand, Malaysia, India juga mulai membudidayakan peternakan burung walet. Sehingga akan makin banyak pemain yang

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :



MELOLOH ANAK WALET. Jadi sulit kalau sriti belum waktunya bertelur.

turun ke gelanggang, dan selanjutnya adalah pertarungan harga suatu saat akan terjadi.

Bahkan Fatich bisa memprediksi kalau pengembangan sarang di beberapa negara Asia ini berhasil, bisa jadi harga sarang akan turun lagi." Tetapi ini hanya proyeksi saja lho. Artinya harga ini bisa tetap, turun atau naik. Dan pelibangnya sama-sama, yang tergantung dengan perilaku pasar saja," tambah Fatich.

Sumber : Agrobis
Tanggal : Februari 1996

Halaman : 14
Klasifikasi : Walet

Diiri Tetangga Karena Profitnya Menggiurkan

Komoditas yang satu ini tampaknya tidak lepas dari berbagai macam isu yang sengaja dilontar untuk menjegal ekspor sarang burung made in Indonesia. Selain dikeroyok di dalam negeri, Cites punya alasan untuk menjegalnya ketika masuk ke pasaran internasional yang berpusat di Hongkong ini.

Badan perlindungan spesi flora dan fauna ini kayaknya sangat berkepentingan terhadap ekspor sarang burung ini yang ditengarai pengambilan sarang burung tersebut sangat merusak habitat asli. Sehingga over eksploitasi itu sempat dibenarkan untuk menangkal ekspor sarang burung ke Hongkong maupun ke negara Amerika. Masalah ekspor sarang burung, tampaknya Cites masih menjadi gangguan yang serius.

"Untuk ini sebenarnya tugas dari pemerintah untuk menangkisnya," ujar Fatic Marzuki, direktur Lembaga Pelestari Sarang burung Walet Indonesia menjelaskan kepada AGROBIS. Tudingan dari Cites yang kepanjangannya *Convention of International trades of endangered Species of Flora dan fauna*. Menurut Fatic, kalau tudingan Cites ini sampai masuk dan tidak ada jawaban dari pemerintah, maka tudingan ini dianggap benar, bahwa eksploitasi sarang burung ini sudah over. Sehingga harus ada tindakan pelarangan ekspor.

Fatic menganggap, kalau pemerintah tidak tanggap dan tidak meng-counter, isu yang tidak benar ini, maka pemerintah akan kehilangan devisa yang cukup besar. Karena kemampuan ekspor sarang burung dari Indonesia ini jumlahnya setahun sudah mencapai 300 ton. Kalau harga per kilo seharga Rp. 4 juta, bila dirupiahkan akan mencapai Rp. 1,2 triliun. Jumlah ini terbilang tidak kecil untuk perunjang sebagai devisa negara.

Dan counter masalah tudingan ini jelas tidak beralasan, karena peternakan sarang burung ini sudah dilakukan secara breeding. Paling tidak, pembaca AGROBIS, terutama yang sudah di-diklat beternak secara intensif, minimalnya sudah bisa mempraktekannya. Namun rencananya Fatic Marzuki juga akan menggelar diklat khusus pembibitan burung walet.

"Soal diklat ini tunggu tanggal mainnya. Namun saya perkirakan pada bulan Maret mendatang, atau awal April," ungkap Fatic. Sehingga para peternak nantinya bisa menunjukkan bukti, bahwa tudingan sama sekali tidak benar. Karena tidak ada fakta yang bisa dipergunakan sebagai alasan untuk itu. Dan lagi dengan pembibitan intensif ini peternak tidak harus menunggu datangnya burung dari, tetapi bisa langsung membuat dan sudah ada penghuninya yang asli, yaitu burung walet.

Dengan cara ini rumah rumah sarang yang baru bisa langsung ada penghuninya, seperti layaknya membangun perumahan KPT-BTN. Jadi prosesnya menjadi sangat singkat. Dan dalam waktu setahun saja sudah bisa berproduksi aktif, seperti halnya yang dipunyai di Sedayu Gresik.

Komoditas yang boleh dibilang bahan makan yang mahal ini memang sarat isu. Sehingga untuk memasuki pasaran Amerika, dan Eropa, menjadi terjegal dengan adanya hambatan dari Cites ini. Dan konsumen akhirnya mengunungkan maksudnya untuk mendatangkan makanan saib ini.

Kondisi ini juga terjadi di negara tetangga seperti Australia yang juga melarang pengambilan sarang burung walet yang dilindungi, sehingga jelas tidak mungkin memasukkan komoditas sarang burung ini ke Australia.

Dijuar Australia, kini memang ada permintaan dari AS, namun jumlah permintaannya tidak terlalu besar, maka permintaan ini dilupakan. Memang permintaan sarang burung semakin meningkat permintaannya. Bahkan, tiap tahun cenderung bertambah banyak. Kondisi ini membuat iri negara negara tetangga seperti Malaysia, Thailand dan Vietnam yang kini juga mengembangkannya. Bahkan untuk menandingi produksi Indonesia, ada permintaan untuk mengembangkan peternakan burung walet ini di Malaysia. "Namun permintaan ini masih saya bering serambi melihat perkembangan peternakan sarang burung di Indonesia," ujar Fatic. Walaupun situasi perdagangan sarang burung ini masih sangat menjanjikan, maka pikirnya tidak akan mengembangkannya ke Malaysia.

esa

BISNIS EKSPOR SARANG BURUNG WALET JADI REBUTAN Antara Monopoli dan Takling CITES

Gegeran soal perdagangan internasional mengenai sarang burung walet sampai sekarang masih menggantung. Ini disebabkan belum ada titik final, bagaimana bentuk perdagangan sarang yang kini masih terkesan masih diperdebatkan untuk dimonopoli, seperti halnya yang lagi rame soal Minuman keras dan BPPP Cengkeh ini. Sementara dari Cites juga berupaya menjegalnya karena alasan kelestarian alam.

Untuk ukuran nilai komoditas pertanian, bisa dikatakan, bahwa sarang burung walet adalah bisa disebut sebagai rajanya komoditas pertanian yang paling menggulirkan. Karena harga yang terus membubung, yang peternaknya tidak perlu harus kuletan. Maka beternak sarang burung ini tetap paling menjanjikan dibanding peternakan apapun yang produktif.

Orang toh tidak akan menubuhkan, berapa takaran vitamin dan mineral berikut proteinnya, ketika sarang burung di sup untuk makanan mewah atau diseduh untuk jamu. Tetapi margin keuntungan inilah yang dibutuhkan, lebih lebih bisa memonopoli perdagangan sarang burung ke kawasan negeri Naga-

Nah disinilah permasalahannya" ujar Noer Hamid pemilik PT Liar Mai International kepada AGROBIS.

Soal retribusi, toh itu akan dimengerti sebagai salah satu cara men-sukseskan ekspor sarang burung ke luar negeri. Sehingga setiap pengusaha yang mengekspor sarang burung tersebut diharuskan membayar sebesar Rp.100.000,- untuk tiap kilo sarang yang dilego keluar negeri. Masalah itu tidak menjadi persoalan yang perlu ditubuhkan. Kalau dihitung retribusi sebesar itu, tidak sampai 2,5 persen dari harga. Sehingga retribusi ini masih dianggap enteng.

Sehingga pengusaha sarang burung yang bergerak dibidang perdagangan luar negeri atau ekspor yang menggabungkan diri di Asosiasi pengusaha sarang burung Indonesia (ASBI) menganggap retribusi ini oke oke saja dan tidak terlalu memper-soalkannya. Tetapi kalau masalah perdagangan ini dimonopoli, akan menjadi masalah yang berat. Tampaknya melihat praktek monopoli seperti halnya cengkeh dan terakur yang mencaui masalah Miras ini, sudah buak jamaranya lagi untuk dikembanghkan. Karena bagaimanapun monopoli sudah waktunya praktek perdagangan seperti ini dipensi-unkan.

Sementara ini para pengusaha sedikit lega, karena punya pegangan karena Ario Sigit, salah seorang peng-gusus DPP ASBI sudah merandatan-gani pernyataan tidak akan memo-nopoli perdagangan sarang burung. Namun masalah ini belum klar benar, karena meskipun ada pernyataan, kalau Departemen Indag menun-julkannya sebuah perusahaan untuk mengatur masalah perdagangan liar, maka masalah bisnis ini masih penuh ganjalan, dan masih perlu benar benar diselesaikan. Tampaknya eksportir berharap, perdagangan sarang burung ini dilepas agar masalah perdagangan ini tetap fair yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar besar Hongkong. Dengan kata lain, para pengusaha tetap bisa mendiktekan harga kepada peternak sarang burung. Bukan

pengusaha yang diatur oleh koperasi

Tetapi benarkan masalah perdan-gangan dengan cara monopoli ini bisa dikatakan fair, dikala sistem perdan-gangan tengah bergolak dengan hebatnya. Ketika blok blok perdan-gangan menjadi tembok yang kokoh. Tampaknya masalah monopoli men-jadi barang haram yang harus dijuhi. Bahkan kalau tetap berjalan akan semakin membuat proses yang berkepanjangan.

Skenario perdagangan burung walet ini adalah seperti peternak harus mempunyai koperasi koperasi sarang burung, disetap daerah pro-duksi. Koperasi menampung hasil produksi sarang dari peternak. Selanjutnya koperasi akan menunjuk sebuah perusahaan sebagai pemegang perdagangan tunggal ke luar negeri.

Meskipun begitu perusahaan tunggal yang ditunjuk tersebut juga akan membeli barang sesuai dengan harga yang tengah berlaku di negara tujuan ekspor. Tetapi berarika demikian, tampaknya para eksportir merasa sulit mempercayainya. Bagaimana kalau seperti cengkeh, ketika panen, tidak ada dana, dan harganya makin rendah. Dan lagi, harga akan diatur oleh koperasi, membuat eksportir yang selama ini banyak mendapatkan keuntungan yang lumayan besar, akan gerah kare-nanya. Bisa dimengerti soal ramanya pengaturan tata niaga komoditi sarang burung ini akan mendapatkan protes sana sini yang kian gencar saja. Karena komoditi yang lagi diributkan itu, karena telah memberatkan kelimpahan rejeki yang lumayan besar. Dan keuntungan ini bisa dua kali lipat dibandingkan dengan harga belinya di peternak.

Tampaknya, soal ini masih akan tarik menarik yang masih saja hangat untuk dipertimbangkan. Sehingga, dalam Rakernas di Jakarta pada akhir Januari lalu masih menempatkan sta-tus quo, soal kenua DPP dan pengatu-ran perdagangannya. Dan perjalanan soal rebutan siapa yang akan mem-perdagangkan sarang burung ini, masih saling tarik menarik, dan masih ramai untuk dipertimbangkan.

Sumber : *Diggas Indonesia*
 Tanggal : *Edisi 05/Desember '96*

Halaman : 34
 Klasifikasi : *Walet*

Untung dari Sarang Burung

Di benak awam, sarang burung biasa dikaitkan dengan tempat pemilih kotoran, rontokan bulu, dan bau tak sedap. Tapi, tak banyak yang tahu, ada sarang burung berharga jutaan rupiah. Yang satu ini merupakan peluang bisnis yang menggiurkan.

Sekitar tahun 1880, tanpa sengaja ada sejenis burung yang masuk ke rumah salah seorang penduduk, di Semenanjung Malaya. Saat itu si pemilik rumah sedang melaksanakan ibadah haji yang makan waktu berbulan-bulan. Karena kosong, kawanan burung itu membuat sarang dan berbiak di rumah itu.

Kisah yang dikutip dari DR. Ani Mardiasuti, staf pengajar Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor (IPB), Jurusan Konservasi dan Sumberdaya Hutan, menjelaskan, si empunya rumah tahu kalau burung jenis itu berharga.

Sarang Walet sejak lama dikenal berkhasiat. Kandungan vitamin, protein, karbohidrat, dan zat lain yang diperlukan terdapat dalam sarang burung itu. Sarang burung walet berkhasiat menyempurnakan fungsi organ tubuh dan menyembuhkan berbagai penyakit.

Karena itulah, Pak Haji membiarkan mereka bersarang di rumahnya. Bahkan, dialah yang justru *ngungsi*, pindah di rumah baru. Begitu kisah budidaya walet di rumah pantai bermula.

Perkampungan di pesisir utara yang berarsitektur kuno memang cocok untuk walet. Antara atap dan plafon yang ditutup kayu penyangga sesuai sebagai tempat bersarang walet.

Burung ini mempunyai ukuran 12 centimeter, dan warna bulu hitam di bagian atas, dan tubuh bagian bawah berwarna kelabu gelap. Ekornya sedikit bercelah seperti bentuk garpu. Nada suaranya keras, berdenik khas, dan biasa terdengar di dekat tempat mereka berbiak.

Mereka bertelur sepanjang tahun, antara 6 - 9 butir. Telur burung walet mempunyai berat 1,9 gram, berbentuk lonjong berwarna putih. Pengeramannya makan waktu 23 hari. Sarangga terbang merupakan makanan utama Walet.

Daerah penyebarannya meliputi, Semenanjung Malaya, Sumatera,

Kalimantan, Jawa dan Bali. Burung Walet hidup di gua-gua bercelah sempit. Saat ini, penyebaran burung ini agak unik, yaitu hanya ada di pesisir Laut Jawa.

Modai Yang Besar

Sarang Walet berbentuk cawan, yang dihasilkan dari liurnya. Proses pembuatannya malam hari, dan dikerjakan bergantian antara pejantan dan betina. Satu sarang dibuat dalam waktu 40-60 hari.

Sebelum menemukan rumah, umumnya gua merupakan tempat mereka tinggal. Untuk memancing burung Walet bersarang di rumah, orang tak segan mengeluarkan ratusan juta rupiah, dengan harapan laba yang menggiurkan.

Harga per kilo mencapai Rp 6.000.000, terdiri dari 120 sarang. Tak heran, bisnis ini mengundang banyak investor.

Untuk membudidayakan burung Walet, di Malang misalnya, sedikitnya diperlukan 200 juta rupiah. Bangunan untuk sarang bisa dibuat tiga tingkat, dengan ketebalan

Sumber :

Tanggal :

Halaman :

Klasifikasi :

tembok tinggi 50 cm. Pintunya dari baja, dan tak hanya satu lapis.

Hanya sang pemilik rumah Walet yang dapat membuka pintu. Lubang kuncinya saja diletakkan secara rahasia. Begitu rumitnya. Semua itu untuk menghindari resiko pencurian.

Sedemikian ketatnya, hingga pemilik tak mengizinkan seorang pun masuk, bahkan untuk penelitian sekalipun, kecuali saat panen. Pemilik tak ingin Waletnya meninggalkan rumah yang telah melah ratusan juta rupiah.

Setelah rumah Walet selesai dibangun, yang harus dilakukan adalah pemanggilan Walet. Burung Sriti, sejenis burung yang mirip dengan Walet, biasa dipakai untuk memanggil Walet bersarang.

Burung ini jumlahnya lebih banyak dan lebih sering ditemui. Cara ini memang tak selalu berhasil. Malah, tak jarang, rumah Walet ditempati justru gerombolan Sriti.

Kelembaban di dalam ruangan juga harus diperhatikan biasanya 80-90% dengan temperatur 23-27 derajat celsius. Kalau terlalu panas atau kering, burung walet akan pindah. Untuk menjaga kelembaban ruang, bagian bawah ruangan diberi tong berisi air.

Sarang burung dari rumah Walet umumnya lebih berkualitas. Bentuknya cenderung seragam dan berwarna putih bersih. Sedangkan yang dari gua mutunya rendah, karena banyak mengandung kadar

air, mudah benamur yang menyebabkan perubahan warna. Harga sarang Walet gua jauh lebih murah dari pada yang dibudidayakan di rumah.

Terjun berbisnis Walet tak boleh setengah-setengah. Menurut Ani, dari pengamatannya, yang berhasil dalam bisnis itu kebanyakan para peneliti. Pasalnya, mereka tahu persis bagaimana merawat dan mengelolanya. Misalnya, tahu kapan sarang Walet sebaiknya dipanen, kapan dibiarkan bertelur dan berbiak. Hal ini dimaksudkan untuk memperbanyak anakan.

Menurut penelitian 80% produksi Walet dunia berasal dari Indonesia. Sekitar 10 ton, di antaranya dihasilkan dari rumah-rumah Walet. Sedangkan, negara lain yang tergabung dalam ASEAN hanya mampu menghasilkan Walet dari gua-gua. (rat/ira)

Bisnis Sarang Burung Wale Menjanjikan Keuntungan

HARGA Sarang burung walet yang menggiatkan dengan nilai jual mencapai jutaan rupiah perkilogramnya, tampaknya telah mendorong semangat sejumlah warga Ciamis mencoba melakukan budidaya burung walet melalui sentuhan rekayasa teknologi. Bahkan saat sekarang yang laku dijual tidak saja hanya sarang burung walet, tapi juga sarang burung kapinis. Meski harga sarang burung kapinis tidak setinggi harga sarang burung walet.

Dengan demikian bagi warga masyarakat yang rumah tinggalnya dihuni burung kapinis, paling tidak hal itu telah menjadi isyarat bagi pemiliknya bakal memperoleh penghasilan tambahan dari hasil menjual sarang burung kapinis pada waktu tertentu. Demikian juga masalah pemasaran kedua jenis komoditas baru ini takkan dihadapi kesulitan, karena pembeli biasanya datang sendiri ke tempat mereka.

Apalagi jika pemilik rumah tsb memiliki dana yang cukup, hingga paling tidak merasa dipacu untuk melakukan uji coba budidaya burung walet dengan melakukan sentuhan rekayasa teknologi. Untuk melakukan uji coba tsb menuntut pengeluaran dana yang tidak sedikit yakni sekitar puluhan bahkan ada yang mencapai ratusan juta rupiah. Hal itu bergantung kepada besar kecil dan jenis konstruksi bangunan permanen yang dipertukan. Pada umumnya bangunan tsb dibuat kokoh dan tegar, dengan harapan agar burung walet tetap tinggal dan berkembang biak pada bangunan tsb.

Sebagai bukti adanya minat warga masyarakat untuk melakukan uji coba budidaya burung walet dengan rekayasa teknologi tsb, saat ini di beberapa daerah di Kabupaten Ciamis acap kali dijumpai bangunan permanen yang kokoh dan tegar dengan ciri khas pada bagian dinding bangunan tsb dibuat sejumlah lubang dengan ukuran tertentu.

Lubang yang jumlahnya relatif banyak pada dinding bangunan tsb dimaksudkan untuk menjadi jalan keluar masuknya burung walet. Dari sejumlah bangunan untuk uji coba budidaya burung walet tsb, selain milik warga Ciamis sendiri, ada juga milik penduduk luar Ciamis. Untuk menjaga keberadaan gedung tsb biasanya mereka menunjuk seseorang penduduk setempat dengan mendapat upah yang besarnya bergantung kepada kesepakatan mereka.

Sulit diperoleh data yang pasti sejauh mana keuntungan yang didapat dari uji coba budidaya burung walet dengan sentuhan rekayasa teknologi itu. Karena para pemilik atau penjaga bangunan itu seperti saling merahasiakan. Mungkin hal ini mereka lakukan karena menyangkut rahasia perusahaan.

Dari sisi lain dengan meningkatnya perhatian sejumlah warga masyarakat yang melakukan uji coba jenis usaha baru dengan iming-iming harapan yang sangat menguntungkan itu, secara tidak langsung telah meningkatkan harga jual bangunan atau pun tanah milik seseorang di daerah tertentu. Apalagi jika bangunan rumah tsb diketahui telah dijadikan pemukiman burung kapinis dalam jumlah yang relatif banyak.

Karena kehadiran burung kapinis disuatu bangunan atau tempat tertentu, merupakan peluang awal untuk melakukan budidaya burung walet dengan rekayasa teknologi tsb. Pada tahap awal sejumlah telur kapinis yang ada di dalam sarang diganti dengan telur burung walet untuk dierami. Jika percobaan tahap pertama berhasil menetas, berlanjut kepada tahap berikutnya dengan penggantian telur tsb semakin diperbanyak.

Kepala Seksi Bina Produksi Dinas Peternakan Ciamis, Ir. H. Kuswara Suwarman menyebutkan, uji coba budidaya burung walet dengan

Sumber :

Tanggal :

Halaman :

Klasifikasi :

sentuhan rekayasa teknologi itu Kabupaten Ciamis mulai terjadi sekitar tahun sembilan puluhan. Budidaya burung walet di Kabupaten Ciamis belum dapat dipastikan bakal mendatangkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Menurut dia, karena ada kalanya burung walet hasil pengeraman oleh burung kapinis itu setelah mampu terbang tidak kembali lagi ke dalam bangunan tsb karena habitatnya tidak sesuai. Lain lagi dengan daerah Indramayu atau pun Cirebon. Ia juga mengakui budidaya burung walet melalui rekayasa teknologi memiliki prospek yang menggembirakan, hanya di Kabupaten Ciamis untuk mendapatkan hasil yang optimal banyak menurut kesabaran dan ketekunan itu pun kemungkinan dalam rentang waktu yang cukup relatif lama.

Masih menurut Kuswara, beberapa tahun yang lalu pihaknya pernah melakukan penetasan telur burung walet dengan mempergunakan mesin penetas. Sejumlah telur burung walet itu berhasil menetas, namun karena belum mampu memberikan makanan, hingga umur anak burung walet tsb hanya mampu bertahan hidup selama dua minggu.

Apa yang diungkapkan Ir. H. Kuswara Suwarnan ada benarnya. Misalnya saja yang dialami Suyud (35) pedagang dari daerah Padaherang Ciamis. Uji coba budidaya burung walet melalui sentuhan rekayasa teknologi seperti itu yang dilakukannya tiga tahun lalu sampai sekarang belum mendapatkan nilai keuntungan yang berarti, jika dibandingkan dengan investasi yang dipergunakan mendirikan bangunan permanen nilai puluhan juta rupiah. Pada areal tanah miliknya seluas 25 tumbak itu semula berdiri bangunan rumah tempat tinggal. Namun setelah diketahui bangunan rumah tsb di huni burung kapinis dalam jumlah yang relatif banyak. Dengan pengalaman dan pengetahuan yang

diperolehnya dari orang lain, hingga pada tiga tahun lalu bangunan rumah tsb dirhab menjadi bangunan yang kokoh dan tegar. Pada tahap awal Suyud melakukan uji coba mengganti beberapa telur kapinis dengan telur burung walet yang dibeli dari daerah Jateng.

Tidak diketahui secara pasti hasil dari uji coba penggantian sejumlah telur kapinis dengan telur burung walet tsb. Karena yang jelas dalam bangunan tsb yang didapatkan selama ini hanya terdapat dua sarang burung walet bercampur dengan sejumlah sarang burung kapinis. "Hasil penjualan dua sarang burung walet berikut sejumlah sarang kapinis beberapa waktu lalu secara borongan mencapai Rp 1,5 juta," tutur Ny. Ade Suyud istrinya.

Dengan semakin terbukanya pemasaran sarang burung walet dan sarang burung kapinis, hingga kedua jenis sarang burung tsb telah menempatkan sebagai salah satu jenis komoditas yang cukup menggiurkan. Karena burung kapinis dan burung walet apabila sudah mulai betah tinggal pada bangunan yang disediakan, para pemiliknya tidak usah memberi pakan atau perlakuan khusus lainnya seperti budidaya jenis satwa yang lain.

Mereka hanya terus berusaha agar bangunan miliknya semakin hari semakin banyak disinggahi burung kapinis atau burung walet untuk berkembang biak di sana. Konon sarang burung kapinis yang terbuat dari daun vinus harganya lebih tinggi ketimbang yang terbuat dari ijuk, serat tapis dan serat lainnya. Dengan demikian, burung kapinis yang semula hanya dianggap membuat kotor ruangan rumah dan tempat tertentu lainnya, ternyata saat ini menjadi salah satu jenis komoditas yang memiliki nilai ekonomi yang menggembirakan. Bahkan lebih dari itu konon pula telah menjadi barang ekspor.***

Lagi, Pungutan Swasta Pada Tata Niaga Sarang Burung Walet

JAKARTA - Sarang burung walet yang harganya mencapai jutaan rupiah/kg.gram membuat komoditas ini menjadi rebutan banyak orang. Tidak heran, munculnya rencana monopoli ekspor komoditas sarang burung walet oleh pihak swasta menimbulkan permasalahan baru bagi sebagian eksportir yang merasa ruang gerak dan keuntungannya dibatasi.

Diperkirakan lebih dari 80 persen sarang burung Walet yang beredar di pasaran dunia berasal dari Indonesia.

Munculnya Asosiasi Sarang Burung Walet Indonesia (ASBI) yang mengatur tata niaga ekspor sarang walet juga dikeluhkan, karena ada pungutan yang seharusnya dipungut pemerintah, tetapi justru ASBI yang memungut. Bagi eksportir, jika tidak mematuhi peraturan tersebut juga sulit, karena berdasarkan Surat Dirjen Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam (PHPA) Nomor 158/DJ-IV/UM/1994, seluruh pengusaha flora fauna harus menjadi anggota asosiasi. Sementara Dirjen PHPA juga duduk dalam struktur kepengurusan ASBI.

Dengan demikian ada kewajiban bagi eksportir untuk bergabung dalam asosiasi dan harus membayar pungutan-pungutan yang ditetapkan oleh asosiasi. ASBI yang beralamat di Semarang di Ketui oleh Ir Gusti Suriansyah Noor dengan Pelindung Menteri Kehutanan dan An Haryo Sigit Harjoedarmo. Sedangkan Pembinaanya Dirjen PHPA Dephut dan Dirjen Bea dan Cukai Departemen Keuangan.

Berdasarkan SK No 022/SKEP/DPP-ASBI/III/1995 tentang Biaya Operasional Asosiasi (BOA) ASBI diputuskan, besarnya pungutan dari tiap eksportir sarang burung walet, antara Rp 40 ribu hingga Rp 75 ribu/kg.gram tergantung jenis burungnya. Pungutan untuk sarang burung putih (*C.fuciphaga*) olahan atau belum diolah Rp 75 ribu/kg, sarang burung hitam (*C.masima*) olahan Rp 75 ribu/kg, sarang burung hitam belum diolah Rp 40 ribu/kg, sarang burung Sriti (*C.esculenta*) olahan Rp 75 ribu/kg dan sarang burung Sriti belum diolah Rp 40 ribu/kg.

Bagi para pengusaha yang terdiri dari pemilik/pemilik, pengumpul, pencuci sarang burung walet yang belum memiliki izin pengakuan ekspor menjadi anak angkat, sehingga dalam pelaksanaan ekspor dapat menggunakan izin pengakuan eksportir - Bapak Angkatnya, yaitu anggota ASBI.

Biaya Penitipan

Dalam Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) yang mengutukan NPWP dari Bapak Angkat dikenakan biaya khusus. Besarnya biaya penitipan Rp 155 ribu/kg untuk ekspor sarang burung putih rumah, baik sebelum maupun sesudah diolah, sarang burung hitam sudah diolah dan sarang burung sriti sudah diolah. Kemudian biaya penitipan untuk sarang burung hitam dan sarang burung sriti belum diolah Rp 120 ribu/kg.

Biaya tersebut akan lain lagi kalau dalam PEB menggunakan NPWP dari Bapak Angkat dan ditulis qq NPWP anak angkat dan pajak dibayar oleh anak angkat. Besar biaya penitipan Rp 125 ribu/kg untuk sarang burung putih rumah sudah maupun belum diolah, sarang burung hitam sudah diolah, dan sarang burung sriti sudah diolah. Sedangkan biaya penitipan untuk sarang burung hitam dan sarang burung sriti belum diolah Rp 100 ribu/kg.

Pelaksanaan standar jumlah biaya penitipan tersebut harus dilaksanakan oleh para anggota ASBI tanpa kekecualian dan tidak boleh memberikan potongan atau discount dalam bentuk apapun juga.

Menurut sebuah sumber, biaya pungutan yang dilakukan oleh ASBI tersebut belum termasuk uang pendaftaran Rp 500 ribu, iuran bulanan Rp 100 ribu, uang pangkal pendaftaran dan iuran tahunan Rp 1,7 juta yang berlaku sejak 1 April 1995. Jika dilihat data ekspor sarang burung walet mencapai beberapa ton per bulan, maka jumlah masukan pungutan sebesar miliaran rupiah per bulan dan akumulasinya terus meningkat sesuai dengan jumlah ekspor.

"Apa perlu dan sebegitu besar kebutuhan asosiasi ini? Saya berpendapat tidak logis antara besarnya akumulasi dengan kebutuhan asosiasi. Dan karena sifatnya hanya memberatkan dunia usaha serta bertentangan dengan gerakan pemerintah, maka segala pungutan swasta ini sepanjannya dihapus," ujarnya. Bahkan pungutan tersebut termasuk Iuran Hasil Hutan (IHH) yang seharusnya menjadi wewenang pemerintah, namun bisa diambil alih oleh ASBI.

Pengembangan

Pungutan itu menurut SK yang dikeluarkan oleh ASBI digunakan untuk mengembangkan ekspor sarang burung olahan dan belum diolah, yaitu untuk pembinaan, promosi dan biaya operasional yang memerlukan dana yang memadai.

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

Biaya operasional tersebut antara lain untuk menanggulangi atau memberantas penyelundupan, dana penelitian untuk pelestarian sarang burung walet, biaya pendataan potensi produksi sarang burung walet, biaya operasional kantor pusat dan kantor perwakilan di daerah-daerah, dan biaya IHH.

Rencana PT Arha Bangun Nusantara

yang mengajukan proposal Pengelolaan Perlagangan Sarang Burung Walet di Indonesia menurut sumber tersebut, sudah termasuk dalam monopoli ekspor. Apabila sistem pembelian walet dengan sistem koperasi (pembeli bahan baku tunggal), menurutnya kerugian atau kehancuran finansial pada koperasi akan segera terjadi.

Dijelaskan, jika 1 koperasi membeli 100 kg walet dari berbagai pemilik dengan kandungan kadar air yang berbeda (umurnya 3% hingga 15%), sehingga waktu dibeli tidak ada nilai pasti, dan ini bisa terjadi penyewengan. Karena dengan kehilangan yang dilaporkan penyusutan 3 kg saja sulit untuk diketahui, dan jika harganya Rp 3 juta/kg maka kerugian setiap pembelian 100 kg adalah Rp 9 juta.

Di sisi lain harga pasar luar negeri juga sulit untuk diduga, sehingga kalau harga tiba-tiba turun akan mengalami kerugian yang cukup besar.

Selain itu dengan adanya eksportir tunggal (Arha) maka tidak ada lagi kebebasan ekspor bagi eksportir lain, sehingga perubahan status dari eksportir menjadi pemberesih sarang akan terjadi dan ini berpengaruh terhadap pasokan sarang burung walet.

Terlepas dari itu, katanya, sementara pemerintah berusaha mencegah timbulkan praktik-praktek monopoli atau tata niaga yang buntutnya monopoli, justru ada praktek monopoli yang merugikan orang banyak karena baik eksportir maupun pengumpul akan kehilangan sumber kehidupannya. Tidak perlu ada monopoli, biarkan tata niaga sesuai dengan keinginan pasar.

Sedangkan untuk pengawasan seperti antisipasi terhadap penyelundupan itu sudah tugas pemerintah dan bukannya asosiasi atau PT Arha. (S-27)

Penangkar Walet Khawatir Kemungkinan Tata Niaga

SEMARANG—Gencarnya isu rencana Pemerintah yang akan memberlakukan tata niaga ekspor untuk komoditi sarang burung walet belakangan ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan para pengusaha penangkar dan eksportir komoditi tersebut.

Bila hal itu terjadi, mereka khawatir justru nantinya akan dapat meruik peluang pasar ekspor yang telah mereka rangkai selama ini. "Ketakutan itu bisa dipahami, sebab dengan adanya tata niaga, berarti pula akan mempersempit gerak mereka dalam menjual hasil produksinya," kata Ketua Umum Asosiasi Perwaletan Indonesia (APWI) Drh E Nugroho DVM kemarin.

Dikemukakan pula, bila dua mudahnya melakukan ekspor, sekarang muncul aturan baru yang disertai dengan pungutan yang membebani para penangkar.

Pungutan yang dimaksudkan itu, misalnya untuk membayar fee pada Asosiasi Sarang Burung Indonesia (ASBI) atas rekomendasi yang telah diberikan. Besarnya Rp 75 ribu/kg walet yang diekspor. Dan bagi penangkar yang tidak punya izin ekspor, beban biaya yang harus dikeluarkan membengkak hingga Rp 155 ribu/kg.

Lebih jauh ia mengatakan apabila kondisi tersebut terus didiamkan dan berkembang, maka dipastikan akan mempengaruhi minat penangkar untuk mengembangkan budi dayanya. Apalagi nantinya ditetapkan tata niaga ekspor.

"Para penangkar itu tentunya akan berpikir, buat apa terus mengembangkan budidaya walet, jika nantinya untuk menjual komoditinya, mereka harus dihadapkan pada sejumlah kesulitan," ujarnya di dampingi Komisaris Umum II Mochammad Bahri, Sekretaris I Drh Whendrato S Sos, dan bendahara II Basuki Budi Hartono.

Harga Turun

Selain itu, lanjut Nugroho, dampak lain yang ditimbulkan dari kondisi tersebut, adalah terus merosotnya

harga sarang burung walet di pasar lokal. "Adanya beberapa pihak yang menghadang para penangkar untuk mengekspor komoditinya, telah menyebabkan stok di dalam negeri menumpuk dan harganya pun terus merosot."

Sebagai gambaran apabila sebelumnya harga sarang walet goa bisa dijual dengan harga antara Rp 800 ribu-Rp 3,5 juta/kg (tergantung mutunya), sekarang hanya laku Rp 500 ribu-Rp 2,75 juta/kg. Kemudian yang hasil budi daya di rumah, sebelumnya mampu laku Rp 3 juta-Rp 5 juta/kg, sekarang hanya berkisar Rp 3 juta-Rp 3,5 juta.

Dari berbagai gambaran itu, Nugroho mengharapkan tata niaga ekspor sarang walet tidak dilakukan. Karena apabila hal itu tetap dipaksakan, bisa membunuh usaha sarang walet yang belakangan ini sudah bisa dijadikan sebagai salah satu komoditi ekspor yang menguntungkan.

Besarnya peluang pasar di luar negeri, kata dia, sampai saat ini masih dikuasai Indonesia. Sementara pesaingnya, Malaysia, Thailand, Vietnam dan lain sebagainya, mulai berusaha keras mengembangkan komoditi tersebut.

Sedangkan di pihak lain, para penangkar dari Indonesia tampaknya mulai merosot minatnya untuk membudidayakan komoditi sarang walet akibat masalah yang membelaninya akhir-akhir ini.

"Dengan merosotnya minat itu, berarti pula peluang bisa hilang diambil pesaing."

Pada hal jaringan pasar walet yang dirintis Indonesia sudah demikian kuat dan mapan. Ini kan sayang sekali," tambah Untung Hadi salah seorang eksportir dari CV Wigos (B4-22).

Depperindag Kaji Pengajuan Tata Niaga Sarang Walet

Jakarta - Surabaya Post
Departemen Perindustrian dan Perdagangan sedang mengkaji dengan instansi interdepartemen tentang adanya surat pengajuan dari sebuah perusahaan swasta yang berniat menanganai tata niaga sarang burung walet.

"Kami sedang pelajari untung ruginya pentataniagaan sarang burung walet," kata Dirjen Perdagangan Dalam Negeri, Djoko Moeliono MBA menjawab *Surabaya Post* di sela istirahat Rapat Kerja Menperindag dengan Komisi VI DPR RI (bukan Komisi VII seperti diberitakan kemarin), pada Senin (29/1).

Namun, Djoko mengaku lupa nama perusahaan swasta yang mengajukan itu. "Yang saya ingat, pengajuan itu sudah cukup lama. Ya, beberapa hari sebelum peleburan, sewaktu saya masih menjabat Dirjen Daglu (Perdagangan Luar Negeri) eks Departemen Perdagangan," katanya.

Begitu menerima surat pengajuan itu, Djoko memerintahkan Direktur Ekspor melakukan rapat interdepartemen membahasnya. "Sampai sekarang belum selesai, karena kami masih harus melihat dampaknya bagi petani pengumpul

sarang burung walet juga bagi eksportnya. Pokoknya kami kaji untung ruginya," kata dia.

Yang disebut-sebut mengajukan izin menanganai tata niaga sarang burung walet adalah Arha Group. Namun, lewat Abdul Kadir—Dirut PT Arha Putra Abadi—, kelompok usaha itu membantah tuduhan bahwa pihaknya akan memonopoli perdagangan sarang burung walet.

Meski demikian, Kadir mengakui, awalnya memang ada pihak yang memberi ide memonopoli pembelian dan ekspor sarang burung walet. Ia menduga penyebarluasan hal itu dilepas pihak-pihak yang takut terasingkir dalam Musyawarah Kerja Nasional ASBI (Asosiasi Sarang Burung Indonesia).

Holding Company

Informasi yang digali *Surabaya Post* dari Mukernas ASBI di Hotel Kartika Chandra pada Senin mengisyaratkan, pembahasan rencana tata niaga menjadi salah satu topik utama—selain program kerja organisasi.

Bahkan, kata salah satu peserta Mukernas yang enggan disebut namanya, dalam pertemuan hari pertama terlihat

bahwa arah menuju sistem pentataniagaan akan menjadi kenyataan. Namun, pentataniagaan itu tidak menurus pada monopoli.

"Dalam kesempatan itu, Mas Ario (Direktur Arha Group) sudah menyatakan dan berjanji tidak bermaksud memonopoli. Malah ia berani menyatakan secara tertulis," kata peserta itu mengutip pernyataan Ario, yang dalam Mukernas ini santer disebut-sebut bakal menjadi formatur tunggal DPP ASBI menggantikan kedudukan ketua lama yang domesioner.

Dari hasil pembahasan sementara ini, sumber tadi menangkap adanya semacam usulan, tata niaga itu tidak ditangani sebuah perusahaan milik satu orang melainkan semacam *holding company*.

Konkretnya, sejumlah perusahaan atau eksportir ditarik menggabungkan diri lalu dibentuk perusahaan besar. Perusahaan inilah yang nanti menampung dan mengatur patokan harga minimal sarang burung walet.

"Dalam perusahaan *holding* itu, para peternak juga ikutsertakan. Peternak pun bebas mengajukan keberatan-keberatan jika dianggap merugikan mereka," kata ia. (agk)

Tata Niaga Walet Perlu Dikaji Mendalam

MALANG-Rencana tata niaga mengenai sarang burung walet perlu dikaji lebih mendalam, karena bukan menyangkut satu komoditas yang diproduksi secara besar-besaran.

Apalagi kalau dikaitkan dengan adanya usulan agar sarang walet diatur dengan kuota untuk melindungi keputuhannya.

Menurut pengusaha burung walet dr Yohandoyo akhir pekan lalu, adanya alasan yang menyebutkan usaha sarang burung walet mengganggu kelestariannya, dinilai sebagai satu hal yang sangat terburu-buru dalam memberikan penilaian.

Justru dengan membuatkan rumah walet merupakan salah satu upaya untuk membudidayakan bahkan menambah jumlah, bukan merusaknya.

Diakui, harga sarang burung walet cukup mahal karena manfaatnya untuk kesehatan besar. Namun tidak menutup kemungkinan konsumennya hanya orang-orang berduit.

Harga sekarang ini berkisar Rp 3,5 hingga Rp 5 juta per kilogramnya.

Apalagi dari data yang ada, hampir 90 persen hasil sarang burung walet Indonesia diekspor ke beberapa negara antara lain ke Hongkong, Amerika, Singapura dan Jepang.

"Mahalnya harga ini karena memang kegunaannya cukup besar," katanya.

Dari data yang ada, menurut dari Departemen Perdagangan pada tahun 1992 saja bisa diproduksi 69 ton.

Kalaupun tiap kilogram bisa mencapai Rp 4 juta, jumlah 69 ton itu bisa mencapai nilai lebih dari Rp 2 miliar. Data sebelumnya juga

menyebut, yang diekspor ke Hongkong saja mencapai 23 ton.

Dilibatkan

Disinggung masalah pengafuran perdagangan sarang burung walet di masa mendatang, salah satu dari tiga tenaga ahli mengenai sarang walet selain Drh E Nugroho dari Jateng dan H Fatih Mardjuki asal Jatim mengharapkan agar pakar walet supaya dilibatkan dalam penyusunan rencana yang mengatur perdagangan sarang walet itu.

"Saya tidak yakin personel di Departemen Perdagangan ada yang ahli mengenai sarang walet. Kalau itu dipaksakan justru akan merusak tata niaga sarang walet di Indonesia sendiri. Ini kan sangat disayangkan, apalagi lebih dari 50% kebutuhan akan sarang walet dunia dipasok dari Indonesia."

Kalaupun ada pengaturat, ia cenderung supaya dikenakan pada pengusaha yang sering keluar negeri dengan membawa sarang walet sebagai bekal bepergian ke negara lain. Kalau ada pembatasan yang diberlakukan pada mereka, diindahnya justru lebih mengena karena kelebihan dari jumlah yang diizinkan akan dikenakan pajak.

Yohandoyo yang akrab dengan panggilan dr Yo sebelumnya memang banyak berkecimpung di dunia olahraga khususnya sepakbola di Malang. Namun sejak 1988 ia banting sisi menekuri usaha sarang walet.

Mutu

"Untuk mengawalinya memang susah karena hampir kebanyakan pengusaha sarang burung walet memilih diam daripada memberitahukan pada pihak lain atas usaha yang sangat menjanjikan keuntungannya besar. Karena mereka berkeinginan untuk memonopoli usaha tersebut," katanya.

Menjawab mengenai usaha sarang burung walet di luar Jawa seperti di Kalimantan yang banyak ditemui sarang burung jenis ini, diakui juga memang banyak kendala yang terjadi dalam usaha ini.

Sejak dini perlu diketahui, usaha sarang burung walet ada yang dilakukan di rumah tapi ada juga yang di gua seperti di Kalimantan. Yang di rumah, menurutnya hasilnya lebih baik termasuk masalah mutu.

Rumah walet yang sengaja dibangun memang banyak, namun pengusahanya bisa dihiring dengan jari. Apalagi memang usaha ini tidak bisa dilakukan secara massal.

Jumlah rumah walet di sini belum banyak, bahkan gua-gua di pantai selatan Malang khususnya dan Jawa pada umumnya jumlahnya juga tidak banyak.

Berbeda dengan yang ada di Kalimantan, gua-gua yang dihuni burung walet jumlahnya sudah ribuan dan ini pun sudah ada pemiliknya.

Pemerintah

Sebagaimana diketahui, penemu gua di Kalimantan yang berisi burung walet dapat langsung mengklaim kalau gua tersebut sudah menjadi miliknya.

Namun lambat laun dengan adanya perselisihan antarpengusaha atau penemu gua akhirnya pemerintah menjadi penengah dan akhirnya gua itu dikuasai pemerintah.

Tapi karena tidak ada tenaga ulunya bagaimana mengelola usaha sarang burung walet akhirnya gua itu pun diperjualbelikan.

"Kalau dalam penanganannya (pengambilan sarang, red) tidak hati-hati, tidak menutup kemungkinan burung walet yang tergolong burung liar akan pergi atau pindah ke tempat lain mencari tempat yang tenang

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

dan aman.

Ironisnya, kalau yang di Kalimantan penanganannya tidak betul. Bisa saja hutan burung walet akan pindah ke negara lain misalnya ke Filipina," katanya.

Hal ini sangat dimungkinkan karena burung jenis ini mampu terbang 12 jam tanpa henti.

"Apakah karena khasiat air liurnya tapi yang jelas ia bisa kuat terbang selama itu? Apalagi walet membuat sarang dari air liurnya berbeda dengan burung lain yang membuatnya dari rumput atau ranting pohon. Ini jelas ada rahasia dibalik air liur itu sendiri yang membuat harganya menjadi mahal," tambah dr Yohandoyo (50-27).

Peternak Sarang Burung Walet Mengeluh Harga Terus Turun

Jakarta, NERACA

Para peternak sarang burung walet akhir-akhir ini mengeluh, pendapatan mereka menurun akibat harga sarang burung walet di pasar anjlok cukup tajam. Dalam dua tahun belakangan ini harga turun mencapai 50%. Sementara diperkirakan harganya terus merosot, meski harga komoditas tersebut masih cukup menggiurkan.

Komoditas itu juga terancam terkena kuota ekspor karena diduga pemanfaatan sarang walet tidak memperhatikan kelestarian alam.

Harga sarang burung walet yang terbuat dari air liur walet memang tinggi, mencapai Rp2,5 juta hingga Rp3,0 juta per kg. Tapi harga itu merosot 50% dibanding harga dua tahun lalu yang membumbung hingga Rp5 juta hingga Rp6 juta per kg.

Banyak pendapat muncul berkenaan dengan turunnya harga sarang burung yang dihasilkan oleh walet yang kini termasuk satwa liar tersebut—sehingga penanganannya dilakukan oleh Departemen Kehutanan (Ditjen Pelestarian Hutan dan Perlindungan Alam-PHPA).

Indonesia merupakan pemasok 80% pasar sarang burung walet dunia. Dan hampir seluruh produksi sarang burung walet Indonesia diekspor.

Menurut para "peternak" sarang burung walet, turunnya harga tidak terlepas dari adanya isu akan ditatani-gakannya komoditas tersebut, atau akan adanya monopoli perdagangan sarang burung walet.

Menurut salah satu pengurus Asosiasi Perwaletan

Indonesia (APWI) Basuki Budihartono di Semarang, baru-baru ini, isu akan ada monopoli perdagangan sarang burung walet cukup meresahkan peternak karena dikhawatirkan tidak bisa lagi menjualnya secara bebas, dan akhirnya harga akan tertekan.

Isu tersebut, membuat pedagang menekan harga, sehingga banyak pula di antaranya lalu buru-buru menjual sarang burung.

Namun pihak Asosiasi Sarang Burung Walet (ASBI), yang beranggotakan para eksportir membantah akan ada monopoli, dan peternak harus menjual produknya ke badan tertentu.

Turunnya harga, sebenarnya sama sekali tidak ada hubungannya dengan adanya isu monopoli.

Wakil Ketua Bidang Organisasi ASBI, Antonius Polun, mengatakan, turunnya harga sarang burung walet disebabkan banyak hal. Pertama, diduga adalah akibat turunnya permintaan dunia, khususnya Hongkong yang menjadi pasar utama, serta naiknya pasokan dunia.

Sekitar 90 persen ekspor sarang burung ditujukan ke Hongkong, kemudian dari Hongkong banyak pula yang diekspor kembali ke Cina dan Taiwan.

Menurut Antonius, dengan akan kembalinya Hongkong ke pangkuan Cina pada 1997 diramalkan akan terjadi gejolak di Hongkong dimana penduduk berpenghasilan tinggi pengonsumsi sarang burung banyak meninggalkan wilayah tersebut.

Sementara itu sarang bu-

rung walet juga bukan merupakan kebutuhan primer sehingga pada saat genting barang tersebut kurang diminati.

Selain itu, terjadinya pertikaian antara Cina dan Taiwan juga menyebabkan permintaan di kedua wilayah tersebut menurun.

Sementara itu produksi sarang burung walet, termasuk di Indonesia juga meningkat. Akibatnya pasokan tinggi dan permintaan menurun sehingga harga walet turun drastis.

Berbagai Isu

Meningkatnya produksi negara lain, dijelaskannya, karena tidak berhasilnya usulan agar Konvensi Internasional mengenai Perdagangan Flora Fauna yang Terancam Punah (CITES) menetapkan kuota ekspor sarang burung walet.

Pada waktu ada usulan kuota dua tahun lalu (1994), negara produsen lainnya, seperti Malaysia, memperkecil angka ekspornya karena takut bila menjual terlalu banyak bisa dianggap memanfaatkan alam secara berlebihan.

Namun ternyata, setelah negara produsen, terutama Indonesia, menyakinkan bahwa pemanfaatan sarang burung walet dilakukan se-

cara lestari, dan kurang adanya bukti bahwa pemanfaatannya melebihi yang dianggap mengganggu kelestarian, maka usulan adanya kuota ekspor berhasil digagalkan. Akibatnya, setelah itu banyak negara produsen kembali meningkatkan ekspornya.

Di dalam negeri sendiri, diduga makin banyak peng-

Sumber :

Tanggal :

Halaman :

Klasifikasi :

naaba yang tergur untuk menjadi peternak burung walet dengan membangun rumah-rumah sarang burung walet yang harganya puluhan juta.

Hal itu dapat dibuktikan dengan menjamurnya rumah-rumah burung walet di Jalur Pantai Utara Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan mulai terlihat pula di luar P. Jawa. Dapat diduga, maka produksi pun semakin meningkat sementara permintaan menurun.

Kuota

Gagalnya ancaman kuota ekspor pada 1994 bukan berarti masalah sudah selesai. Pada saat ini Italia kembali mengusulkan kepada CITES agar "makanan para raja" itu terkena kuota ekspor.

Bahkan Italia sudah ber-

maksud mengadakan "work shop" untuk membahas pemanfaatan sarang burung walet. Sidang CITES sendiri yang antara lain akan memutuskan keputusan tersebut akan diadakan di Zimbabwe pada tahun 1997.

Tentu Indonesia yang menjadi pemasok utama sarang burung walet tidak tinggal diam dan keberatan karena, yakni pemanfaatannya tidak mengganggu kelestarian.

Sekretaris Jenderal PHPA Soekadji mengatakan bahwa pihaknya akan berusaha agar sarang burung walet tidak terkena kuota ekspor karena ia juga melihat bahwa pemanfaatannya justru memperhatikan kelestarian alam.

Pengambilan sarang burung walet dilakukan dengan dua cara. Pertama mengambil dari alam, yakni dari gua-gua. Kedua dari hasil budidaya dari rumah-rumah yang sengaja dibuat untuk tinggal burung walet.

Alasannya, pemanfaatan walet sudah memperhatikan kelestarian, baik dari Dephut, ASBI maupun APWI, apalagi saat ini rumah-rumah burung walet banyak

bertebaran di Indonesia. Pembuatan rumah-rumah tersebut sebagai bukti adanya keinginan menjaga kelestarian selain memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Menurut ASBI, pihaknya dan Dephut juga berusaha untuk mengumpulkan informasi mengenai pemanfaatan sarang burung walet namun sayangnya pihak petani kurang mau bekerjasama, misalnya tidak mau memberi keterangan produksi.

Diduga alasannya karena takut data tersebut diketahui perampok atau pencuri yang juga tergur harga sarang burung walet yang belakangan ini seringkali menjerah rumah-rumah sarang burung walet.

Walaupun demikian, pihak APWI, ujar Basuki, yakin bahwa pemanfaatan sarang burung walet sebenarnya sudah memperhatikan kelestarian sehingga tidak perlu terkena kuota.

Bahkan APWI sudah membuat laporan tertulis baik kepada CITES maupun ke Dephut mengenai pemanfaatan sarang burung walet secara terkendali di Indonesia. (An/15)

Di Bawah Bayang-bayang Teror

PONTIANAK - dua kabupaten, Sintang yang luasnya 32.279 km² dan Kapuas Hulu 29.842 km² berpenduduk masing-masing 407.399 jiwa dan 170.003 jiwa (sebagian besar dari etnik Dayak). Kawasan yang variasi ekosistemnya dimulai dari ekosistem dataran rendah sampai hutan berlumut di dataran tinggi. Sementara tipe hutannya meliputi kawasan dataran rendah, hutan hujan tropik di perbukitan, hutan gunung dan beberapa hutan berkapur tersebut.

Di beberapa tempat, masih ditemukan hutan rawa yang merupakan rangkaian lanjutan ekosistem perairan Suaka Margasatwa Danau Sentarum yang terkenal dengan ikan arwananya.

Keunikan lain dari dua kabupaten ini adalah hidupnya satwa terbang yang liarnya bernilai jutaan yaitu burung walet (*Collocalia sp*) yang bermukim di gua-gua kapur yang menyebar hingga daerah perbatasan dengan Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Sarawak, Malaysia.

Sejak penduduk mengetahui betapa berharganya sarang walet sekitar tahun 1980-an, berbondong-bondong orang pergi turun naik gunung menyingkap kelebatan hutan untuk mencari gua-gua tempat burung walet membuat sarangnya.

Dalam masyarakat adat dikenal kepemilikan individu dan kelompok terhadap gua walet. Artinya, tidak ada orang lain yang boleh merebut suatu kawasan gua apabila sebelumnya sudah ada orang lain yang menemukan tempat bermukim burung walet untuk pertama kalinya.

Bahkan, wilayah kekuasaan tanah adat dijadikan patokan untuk mengklaim kepemilikan gua walet. Sehingga tidak heran apabila, kawasan gua yang terletak di hutan rimba yang sudah jelas ada siapa pemiliknya tadi, tempat tersebut diberi tanda dan ditunggu bertulan-tulan dengan cara membuat patok dan pondok oleh anggota keluarganya secara bergilir agar jangan sampai ada pihak lain yang mengklaim sebagai pemilik.

Tetapi dua tahun terakhir ini tindak kriminalitas di seputar kegiatan sarang walet di Kabupaten Sintang dan Kapuas Hulu semakin santer terdengar, di luar kecelakaan kerja para pengumpulnya.

Pengadilan Negeri Sintang misalnya, kini sedang mengadili terdakwa Tangut bin Udang (23 tahun), Pandong bin Langkau (25 tahun) dan Pintau bin Locong (30 tahun). Ketika terdakwa yang didampingi pengacara Leo Lenggai dan M. Didini, 29 Maret tahun lalu, sekira pukul 14.00 WIB telah melakukan percobaan pencurian sarang walet di Bukit Kelam.

Oleh Jaksa penuntut umum Darmawati Aswar, ketiga terdakwa dituntut hukuman 3 bulan penjara karena melanggar pasal 363 ayat (1) sub 4 e jo pasal 53 KUHP.

Sebelumnya, Februari 1995 tujuh orang warga Desa Kebong masing-masing M. Anol Herman, Thomas Jamaluddin, Warda, Maryani Abubakar, Akhmad Juwaidi Saad dan Hermansyah Iskandar, divonis PN Sintang 9 bulan penjara. Ketujuh orang tersebut dipersalahkan melanggar pasal 363 ayat (1) sub 4 e jo pasal 53 (1) KUHP. Sedangkan tiga orang rekannya yang lain kabur dengan membawa hasil kejahatannya.

Kemelut sarang walet juga terjadi di Kecamatan Ambalau. Para pengumpul sarang walet saling rebutan sehingga Gua Kokam yang terletak di Dusun Menakon dijaga ketat. Untuk menghindari bentrokan fisik antar kelompok, setiap hari ada tugas dari unsur Polsek Ambalau dan Koramil setempat berkit unsur kecamatan yang turut mengamankan kelompok yang bertikai.

Sebetulnya di Bukit Kelam sendiri, potensi untuk ribut selalu ada sekalipun sudah diatur dengan 14 kelompok pengumpul dimana setiap kelompok terdiri dari 80 KK. pertikaian terjadi pada saat kelompok yang mendapat giliran memanen, tetapi sudah diserobot oleh kelompok lain yang tak sabar menunggu.

Menurut Yohanes Kiong, sebagai Kepala Desa pihaknya sudah berupaya untuk mengurangi sekecil mungkin pertikaian di antara warganya sendiri, tetapi bagaimanapun juga sulit bagi dirinya untuk mengawasi kawasan gua yang letaknya jauh di kaki Bukit Kelam.

Penemu Pertama

Sementara itu, pertikaian yang lebih besar terjadi di Kabupaten Kapuas Hulu antara dua kelompok subsuku Dayak yang memperdebatkan kepemilikan Gua Elang, Sungai, Tengah, Tubuk, Ular, dan Gua Tebing yang terletak di Bukit Tubung, Kampung Nanga Sepan, Kecamatan Putussibau, Kabupaten Kapuas Hulu.

Perkara perdati yang sedang bergulir di Pengadilan Negeri Putussibau antara subsuku Dayak Iban sebagai penggugat yang diwakili F. Utang, melawan subsuku Dayak Punan sebagai tergugat di antaranya Aieng, Oping, Dery, Lagan, Nily, Tusik, Anuk dan Lisok ini menarik untuk dikaji secara perdati.

Misalnya, sejauh mana kekuatan hak milik masyarakat adat sebagai penemu suatu gua walet dalam persinggungan hu-

Sumber :

Tanggal :

Halaman :

Klasifikasi :

kum dengan Undang-Undang Nomor 4 tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, serta Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1986 tentang analisis mengenai dampak lingkungan.

Sejauh mana kekuatan hak milik masyarakat adat sebagai penemu gua walet dalam kaitannya dengan Perda Nomor 3 tahun 1993 tentang Retribusi pengumpulan sarang burung walet yang sudah disahkan oleh Gubernur Kalbar dalam Surat Keputusan Nomor 198 tahun 1993 tertanggal 8 Juni 1993.

Gugatan perdata ini juga dikawatirkan bisa juga menjadi preseden yang kuat untuk meniadakan hak kepemilikan adat baik perorangan maupun kelompok terhadap sarang walet dengan dalih tanah, air dan kekayaan yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara.

Selama ini masyarakat mengakui, siapa yang menemukan untuk pertama kalinya sebuah gua sarang walet, berarti dialah orang yang berhak memiknati hasilnya. Siapapun orangnya kalau bermaksud ingin memetik sarang walet di gua yang sudah ada pemilikinya, harus izin terlebih dahulu kepada si penemunya.

Sementara itu bagi si penemu seperti Marhan dan Unggau yang menemukan pertama kali sarang walet di Ambelau, setiap kali panen tinggal menunggu hasil dari para pengumpul yang sudah diorganisasinya.

Sekalipun dianjurkan panen tiga kali setahun, dengan maksud memberi kesempatan kepada burung walet untuk berkembang biak, tetapi kenyataannya kegiatan para pemetik sarang walet dilakukan 4 kali yaitu bulan Januari - April, Agustus-Desember.

Berdasarkan keterangan sejumlah pengumpul di Sintang dan Putussibau, hasil panen sarang walet sangat tergantung dengan cuaca/iklim. Dipastikan apabila musim kemarau berkepanjangan, maka panen akan kurang dan kualitasnya jelek.

Tapi apabila musim hujan disertai dengan suksesnya kegiatan pertanian masyarakat dan bertumbuhnya sejumlah tanaman keras produktif seperti buah-buahan, maka panen akan berhasil baik dan jumlahnya cukup banyak. Irama alam yang demikian juga dialami oleh lebah yang memproduksi madu.

Dengan semakin serakahnya manusia, maka pertimbangan kelestarian ekosistem dan kelangsungan hidup burung walet menjadi dinomorduakan oleh para pengumpul.

Latar belakang semakin diabaikannya faktor kelestarian ekosistem dan kelangsungan hidup burung walet.

Sedang, biaya hidup yang dipertukan para pengumpul dan penjaga gua selama berbulan-bulan tinggal di hutan sepenuhnya disuplai oleh pihak pemilik gua bekerjasama dengan pengusaha setempat. Cara kerja demikian terjadi di sejumlah gua di Kabupaten Kapuas Hulu.

Kalkulasi biaya hidup yang sudah di-drop kepada para pengumpul dan penjaga gua jauh hari sebelumnya ini menimbulkan pembengkakan biaya operasional yang harus ditanggung oleh para pengumpul dengan taruhan nyawa untuk berhasil memetik sebanyak mungkin sarang walet.

Serangan "Tuyul"

Sebagaimana diketahui bahwa ada musim panen yang berhasil dan yang tidak berhasil, sedangkan biaya operasional untuk penjaga gua dan pengumpul yang sudah terikat kontrak kerja dengan pemilik gua. Sedang, biayanya cenderung meningkat, sehingga dari mata rantai kegiatan sarang walet ini jelas tampak bahwa baik penjaga maupun pengumpul posisinya menjadi tetap terikat dengan pemilik gua.

Sebagai gambaran betapa besarnya biaya hidup di seputar kaki bukit tempat dimana gua-gua produktif ditunggu, harga sepiring nasi lengkap dengan lauk-pauknya di Gua Liris, Kecamatan Bunur Hulu, Rp 15.000. Sebungkus rokok gudang garam harganya Rp 5000. Di tempat ini tak kurang 100 orang siang-malam berjaga-jaga di tengah hutan bagi pasar malam saja.

Sementara itu, biaya transportasi untuk merajangkau Bukit Tubung, yang letaknya terdekat dengan Kota Putussibau misalnya, kita harus membayar biaya transportasi speedboat sebesar Rp 15.000/orang, kemudian dilanjutkan dengan naik ojek sepeda motor yang biayanya Rp 75.000/orang dengan lama perjalanan 7-8 jam sampai di Kampung Nanga Sepan. Dari desa terdekat ini perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki selama 48 jam.

Karena tingginya biaya yang harus dikeluarkan pemilik gua untuk mensuplai kebutuhan hidup para penjaga gua dan pengumpul sarang walet ini sehingga untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan baik oleh kelompok luar yang mencoba merampas panen sarang walet maupun oknum dalam kelompok sendiri yang mencoba memanipulasi hasil panen, maka bukan rahasia lagi apabila ada oknum ABRI yang sengaja dipelihara pengusaha sarang walet untuk menjaga hal-hal yang tak diinginkan.

Tindak kriminalitas di seputar sarang

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

walet ini, oleh masyarakat Patussibau disebut kegiatan *tuyul*, sedangkan orang yang melakukannya disebut *tuyul*. Bergeraknya *tuyul-tuyul* ini juga sepertinya ada yang mengorganisasi.

Buktinya, mana mungkin kawan-kawan yang berjumlah puluhan orang tanpa didukung penyandang dana untuk biaya transportasi, konsumsi dan akomodasi, mau diajak bergerilya menyerang para penjaga kemudian dengan leluasa masuk gua dan mengambil semua sarang-sarang walet.

Pada saat tak berikutnya para penjaga menghadapi *tuyul-tuyul* yang siap membunuh inilah, para pemilik gua menghadapi situasi yang dilematis dengan biaya yang sudah dikeluarkan untuk menghidupi para penjaga dan pengumpul selama menjelang musim penik tiba.

Artinya, sekalipun masyarakat mengakui hak-hak kepemilikan individu dan kelompok terhadap sarang walet yang ditemukan, tetapi akhirnya hukum rimba juga yang masih menentukan siapa yang akhirnya benar-benar menikmati hasil panen. (ALM-4)

Harga Sarang Burung Walet Anjlok Sampai 50 Persen

Jakarta, Kompas

Para pengusaha sarang burung walet di Jawa Timur dan Tegal (Jateng) mengeluh lantaran harganya anjlok sampai lebih kurang 50 persen. Sementara di Sumatera Utara, pengusaha sarang burung walet yang kadang merugi berpendapat bahwa harga sangat ditentukan oleh pengusaha penampung.

Seminggu terakhir, harga pasaran sarang burung walet di Kodya Tegal dan sekitarnya melorot tajam. Sejumlah pemilik sarang burung walet di Tegal, Selasa (27/2) menuturkan, harga pasaran sarang yang sudah bersih saat ini berkisar Rp 2,5 juta - Rp 3 juta/kg. Beberapa pemilik mengemukakan, sampai saat ini belum jelas penyebab merosotnya harga komoditi yang selama ini dikenal bernilai tinggi. Akhir 1995 sampai awal tahun ini, harga masih cukup tinggi sekitar Rp 6,5 juta/kg. "Sekarang lagi susah, harga turun," kata pemilik di Tegal yang menolak menyebut namanya.

"Harga ini memang susah naik sejak rencana tata niaga komoditi ini ramai dibicarakan," kata seorang pedagang sarang burung walet asal Pemalang.

Sementara harga turun, panen juga susah diandalkan. Menurut seorang pemilik, terkadang bisa memperoleh sampai delapan kilogram, tetapi lebih sering hanya setengah kilogram. Faktor cuaca serta banyaknya rumah produksi yang baru dibangun mempengaruhi produksi.

Anjloknya harga juga terjadi di Jatim. Harga sarang burung walet di daerah produsen Tuban, Sifayu (Gresik), Brondong dan Blimbing (Lamongan), Grati (Pasuruan), Probolinggo, Situbondo sejak awal Februari lalu anjlok sampai 50 persen dari harga pasaran beberapa bulan sebelumnya. Harga sarang burung sekarang mencapai sekitar Rp 2 juta/kg. Diperkirakan kondisi harga demikian akan berlangsung selama tiga bulan sampai akhir April mendatang.

Sejumlah pengepul sarang burung walet dari para petani/pemetik, mengaku turunnnya harga komoditas ekspor karena pengaruh iklim yang kurang mendukung. Di bulan antara Februari sampai April musim bulu rontok bagi burung walet. Akibatnya sarang burung yang mereka buat baik di rusahan maupun di gua-gua alam, banyak terdapat bulu-bulu yang

rontok sehingga menyebabkan kualitas sarang menurun.

Para pengepul umumnya menghendaki sarang yang dibeli dalam kondisi baik. Mereka juga mengeluh dalam kondisi sarang burung walet kurang baik kualitasnya, importir juga kurang berminat menerima setoran dari pengepul. Kondisi ini dinilai berbeda dengan dua tahun sebelumnya, saat itu importir tetap bergairah membeli sarang burung walet meski banyak bulunya.

Sarang burung yang banyak bulunya memang memerlukan dicuci secara teliti dan hati-hati. Untuk membersihkan sarang burung dari kotoran harus bisa menjaga bentuk aslinya. Untuk pekerjaan ini jarang mampu ditangani pengepul karena untuk mendapatkan satu kg sarang burung walet bersih dikerjakan seorang dalam waktu tiga hari.

Sementara kalangan importir mengatakan kelesuan menerima sarang burung walet dari pengepul karena "keruwetan" tata niaga sarang burung walet di dalam negeri serta jatuhnya harga sarang burung walet di pasaran konsumen terbesar di Hongkong. Di Hongkong harga sarang burung walet hanya mencapai Rp 3,6 juta/kg karena banjir sarang burung di sana.

Menurut kalangan pedagang sarang burung walet di Surabaya, sekarang tinggal main tahanan. Artinya, petani sarang burung walet kalau ekonominya kuat bisa menahan produksinya tidak dijual dulu. Begitu pula pengepul dan importir bisa membeli sebanyak-banyaknya dari petani yang ekonominya kurang kuat, lalu dijual ke luar negeri setelah harga membaik kembali.

Ditentukan penampung

Beberapa pengusaha sarang burung walet di Sumatera Utara umumnya mengaku memperoleh untung paspasan bahkan merugi karena harga ditentukan beberapa pengusaha penampung. Sarang burung walet warna putih dihargai Rp 3 juta - Rp 3,5 juta/kg, sedangkan sarang burung walet warna hitam Rp 180.000 per kg.

H. Anif, pengusaha burung walet yang dihubungi di Medan hari Selasa (27/2) mengatakan, pihaknya dan pengusaha burung walet lain tidak akan pernah bisa

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

menjual produknya ke pihak lain, apalagi mengekspor ke luar negeri. Padahal harga di luar negeri cukup bagus. Di Singapura dan Malaysia yang putih Rp 5 - Rp 6 juta/kg, yang hitam Rp 400.000 sampai Rp 500.000/kg.

Karena harganya ditentukan oleh beberapa pengusaha, sementara biaya operasional dan pembayaran pajak terus meningkat, menurut H. Anif, tak jarang pengusaha rugi. Karena itu pula, pengusaha harus menghemat pengeluaran untuk biaya operasional, sementara teknik-teknik penangkaran terus ditingkatkan agar produk ikut meningkat. Jika tidak, para pengusahanya sudah lama gulung tikar.

Masalah yang dihadapi pengusaha sarang burung walet ternyata bukan hanya masalah harga. Seringnya terjadi pencurian terhadap sarang burung walet juga makin menyudutkan para pengusahanya, walaupun beberapa di antara tersangka pelakunya berhasil dihukum pihak berwajib. Bukan hanya pengusaha, penda setempat juga ikut dirugikan, karena dengan adanya pencurian itu, pajak untuk penda jumlahnya juga ikut menciut.

Empat di antara tersangka pencuri sarang burung walet di Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumut, kini sedang diperiksa secara intensif di Polda Sumut. Mereka adalah BR (32), Y (43), R (45) dan M (25) yang diduga sejak tahun 1992 melakukan aksi bekerjasama dengan beberapa tersangka penadah di Medan, Sibolga, Padangsidempuan, Padang dan Surabaya (*Kompas*, 17/2).

Dalam konteks ini, Sofwan Tambunan, penasihat hukum salah seorang pengusaha burung walet yang sarang burung waletnya dicuri mengatakan, tampaknya sulit sekali untuk memberantas atau menuntaskan aksi-aksi pencurian sarang burung walet tersebut. Sebab, para penadahnya masih bebas berkeliaran atau dengan kata lain belum juga berhasil ditangkap dan ditahan.

Sofwan Tambunan menegaskan, pihaknya terus berusaha agar para penadah tersebut bisa diseret ke pengadilan. Sebab, sepanjang penadahnya tidak dihukum, pencurian akan tetap terjadi.

Sementara itu Kakanwil Departemen Kehutanan Sumut Komar Sumarna MS dalam dengar pendapat dengan Komisi A DPRD Sumut pertengahan bulan Februari 1996 mengungkapkan, enam dari delapan pengusaha/penangkar burung walet di Sumut tidak melaporkan produksi tahunannya. "Bila dalam waktu dekat mereka tidak juga melaporkannya, izin mereka bisa dicabut," tandasnya.

(who/st/sp/sah)

Petani Sarang Walet Wajib Bayar Upeti untuk Bapak Angkat dan ASBI Jeritan Pengelola Hanya Bergema di Gua

BAGI warga enam desa yang berada di lereng Bukit Barisan, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Sumatera Selatan, keberadaan gua-gua yang tersebar di hutan belantara wajib disyukuri. Betapa tidak, di dalam gua anugerah Yang Maha Agung itu bermukim ribuan ekor burung walet (walet, sriti) yang tiada hentinya memproduksi "sarang emas" yang sangat berharga. Sarang emas yang dirajud dan dianyam dari air liur ribuan walet diolah, dijaga dan dilestarikan masyarakat setempat sebagai salah satu sumber peningkatan pendapatan dan kesejahteraan selain pertanian konvensional.

Sarang emas di Desa Saung Naga, Negeri Batin, Nagas Agung, Padang Bindu, Negeri Batin Baru, dan Desa Padangsari sudah menjadi komoditas ekspor. Enam desa pertama, lebih dikenal dengan Sunur Raya, letaknya 300 Km dari Palembang ke arah perbatasan Provinsi Lampung atau sekitar 50 Km dari Baturaja ibukota Kabupaten OKU.

Bagi masyarakat Sunur Raya, keberadaan sarang burung sudah diketahui sejak awal abad ke-19. Bermula dari temuan penduduk gagah berani dan pencinta lingkungan bernama Mastibayor. "Cerita sarang burung walet tidak dapat dipisahkan dari sosok Mastibayor," ujar A Maulana Seti (salah satu keturunan Mastibayor yang kini mendapat mandat dari Bupati OKU untuk mengusahakan dan mengolah sarang-sarang walet di Desa Saung Naga) kepada Media.

Mastibayor berjasa dalam melestarikan sarang burung walet, dan berkat penemuannya, masyarakat dapat berbisnis dan me-

ningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) OKU serta membangun desanya masing-masing. Cikal bakal penemuan sarang emas tersebut tidak terlepas dari kebiasaan Mastibayor melakukan ekspedisi sendirian ke pelok hutan rimba yang jauh dari desa. Kebiasaan ini terus berlanjut. Untuk menyalurkan kesenangannya tak jarang dia meyakini diri dengan alam pada malam hari. Dia tidak risih tidur di atas pohon atau berbaring di relung batu. Suatu saat (pada 1800) Mastibayor menemukan sejumlah gua (*karuput*). Dia melihat ribuan ekor burung walet bersarang di kolong-kolong gua yang gelap. Penemuannya itu disebarkan kepada penduduk. Atas penemuan itu, Mastibayor diberi gelar Gerak Alam. Dan sebuah testamen 23 Juni 1902 (hasil keputusan rapat besar Rakyat Marga Buay Semanggau, yang dipimpin Kontrolir Komering Ulu G Costenbrouk) merupakan dokumen tertulis yang tak bisa direvisikan.

Pada butir pertama testamen beraksara Arab Melayu gundul tersebut berisi pengakuan hak bagi hasil untuk anak cucu Mastibayor dari sarang burung walet di Saung Naga. Setelah "pendekar lingkungan" meninggal dunia, penemuan gua sarang burung walet ini merembak ke kota Palembang dan kota lainnya, sehingga banyak pendatang yang mau berbisnis dengan memanfaatkan penduduk setempat untuk menguras sarang emas.

Layaknya mencari mutiara di dalam laut, pencari sarang walet harus menghadapi risiko tinggi. Lokasi gua sarang walet sangat jauh dan berada di belantara sehingga sulit dicapai. Oleh karena

itu dibutuhkan pawang, baik sebagai pemandu maupun penjaga burung-burung agar tidak meninggalkan gua. Pawang dapat mengamati tingkah laku walet yang sangat sensitif. Tak jarang, gua-gua ditinggalkan burung hanya lantaran tidak berfungsinya pawang. Kemudian sarang walet tidak sembarang waktu dapat dipanen.

Dalam setahun dapat dipanen empat kali.

Memang petani harus membayar biaya-biaya tertentu. Dalam lima tahun belakangan ini, setiap petani walet atau pengelola wajib menjaga kelestarian lingkungan, alam dan membayar iuran royalti pemegang waris yang disebut Pones Sembilan dan pembangun desa. Pemegang SK harus mengeluarkan uang Rp 260 juta (berlaku satu tahun) dengan rincian pajak Rp 150 juta, untuk para Pones Sembilan Rp 80 juta, kesejahteraan enam desa Rp 25 juta, dan pelestarian Rp 5 juta (Omzet sarang walet di enam desa hampir Rp 1 miliar/tahun).

Menurut Maulana, besarnya biaya yang telah ditentukan itu membuat bisnis sarang walet ini berisiko tinggi, bahkan terkesan bersepekulasi. Sebab setiap tahun harus merogoh kantong sedikitnya Rp 700 juta. Padahal hasil yang akan didapat tidak lebih 450 Kg jenis asalan (belum diolah, warna putih) dan 1.800 Kg warna hitam/tahun. Harganya Rp 434.000/Kg untuk jenis asalan berwarna putih.

"Memang mahal tapi jumlahnya hanya 10% dari total panen," Maulana mengeluh. Kalau hanya mengandalkan omzet sarang hitam tentu tidak akan dapat menutupi ongkos, makanya pengelola

Sumber :

Tanggal :

Halaman :

Klasifikasi :

sering berspekulasi untuk panen sarang potih, tapi ini tergantung pada alam.

Melihat kondisi bisnis sarang walet yang membelenggu dan biaya tinggi ini, pengelola di enam desa tersebut menjerit. Tapi karena usaha ini merupakan wasiat keturunan, harus dijalankan meski tidak menguntungkan. Maulana mengusulkan agar Pemda OKU membantu mencari jalan keluar dan mengantungkan para petani sarang burung walet di daerah ini.

Tidak mungkin besar

Meskipun pengelola telah berbisnis bertahun-tahun dan turut temurun, tetapi mereka tidak akan dapat menjadi pengusaha besar, apalagi eksportir. Mereka terbelenggu oleh aturan yang ada dan kondisi tata niaga komoditas ini cenderung dimonopoli pengusaha yang tergabung dalam Asosiasi Sarang-Burung Indonesia (ASBI).

Ditjen Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam (PHPA) Dephut Juni 1995 mengeluarkan surat edaran yang intinya melarang tiap Kanwil Dephut mengeluarkan rekomendasi bagi calon pengeksportir, dan diusulkan sistem bapak/anak

angkat antara pengeksportir dan calon pengeksportir.

Bagi Sumsel yang mempunyai aset sarang walet yang potensial tidak ada satu pun pengusaha berkualifikasi sebagai pengeksportir sarang burung walet. Tak ayal lagi, calon pengeksportir makin terpuruk. Bila pola bapak/anak pada sektor lain, sang bapak merogoh kantong, tapi sistem Ditjen PHPA si anak angkat harus mengantar upeti sebesar Rp 130.000/Kg untuk mengisi kantong bapak angkat dan ASBI. Upeti itu berdampak negatif terhadap tingkat harga bagi daerah pemilik sarang, terutama petani pengelola gua. Harga sarang asalan menurun sebanding beban biaya baru tersebut. Tak pelak lagi, para petani sarang burung walet makin menombok untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang ada.

Para pengelola berharap Pemda menurunkan tarif yang harus dikeluarkan para pengelola atau Ditjen PHPA meninjau kembali ketentuan yang membelenggu tersebut. Akankah jeritan petani walet hanya bergema di lereng Bukit Barisan? Tentu Pemda OKU, Ditjen PHPA, dan ASBI punya telinga dan hati. ● Aspani Yasland

Karantina jaring sarang walet

Dua koli sarang burung walet siap ekspor tertahan di karantina Bandara Juanda, Surabaya. Kebijakan antar instansi belum sinkron?

Masalah sekitar sarang burung yang dipercaya berkhasiat tinggi untuk kesehatan ini sepertinya tak pernah habis. Paling akhir, Selasa lalu, dua koli sarang walet siap ekspor ditahan oleh Stasiun Karantina Bandara Juanda Surabaya.

Jumlah barang yang ditahan memang tidak terlalu banyak, sekitar 80 kg atau senilai Rp250 juta. Tapi kasus itu menjadi tidak sepele lagi ketika satu instansi pemerintah bertindak sendiri tanpa ada koordinasi dengan lembaga lain.

Apalagi sikap karantina yang langsung melakukan penahanan tanpa memperhitungkan faktor lain. Jelas saja masalah ini meresahkan kalangan eksportir Jatim yang tergabung dalam Asosiasi Sarang Burung Walet Indonesia.

Di satu sisi para eksportir telah mendapat kabar baik dari satu departemen yang menyatakan bahwa ekspor komoditas itu tak perlu SIE.

Tapi nyatanya, begitu barang itu masuk ke mulut bandar, pihak Karantina masih menuntut SIE bagi eksportir anggota ASBI tapi tidak diterapkan kepada nonanggota asosiasi itu.

"Kami sih sebenarnya tidak keberatan diperiksa Karantina tapi jangan dikaitkan dengan SIE *dong*," kata satu eksportir sarang burung walet di Surabaya.

Dis mengakui bahwa pemeriksaan karantina memang tidak dipungut biaya. Namun persyaratan SIE sangat menyulitkan mereka akibat proses pengurusannya bisa membutuhkan waktu lebih dari satu bulan.

Sikap karantina seperti, ujar eksportir yang enggan disebut nama, dikuatirkan bakal berakibat buruk atas kelancaran perolehan devisa.

Menurut dia, akibat penahanan, barang akan terganggu jadwal kirimnya. Padahal importir sangat sensitif terhadap ketepatan waktu pengiriman. "Kerugian lain ialah kemungkinan membusuknya bahan makanan dan obat itu."

Stasiun Karantina Juanda sebelumnya pernah menahan barang milik delapan eksportir pada Mei lalu. Namun kabarnya bisa diloloskan Bea Cukai.

Sejarah

Mekanisme perdagangan komoditas ini memang termasuk panjang. Mereka yang akan mengekspor harus melengkap SIE. Namun dengan perubahan

kebijakan pemerintah, eksportir cukup melampirkan pemberitahuan ekspor barang (PEB) dan surat izin usaha perdagangan (SIUP).

Kelonggaran dalam tata niaga ekspor itu berawal dengan keluarnya keputusan dari Dirjen Perdagangan Internasional. Dalam suratnya No.435/DJPI/V/1996, tentang tata niaga sarang burung walet, ditegaskan sarang burung walet tak lagi masuk jenis barang yang tata niaganya diatur, diawasi atau dilarang ekspor.

Surat tertanggal 1 Mei 1996 itu juga menyebutkan bahwa ekspor komoditas itu tidak membutuhkan pemeriksaan barang dan tidak memerlukan izin ekspor (SIE).

Keputusan ini juga dipertegas dalam SK Menperindag No. 2647/MPP/7/1996, yang menyebutkan bahwa komoditas ekspor ini hasil olahan dan negara tujuan ekspor tidak mensyaratkan adanya ketentuan karantina. Kendati demikian tetap saja barang tersebut tidak lolos di Karantina Juanda Surabaya.

"Selama ini negara tujuan ekspor tak mensyaratkan keharusan karantina untuk sarang burung walet, ke-

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

cuai Malaysia yang nilai eksportnya relatif kecil," kata satu eksportir.

Kepala Stasiun Karantina Juanda, Sujatningsih, ketika dikonfirmasi perihal penahanan dua koli sarang burung walet milik satu eksportir Sura-

haya, menolak berkomentar. "Kami tak berhak memberikan jawaban kepada pers tentang masalah ini," katanya, per telepon.

Rekomendasi

Belum adanya keseragaman perlakuan ekspor mendorong Menperindag menyurati beberapa menteri di departemen lain.

Misal, melalui surat bernomor 2648/MPP/7/1996, Menperindag minta menteri keuangan agar memberikan petunjuk kepada para petugas lapangan—agar dapat memahami esensi dari SK No. 124/SK/MPP/V/96—tentang ketentuan umum di bidang ekspor.

Permintaan itu pun ditanggapi positif. Terakhir tanggal 6 Agustus 1996 lalu, melalui radiogram No. RDG-15/BC.3/1996, Departemen Keuangan melalui direktur pabean telah mengeluarkan radiogram kepada aparatnya di berbagai daerah.

Radiogram itu menyebutkan bahwa sarang burung walet tidak termasuk barang ekspor yang diatur tata niaganya. Sedangkan dalam pelaksanaan ekspor tidak lagi diperlukan SIE tapi cukup memakai PEB atau PETP.

Kendati radiogram itu sudah dikeluarkan pada 6 Agustus 1996, tetap saja pihak Karantina Juanda tidak mempedulikan. Ini terbukti dari aksi penahanan pada 20 Agustus lalu.

• Sugiono

Harga Sarang Burung Walet Anjlok

■ Isu Terbentuknya Badan Penyangga Penyebab Merosotnya Harga

SUBANG (Media): Puluhan pengusaha ternak sarang burung walet di Pamanukan Utara, kabupaten Subang, Jabar mengeluh. Pasalnya harga sarang burung walet belakangan ini merosot cukup tajam. Bila biasanya dijual dengan harga Rp 5 juta/kg, kini hanya laku Rp 2,5 juta/kg.

Menurunnya harga jual pasaran burung walet itu akibat adanya isu bahwa penjualan sarang burung walet menurut rencana akan dibentuk suatu lembaga badan penyangga seperti halnya juga penjualan cengkeh. Tiap pengusaha tidak bisa menjual sembarangan tanpa disalurkan kepada badan penyangga tersebut.

"Kami kurang setuju dengan bakal dibentuknya badan penyangga ini. Sebab yang jelas akan merugikan pengusaha ternak sarang burung walet yang ada di Indonesia," kata sejumlah pengusaha ternak sarang burung walet kepada *Media* di Pamanukan, Subang, akhir pekan lalu.

Tony, salah seorang pengusaha ternak burung walet menjelaskan, harga jual sarang burung biasanya sebelum ada rencana akan dibentuknya sebuah badan penyangga bisa mencapai Rp 7 juta/kg. Tapi sekarang harga jual Rp 4 juta juga sulit laku.

Di wilayah Kecamatan Pamanukan Utara jumlah pengusaha burung walet lebih dari 40 orang, sehingga mengakibatkan kota Pamanukan yang semula dijadikan pusat perbelanjaan masyarakat jadi kota septi. Karena toko-toko maupun rumah penduduk banyak yang dijadikan sebagai tempat sarang burung walet. Hal itu mengakibatkan harga pasaran tanah disekitar itu melonjak mencapai Rp. 200 ribu/m².

Koko Suparman salah seorang

pengusaha burung walet di daerah itu menyebutkan, penjualan sarang burung walet ini memang harus dilakukan secara tertutup kepada orang-orang tertentu yang membutuhkan, sehingga harganya bisa laku cukup tinggi.

Namun akibat ternak burung walet tersebut diakui kalau kota Pamanukan yang dulunya sebagai pusat perbelanjaan masyarakat jadi septi. Kota ini jadi mati, karena hampir semua toko-toko yang berjejer di sekitar Pamanukan Utara tutup untuk dijadikan lokasi ternak burung walet.

"Tapi jangan salah, burung walet hanya mau tinggal di tempat-tempat tertentu. Tidak semua toko atau rumah dihinggapi walet kemudian bersarang di rumah itu," jelas Koko dan Achmad.

Mereka berusaha dalam bidang ternak burung walet tersebut sejak 10 tahun silam. Modalnya memang cukup besar, karena untuk membeli toko atau rumah yang semula dijadikan sarang burung (Kopinis) disulap telurnya oleh burung walet. Sehingga sarang burung kopinis yang diterami telur walet itu akan menetasakan burung walet itu membutuhkan modal puluhan juta.

Sedangkan harga telur burung walet mencapai Rp 25.000/butir. Dalam waktu tiga tahun kemudian hasilnya baru bisa dipanen. Menurutnya untuk usaha tersebut selain memakan dana modal cukup besar juga memakan waktu cukup lama.

"Satu kilogram burung walet rata-rata berisi sebanyak 120 buah sarang burung walet. Jadi dari 369 sarang yang ada dirumahnya bisa menghasilkan sarang untuk dijual mencapai 3,5 kg dengan masa panen 6 bulan sekali," kata Koko Suparman. (EG/B-2)

Masyarakat Perwaletan Indonesia Tolak Rencana Tata Niaga Burung Walet

SEMARANG (Suara Karya): Rencana tata niaga komoditi burung walet mendapat reaksi keras pengusaha pembudiyaaan burung walet. Asosiasi Perwaletan Indonesia (APWI) secara tegas menolak adanya rencana itu, karena menuju ke arah monopoli.

"Kebijakan seperti itu sangat bertentangan dengan kebijaksanaan Pemerintah dalam deregulasi ekonomi," kata Ketua Umum APWI, E Nugroho, dalam siaran pers yang diterima Suara Karya, Senin (29/1).

APWI mendesak Pemerintah segera membuat penjelasan kepada masyarakat perwaletan Indonesia, mengenai sikap dan tindakan yang harus diambil, agar masyarakat perwaletan tidak terombang-ambing akibat adanya kabar rencana tata niaga burung walet.

"Harapan kami, Pemerintah

sependapat dengan APWI, yaitu menolak tata niaga burung walet," tegas Nugroho. Dengan pernyataan resmi Pemerintah diharapkan tidak ada keresahan di kalangan perwaletan Indonesia.

Satu Pintu

Ihwal keresahan dan kecemasan pengusaha pembudiyaaan burung walet muncul, setelah terpetik pemberitaan, adanya ekspor satu pintu untuk sarang burung walet. Dalam mekanismenya, petani sarang burung walet hanya diizinkan menjual hasil sarangnya kepada koperasi pengusaha sarang burung walet, sementara standar harga jualnya ditetapkan Pemerintah berdasarkan jenis dan kualitas sarang.

Setelah dihimpun koperasi, komoditi itu harus dijual koperasi

kepada Badan Pengendali Harga Sarang Burung Walet Indonesia (BPPSBI) melalui satu perusahaan swasta yang ditunjuk badan itu. Selama ini belum ada perusahaan swasta yang ditunjuk melaksanakannya. Kendati demikian Pemerintah telah mempersiapkan aturan yang diharapkan bisa menjaga harga produk sarang burung walet Indonesia agar tidak anjlok di pasar dunia.

Sebagaimana yang dinyatakan Wakil PT Artha Group, Billy Gan, dalam pertemuan dengan eksportir sarang burung walet di Surabaya (15/1), bahwa Pemerintah akan mengeluarkan aturan ekspor satu pintu.

Adanya pernyataan Billy Gan itulah yang menimbulkan keresahan dan kecemasan APWI. Pernyataan itu tidak saja membuat harga melorot (dari Rp 5 juta / kg menjadi Rp 3 juta / kg), tetapi juga petani tidak bisa menjual produksinya, karena pembeli khawatir menghadapi masalah. (KD-7)

Ical: Tolak Permohonan Tata Niaga Burung Walet

Jakarta, NERACA

Ketua Umum Kadin Indonesia Aburinal (Ical) Bakrie minta kepada Departemen Perindustrian dan Perdagangan untuk menolak permohonan pihak swasta agar perdagangan burung walet ditataniagakan.

"Saya kira permohonan itu tidak logis, di tengah upaya dunia usaha memperjuangkan dihapuskannya tata niaga berbagai komoditas baik yang dilakukan pemerintah maupun swasta," kata Ical menjawab pertanyaan saat berbuka puasa dengan wartawan, Selasa.

Menurut Ical, kalau sampai perdagangan burung walet ditataniagakan, maka yang bakal menanggung akibatnya adalah petani burung walet. Mereka akan mengalami nasib seperti petani cengkeh di berbagai daerah, atau para petani jeruk di Kalimantan Barat. "Sebaiknya perdagangan burung walet dibiarkan seperti sekarang ini saja," katanya menambahkan.

Ical tidak tahu persis berapa besar omset perdagangan sarang burung walet, sehingga sampai menarik minat sebuah perusahaan swasta minta agar dilakukan tata niaga. "Yang saya tahu sarang burung walet harganya memang cukup mahal," kata Ical.

Swasta yang meminta perdagangan sarang burung walet adalah Grup Arha. Alasannya, akhir-akhir ini harga sarang burung walet terus menerus mengalami penurunan, agar harganya stabil dan dapat dikendalikan, perlu adanya aturan yang ditetapkan pemerintah.

Dalam pertemuan dengan para eksportir sarang burung walet di Surabaya, 15 Januari lalu, Billy Gan dari Grup Arha

menyatakan, untuk menstabilkan harga sebaiknya petani burung walet hanya menjual komoditas itu kepada koperasi yang ditunjuk dengan standar harga yang ditetapkan pemerintah berdasarkan jenis dan kualitasnya. Koperasi kemudian menjual kepada sebuah PT sebagai mitra usaha.

Dari Jawa Timur koresponden *Neraca* melaporkan telah terjadi keresahan para petani burung walet di pantai utara Jawa Timur mendengar bisnis yang digelutinya selama ini akan ditataniagakan.

Ketua Forum Kemonikasi Pelastari Burung Walet Indonesia (FKPBWI) Jawa Timur, H.M. Wahyudin yang merupakan generasi keempat dalam keluarga pelaku budidaya burung walet menilai, apabila ekspor burung walet akan ditangani pengusaha tunggal, maka akan

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

berdampak buruk dengan adanya tambahan beban berupa pungutan, atau distorsi lainnya.

Menurut Wahyudin, bisnis sarang burung walet baik untuk kepentingan ekspor maupun kebutuhan pasar dalam negeri terus meningkat. Dalam lima tahun terakhir ini di Jatim terjadi peningkatan produktivitas sarang burung walet, yakni 35 ton per tahun. Sedangkan di tingkat nasional mencapai 100 ton per tahun, dengan nilai Rp 140 miliar.

Salah seorang eksportir komoditas ini, Bobby Tandiyono, mengakui harga sarang burung walet di Hongkong selama ini mencapai Rp 5 juta per kg, tapi sekarang terus merosot. "Saya kira tidak perlu ada tatanan, karena malah bisa berdampak buruk dengan banyaknya eksportir yang gulung tikar," katanya.

(G/Shanty).

Tunky Belum Putuskan Soal Sarang Burung

Jakarta, Kompas

Menteri Perindustrian dan Perdagangan Tunky Ariwibowo telah menerima masukan mengenai rencana tata niaga sarang burung walet. Namun sampai saat ini pihaknya belum dapat memutuskan apakah masukan itu bisa diterima atau tidak.

"Saya memang sudah menerima masukan itu. Tetapi saya sedang teliti, apakah usulan itu perlu atau tidak," kata Tunky, menanggapi pertanyaan pers sehubungan rencana tata niaga perdagangan sarang burung walet, dengan mekanisme ekspor satu pintu yang akan dilakukan perusahaan partikelir PT Arha Group. Ia ditanya sesuai rapat kerja dengan Komisi VI DPR, Senin (29/1), di Jakarta.

Menperindag kurang setuju untuk menilai secara umum apakah pola tata niaga itu efektif atau tidak. "Sebab tidak semuanya tidak baik, karena itu harus diteliti kasus per kasus apakah penerapan kebijakan itu efektif atau tidak," katanya.

"Pokoknya saya sudah terima masukan soal rencana itu. Sekarang sedang dikaji," katanya, tanpa mau memberikan tanggapan tambahan dan langsung masuk ke mobil dinas.

Sementara itu, Dirjen Perdagangan Dalam Negeri Djoko Mulyono mengatakan, ketika ia

masih menjabat Dirjen Perdagangan Luar Negeri Depdag telah menerima surat dari salah satu PT yang meminta untuk memberlakukan tata niaga sarang burung walet.

Alasan permintaan melakukan tata niaga tersebut, karena harga jual sarang burung walet terus merosot. Sebab itu, perlu ditaniagakan dengan mekanisme pembelian dan harga yang diatur oleh pemerintah, agar harga kembali stabil.

Begitu memperoleh masukan tersebut, pihaknya langsung menginstruksikan kepada Direktur Ekspor untuk melakukan studi. Terutama untuk mengkaji apakah kebijakan tersebut layak diberlakukan atau tidak. "Sampai sekarang masih distudi. Namun tentunya itu bukan lagi kewenangan saya. Melainkan kewenangan Dirjen Perdagangan Internasional, karena seluruh komoditas yang berorientasi ekspor penanganannya ada di Dirjen Daglu waktu itu. Hanya sepengetahuan saya, masalah itu sampai saat ini sedang distudi dan belum selesai, karena pembahasannya menyangkut interdep," kata Djoko.

Dalam raker, juga dipersoalkan upaya mengatasi monopoli, apakah pemerintah perlu membuat lagi UU anti-monopoli. Menanggapi itu, Tunky tidak

menjawab tegas apakah perlu atau tidak.

Menperindag hanya mengatakan, pada prinsipnya sudah ada UU yang mengatur soal itu, yakni UU No. 5 tahun 1984 dan UU No. 9 tahun 1995. Dari UU itu pemerintah sedang mempersiapkan Rancangan PP-nya, khususnya UU No. 5/1984. Untuk UU No. 9/1995 adalah bidang tugas Menkop/PPK.

Asosiasi tolak

Rencana pengaturan tata niaga sarang burung walet, merealisasikan pengusaha sarang burung walet yang tergabung dalam Asosiasi Pengusaha Walet Indonesia (APWI). Sebab tata niaga tersebut menjerus ke monopoli, yaitu ke arah pengumpul tunggal dan eksportir tunggal.

Ketua Umum Pengurus Pusat APWI, Dik E. Nugroho mengutarakan ini kepada Kompas di Semarang, Senin siang (29/1).

Dikhawatirkan pengaturan tata niaga itu mematikan gairah usaha pelestarian dan pembudidayaan burung walet di seluruh Indonesia yang sudah bertahun-tahun dibina. Dampak berikutnya menurunkan gairah ekspor sarang walet Indonesia, dengan akibat pasaran direbut sarang walet dari negeri pesaing, antara lain Vietnam, Myanmar, Thailand dan Malaysia. (ast/wgt)

RI Upayakan Hindari Kuota Ekspor Sarang Burung Walet

Surabaya - Surabaya Post

Indonesia berupaya keras agar terhindar dari kuota ekspor sarang burung walet dari Konvensi Internasional mengenai Perdagangan Flora dan Fauna Liar yang Berancam Punah (CITES). Upaya itu dilakukan menyusul dugaan, pengelolaan walet di Indonesia mengganggu kelestarian burung itu.

"Kita mengupayakan agar tidak terkena kuota ekspor sarang burung walet karena sebenarnya kita telah berupaya mememanfaatkannya secara lestari," kata Sekretaris Ditjen Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam (PHPA) Soekadji, sebagaimana dikutip Antara di Jakarta, Senin (18/3), menanggapi adanya usulan agar ekspor sarang burung walet dikenakan kuota.

Sejumlah pembudi daya dan eksportir sarang burung walet di Jatim yang dihubungi, Selasa (19/3) pagi yakin, upaya itu membuahkkan hasil. Keyakinan itu mereka sampaikan karena dugaan bahwa budi daya walet di Indonesia mengganggu kelestarian satwa itu tak benar.

"Sebaliknya, petani di sini justru membantu mengembangbiakkan. Lihat saja di Gresik ini, seluruh budi daya dilakukan di rumah-rumah khusus yang disiapkan untuk pengembangbiakkan walet, baik itu rumah baru maupun rumah-rumah kuno," kata Humas Forum Komunikasi Pelestari Sarang Burung Indonesia (FKPSBI) Jatim, Budi Ahmad, di rumahnya, Selasa.

Hal senada juga dikemukakan Bobi Tandyono, Eksportir sarang walet asal Surabaya ini

menyar, tujuannya bahwa budi daya sarang burung walet di Indonesia mengganggu kelestarian, tak berdasar. Karenanya ia meyakini, upaya yang akan ditempuh Ditjen PHPA tak sia-sia.

Kurang Bukti

Pada sidang CITES 1994 di Florida, AS, ekspor sarang burung walet diusulkan masuk appendix II CITES.

Maksudnya, perdagangan komoditas itu harus dikendalikan agar tidak mengganggu kelestarian.

Upaya tersebut dapat digagalkan karena kurangnya bukti serta negara produsen sarang burung walet, terutama Indonesia, berhasil meyakinkan bahwa pemanfaatan sarang burung walet tidak mengganggu kelestarian.

Belakangan dikobarkan, usulan ekspor sarang burung agar dikenakan kuota akan diajukan kembali pada sidang CITES tahun 1997 di Zimbabwe.

Bahkan Italia akan mengadakan *work shop* mengenai pemanfaatan walet tersebut.

Menurut Soekadji, sebenarnya pengelolaan sarang burung walet di Indonesia, memperhatikan kelestarian burung walet karena selama ini, selain diambil dari alam (gua-gua) banyak sarang burung walet yang diambil dari rumah-rumah yang sengaja dibuat untuk tinggal burung walet.

Adanya rumah-rumah sarang burung walet tersebut membuktikan bahwa adanya upaya untuk menjaga kelestarian burung walet.

"Rumah-rumah sarang burung walet banyak bertebaran

di Gresik dan daerah lainnya di panta utara Jawa bahkan hingga Banyuwangi," ujar Soekadji.

"Saya juga pernah ingin membuat *pilot project* rumah sarang burung walet di Riau namun belum terlaksana," katanya.

Ekspor sarang burung walet Indonesia menguasai sekitar 80 persen pangsa dunia, namun saat ini harganya sedang menurun. Bila pada 1994 harganya bisa mencapai Rp 5 juta-Rp 6 juta/kg, kini turun hingga menjadi Rp 2,5 juta-Rp 3 juta/kg.

Selain masalah turunya harga, petani sarang burung walet Indonesia juga mengeluhkan adanya rencana monopoli perdagangan komoditas yang dibuat dari air liar burung walet Indonesia, namun pihak Asosiasi Sarang Burung Walet Indonesia (ASBI) telah menerangkan bahwa isu tersebut tidak benar.

Pada bagian lain, Soekadji menjelaskan, perwaletan akan dibahas pada rapat koordinasi produksi dan distribusi (prodisi), 23 Maret. (sha)

Depperindag minta IHH ekspor sarang walet dihapus

SURABAYA (Bisnis) Kanwil Departemen Perindustrian dan Perdagangan Jatim meminta kepada Dephut agar menghapuskan Iuran Hasil Hutan (IHH) sebesar Rp 12.000 per kg yang dikenakan pada komoditas sarang burung walet.

Kepala Kanwil Depdag Jatim, Soeharno, mengatakan pengenaan IHH atas komoditas sarang burung walet itu memberatkan ekspor, sehingga dibawakan akan menurunkan volume ekspor komoditas itu. Di Jatim, kata dia, produksi sarang burung walet justru lebih banyak dari hasil budidaya.

Selain itu, pengenaan IHH sebesar Rp 12.000 per kg dinilai bertentangan dengan peraturan

Dirjen Perdagangan Internasional, Anang Fuad Rivai, yang hanya memberlakukan ketentuan pemberitahuan ekspor barang (PEB) atas ekspor sarang walet.

"Ekspor komoditas sarang walet Jatim cukup besar. Selama tiga tahun terakhir rata-rata mencapai US\$6 juta per tahun. Jika dikenakan IHH, dikhawatirkan nilainya akan turun pada masa mendatang," ujarnya kepada Bisnis sesuai pertemuan dengan Kanwil Dephut Jatim kemarin.

Kanwil Dephut Jatim mengenakan IHH atas ekspor walet dengan alasan hasil sarang walet diperoleh dari gua alami, sehingga kebijakan tersebut dinilai cukup relevan. Selain itu, pemerkasaan sarang

walet dimaksudkan memadamkan komoditas tersebut dari kemungkinan mengandung penyakit.

Namun, lanjut Soeharno, Menteri Djamiluddin Suryohadikusumo, dalam suratnya tertanggal 17 April 1996 telah menghapus pengenaan IHH atas ekspor sarang walet. "Soalnya sarang burung walet kini lebih banyak dternakkan di rumah-rumah, yang dilakukan oleh kalangan menengah ke bawah."

Harga sarang burung walet di tingkat peternak di Jatim kini mencapai Rp 4,6 juta per kg untuk kualitas terbaik. Data di Depdag Jatim menunjukkan nilai ekspor dari komoditas tersebut rata-rata US\$6 juta per tahun, dengan tujuan utama Hongkong dan Singapura.

Soeharno menyatakan jika pengenaan IHH atas ekspor sarang walet tidak dihapus, eksportir Jatim bisa mengalihkan ekspornya melalui Jakarta yang telah bebas IHH. "Yang lebih merugikan adalah eksportir akan membawa sarang walet ke mancanegara dengan menenteng dalam koper, sehingga lolos dari pencatatan Depperindag."

Kalangan eksportir sarang walet Jatim mengatakan bahwa surat-surat yang dikeluarkan instansi di dalam negeri, termasuk surat dari Balai Karantina Hewan, tidak diperlukan di mancanegara (naac).

Harga Jual Komoditi tsb Merosot Tajam Pengusaha Sarang Burung Walet "Menjerit"

INDRAMAYU, (PR)-

Para pengusaha sarang burung walet di Indramayu "menjerit", karena harga jual komoditi tsb sekarang ini merosot tajam. Harga jual sarang burung walet anjlok, diduga karena ada permainan oknum di tubuh Asosiasi Pengusaha Sarang Burung Walet di Indramayu.

Beberapa pengusaha sarang burung walet menyebutkan, harga jual sarang burung walet produk Indramayu kini turun lebih 50%. Sebelumnya, harga setiap kilogram sarang burung walet rata-rata mencapai Rp 5 - 6 juta, tapi kini berkisar antara Rp 1,5 - 2 juta.

Menurut Abah Ridwan, salah seorang pengusaha sarang burung walet di Kelurahan Karang Anyar, harga jual sarang burung walet saat ini mencapai titik terendah. "Dengan harga jual seperti itu, jelas kami rugi besar. Untuk sekedar mengembalikannya modal saja, tak cukup," tutur Abah Ridwan.

Disebutkannya, nilai investasi sarang burung walet sangat tinggi. Untuk pembuatan bangunannya saja, dibutuhkan biaya puluhan hingga ratusan juta rupiah, malahan untuk bangunan yang ideal, bisa menghabiskan biaya ratusan rupiah. Sehingga, bila harga sarang burung walet tidak segera ada perbaikan, dikhawatirkan banyak pengusaha walet yang gulung tikar. Sendakanya, mereka kehilangan semangat untuk menambah investasinya.

Di selatan Wilayah Kabupaten Indramayu, saat ini terdapat sekitar 17 pengusaha burung walet yang sudah tergelong rapuh. Malahan beberapa pengusaha sudah tergelong milyader. Sekitar 10 pengusaha tercatat baru memulai usaha dengan membangun sarang burung walet relatif permanen.

Intervensi

Anjloknya harga sarang burung walet belakangan ini, terutama dirasakan para pengusaha baru. Padahal, investasi pada sarang burung walet relatif sulit dialihkan ke usaha lain. Konstruksi bangunan sarang burung walet banyak memiliki perbedaan dengan konstruksi bangunan lain, seperti rumah.

Ragi pengusaha yang telah lama agaknya tidak begitu berpengaruh terhadap harga. Mereka telah lama mengalami dan menikmati harga yang tinggi. Kecuali itu, investasi mereka tidak hanya tertanam pada usaha sarang burung walet.

Anjloknya harga sarang burung walet mulai terasa sejak bulan Desember lalu. Sejuah ini, Asosiasi Pengusaha Burung Walet Indramayu tidak bisa berbuat banyak untuk menahan turunnya harga. Bahkan, menurut para pengusaha sarang walet, asosiasi yang menetapkan harga rendah seperti sekarang ini.

Abah Ridwan memperkirakan, pulihnya kembali harga sarang burung walet butuh waktu lama. Malah, katanya lagi, bisa jadi tidak bakal kembali ke harga Rp 6 juta/kg, selama masih terjadi intervensi tidak karuan dari asosiasi. Lembaga yang mengutamakan badan tata niaga sarang walet tsb dalam praktiknya lebih sering membuat pusing, daripada membantu anggota. Dalam penetapan harga misalnya, lembaga tsb lebih

cenderung mendasarkannya pada selera sendiri ketimbang selera anggota.

Kami tidak ingin mengalami nasib seperti yang terjadi pada para petani cengkeh. Untuk itu, kami meminta agar pihak Asosiasi Pengusaha Sarang Burung Walet segera mengambil langkah guna memulihkan harga," ujar beberapa pengusaha sarang burung walet.

Mereka menganggap, jika keadaan ini dibiarkan berlanjut, lambat laun usaha sarang burung walet di Indramayu akan bangkrut. Yang lebih parah lagi, kebangkrutan ini bisa membuat tidak menentunya nasib ratusan keluarga para buruh. Lebih 200 kepala keluarga, saat ini menggantungkan perbaikannya pada usaha sarang burung walet.***

Perdagangan Sarang Walet \ Diwarnai Kerancuan Hukum

Surabaya - Surabaya Post

Mekanisme perdagangan ekspor sarang burung walet di Indonesia diwarnai kerancuan hukum antardepartemen. Di satu sisi Direktorat Perdagangan Internasional Depperindag memutuskan membebankan surat izin ekspor (SIE), tapi di sisi lain Direktorat Perhutanan Hutan dan Pelestarian Alam (PHPA) Dephut justru menganggap masih perlu SIE.

Dalam surat Dirjen Perdagangan Internasional No. 435/DJPI/V/1996 tentang Tata Niaga Sarang Burung Walet yang diterima *Surabaya Post*, Senin (17/6), antara lain menegaskan, sarang burung walet HS No. Ex 0401.00.000 tidak termasuk dalam barang yang tata niaganya diatur, diawasi, atau dilarang eksportnya.

Ditegaskan pula dalam surat yang ditandatangani Anang Fuad Rivai tertanggal 1 Mei 1996 itu, terhadap ekspor sarang burung walet dimaksud tidak dilakukan pemeriksaan barang dan tidak memerlukan izin ekspor. Pelaksanaan ek-

spor harus menggunakan dokumen Pemberitahuan Barang Ekspor (PEB). Selain itu, kegiatan eksportnya dapat dilakukan setiap pengusaha atau perseorangan yang telah memiliki SIUP atau izin usaha dari Departemen Teknis dan Tanda Daftar Perusahaan.

Surat tersebut dikeluarkan setelah memperhatikan hasil keputusan Rapat Koordinasi mengenai tata niaga sarang burung walet dipimpin Menko Prodis dan sesuai SK Menperindag No. 10/MPP/SK/I/1996 tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor. Tembusan surat antara lain telah disampaikan ke Menhut, pejabat eselon I di lingkungan Depperindag, dan Ketua ASBI (Asosiasi Sarang Burung Walet Indonesia).

Sementara itu, dalam surat penjelasan dari Direktorat PHPA Dephut No. 338/DJ-VI/BKFF/96 tertanggal 11 Juni 1996, antara lain menyebutkan, pemanfaatan sarang burung walet harus benar-benar berasaskan prinsip konservasi. Dengan demikian SIE da-

lam arti sertifikat ekspor masih diperlukan.

SIE yang selama ini dikeluarkan Dirjen PHPA berfungsi sebagai sertifikat dari manajemen *authority* Indonesia. Sertifikat ini menerangkan specimen flora dan fauna dan produk-produknya yang diekspor oleh Indonesia ke berbagai negara benar-benar diperoleh berdasarkan atas prinsip-prinsip konservasi. Sehingga tidak membahayakan kelangsungan hidup spesies bersangkutan.

Ketentuan tersebut diatur dalam Kesepakatan Internasional mengenai Perdagangan Jenis-jenis Flora Fauna Liar yang terancam Punah (CITES), sebagaimana Keputusan Presiden No. 43/1978.

Disebutkan pula dalam surat yang ditandatangani Dirjen PHPA, Soemarsono, kendati burung walet telah berhasil dibudidayakan, tetapi belum budi daya sepenuhnya. Peralannya, makan dan jelajahnya masih mengandalkan alam sekitarnya, sehingga masih termasuk satwa liar. (agk, sha)

Eksportir sarang walet meminta mekanisme perdagangan disamakan

SURABAYA (Bisnis): Eksportir sarang burung walet meminta pemerintah untuk menyamakan mekanisme perdagangan ekspor komoditas itu, menyusul keluarnya surat edaran antar-departemen yang tidak sejalan.

"Mekanisme perdagangan ekspor sarang burung walet masih rancu, sehingga kalangan eksportir kebingungan," kata beberapa anggota ASBI (Asosiasi Sarang Burung Walet Indonesia) Jatim yang tidak bersedia disebut namanya kepada pers belum lama ini.

Salah satu surat yang memicu kerancuan itu, misalnya, yang dikeluarkan Direktorat Perdagangan Internasional, Deperindag.

Dalam surat itu diputuskan untuk membebaskan Surat Izin Ekspor (SIE), namun di sisi lain Direktorat Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam (PHPA), Departemen Kehutanan justru menganggap hal itu perlu.

Dalam Surat Dirjen Perdagangan Internasional N0.435/DJPI/V/1996 tentang Tata Niaga

Sarang Burung Walet ditegaskan, sarang burung walet HS No. Ex.0401.00.000 tidak termasuk dalam barang yang tata niaganya diatur, diawasi atau dilarang ekspor.

Surat tertanggal 1 Mei 1996 itu juga menyebutkan bahwa ekspor komoditas itu tidak perlu dilakukan pemeriksaaan barang dan tidak memerlukan izin ekspor (SIE). Namun dalam pelaksanaan harus dilengkapi dokumen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB).

Bahkan dalam satu surat dari Menteri Kehutanan, Nomor 564/Menhut-VI/96 tentang Peniadaan IHH Sarang Burung, disebutkan bahwa sarang burung walet adalah komoditas ekspor potensial yang perlu didorong dan dimudahkan—supaya berhasil sebagai salah satu penghasil devisa.

Tetapi kemudahan tersebut ternyata berlawanan dengan surat penjelasan Direktorat PHPA Dephut No.388/DJ-VI/BKFF/96 tertanggal 11 Juni 1996. Surat itu menegaskan bahwa peman-

faatan sarang burung walet harus benar-benar berazaskan prinsip konservasi—sehingga SIE dalam arti sertifikat ekspor masih diperlukan.

SIE selama ini dikeluarkan Dirjen PHPA yang berfungsi sebagai sertifikat manajemen authority Indonesia. Sertifikat itu menerangkan flora dan fauna yang diekspor ke berbagai negara, benar-benar diperoleh atas prinsip konservasi sehingga tidak membahayakan kelangsungan hidup spesies bersangkutan.

Menurut beberapa eksportir, kontradiksi surat edaran tadi menyulitkan prosedur ekspor di lapangan. Mereka memberi contoh, Stasiun Karantina di Juanda (di bawah Deptan) tetap meminta SIE, tapi Dirjendag melalui suratnya menegaskan SIE tak perlu.

"Memang dimintanya SIE di Karantina tidak dipungut biaya, namun mengurus SIE membutuhkan waktu sebulan. Persoalan ini dapat mendorong ketegangan antara eksportir dengan petugas Karantina," kata mereka. (lut)

pengusaha Jatim resah, ekspor sarang walet akan diatur

SURABAYA (Bisnis): Pengusaha sarang walet Jatim resah dengan adanya rencana pentata-hagaan ekspor atas komoditas itu dan makin merosotnya harga jual hingga 22% menjadi Rp 4,5 juta per kg, ujar satu eksekutif.

Fatih Marzuki, Ketua Biro Pusat Rehabilitasi Sarang Burung (BPRB) Surabaya sekaligus Anggota Kehormatan Asosiasi Sarang Burung Indonesia (ASBI), mengatakan rencana tersebut telah disampaikan dalam pertemuan eksportir walet Jatim dengan satu pengusaha swasta yang menawarkan diri sebagai pemisat tunggal keluar negeri, pekan lalu.

Alasan pengusaha itu untuk menawarkan tata niaga, kata Fatih, untuk menjamin harga penjualan tetap stabil dan terkendali.

Sistem perdagangan satu pintu akan memberikan kekuatan bagi ekspor Indonesia menghadapi tekanan importir.

Dalam aturan itu, menurut dia, ekspor sarang walet harus melalui ASBI—yang akan dikelola oleh satu perusahaan swasta.

Sedang di daerah akan ditunjuk koperasi sebagai penyalur komoditas tersebut dari pemilik sarang burung/pengusaha.

Ia menyatakan rasa khawatir jika tata niaga itu diterapkan justru akan merugikan para pengusaha sarang walet—dengan mencontohkan kasus tata niaga cengkeh dan jeruk di Kalimantan.

Belakangan harga komoditas itu di mancanegara turun sekitar 22% menjadi Rp 4,5 juta per kg, akibat kuatnya tekanan importir di Hongkong dan Singapura.

Pasar lesu

"Pasar sarang burung walet mengalami kelesuan sejak kuartal pertama tahun lalu, dan harganya pun turun menjadi Rp 4,5 juta per kg di pasar Hong Kong dan Singapura," ujar Nur Hamid, Direktur PT Liur Mas Internasional—perusahaan eksportir sarangburung walet di Gresik.

Sebelumnya, harga di pasaran ekspor Rp 5,5 juta - Rp 6 juta per kg jenis kualitas unggul.

Kondisi itu, lanjutnya, akibat kuatnya jaringan importir di Singapura dan Hong Kong—yang bertindak seperti mafia dalam perdagangan sarangburung walet.

"Mereka membangun jaringan yang kokoh dan mampu menetapkan standar harga secara seragam, sehingga eksportir nasional kewalahan."

Satu eksportir lainnya dari Surabaya Bobby Tandono mengeluhkan peran Asosiasi Sarang Burung Indonesia (ASBI) disebabkan belum mampu berperan dalam mengatasi ulah importir Singapura dan Hong Kong, yang cukup merewatkan.

Asosiasi tersebut justru menggunakan semacam fee dengan istilah biaya operasional asosiasi (BOA) sebesar Rp 70.000 per kg, melalui pemberian rekomendasi ekspor," tuturnya. Asosiasi tersebut berkedudukan di Jakarta, dan berapa nilai BOA serta kemana penggunaannya belum dilaporkan secara terbuka.

Komoditas yang berasal dari liur burung walet itu terbagi menjadi empat jenis kualitas, yang harganya di tingkat pengepul di dalam negeri semula berkisar Rp 1 juta - Rp 5 juta per kg.

Komoditas bahan baku makanan lezat dan obat-obatan itu mempunyai pasar bagus di Si-

ngapura, Hong Kong dan Taiwan, sebagian dire-ekspor ke negara ketiga di Australia, Eropa, Kanada serta AS.

Di Jatim, menurut Bobby, terdapat 27 eksportir sarang burung walet dengan volume ekspor selama lima tahun terakhir rata-rata 35 ton per tahun—yang dirujuk dari data Kanwil Departemen Perdagangan Jatim.

Sementara itu, volume ekspor sarang burung walet Indonesia setiap tahun diperkirakan sedikitnya 70 ton atau pemasok terbesar, disusul Thailand dan Vietnam.

Menurut Bobby, eksportir juga dikenakan kewajiban membayar iuran Hasil Hutan (IHH) oleh Ditjen PHPA Dephut sebesar Rp 12.000 per kg, melalui pemberian surat izin ekspor (SIE). Prasyarat perizinan tersebut berlaku dalam jangka waktu tiga bulan.

Fatih mengkhawatirkan terjadinya ketidak-aktifan para pembudidaya burung walet, jika harganya terus merosot. Kondisi itu bisa berdampak terhadap penurunan volume ekspor.

• *Adam A. Cheiny*

Tata Niaga Sarang Burung Walet di Indonesia akan Ditertibkan

Jakarta, NERACA

Sarang burung Walet di Indonesia mudah diperdagangkan secara ilegal, karena itu tata niaganya perlu ditertibkan mengingat Indonesia sebagai produsen sarang burung Walet terbesar di dunia.

Juru Bicara Dephut Soeprayitno di Jakarta, kemarin mengatakan sarang Walet sangat mudah diperdagangkan secara ilegal dengan modus yang sederhana misalnya dikirimkan melalui paket pos, ekspedisi/cargo dan lain sebagainya.

"Jalur yang rawan penyelundupan sarang Walet adalah Aceh, Medan, Batam, Padang, Riau, Jambi, Jakarta, Surabaya, Bali, Pontianak, Balikpapan dan daerah perbatasan Kalimantan dengan Malaysia," katanya.

Penyelundupan sarang Walet ini dinilai oleh *Convention on International Trade in Endangered Species Of Wild Fauna and Flora* (CITES) sebagai kekurangan kemampuan Indonesia dalam menangani perdagangan sarang Walet, sehingga terancam sanksi.

Upaya untuk membenahi tataniaga sarang Walet telah dilakukan Departemen Kehutanan dengan membina dan mengendalikannya sesuai SK Menhut No.556/KPTS-II/1989 tentang pemberian izin menangkap/mengambil, memiliki, memelihara dan mengangkut baik dalam maupun ke luar negeri satwa liar dan tumbuhan siam.

Upaya pembinaan dan pengendalian antara lain untuk menjaga kelestarian bu-

rung Walet, meningkatkan devisa negara serta melindungi pengelola yang terdaftar dari tekanan persaingan harga akibat ulah para penyelundup, dibentuk Asosiasi Sarang Burung Walet Indonesia (ASBI).

"Indonesia adalah produsen sarang Walet terbesar di dunia, dimana 80% kebutuhan dunia dipenuhi dari negara ini," ujar Soeprayitno.

Dilaporkan, pada tahun 1992/1993 realiasi ekspor sarang Walet tercatat sebanyak 24.898 kg dengan nilai devisa sebesar Rp 866 juta, dan tahun 1994/1995 tercatat 21.050 kg dengan nilai Rp 979 juta dengan negara tujuan ekspor Singapura, Malaysia, Amerika Serikat, Kanada, Hongkong, Taiwan, Jepang dan Cina. (23)

Harga Sarang Burung Walet Di Jateng Merosot Tajam

Kebumen, 4 Maret

Harga sarang burung walet di beberapa daerah di Jawa Tengah seperti Kebumen, Purworejo, Purwokerto, Semarang, Demak dan Cilacap, mengalami penurunan yang cukup drastis, sejak pertengahan Februari lalu.

Hal ini sempat membuat para pengusaha sarang burung walet menjadi stres. Karena harga terus merosot dari Rp 6 juta/kg pada awal Februari lalu, menjadi hanya Rp 2,5 juta s/d Rp 3 juta per/kg.

Dikhawatirkan bila hal itu terus berlanjut, banyak pengusaha yang menunda pengembangan usaha sarang burung walet tersebut.

Harga sarang burung walet ini terasa semakin tidak menentu sejak terdengar berita akan adanya tata niaga komoditas ekspor ini beberapa bulan yang lalu.

Dalam proposal yang diajukan oleh perusahaan yang bermaksud mengatur tata niaga itu, petani sarang burung walet hanya diizinkan menjual sarang burungnya

kepada koperasi yang telah ditunjuk. Standar harga juga ditetapkan pemerintah, sesuai dengan kualitasnya.

Sementara itu, pengusaha sarang burung walet di Kebumen yang enggan disebut namanya mengatakan, pada bulan Februari sampai Maret ini adalah musim yang kurang menguntungkan, karena bulu-bulu burung walet pada bulan ini banyak yang rontok. Sehingga sarang yang dihasilkan juga merosot mutunya. (057)

Petani Resah Harga Sarang Walet Anjlok sampai 50 Persen

SURABAYA — Setelah dilanda isu monopoli tentang tatantaga sarang burung walet, kini ratusan petani sarang burung di Jatim menghadapi soal anjloknya harga di pasaran yang cukup drastis. Pada panen sebelumnya, para petani masih bisa menjual sarang burung Rp 5 juta per kilogramnya, namun pada bulan terakhir ini harganya hanya mencapai Rp 2,5 juta per kilogram.

Turunnya harga yang mencapai 50 persen dari harga sebelumnya itu, membuat para petani sarang burung menjadi resah. Para petani sarang burung yang banyak menyebar di wilayah Kabupaten Gresik, Bojonegoro, Ponorogo, Tuban, Jombang, Banyuwangi, dan lainnya itu, dengan terpaksa harus melepas hasil panennya kepada para tengkulak dengan harga yang murah.

Turunnya harga sarang burung walet tersebut diakui oleh H Hamid, pengurus Asosiasi Sarang Burung Indonesia (ASBI), lantaran pasar ekspor pada terakhir ini sedang dilanda sesaman. "Ini, lantaran bulan Februari merupakan Hari Imlek. Saat itu para importir sarang burung yang didominasi oleh negara Singapura dan Hongkong libur tidak

mela-kukan transaksi bisnis. Untuk itu, stok sarang burung di dalam negeri saat ini melimpah," ucap Hamid kepada *Republika*, pekan lalu.

Di samping itu, menurut Hamid, pengaruh lain yang juga sangat menentukan turunnya harga sarang burung adalah adanya kemelut di perairan Indo Cina antara Cina dan Taiwan. "Kemelut di Indo Cina yang belakangan semakin memuncak, juga sangat besar pengaruhnya terhadap turunnya harga sarang burung di luar negeri. Ini, karena konsumen terbesar sarang burung adalah masyarakat Cina," urainya memberi alasan.

Namun ia optimis bahwa harga sarang burung setelah Hari Imlek, dan usainya kemelut di Indo Cina bisa tenang lagi. "Mudah-mudahan harga sarang burung walet bisa naik lagi setelah Imlek selesai. Sebab, selama Imlek para pedagang Cina memang menghentikan kegiatan bisnisnya. Mereka tidak mau menerima provokan sarang burung selama hari raya Imlek," papar Hamid yang juga sebagai petani sarang burung.

Keluhan tentang anjloknya harga sarang burung ini memang banyak di-

kaikan dengan munculnya isu monopoli. Namun Hamid membantah bahwa isu monopoli tersebut hanya kecil pengaruhnya terhadap turunnya harga sarang burung. "Isu monopoli itu kami kira hanya 40 persen saja pengaruhnya terhadap turunnya harga. Sedangkan yang terbesar adalah adanya kemelut di Indo Cina, dan ketepatan hari raya Imlek itu," jelasnya.

Namun turunnya harga ini agaknya dianggap aneh oleh para petani. Misalnya, Budi Ahmad, petani sarang burung asal Sidoarjo, Gresik mengatakan bahwa turunya harga sarang burung belakangan ini sangat tidak wajar jika dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. "Tahun lalu, pada Hari Imlek justru harga sarang burung menjadi mahal, dan terus melambung," ujar Budi.

Oleh karenanya, Budi bersama petani lain yang bergabung dalam Forum Komunikasi Pelestari Sarang Burung Indonesia (FKPSBI) mengharp secepatnya masalah anjloknya harga tersebut dibahas dalam forum FKPSBI. "Sehingga nasib petani sarang burung tidak mengambang, dan selalu dipertanggungjawabkan oleh para tengkulak," ujar Budi. ■

Soal Ekspor Langsung Sarang Walet Peternak Belum Mampu

Probolinggo - Surabaya Post

Meski Depperindag sudah mengeluarkan kebijakan memperbolehkan peternak sarang burung walet mengekspor sendiri, ternyata peternak di daerah masih menghadapi kendala. Peternak di daerah masih dihadapkan pada minimnya pengetahuan tentang prosedur ekspor dan kecilnya produksi sarang walet mereka.

"Kami memang menyambut gembira kebijakan Depperindag itu, tetapi peternak di daerah rasanya belum mampu mengekspor sarang walet sendiri," ujar Sekretaris Paguyuban Pengusaha Walet Kodya Probolinggo, Tantra Hoentojo di rumahnya, Kamis (30/5).

Yang harus diingat, katanya, peternak walet bukanlah perangkat dari pengusaha, apalagi berangan-angan jadi eksportir. Banyak peternak walet tradisional yang awalnya perangkat dari nol tentang perwaletan.

Jangankan ekspor, kata Hoentojo, merawat walet hingga menghasilkan sarang burung saja masih banyak peternak yang kesulitan. Pasalnya, be-

ternak satwa liar (burung walet) itu memerlukan "ilmu" tersendiri selain ketekunan.

Dikatakan, selain itu untuk dapat mengekspor paling tidak peternak menghasilkan 50 kg sarang burung. Peternak dengan hasil sebanyak itu jumlahnya sangat langka.

Di Probolinggo sendiri, lanjut ia, dari 100 peternak walet hanya sekitar 35% yang sudah berproduksi.

Meski peternak di Kodya Probolinggo masih kesulitan mengekspor sarang burung, Hoentojo berharap kebijakan baru itu akan mendorong harga sarang burung yang akhir-akhir ini melemah.

Dihubungi di rumahnya, Jumat (31/5), Wakil Ketua Forum Komunikasi Pelestari Sarang Burung Indonesia (FKPSBI) Jatim, Hasan Luthfi, mengatakan, minimnya pengetahuan tentang prosedur ekspor hanya salah satu kendala. Lebih dari itu, kata Hasan, telanjur dihantui rumitnya birokrasi, sehingga menghebi keberanian mereka untuk mengekspor sendiri. Ini memang sulit. Untuk menyembuhkannya butuh waktu lama," katanya.

Ditambahkan, faktor lemahnya modal dan lemahnya lobi serta manajemen, juga menjadi kendala, sehingga peternak tak memiliki akses langsung ke pasaran internasional. Akibatnya, produk yang mereka hasilkan, jatuh ke tangan pengepul dan pengepul inilah yang meneruskan ke eksportir atau mereka (pengepul) ekspor sendiri.

Ia memperkirakan, banyak peternak walet yang sebenarnya memiliki potensi melakukan ekspor, tanpa harus melewati pengepul. Prediksi itu didasarkan pada produktivitas mereka yang secara matematis layak menembus pasar internasional.

"Beberapa teman mengaku, sebenarnya berkeinginan ekspor, tapi tak tahu dari mana harus memulainya," katanya.

Menyikapi kendala tersebut, selain butuh keberanian menembus pasar internasional, kebijakan pemerintah — lewat Depperindag — yang memperbolehkan peternak mengekspor langsung produk mereka perlu disosialisasikan. Dengan demikian, keberanian mereka tergugah. (isa, sha)

BAB III
SENTRA PRODUKSI SARANG
BURUNG WALET

Burung Walet Dibudidayakan di Jatim

Oleh Chandra H.N. Ichwani

Di sepanjang pantai utara (Pantura) Jawa yang membentang dari jalan raya Dendelo, Anyer hingga Panaruan khususnya sekitar wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah, terlihat banyak sekali rumah yang cukup unik.

Rumah unik tersebut karena sepiatas soalnya tidak laju sebagai rumah tinggal pada umumnya. Rumah tembok setinggi lima hingga tujuh meter itu hanya mempunyai satu atau dua lubang kecil berdiameter puluhan sentimeter saja.

Yang empunya rumah sengaja membangunnya berbentuk unik agar hawa di dalamnya lembab, untuk tempat tinggal atau bersarangnya burung walet.

Harga sarang burung walet di pasaran dalam negeri dan luar negeri cukup mahal, berkisar tiga hingga empat juta rupiah per kilogramnya.

Kalau dulu walet senang bersarang di gua atau rumah kuno yang bangunan arsitekturnya kokoh serta tebal, sehingga udara di dalamnya lembab, kini walet bisa bersarang di rumah yang baru dibangun dengan bentuk tampak unik tersebut.

Dalam istilah latinnya burung walet disebut *Collocalia Maxima*, *Collocalia Esculenta*, *Collocalia Bayista* atau *Collocalia Inexpectata*.

Umumnya burung ini memasuki masa berbiak September sampai April, yang cenderung bersamaan dengan masanya turun hujan. Dalam musim penghujan tersebut Walet membangun sarangnya dalam waktu 40 hari, berselang lima hingga delapan hari terus bertelur dan akan menetas dalam waktu 20 sampai 45 hari.

Sarang burung walet dimanfaatkan untuk menurunkan suhu tubuh bagi penderita panas dalam, selain dapat diolah menjadi sup sarang burung yang merupakan makanan sangat ma-

hal dan digemari hampir semua rumah makan di Hongkong, Singapura maupun Taiwan.

"Masyarakat negara-negara yang mayoritas keturunan etnis Cina, sangat menggemari soup sarang burung walet karena menurut kepercayaan mereka mampu membuat awet muda", kata Haimonangan Siregar, MA, Kakanwil Depdag Jatim.

Selain sarangnya merupakan komoditi ekspor bermutu tinggi, fisik burungnya dapat berperan sebagai predator serangga yang merugikan, sedangkan kotorannya bisa dimanfaatkan sebagai pupuk kandang mengandung beberapa unsur hara yang dibutuhkan berbagai tanaman.

Menurut dia, walet bisa dibudidayakan asalkan dilakukan dengan tepat dan benar, karena prospeknya sangat cerah hal itu bisa terlihat dari data yang ada di Kanwil Depdag Jatim mengenai ekspor sarang burung walet.

Tahun 1988 Jatim baru berhasil mengeksport sarang burung walet dengan volume 30,6 ton senilai 880.957 dollar AS yang pada tahun 1993 meningkat cukup tajam menjadi lebih dari 40 ton senilai 5,5 juta dollar AS atau lebih dari Rp. 11 miliar.

Bila dalam tahun 1988 negara tujuan ekspor baru dua negara yaitu Hongkong dan Singapura, sejak tahun 1992 bertambah tiga negara menjadi lima negara yaitu Malaysia, Taiwan dan AS.

Budidaya
Walet merupakan jenis burung pemakan saraogga yang sarangnya terbuat dari liur, untuk membudidayakannya terlebih dahulu harus mengenal tingkah lakunya, pola pembibitan dan metode pemungutan sarangnya.

Tingkah lakunya dalam mencari makan umumnya pada siang hari, dari pukul 5.00 hingga kembali ke sarang 18.00 dengan arah tujuan lokasi persawahan, ke-

mudian pepohonan besar yang rindang (hutan).

Masa berbiak burung ini pulang ke sarang lebih awal, sedang di luar musim berbiak tampak kembali agak malam setelah pukul 18.00, dan membuat sarang pada malam harinya.

Dalam membuat sarang, baik jenis jantan dan betina secara bergantian memoleskan air liurnya pada dinding atau plafon tempatnya bersarang secara sedikit demi sedikit.

Setelah air liurnya berbentuk sarang yang sempurna, barulah betinanya bertelur. Umumnya jumlah telur dalam sebuah sarang dua butir.

Musim berbiak pada walet biasanya ditandai dengan banyaknya pasangan burung saling bekejaran, yang setelah cocok pasangan itu memilih tempat tertentu untuk digunakan sebagai tempat membuat sarangnya.

Syarat utama pembibitan atau budidaya walet adalah tersedianya mikro habitat yang sesuai dengan tingkah lakunya, syarat seperti ini sesuai dengan kondisi di Pantura Jawa.

Budi Prakoso (38), seorang penduduk di Pantura tepatnya di Kec.Paciran, Kabupaten Lamongan-Jatim, selama dua tahun terakhir ini mempelajari tingkah laku burung ini dan kemudian membangun beberapa unit rumah yang bentuk unik.

Awalnya, burung walet tidak mau menempati rumah yang baru dibangun tersebut, setelah itu ia mencoba menetasakan burung seriti yang masih satu rumpun dengan walet.

"Setelah seriti mau bersarang, beberapa bulan kemudian baru walet mau bersarang di rumah khusus yang dibangun. Lambat laun sedikit demi sedikit makin banyak walet bersarang, hasilnya lumayan juga mas", ucapnya meyakini keberhasilan dari budidaya walet tersebut.

Bangunan rumah baru untuk walet ini harus juga diperbahankan bangkai laku kegemarannya, yaitu dibuatkan lapangan berputar yang letaknya diluar lubang masuk dengan luas lapangan minimal tiga kali tiga meter (9 m²).

Kedua kamar putaran berfungsi sebagai tempat berputarnya burung yang hendak terbang menegudara, kamar ini berada tepat di depan pintu burung keluar dan ukurannya idealnya tinggi 17 cm dan panjang 35 cm dan terdapat pintu keluar masuk burung.

Sedangkan kamar ketiga disebut kamar peristirahatan, yaitu ruang paling belakang yang keadaannya gelap dan lembab dengan temperatur stabil serta kelembaban cukup tinggi idealnya 26 dan 29 derajat C, kelembabannya 85-95 persen. Pada ruang ini walet membangun sarangnya.

Menurut Bodi, bila kondisi seperti ini sudah didapat, tahap berikutnya harus menghilangkan gangguan habitat seperti tikus, kecoa, semut api, kelelawar dan lainnya.

Untuk memikat burung walet selain memasang dengan seriti, dapat juga menggunakan berbagai serangga sebagai pengikat seperti nyamuk, kutu gaplek, kutu dedak, larung, wereng dimasukkan ke dalam habitatnya itu.

Juga dengan menaburkan kotoran burung walet pada lantai ruangan, agar habitat yang baru ini dapat dengan cepat dikenal sebagai ciri habitat walet yang sebenarnya.

Mutu dan Pemungutan

Bentuk sarang burung yang bagus menurut Hamonangan adalah seperti Mangkok bersegi tiga, sarang bermutu tinggi bentuknya sempurna tidak pecah-pecah dan rusak, serta harus bersih dari bulu atau kotoran yang menempel sewaktu panen.

Mutu sarang burung bisa diklasifikasikan menjadi tujuh jenis yaitu merah atau sarang darah, perak atau balkon, mutu bulu, sarang rampasan, sarang pecah, sarang tetasan dan mutu sarang hancuran.

Sarang darah merupakan jenis terbaik mutunya terlihat bersih tanpa kotoran, ukurannya besar karena merupakan hasil dari panen buang telur dengan berat per-sarang sekitar sembilan gram dan garis tengah 10 cm. Satu Kg terdiri atas 100 hingga 130 buah sarang.

Perak atau balkon, warna sarang putih tanpa terdapat kotoran bulu burung, juga hasil dari panen buang telur dan ciri lainnya sama dengan sarang darah, hanya dalam satu Kg terdapat 110 hingga 140 buah sarang.

Mutu bulu tergolong sedang, sama dengan dua jenis di atas hanya bedanya sarangnya masih mengandung bulu burung yang ringan atau mutu biasa, tergantung banyak tidaknya jumlah bulu dalam sarang.

Sarang rampasan, yaitu jenis sarang burung yang dipanen sebelum atau saat walet bertelur dengan warna putih tidak terdapat kotoran, dengan bentuk sarang kurang sempurna dan umumnya berukuran kecil serta tipis.

Untuk mutu sarang pecah, tergolong mutu rendah yang juga berasal dari hasil panen rampasan, namun pengambilannya kurang baik dengan bentuk yang tidak beraturan banyak yang rusak, pecah-pecah atau remuk.

Sarang tetasan, didapat dari panen setelah telur menetas dan anak walet pergi dari sarang, dengan bentuk sarang bagus dan berukuran besar seperti pada sarang mutu perak, tetapi banyak tercemar oleh kotoran anak walet.

Paling rendah mutunya yaitu sarang hancuran, dengan bentuk tidak beraturan biasanya kumpulan dari sarang-sarang yang rusak, pecahan-pecahan atau sisa sarang yang ukurannya kecil-kecil.

Sementara itu, pemungutan sarang harus teratur dengan berencana dan pelaksanaannya sesuai dengan atas kelestarian dan kesinambungan daya dukung makanannya, serta sarang dipungut sebaiknya setelah anak walet bisa terbang.

Diusahakan jangan mengumuti sarang ketika anak walet masih kecil dan belum bisa terbang, juga jangan mengumutnya malam hari saat burung sedang mengeram serta pemungut dengan metode buang telur secara terus menerus.

Ada 10 eksportir di Surabaya dan satu lagi di Sidoarjo, dan 14 importir di Hongkong, enam di Singapura, satu di Taiwan serta dua di Malaysia yang siap menampung burung walet itu. (Antara Spektrum).

Produksi Sarang Walet Jatim Terus Turun

Malang - Surabaya Post

Produksi sarang walet di Jawa Timur terus merosot. Penurunan ini ditengarai akibat munculnya polusi di kawasan pantai utara Jawa (Pantura), di samping lemahnya pengetahuan pengusaha.

Selama ini, pengetahuan tentang budi daya walet seolah menjadi 'resep rahasia'. Pengusaha walet yang sukses umumnya merahasiakan cara mereka membudidayakan burung ini," ujar Ketua Asosiasi Pengusaha Walet Indonesia (APWI) Jatim, dr. Yohandoyo, di RSA Saiful Anwar, Malang, kemarin.

Memang, pengetahuan tentang walet di Indonesia masih relatif rendah. "Belum ada buku-buku ilmiah dan ilmuwan yang meneliti walet," ujarnya, sambil berharap ada perguruan tinggi (fakultas peternakan) yang mau meneliti masalah ini.

Sejauh ini buku-buku tentang walet disusun hanya berdasarkan pengalaman penulisnya. Tercatat di antaranya ditulis H. Fatih Marzuki dan Eko Handoko yang memang membudidayakan burung ini.

Yohandoyo mengaku meneliti dan membudidayakan walet sejak enam tahun silam. Lewat pengalaman itu ia ingin menunjukkan rahasia itu. Bahkan ia membuka kursus setiap bulan tentang perwaletan. Mulai cara mengundang walet, mencuci sangkar, hingga menetasakan telur, dan menangkarkan walet.

Lewat rumahnya di Jl. Laksa Adisucipto 179 ia juga membuka konsultasi perwaletan. "Saya tunjukkan blak-blakan

tentang cara budi daya walet," ujarnya.

Merosotnya produksi walet di segitiga penghasil utama walet, Tuban, Gresik, dan Lamongan cukup memprihatinkan.

"Kini produksi sarang walet di tiga daerah itu sejak lima tahun terakhir turun hingga 70%," ujarnya.

Jika sebelumnya satu rumah walet bisa menghasilkan sekitar 10 kg sarang. Akhir-akhir ini, meraup tiga kg saja pengusaha sudah untung.

Merosotnya produksi sarang walet juga ditunjukkan data ekspor Kanwil Depdag Jatim. Jika ekspor sarang walet Jatim 1985, 55 ton, tahun 1992 hanya menjadi 35.

Polusi

Masih menurut Yohandoyo generasi industri di kawasan itu menyebabkan walet tidak kerasan lagi.

Ia memperkirakan, jika hal itu tidak segera diatasi, 10 tahun mendatang populasi walet di Pantura bakal punah.

Selain Jatim, saat ini Kalimantan menyimpan potensi walet sangat besar. "Walet di Kalimantan masih alami, belum banyak ditangkarkan," ujarnya.

Burung itu masih hidup liar di gua-gua di hutan Kalimantan.

Namun potensi yang melimpah itu juga bakal habis jika dieksploitasi secara serampangan.

Sekarang ini harga sarang walet kualitas 1 mencapai Rp 6 juta per kg, sedangkan yang terendah (kotor) Rp 1 juta (isa)

Pengusaha Sarang Burung di Pantura Resahkan Polusi

Bisnis burung Walet ternyata menggiurkan. Namun kendala utama para pengusaha di kawasan Pantai Utara Jawa (Pantura) ternyata hampir sama, yaitu kekhawatiran akan polusi udara sekitar. Wartawan Surabaya Post Arif Purbadi menuliskan hal itu setelah berbincang-bincang dengan salah seorang pengusaha Walet usai upacara PPKN (Puncak Penghijauan dan Konservasi Nasional) Tingkat Jatim ke-33.

RATUSAN pengusaha sarang burung walet di sepanjang pesisir Pantura (Pantai Utara) Jatim, saat ini mengeluhkan pencemaran limbah industri yang ditengarai mulai merambah kawasan persawahan dan pertambakan, tempat kawanan burung walet mencari makanan.

Apalagi kawasan industri menengah dan besar, belakangan ini memang bermunculan di wilayah Pantura Jatim. Utamanya, jalur Gresik, Lamongan, dan Tuban dan jalur Pasuruan, Probolinggo dan Situbondo.

Akibat berkembangnya kawasan industri tersebut, produksi sarang burung di enam wilayah kabupaten itu cenderung menurun, lantaran selain burung walet bermigrasi ke luar daerah, juga perkembangan populasi burung walet menurun drastis.

"Jika cuma bermigrasi ke luar daerah, mungkin kami tidak begitu resah. Namun, yang menjadikan kami cukup pusing adalah pembiakan burung walet menurun, lantaran telur-telur walet tidak lagi bisa menetas. Ini semua disebabkan perairan pantai dan lahan persawahan dan pertambakan mulai terembes limbah industri," papar Hj. Masnunah, salah seorang pengusaha peternakan burung Walet.

Penyebab turunnya produksi sarang burung walet itu, dilontarkan oleh wanita yang tercatat sebagai anggota KPSA (Kelompok Pelestari Sumberdaya Alam) Jatim ini, pada acara temu karya dengan Gubernur Basofi Soedirman, usai upacara PPKN (Puncak

Penghijauan dan Konservasi Nasional) Tingkat Jatim ke-33 di desa Kerjo, Kec. Karangan beberapa waktu lalu.

Ditambahkan, sebelum merembesnya limbah industri ke daerah persawahan dan pertambakan, produksi sarang burung tahunan yang pernah disumbangkan Jatim mencapai 60 ton. Jika harga minimal sebesar Rp 3 juta/kg, itu berarti sumbangan devisa ekspor nonmigas dari sektor sarang burung walet ini mencapai Rp 180 M/tahun.

"Melihat sumbangan devisa yang cukup besar ini, saya mohon perhatian Pak Gubernur agar menurunkan tim untuk menertibkan perusahaan yang belum berwawasan lingkungan," katanya penuh harap.

Kepada gubernur dia jelaskan bahwa burung walet sendiri sebenarnya merupakan mitra warga tani. Sebab, burung walet ini pemakan hama wereng dan hama tanaman padi lainnya yang beterbangan di hamparan sawah.

Menurut dia, saat ini produksi sarang burung walet di Kab. Gresik dan enam daerah lainnya itu menurun drastis. Bahkan angka penurunan produksi mencapai 50% dari sebelum bertambahnya kawasan industri. Jika dibandingkan usaha udang windu yang sempat menjadi komoditas nonmigas andalan Jatim, katanya, maka penurunan produksi sarang burung itu sudah saatnya diperhatikan pemerintah.

Hj. Masnunah yang mengesku melanjutkan usaha neneknya itu, menyebutkan perusahaan kimia merupakan penyebab utama penurunan produksi sarang burung walet. Se-

misal, lanjutnya, polusi udara dan air yang ditimbulkan beberapa pabrik yang saat ini mulai bertumbuhan di wilayah Gresik, Lamongan dan Tuban.

Keluhan dari Probolinggo

Menanggapi keresahan kalangan pengusaha burung walet itu, Gubernur Basofi Soedirman, mengatakan, masih akan mempelajari lebih lanjut kaitan limbah produksi dengan angka penurunan produksi sarang burung. Selain itu, secara ekonomis juga akan dipelajari manfaat yang didapat oleh masyarakat banyak dari sektor industri dan usaha sarang burung walet.

"Dengan demikian, para pengusaha burung walet sejak dini juga harus membaca perkembangan industri. Melihat angka devisa yang disumbangkan dari sektor sarang burung cukup besar, maka bukan tidak mungkin kalangan pengusaha burung walet menggeser tempat usahanya ke daerah lain. Seperti yang dilakukan pengusaha Paciran Gresik," papar Basofi.

Menurut dia, keluhan serupa pernah datang dari kalangan pengusaha sarang burung di Probolinggo. Sejak dimulainya pembangunan PLTU Paiton, para pengusaha walet di sana mulai memindahkan "sangkar" burung waletnya. Mereka mendirikan bangunan beton di tengah persawahan, juga di daerah pertambakan.

"Kelangsungan produksi sarang burung bisa dipelihara dengan baik. Namun, dalam kaitan pertanyaan Bu Masnunah, saya akan meminta laporan dari masing-masing kepala daerah di kawasan

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

Pantura," janji Basofi.

Untuk mengatasi beberapa kendala yang dihadapi kalangan pengusaha sarang burung walet di Jatim, Hj. Masnunah bersama pengusaha lainnya berencana membangun Lembaga Litbang (Penelitian dan Pengembangan) Burung Walet yang akan didirikan di Sedayu, Gresik. Pengusaha wanita itu, selanjutnya meminta kesediaan gubernur untuk meresmikan lembaga penelitian itu.

"Untuk lebih jauh mengetahui cara-cara mengendalikan kendala di sektor burung walet, tanggal 27 Januari mendatang, pengusaha burung walet Gresik, Lamongan, Bangkalan, Tuban, Pasuruan, dan Tulungagung akan mengadakan temu karya dan seminar. Hasilnya akan kami kirimkan ke Tingkat I sebagai sumbangan pikiran," katanya.

Berburu Walet di Desa Sindangjaya Brebes

BISNIS sarang burung walet akhir-akhir ini banyak menarik minat pemilik modal untuk menggeluti. Bisnis yang satu ini, memang menjanjikan keuntungan besar bagi pengelolanya. Dimana ada "si hitam", itulah untuk walet bersarang, maka ramaiilah tempat itu. Desa Sindangjaya Kecamatan Ketanggungan, Brebes, merupakan salah satu desa yang menjadi buruan puluhan pedagang sarang burung walet.

Kedati lokasinya cukup jauh, sekitar 20 km dari ibu kota Kecamatan Ketanggungan, banyak pedagang dari Jakarta, Bandung, Purwokerto, Cirebon, Pekalongan dan Semarang berdatangan di Desa Sindangjaya.

Kedatangan pemilik modal yang berniat memborong sarang burung diakui penduduk setempat, beriangsur sekitar tiga tahun silam. Para pedagang tersebut memang lebih lihai, mereka tidak sekadar mencari air liur "si hitam" yang harga per kg mencapai Rp 1 juta. Tetapi sudah mengarah pada pembelian lokasi tempat "si hitam" mondok (bersarang). Kebetulan sarang si hitam berada di rumah-rumah penduduk. Menurut Kepala Desa Sindangjaya, Makmun, kepada *Suara Merdeka*, saat itu terdapat kurang lebih 8 buah rumah yang dincar pemilik modal. Rumah itu, selain masih dihuni pemiliknya, di bagian atap rumah terdapat sarang burung. "Mereka kesini umumnya ingin sekalian membeli rumah yang ada sarang burungnya," ujarnya.

Rumah yang dijadikan sarang walet, lanjut Makmun, apa bila dirinci jumlahnya puluhan. Dari banyak pihak (pedagang) yang menghubungi ternyata cenderung memilih rumah Krama (80) Dukuh Parengca, Subuk (27), Suparlan (45), Udin (30), Khamim (37), Ruslani (70) semua dari Dukuh Sindangjaya serta Zainal Muktaim (45) Dukuh Pasarpajang. Rumah Zainal Muktaim sudah ditawarkan Rp 8 juta oleh pembeli dari Jakarta. Sejahter itu, ia masih bertahan karena belum ada kecocokan harga.

Membubung

Akibat ramainya orang berburu sarang walet, menyebabkan rumah-rumah penduduk secara mendadak harganya membubung tinggi. Sebuah rumah ukuran di desa setempat ditaksir seharga Rp 2 juta, setelah dihuni walet mendadak naik menjadi Rp 25 juta. Kondisi rumah itu, memang tidak berbeda dengan rumah lain pada umumnya. Berdinding kayu, atap genting dan berlantakan tanah. Meski harganya cukup mahal, bel-

kangan ini ada dua buah rumah sudah dibeli pedagang dari luar daerah yaitu rumah Nadirin Kurdi laku Rp 7,5 juta dan rumah Atoilah Rp 8 juta. Bagi Nadirin Kurdi (45) yang sehari-harinya bekerja sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah (MI), uang hasil penjualan rumah diakui dapat untuk membangun rumah baru yang lebih bagus.

Menurut Nadirin, walet yang mendatangkan keuntungan besar bagi dirinya, pada saat pertama kali bersarang di rumahnya lelah berulang kali diusir. Tapi, setiap kali diusir, esoknya datang lagi. Atas petunjuk salah seorang temannya, akhirnya binatang itu dibiarkan bersarang di atap rumah. Beberapa tahun kemudian, sarangnya semakin bertambah banyak. Bahkan ia mengaku kerap pusing dibuatnya, karena tiap hari harus membersihkan lantai yang penuh kotoran. Tidak lama datang seorang pedagang burung walet bernama H Zaini dari Sindanglaut, Cirebon, Jabar. Melihat prospek pengembangan walet yang "mondok" di rumah Nadirin, ia bermaksud membeli. Nadirin semula menghendaki Rp 10 juta, namun setelah terjadi tawar-menawar akhirnya disepakati Rp 7,5 juta. Disebutkan, sejak rumahnya menjadi sarang walet, pihaknya mengatakan belum pernah mengenyam haai yang diperoleh dari air liur.

Lain halnya, Suparlan (40) pemilik rumah dengan ukuran 8 kali 11 m pernah ditawarkan pedagang asal Margasari, Tegal seharga Rp 8 juta. Ia baru akan melepas rumahnya kalau dihargai Rp 25 juta. Harga Rp 8 juta satu buah rumah, untuk ukuran desa memang tergolong tinggi. Tapi Suparlan tidak melepaskan begitu saja, walau diakui ia sama sekali buta akan pengembangan budidaya walet. "Kalau tidak ada yang berani Rp 25 juta, rumah



RUMAH WALET — Rumah Atoilah (40) penduduk Desa Sindangjaya, Kecamatan Ketanggungan, Brebes yang laku dijual dengan harga tinggi. Di rumah ini burung walet bersarang. (Foto: *Suara Merdeka*/wh)

Sumber :
Tanggal :

Halaman :
Klasifikasi :

ini tetap akan saya tempati sendiri," ujar Suparian.

Bersifat Rahaasia

Penduduk setempat ketika ditanya soal pembudidayaan burung walet, umumnya menyatakan tidak tahu. Mereka sama sekali tidak memahami teknik teknik pengembangan burung walet yang benar. Ketidaktahuan penduduk tersebut diakui disebabkan para pedagang yang datang ke Sindangjaya tidak ada satupun yang terbuka menjelaskan cara pembudidayaan walet. Yang pasti, pedagang berani beli telur walet per kg Rp 1 juta. Melihat keterbelakangan sebagian warga, Camat Ketanggungan Drs Bambang Muryantoro yang menyertai peninjauan ke lokasi, berniat akan turut mengusahakan membantu mengatasi kesulitan. "Saya akan konsultasikan ke Dinas Peternakan, Barangkali walet di sini dapat dibudidayakan pengembangannya."

Seorang pedagang sarang walet yang keberatan disebut namanya, mengatakan satu buah rumah yang terdapat sarang walet bila berhasil dibudidayakan dalam waktu 6 bulan mampu menghasilkan 10 kg liur. Dengan harga jual 1 kg Rp 1 juta, berarti dalam satu tahun bisa menghasilkan Rp 20 juta. Untuk dapat menghasilkan liur, ujar pedagang tadi tidaklah mudah. Sarang-sarang walet hitam yang sudah ada, perlu diberi telur walet putih. "Dari pembibitan walet putih itulah akan dihasilkan liur yang mahal harganya," tuturnya.

Desa Sindangjaya dengan jumlah penduduk 3.606 jiwa dan luas 115 hektar, lokasinya memang memungkinkan sebagai tempat pembudidayaan walet. Letaknya jauh dari keramaian yakni, berada di sekitar daerah pegunungan (sebelah selatan Gunung Hawuk). Untuk sampai kesana satu-satunya jalan menggunakan kendaraan roda dua. Menyeberangi tujuh sungai tanpa jembatan (Sungai Babakan).

Tarif ojek dari Ibu Kota Kecamatan Ketanggungan sampai Sindangjaya Rp 4 ribu. (Wahidin).

Pemda Sidoarjo Terguir Melihat Air Liur Burung Walet

USAHA sarang burung walet merupakan bisnis yang menggiatkan. Sebab dari liur walet, telah mengucur uang jutaan rupiah. Pengusaha sarang burung walet di Sidoarjo, akan dikenakan pajak. Pemda setempat telah menyiapkan perangkatnya, berupa Perda.

Diriknya usaha budi daya burung ini memang wajar saja. Masalahnya, harga jual sarang burung walet itu per kilogramnya bisa mencapai jutaan rupiah. Ini yang menjadikan pencuri tergiur untuk terus menjerahnya hingga saat ini.

Di Sidoarjo sudah kerap terjadi penjarahan. Dalam melakukan aksinya, pencuri tak begitu mengalami kesulitan. Modalnya, asal pintar memanjat dinding atau atap rumah dan membawa peralatan sederhana. Sebab umumnya sarang burung walet itu menempel di celah-celah dinding.

Catatan *Serobaya Post* sejumlah kasus pencurian yang berhasil diungkap antara lain, di Kel. Sidokumpul pelakunya dua tersangka, Krian tiga tersangka, Perong tiga tersangka, dan Taman tiga tersangka.

Sedangkan yang berhasil meloloskan diri saat menjarahan terjadi di Jl. Gajahmada, Jenggolo, Waru, Candi, Tanggulangin, dan Kutuk Sidokare.

Bagi Pemda setempat, dengan pengenaan pajak terhadap usaha sarang burung walet dimaksudkan akan menambah PAD (pendapatan asli daerah) baru. Dan penarikan itu dinilai wajar, karena selama ini para pemilik sudah menikmati keuntungannya.

Di samping itu pertimbangan Pemda, untuk menjaga kelestariannya. Lantaran itu dinilai perlu adanya peraturan khusus. Apalagi pada Sidang Paripurna DPRD, Senin kemarin Pemda tahun anggaran 1994/1995 menyodorkan targetkan PAD kepada legislatif sebesar Rp 11,31 miliar. Berarti naik 10,25 persen dari besar PAD tahun anggaran sebelumnya.

Kendati demikian dalam pengajuan Perda tentang perusahaan sarang burung walet itu sempat menimbulkan pertanyaan dari kalangan legislatif. Itu terungkap dalam pandangan umum dari sejumlah fraksi dalam Sidang Paripurna beberapa waktu lalu.

Pasalnya, menurut kalangan dewan dasar hukum maupun acuan peraturannya baik dari pemerintah pusat maupun Tk. I Jatim belum ada. Semestinya setiap penarikan pajak itu harus ada ketentuan lebih dulu dari Departemen Keuangan.

Pemda hanya mendasarkan hasil uji pelaksanaan di Pasuruan dan Gresik yang lebih dulu memiliki Perdanya. Setelah pengajuan hasil Perda mereka mendapat persetujuan dari Menteri Dalam Negeri. Tuh, akhirnya panitia khusus di DPRD Sidoarjo menyetujui juga Perda itu. Kini diajukan ke Pemda Tingkat I Jatim untuk mendapat pengesahan.

Meraup PAD

Kepala Dinas Pendapatan Daerah, Drs. Ec. H.A. Nadhim Amir mengutarakan, tujuan pengenaan pajak itu, selain untuk meraup PAD baru juga dimaksudkan memformalkan usaha sarang burung walet. Selama ini usaha mereka belum memiliki izin resmi, padahal menghasilkan keuntungan yang tidak sedikit.

Sejauh ini Dispenda belum bisa memprediksi beberapa besar pendapatan yang dapat diraup dari pos PAD ini.

Yang jelas, kata Nadhim, Raperda No. 4/1994 besar pajak yang bakal dikenakan 10 persen dari hasil bersih setelah dikurangi biaya eksploitasi.

Pengusaha, kelak tak hanya dijaring lewat pajak, tetapi mereka juga diwajibkan memiliki surat izin dari kepala daerah. Untuk mendapatkan surat izin harus mengajukan permohonan kepada kepala daerah.

Permohonan dimaksud diketahui kepala desa/lurah dan camat setempat di mana bangunan atau tempat usaha pemeliharaan sarang burung walet.

Kewajiban lain, pengusaha setiap memetik hasil usahanya harus melapor kepada Pemda. Pemberitahuan itu dilakukan sekurang-kurangnya tujuh hari sebelum pengambilan sarang burung dilakukan. Penetapan banyaknya sarang burung yang dipanenpun kelak harus disaksikan petugas yang ditunjuk kepala daerah.

Jika ketentuan dalam Raperda itu dilanggar akan diancam hukuman kurungan selama-lamanya tiga bulan atau denda sebanyak-banyaknya Rp 50 ribu. "Pokoknya tujuan kami ingin menertibkan usaha ini," tutur kepala Dispenda.

Catatan sementara dari Pemda, jumlah pengusaha sarang burung di wilayah Sidoarjo tercatat 29 pengusaha. Rincinya di Kec. Jabon 11 pengusaha, Kec. Sidoarjo, 12 pengusaha, Kec. Tanggulangin empat pengusaha, dan Kec. Porong dua pengusaha. Sementara di kecamatan lainnya, seperti Sedati dan Kalanganyar masih dalam tahap perintisan.

Kebanyakan yang dipakai tempat usaha di bangunan kuno yang memang masih cukup banyak bercokol di Sidoarjo, terutama di Kec. Sidoarjo sendiri.

Umumnya, dipasarkan ke Surabaya dan sejumlah kota besar lainnya. Khususnya ke rumah-rumah makan, karena konon sangat berkhasiat bagi kesehatan. Pengusaha tidak perlu menjual sendiri, karena sudah ada pelanggan yang mendatangi.

"Memang sudah dikelola secara profesional. Karena itu pantas kalau kami kenakan pajak," ujar Nadhim.

Siapkan Pasukan

Namun, hasil pemantauan *Surabaya Post* beberapa pemilik usaha sarang burung walet itu tidak bertempat tinggal di Sidoarjo. Mereka mempercayakan kepada seorang petugas untuk menjaga sekaligus merawat usahanya. Hal inilah yang memungkinkan Pemda menemui kesulitan dalam penarikan pajaknya, kelak.

Tapi, kepala Dispenda tetap merasa optimis bisa bias melakukan. Pihaknya telah menyiapkan pasukan tanpa meja. Mereka ditugaskan khusus sebagai juru tagih kepada wajib pajak. "Jika ada yang membandel ya kita kirim dengan surat paksa. Kalau tetap tak membayar kita mempunyai hak untuk menutup usaha mereka," ujarnya menegaskan.

Ia tak mengelak, jika selama ini masih banyak para wajib pajak yang belum memenuhi kewajibannya. Jenis pajak yang paling sulit ditarik, ia sebutkan, PBB (Pajak Bumi Bangunan), terutama wajib pajak dari kalangan petambak. Peringkat kedua diduduki PPI, meski pemasukannya sudah jauh melebihi target.

"Tapi seperti PPI di Sidoarjo ini kalau semua hotel dan restoran membayar tertib bisa meraup sebesar Rp 2 miliar lebih. Tahun lalu kita hanya mencapai sekitar Rp 1,4 miliar dari target Rp 600 juta," ujarnya.

Data yang dilaporkan Pemda menyebutkan, hingga tahun lalu jumlah pelanggar wajib pajak sebanyak 512 orang dengan nilai total tunggakan Rp 312,554 juta. Sedangkan untuk wajib retribusi terestat 88 orang dengan nilai total tunggakan Rp 84,76 juta. (Agung Kusdyanto)

DI KULONPROGO

Pemegang Saham 'Burung Walet' Resah

* Beberapa Bulan Tak Diberi Hasil Usaha

WATES (KR) - Menyusul resahnya penanam saham bisnis sarang burung walet di Jawa Tengah, kini giliran penanam saham asal Kulonprogo juga was-was. Sebab sejak beberapa bulan terakhir, pembagian hasil usaha tidak diberikan. Bahkan ketika sebagian berniat mengambil sahamnya, belum bisa cair. Para penanam saham itu, sedikitnya 5 diantaranya karyawan Pemda Kulonprogo.

Beberapa sumber yang dihubungi KR Senin (10/7) kebanyakan enggan disebutkan namanya. "Tetapi nama saya jangan disebutkan, saya takut berpengaruh pada pencairan saham nanti," kata beberapa sumber. Kelima karyawan Pemda yang ikut bisnis tersebut satu diantaranya adalah ajudan Bupati Kulonprogo, Drs Sarjana. Lainnya dari Bagian Kepegawaian, serta dari Bagian Hukum.

Menurut berbagai sumber di lingkungan Pemda Kulonprogo, bisnis tersebut dikenalkan oleh Ridwan. "Tetapi saya sendiri hanya perantara, bukan atasan atau pimpinan," kata Ridwan kepada KR. Ridwan sendiri belum bersedia memberikan penjelasan lebih jauh. "Coba tanyakan saja pada Drs Jazim Asngari, beliau yang semula mengenalkan pada kami," tambah Ridwan.

Sebagaimana di Jawa Tengah, di Kulonprogo sebagian penanam saham tersebut sejak dua bulan terakhir tidak menerima hasil usaha. Mereka kebanyakan menanam saham berkisar antara Rp 2 juta per orang hingga Rp 6 juta. Sesuai perjanjian di atas segel, seharusnya penanam saham tersebut setiap bulannya menerima pembagian hasil usaha sebesar 6 persen. Namun sejak dua bulan ini tidak menerima la-

gi. Bahkan ada yang hendak menarik modalnya, tapi belum bisa. "Katanya sedang ada masalah, tetapi dijanjikan akan dikembalikan," tambah sebuah sumber.

Ridwan Usman yang dikonfirmasi hal tersebut membenarkan. Hanya saja Ridwan mengharap para penanam saham di kelompoknya tidak usah panik. Apalagi ketakutan usangnya tidak kembali. Sebab Jazim Asngari yang semula mengenalkan usaha tersebut mengaku bertanggung jawab atas dana itu.

Dari hasil wawancara KR, Bisnis tersebut ke Kulonprogo sedikitnya melalui tiga kelompok, yaitu Kelompok Teguh Winarno, warga Dusun V Ngestiharjo Wates, Drs Jazim Asngari dari Bojeng Panjang dan Drs Saibani M. dari Kauman Wates. Dari hasil bisnis tersebut, kebanyakan para anggota kelompok tersebut mampu membeli motor maupun mobil.

Menurut beberapa sumber, sebagian dana penanam saham itu didapat dari pinjaman berbunga, baik di bank maupun di koperasi. Baik di Kulonprogo maupun di Jawa Tengah, bisnis tersebut ditangani oleh orang yang sama. KR yang menghubungi Jazim Asngari dua kali tidak berhasil. Menurut beberapa sumber, merosotnya usaha itu karena adanya campur tangan pihak luar. (R-3/Bar)-4

Sarang Burung Walet Di Sumsel Perlu Dikelola Dengan Baik

Palembang, 14 Januari

Sarang burung walet sebagai aset negara di dua Kabupaten di Provinsi Sumatra Selatan, sampai saat ini, belum dikelola dengan baik. Padahal, hasil panen sarang walet itu, bernilai tinggi di pasaran. Jika sumber pemasukan tersebut diambil alih oleh pemerintah daerah, dapat memberikan peningkatan untuk pendapatan asli daerah (PAD).

Sekretaris Wilayah Daerah (Sekwidada) Tingkat I Sumsel, Drs Djulkif Siregar mengatakan kepada *Pembaruan*, Rabu (12/1) lalu, sarang burung walet sebagai sumber kekayaan daerah, memang belum dikelola dengan baik untuk meningkatkan PAD. Selama ini, sarang walet dikelola masyarakat setempat yaitu di Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu dan Kabupaten Lahat.

Perhatian Pemda belum diarahkan pada pengelolaan sarang walet sebagai sumber pendapa-

tan. "Tetapi karena hasilnya bernilai cukup tinggi di pasaran, maka pemerintah daerah melakukan inventarisasi dan membahas pengelolaan selanjutnya," kata Djulkif.

Ia juga mengakui, potensi sarang walet di dua kabupaten itu tidak banyak. Namun, jika dihimpun secara baik dan tidak menguntungkan satu pihak saja, potensinya cukup berarti. Pemda segera akan membuat peraturan mengenai sarang walet itu. Permasalahan yang timbul, tidak semua orang dapat memiliki sarang walet karena itu adalah aset negara.

Djulkif juga mengungkapkan, tingginya harga sarang burung walet di pasaran, mendorong Pemda untuk terus menggali potensi tersebut. Tidak saja sarang walet, tetapi juga potensi-potensi lainnya di semua sektor, akan digali. Kini, pembangunan makin menuntut tersedianya dana, se-

hingga Pemda harus meningkatkan PAD-nya.

Jika dibanding dengan Kalimantan Timur misalnya, maka sarang walet di Sumsel belum seberapa karena memang lokasinya sedikit sekali. Namun, Pemda bertekad mengelola dengan baik dan tetap menjaga kelestariannya, kata Sekwidada.

Keterangan yang diperoleh *Pembaruan* menyebutkan, harga sarang burung walet di pasaran, termasuk tinggi. Sarang walet yang dibuat dari air liur yang disedot lewat buih-buih di pantai, harganya bertingkat. Sarang walet itu dipanen maksimal dua kali dalam satu tahun dan dikonsumsi untuk obat.

Untuk kualitas *super* yaitu yang terbaik, mencapai Rp 3,5 juta satu kilogram. Sedangkan kualitas sedang, agak putih kekelatan dengan kondisi bercampur kotoran, biasanya berupa buih-buih walet mencapai harga Rp 1,5 juta per kilo. Sarang yang mutunya rendah dan bercampur kotoran lain, harganya hanya Rp 600.000 sampai Rp 800.000 per kilogram, bahkan bisa lebih rendah lagi. (DG R-10)

Sarang Burung Walet Komoditas Menggiurkan Di Barito Utara

PALANGKARAYA— Sarang burung walet di Barito Utara, Kalimantan Tengah dalam beberapa tahun terakhir ini tidak pernah luput dari pemberitaan pers. Masalahnya justru berkaitan dengan tindakan kriminalitas. Lebih dari 10 nyawa telah melayang akibat perkelahian maupun perampokan yang dilatarbelakangi komoditas menggiurkan tersebut.

Sarang burung walet di daerah itu, terdapat pada gua-gua yang jauh dari pemukiman penduduk. Untuk mencapai gua tersebut, seseorang harus berjalan kaki menelusuri jalan setapak dari perkampungan selama kurang lebih 10 hari.

Hal ini disebabkan sulitnya jalan yang ditempuh, harus menembus hutan belantara dan banyak duri rotan menghalangi serta jalan yang berbukit-bukit. Tidak jarang pula harus melewati beberapa bukit yang cukup tinggi mencapai gunung batu menyimpan gua tempat bersarangnya burung walet.

Uniknya, siapa penemu liang di mana walet bersarang dengan membuat tanda-tanda yang cukup, sudah dapat diakui sebagai pemilik. Jika menemukannya bersarang burung walet-layang, sama artinya mendapat harapan hidup yang cerah untuk masa depan.

Sistem pembagian hasil dalam ketentuan panen mengantungkan bagi pemilik. Hasil produksi dibagi dua antara pemilik dan pemetik. Sekali musim panen, biasanya berlangsung 40 hari, memberikan hasil Rp 10 juta. Berarti pemilik lobang mendapat Rp 5 juta dan sisanya dibagi-bagi di kalangan pemetik.

Namun perlu diketahui, panen sarang burung walet tidak bisa dilakukan sendiri. Pekerjaan tersebut menantang bahaya. Masuk jauh ke dalam lobang baru di mana walet bersarang, harus dibantu tali dan obor penerang. Sementara peralatan juga perlu dibawa berupa kentongan untuk menyimpan hasil petikan dan tongkat pemetik.

Tidak semua pemetik masuk dalam gua, tetapi harus ada yang

bertugas menjaga keamanan di mulut gua. Sulitnya pekerjaan menemani dan ancaman yang besar, menyebabkan sekelompok pemetik beranggotakan sampai 10 orang.

Bila jatah pemetik Rp 5 juta sekali panen, maka hasil itu akan dibagi untuk 10 orang sesuai banyak anggota kelompok. Ongkos yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan panen, dipikul bersama dengan pemilik lobang.

Merampok

Yang sering menimbulkan masalah, seorang merasa penemu pertama dan telah membuat tanda-tanda, tetapi tidak jarang ada pihak lain yang mengaku, dia lebih berhak sebagai pemilik dengan alasan-alasan juga digjukan. Terjadi keributan dan tidak jarang diakhiri dengan perkelahian yang berakibat nyawa melayang.

Harga sarang burung walet yang sangat menggiurkan menyebabkan pula banyak peminat mengelola sarang itu. Namun ada yang memilih jalan lain, merampok hasil produksi yang telah siap. Biasanya praktek ini dilakukan dengan cara menibentuk kelompok. Mereka mencari informasi di mana ada sarang walet yang sedang dipanen. Diaturilah strategi melumpuhkan para pemetik dan kemudian merampas hasil produksinya.

Perbuatan ini, sering kali berhasil. Mereka mengalahkan pemetik tanpa perlawanan. Kelompok pemetik akhirnya pulang dengan tangan hampa dan hasil panen dibawa lari perampok yang biasanya berkedok ala ninja, bersenjata tajam atau senjata api.

Turun Tangan

Kedua tersebut di atas membuat pemerintah daerah Barito Utara tidak bisa menutup mata. Bupati Drs. Adj. Nihin dalam percakapan dengan *Pembinaan* baru-baru ini mengatakan, masalah sarang burung cukup rumit, sehingga perlu ditangani ekstra hati-hati.

Ditangani secara total oleh pemerintah juga bisa membawa masalah. Pasal 33 UUD 1945 menyebutkan secara tegas, Bumi dan air

dan kekayaan alam yang terkandung dalam bumi adalah pokok-pokok kemakmuran rakyat. Sebab itu harus dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Tetapi suatu realita, sebuah kasus pada salah satu daerah tingkat II di Kalimantan Timur yang membuat perda pengusahaan sarang-burung sampai kepada kepemilikannya, mendapat gugatan masyarakat. Pada proses pengadilan, akhirnya masyarakat yang mengaku pemilik sarang burung dimenangkan.

Pengalaman itu juga sebagai pertimbangan bagi Pemda Barito Utara. Pemda juga membuat perda khusus mengenai komoditas baru yang semakin mendapat perhatian ini. Namun tidak sampai kepada kepemilikan. Pemiliknya tetap anggota masyarakat dan pemerintah mengatur tata niaganya. Setiap sarang burung walet yang dijual, harus melalui sentra pemasaran yang diawasi oleh pengawas lapangan yang mendapat tugas khusus.

Pada perdagangan sarang burung di Barito Utara telah ditetapkan sebanyak 11 buah sentra pemasaran. Pemerintah hanya menarik retribusi sebesar 5 persen dari hasil penjualan. Dari retribusi itu, terdapat juga yang dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk pengamanan pemetikan dan pengawasan sarang burung.

Langkah yang ditempuh Pemda Barito Utara dalam menangani sarang walet ini, tampaknya tepat. Hal ini terbukti dari tidak terlintasnya gejolak sosial, bahkan masyarakat merasa lebih aman dalam mengusahakan sarang burung walet.

Hanya saja mestinya dalam pembagian hasil antara pemetik dan pemilik, juga perlu dikaji kembali. Sistem ini membuat kesenjangan terlalu tinggi, pemilik akan cepat menjadi kaya dan pemetik tetap bertahan dalam kemiskinan.

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

Seimbang

Bupati Harau Utara ADJ Nihil mengakui, bila pengaturan hasil panen bisa dibagikan secara seimbang kepada para pemetik, maka sarang burung walet menjadi komoditas yang memberi harapan cerah bagi masyarakat.

Namun, sistem pembagian yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri, masih mengutamakan bagi pemilik. Sulit memperbaiki sistem pembagian hasil ini, karena dengan pembagian yang begitu saja, ternyata banyak anggota masyarakat lain yang menawarkan diri sebagai pemetik.

Bupati yang namanya sempat menjadi perbincangan dalam proses pemilihan Gubernur Kalteng beberapa waktu lalu, pernah menghitung-hitung hasil sarang burung walet jika pemetik bisa mendapat bagian sama.

Suatu kasus di salah satu tempat penghasil sarang burung, pernah dijumpai penjualan sampai 170 kg per panen dalam waktu 40 hari. Harga per kilogram di tempat itu Rp.550.000. Sehingga kelompok yang beranggotakan 20 orang ini bisa mengantongi uang Rp 93,5 juta. Penghasilan yang cukup besar dan sulit diperoleh dari pekerjaan lain.

Sarang burung juga menyedot banyak uang masuk ke daerah ini. Berdasarkan data di sentra perdagangan sarang burung di Teluk Jolo saja, uang masuk bisa mencapai Rp 2 miliar lebih setiap bulan. Sehingga jika dibagi dengan jumlah penduduk yang terdapat dalam satu kecamatan ini sebanyak 10.807 jiwa, maka pendapatan mendekati Rp 2 juta per jiwa dalam waktu 40 hari.

Namun kenyataan bukan semua penduduk sempat yang mengusahakan sarang burung, banyak juga dari luar yang datang mengadu nasib dengan komoditi ini.

Berdasarkan fakta besarnya uang masuk dari hasil sarang burung ini, maka tidak mustahil kalau mereka yang disebut tertinggal karena berada di tempat jauh terpencil, sebenarnya tidak miskin, jangan kaget juga kalau di pedalaman, setiap rumah punya listrik pribadi, dilengkapi pesawat televisi dengan antena parabola.

- **Pembaruan/Barthel B Usin**

Pemda Kutai Melelang 26 Gua Sarang Burung

Tenggarong, Kompas

Pemda Kabupaten Kutai menurut rencana tanggal 15 Desember depan akan melelang 26 gua sarang burung yang lokasinya tersebar di sejumlah kecamatan, kecuali Longapari dan Longpahangai. Gua penghasil sarang burung walet itu setiap tahun dilelang, dan pengelolaan selanjutnya diserahkan kepada pemenang lelang yang biasa disebut sebagai pemegang *fachtar*, sesuai dengan Peraturan Daerah yang ada.

Keterangan yang diperoleh Kompas di Tenggarong hari Kamis (8/12) menyebutkan, Pemda mengharapkan dari lelang pengelolaan sarang burung di daerah itu diperoleh pendapatan daerah tidak lebih kecil dibanding hasil lelang tahun lalu, meski kini tanpa gua-gua potensial yang berada dalam wilayah Kecamatan Longapari dan Longpahangai. Tahun lalu Pemda Kutai memperoleh penerimaan dari lelang gua sarang burung Rp 1,6 milyar.

Gua sarang burung yang akan dilelang itu umumnya berada di pedalaman Mahakam seperti Kecamatan Longram dan Longbagun, Ritan, Terang, Tanggallina, Jelantik dan Aten. Sebagian lagi terdapat di daerah Gunungmerah di Sungai Merah Desa Merah Halog dan Gunungpungut Sungai Telen Desa Bebes, Gununglesek di Sungai Lesek, Gunungkokok, Gununglun, Gunungtajak dan Gunungpuli. Lalu gua Gunungtedon, gua Kepala Perian Desa Perian, Ohong Perigi, Gunungkurut, Sungai Kohang dan Sungai Jembayan, Menamang.

Masih sengketa Sumber daya alam yang menjadi komoditi ekspor itu juga ada di daerah pantai seperti gua Sungai Mahalat Bemahupun, Tanjunglangkap, Tanjungsantan, Bengalun, Desa Tepianlangkat, Gunungsekerat, Desa Susuk, Desa Tadoan, Sandaran di Manubar, Kaki Pondoyan, Tepianterap Muarabay, Desa Karangandalam, Desa Mapulu dan gua Manta di Batutebiang Desa Karangandalam Dusun Batulepoq.

Gua-gua sarang burung di Kecamatan Longapari dan Longpahangai, Kabupaten Kutai, tahun ini tidak dilelang pengelolannya karena masih dalam sengketa antara penduduk yang mengaku sebagai pemilik dan Pemda Kutai. Penduduk suku Dayak di dua kecamatan itu mengklaim gua sarang burung itu merupakan milik mereka yang sudah diakui adat secara turun temurun. Pemda Kutai melalui sebuah Peraturan Daerah mengambil alih penguasaan gua, dan kemudian menyerah pemungutan hasil kepada perusahaan pemenang tender.

Munculnya Perda itu menimbulkan kontroversi di wilayah pedalaman, sebab penduduk selama ini merasa sebagai pemilik yang diakui adat dan diwariskan turun-temurun. Menurut adat yang berlaku di pedalaman, penemu pertama gua sarang burung walet diakui sebagai pemilik dan itu dapat diwariskan kepada anak-cucunya. Ketentuan adat ini putus setelah turunya peraturan daerah yang mengatur soal pengelolaan gua sarang burung tersebut.

Merasa dirugikan, penduduk di Kecamatan Longapari dan Longpahangai tahun lalu menggugat Pemda Kutai melalui Pengadilan Negeri Tenggarong. Mereka minta agar pengadilan menyatakan penguasaan gua oleh Pemda tidak sah, dan menuntut Pemda Kutai membayar ganti rugi Rp 35 milyar.

Gugatan tersebut ditolak oleh Pengadilan Negeri Tenggarong, namun kemudian dikabulkan oleh Pengadilan Tinggi Kaltim di

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

tingkat banding. Penda Kutai kemudian mengajukan kasasi dan kini masih dalam proses di Mahkamah Agung. Karena masih dalam proses pengadilan, goa-goa di dua kecamatan pedalaman Mahakam itu tidak termasuk yang ditenderkan pengelolaannya tahun ini.

Sindiket pencuri

Sementara itu jajaran Polres Kutai beberapa hari lalu menciduk komplotan penjahat gua-gua sarang burung di pedalaman Kabupaten Kutai. Operasi gabungan sejumlah Polsek pedalaman Mahakam itu menangkap lima tersangka di Kecamatan Barongtongkok dan Tabang. Dalam pemeriksaan sementara, para tersangka mengaku bukan penduduk pedalaman Kaltim, tapi berasal dari daerah Kalimantan Tengah.

Sejumlah penduduk asal pedalaman Kutai yang ditemui Kompas mengemukakan, adanya komplotan pencuri sarang burung walet beberapa bulan belakangan ini sangat meresahkan para pengusaha dan pemilik goa serta pekerja pemetik sarang burung. Komplotan itu tidak hanya mencuri sarang burung sampai masuk ke dalam goa, tapi bahkan menodong para penjaga atau pemetik dengan senjata api buatan sendiri.

Sarang burung kini menjadi salah satu komoditi yang paling ramai diperebutkan di pedalaman. Sarang burung walet yang baik di pedalaman Kaltim bernilai antara Rp 1 - Rp 2,5 juta per kilo. Beberapa pengusaha pengumpul sarang burung pernah melaporkan ada komplotan yang sering datang dan merampas hasil gua mereka. Puluhan kilo sarang burung yang baru dipetik dirampas. Kelompok penjahat itu sulit dijejasi karena operasi mereka terus berpindah dari satu ke lain tempat.

Sumber Kompas menyebutkan, 5 orang yang sejak hari Selasa (9/12) lalu ditahan di Tenggarong adalah Z (35), L (38), U (32), H (21) dan S (39). Belum terungkap apakah masih ada anggota komplotan pencuri itu yang belum berhasil diciduk. (bra)

Pengusaha Semarang Menang Sarang Burung Lawet Dilelang

Selain sedikit tegang, lelang yang dipimpin Sekwilda Kebumen Drs Suparjo Anggasmita itu diwarnai pula dengan beberapa kegagahan.

Pada lelang pertama, K Imam Muzani Bunyamin, pengusaha daerah itu yang juga pengasuh Pondok Pesantren Darussaadah Petanahan, langsung berani menawar Rp 2.550.000 per kg. Itu berarti penawaran tertinggi dibandingkan dengan tiga peserta lain.

Sebab, tiga penawar lain, Yakini asal Karangbolong Buayan menawar Rp 2.225.000, Albertus Haryanto dari Semarang Rp 2.125.000, dan PT Gedong Bejo (Semarang) Rp 2.525.000.

Pelelangan sarang burung tahun 1995/1996 itu diawasi juga oleh Ketua Komisi C DPRD Letkol Pol (Purn) Djai Kusman SH. Sekwilda Drs Suparjo Anggasmita selaku Ketua Tim Pelelangan didampingi Sekretaris Budi Utomo SH (Kadipenda).

Anggota tim terdiri atas Dra H Sumartini (Kabag Keuangan), Drs Mahar Mugiyono (Kabag Perekonomian), Ristiyanto SH (Kabag Hukum), Drs Hartoyo (Kabag Perencanaan Program), dan Sigit Indarko BSc (ntaf Dipenda).

Standar Harga

Menurut Kadipenda Budi Utomo, semula ada sembilan pengusaha yang mengajukan penawaran. Namun setelah *awwizing*, ternyata yang lolos hanya enam orang.

Dari enam pengusaha itu akhirnya tinggal empat orang yang maju, karena yang seorang mundur dan seorang tak memenuhi syarat. Keempatnya adalah K Muzani Bunyamin, Yakimin, Albertus Haryanto, dan Bambang Suhartanto dari PT Gedong Bejo.

Lelang dimulai dengan pembacaan amplop persyaratan oleh Sigit Indarko. Berdasarkan persyaratan,

sebenarnya hanya dua pengusaha yang memenuhi kriteria atau sah, yaitu K Imam Muzani Bunyamin dan PT Gedong Bejo.

Setelah keempatnya mengajukan penawaran, Tim serapat menskors lelang untuk bermusyawarah. Satu dua anggota Tim tampak sedikit tegang.

Kejanggalan mulai tampak saat Tim memutuskan untuk mengulang lelang, dengan alasan penawaran harga yang diajukan keempat peserta dinyatakan belum memenuhi standar harga sesuai dengan SK Bupati.

Sekwilda Drs Suparjo Anggasmita dan Budi Utomo mempersiapkan keempat pengusaha itu mengajukan penawaran. Dengan syarat, Yakimin dan Albertus Haryanto menyetujui uang tunai Rp 20 juta seperti dalam persyaratan. Tetapi Yakimin tidak sanggup, sehingga hanya tiga pengusaha yang maju.

Saat itu juga K Muzani Bunyamin mempertanyakan berapa standar targa sesuai dengan SK Bupati itu. Sekwilda menjawab, bertubung sarang burung merupakan komoditas khusus, sehingga patokan harga tak bisa diberitahukan.

Tim bersikukuh untuk mengulang lelang. Setelah diulang, PT Gedong Bejo menawar Rp 2.725.000 per kg, Albertus Haryanto Rp 2.150.000, dan K Imam Muzani Rp 2.700.000. Karena itu, Bambang Suhartanto bisa menang.

Menurut Sekwilda, hasil lelang

tersebut masih akan diupayakan ke pada Bupati. Dia juga menguruti kualitas sarang burung lawet Kebumen diakui dunia internasional. Bahkan dunia pengolahan tradisional selalu mencari sarang burung asal Kebumen itu.

Komoditas Mahal

Secara terus terang dia mengakui

tidak menguasai mekanisme pasar sarang burung lawet. Padahal, dewasa ini sarang burung itu merupakan komoditas yang mahal. Atas dasar itu Pemda melakukan lelang terbuka untuk meningkatkan pendapatan dari sektor tersebut.

Dari catatan *Suara Merdeka*, selama ini sarang burung lawet di pantai selatan Kebumen itu rata-rata menyumbang sekitar Rp 300 juta per tahun. Setiap tahun ada empat kali musim *unduhan*. Produksi dari tiga gua (Karangbolong, Pasir, dan Karangduwur) rata-rata mencapai 160 kg per tahun.

Harga terakhir mencapai Rp 1,7 juta per kg. Sedangkan target pendapatan dari komoditas itu tahun ini adalah Rp 375 juta. Jika berpegang pada produksi 160 kg dan harga penawaran saat ini Rp 2.725.000 per kg, berarti pendapatan mencapai Rp 436 juta, atau melampaui target yang ditetapkan, yakni Rp 61 juta. (B3-30)

Gubernur HM Ardans SH Tegaskan

Gua Sarang Burung Walet di Kaltim Dikelola Desa

Samarinda, Kompas

Gubernur HM Ardans SH mengatakan, pemerintah daerah kini sedang merumuskan kebijakan baru dalam pengelolaan ratusan gua sarang burung walet yang tersebar di berbagai daerah tingkat II di Kalimantan Timur. Hal itu dikemukakan Ardans menjawab Kompas hari Senin (18/4), usai acara ekspose dan dialog dengan 27 anggota rombongan peserta Kursus Sospol ABRI di Samarinda.

"Nantinya hasil gua sarang burung itu akan dimanfaatkan semaksimal mungkin bagi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat desa yang bersangkutan. Untuk itu maka lembaga-lembaga yang ada di desa tersebut harus benar-benar kuat dan mampu mengelolanya," kata gubernur. Bila tidak maka "penyerahan" pengelolaan kekayaan alam itu kepada desa hanya akan ada di atas kertas.

Ratusan atau bahkan ribuan gua sarang burung walet di Kaltim selama ini dikelola oleh penduduk pedalaman yang menemukannya. Secara tradisional, penemu gua diakui sebagai pemilik. Hak milik adat tersebut diwariskan turun-temurun. Pemilik itu bebas memetik dan menjual hasilnya kepada siapa saja yang berani memberi harga wajar.

Sistem fahtar Dengan sistem pengelolaan tradisional itu maka pemerintah daerah sulit menjangkau pemasukan dari hasil gua sarang burung. Kecuali itu, benda-

ja sering repot karena munculnya sengketa para ahli waris mengenai kepemilikan gua sarang burung, di samping aspek-aspek pelestarian sumber. Untuk mengantisipasi itu Pemda Kabupaten Kutai dan Berau sudah memberlakukan Perda (Peraturan Daerah) mengenai pengelolaan sarang burung.

Dengan Perda itu maka status hak milik tidak dikenal lagi. Gua sarang burung adalah kekayaan negara yang pengelolaannya diserahkan kepada pengusaha pemenang tender yang dilakukan setiap tahun ang-

garan. Tahun 1983/1984 ini Pemda Berau memperoleh pemasukan Rp 1,7 milyar dari lelang gua sarang burung, sementara Pemda Kutai menargetkan Rp 1,5 milyar. Pemenang tender yang biasa disebut pemegang fahtar itulah yang melakukan pemetikkan dan pemasaran hasil, sementara penduduk desa yang selama ini dikenal sebagai pemilik gua hanya mendapat upah petik dari pemegang konsesi.

Diabaikannya hak tradisional masyarakat pedalaman itu menimbulkan banyak masalah. Penduduk Kecamatan Longapari dan Longpahangai (Kutai) misalnya sampai membawa kasus itu ke pengadilan. Kalah di Pengadilan Negeri Tenggarong, mereka menang di Pengadilan Tinggi Kaltim. Pemda Kutai dinilai tidak berhak menguasai gua-gua sarang burung dan dihukum membayar ganti rugi Rp 17,5 milyar kepada 85 penduduk di dua kecamatan itu. Kasus ini sekarang sedang berada di tingkat kasasi.

Kecuali itu, sebagian penduduk nampaknya bersedia menerima sistem baru itu selama mereka tetap mendapat kesempatan menjadi pemetik dan mendapat upah yang wajar. Masalah timbul karena para pemegang fahtar kemudian kurang memperhatikan eksistensi warga setempat, misalnya dengan menetapkan upah petik secara sepihak dan dinilai tidak wajar. Bila penduduk menolai, pengusaha sering pula mendatangkan pemetik dan luar desa seperti yang terjadi di Desa Sungailunuk, Kecamatan Tabang, Kutai (Kompas 5/4).

Untuk membangun desa

Gubernur Ardans tidak mengemukakan apakah sistem yang banyak menimbulkan konflik itu akan dihapus atau tidak. Namun ditegaskan, desa-desa yang memiliki sumber daya alam sarang burung akan disiapkan untuk mampu mengelola sendiri dan hasilnya semaksimal mungkin digunakan bagi kepentingan pembangunan desa dan peningkatan kesejahteraan mereka.

Menurut gubernur, untuk itu maka lembaga-lembaga ekonomi yang ada di desa harus benar-benar mampu. Baik dalam hal manajemen usahanya maupun permodalannya, maupun akses ke pasarannya. Dia khawatir, bila lembaga desa belum kuat maka peranan para permodal dari kota tetap dominan, walau terselubung oleh lembaga desa. Bila itu yang terjadi, maka masyarakat desa tetap hanya mendapat bagian yang kecil dari sumber yang selama ini menjadi andalan penghasilan banyak desa di pedalaman itu.

Menjawab pertanyaan, Ardans menyangkan banyak konflik yang timbul di pedalaman karena hanya cara pendekatan yang salah. Dia menunjuk contoh kasus pembangunan HTI (hutan tanaman industri) di Jelmu Sibak, Kecamatan Bentan Besar, yang sempat mencuat ke permukaan. "Masyarakat desa di pedalaman itu sebenarnya tidak antipati terhadap program pembangunan, asal kepentingan mereka diperhatikan dan diajak musyawarah. Faktor itu yang selama ini kurang diperhatikan para pengusaha atau oknum petugasnya di lapangan," lanjutnya. (Ibra)

Sarang Burung, Primadona Kebumen

KEBUMEN sebagai pusat komoditi sarang burung sudah cukup lama dikenal. Kisah penemuannya pun sudah menjadi sebuah legenda yang cukup terkenal. Bahk sejak beberapa tahun belakangan, liku keberadaannya selalu menjadi buah bibir masyarakat. Bukan hanya karena cara pengambilannya di lereng-lereng pegunungan di bibir laut selatan yang ganas, namun juga nilainya yang bila dilihat dari kacamata ekonomi tergolong tinggi.

Pengambilan atau pengunduhan sarang burung lawet semula dimaksud sebagai 'ulu bekti' atau persembahan bagi sang raja. Bahkan lengkap pula dengan tradisi upacara selamatan yang bersifat ritual. Antara lain dengan pemotongan kerbau, selamatan dan pementasan wayang kulit semalam suntuk. Tradisi ini ternyata masih tetap dilestarikan oleh Pemda Kebumen sampai sekarang. Hanya saja, fungsi pengunduhan untuk masa sekarang jelas berbeda dengan masa-masa lampau. Sekarang fungsinya ditekankan untuk memperoleh pemasukan bagi kas daerah.

Empat kali setahun pengunduhan sarang burung dalam satu tahunnya dilaksanakan sebanyak empat kali didasarkan pada 'hari pasaran', musim, keadaan gelombang laut dan angin. Biasanya, musim unduhan dilakukan pada *mongso kero* (Agustus), *mongso kapat* (Oktober), *mongso Kapitu* (Januari) dan *mongso kasanga* (Maret). Menurut Dipenda Kabupaten Kebumen, sebagai instansi yang punya gawe, saat ini terdapat tiga tempat pengunduhan sarang burung lawet. Yaitu, Pantai Karangbolong di Kecamatan Buayan, Pantai Pasir dan Karangduwur di Kecamatan Ayah. Tempat-tempat tersebut dipilih berdasarkan jumlah populasi burung lawet yang memang cukup

besar.

Resiko tinggi dalam pemetikannya, ternyata memang cukup wajar bila diimbangi dengan harga jual yang cukup tinggi. Harga per kilogram bahan makanan eksklusif ini pada tahun 1991 telah mencapai Rp 1,5 juta. Setahun sebelumnya Rp 1,4 juta. Adapun setiap kilogram sarang burung standard yang telah cukup umur untuk dipetik atau berumur 55 - 65 hari, jumlahnya sekitar 120 lembar kering. Rata-rata setiap tahunnya dihasilkan ke kas daerah sebesar Rp 200 juta dari penjualan sarang burung ini. Dan sampai saat ini sarang burung lawet masih tetap bertengger sebagai komoditas primadona Kabupaten Kebumen. Dengan kenaikan harga jual, diharapkan tahun ini pemasukan bisa mencapai sebesar Rp 260 juta.

Namun harus diakui, tak mudah mencapai target pendapatan sebesar itu. Mengingat banyak faktor yang berkait dengan jumlah produksi. Kendala yang datang dari alam biasanya datang dari kalolawar dan kecoa yang merupakan hama bagi sarang burung, kesukaan kedua binatang ini pada telur dan air liur lawet, seringkali mengganggu populasi lawet sekaligus mempengaruhi produksi sarang burung.

Sedangkan yang datang dari tenaga pengunduh berkait erat dengan kondisi fisik dan mental mereka, mengingat pekerjaan

pengunduhan merupakan pekerjaan yang penuh resiko. Selain itu, tak pernah luput pula dari gangguan para pencuri yang sampai kini masih tetap sukar diatasi secara tuntas. "Bila tak ada gangguan pencurian maupun penggelapan, maka hasilnya bisa mencapai Rp 400 juta setiap tahunnya" jelas Drs Suwarno, Kabag Perekonomian Setwilka Kebumen.

Sistem lelang

Data produksi yang tercatat di Dipenda Kebumen menyebutkan bahwa untuk tahun 1988, 1989 dan 1990 masing-masing sebesar 403,45 Kg, 473,20 Kg, dan 107 Kg. Sedangkan data jual sebesar 209,25 Kg, 202,65 Kg dan 51,84 Kg. Cara penjualan yang ditempuh selama ini adalah dengan menggunakan sistem lelang. Terhadap pemenang tender oleh panitia penjualan akan dikontrak selama satu tahun untuk wajib membeli dalam jumlah tertentu. Diperoleh keterangan pula bahwa para perusahaan pembeli produksi tak pernah mengalami kesulitan dalam mencari pasar. Berbagai kota besar di dalam negeri ditambah negara-negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia, adalah pasar tetap bagi sarang burung lawet Kebumen. Karma itulah Pemda Kebumen selalu berusaha keras untuk menjaga kelestarian habitat maupun populasi burung yang lincih ini.

(Dasih Darmawati-c)

Pemda Lamongan Ingin Budidayakan Sarang Burung

Sorabaya - Surabaya Post

Lamongan salah satu daerah penghasil sarang burung walet dari 7 daerah di Jatim. Pihak Pemda Lamongan ingin sekali meningkatkannya, berkaitan dengan hasil ekspor yang cukup besar dalam perolehan devisa. Berdasarkan catatan Deperdag sarang burung menempati peringkat ke 29 dari 190 lebih komoditas ekspor Jatim.

Moch. Faried, S.H., Bupati Lamongan mengatakan Sabtu siang di Restoran Don-Don. "Sarang burung harus dibudidayakan karena potensinya cukup besar, bahkan harga jualnya cukup tinggi. Nantinya dapat meningkatkan pendapatan bagi pengusaha atau eksporter," katanya.

Menurut dia, sebenarnya untuk membudidayakan sarang burung walet ini harus memiliki ketelatenan. Padahal ada cara yang lebih baik dan dapat

menghasilkan sarang burung yang jumlahnya banyak, jika diketahui masyarakat.

Berkaitan dengan itu, maka Pemda Lamongan mengundang beberapa pakar di antaranya, Dr. William Wongso, ahli gastronomi dari Jakarta akan membeberkan dalam seminar yang digelar di Lamongan 27 Januari mendatang. Ahli gastronomi itu akan memberikan kunci bagaimana sarang burung ini diolah menjadi aneka jenis makanan dan juga untuk obat-obatan. Di samping itu juga mengundang dari Deptan dan Deperdag dan Biro Rehabilitasi sarang burung walet.

Dikatakan, dalam seminar itu dapat menggali informasi untuk meningkatkan usaha dan membudidayakan. Sebenarnya di Lamongan itu sendiri potensi untuk membudidayakan sarang burung walet ini cukup besar, terbukti be-

berapa pengusaha berhasil untuk ekspor ke beberapa negara.

Sementara itu, M. Fatiq Ketua Biro Rehabilitasi Sarang burung walet ini mengatakan, di Jatim ada sekitar 8 pengusaha sarang burung yang sudah menembus pasar internasional seperti Cina, Taiwan dan Korea. Di pasar negara tersebut harga jualnya cukup tinggi yaitu sekitar Rp 3 juta per kg.

Menurut dia, jika upaya untuk membudidayakan terus ditingkatkan, selain dapat membantu mengeruk devisa juga dapat meningkatkan pendapatan pengusaha tersebut. Pada tahun 1993 Jatim mampu mengekspor sarang burung sebanyak 36 ton dan nilainya sekitar Rp 108 miliar. "Angka ini diperoleh dari produksi yang dihasilkan sekitar 500 rumah walet di Jatim," tegasnya. (tya)

Perlu Budidaya Sarang Burung Walet untuk Meningkatkan PAD

WONOSARI (KR) - Untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) eksekutif perlu mencari berbagai terobosan. Dari berbagai kemungkinan yang ada kami mengusulkan perlunya budidaya sarang burung walet. Budidaya ini selain meningkatkan PAD, juga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kata Ketua Komisi D DPRD II Gunungkidul Suratman, BSc.

Perlu diketahui, PAD Gunungkidul tergolong rendah. Kendati sudah dilakukan berbagai terobosan, ternyata hingga sekarang baru mencapai Rp 1,8 miliar. Jumlah yang tentu belum sebagaimana diharapkan. Pola intensifikasi, kata Suratman BSc memang perlu, tetapi kami rasa sudah saatnya melakukan lompatan panjang untuk meningkatkan pendapatan daerah (PAD).

Kami memilih perlu dikembangkan budidaya sarang burung, karena usaha ini benar-benar produktif dan daerah tingkat II Gunungkidul memang potensial untuk usaha itu. Terbukti,

saat ini pendapatan dari pengelolaan sarang burung cukup besar, karena mencapai ratusan juta. Jika kawasan gua dan pantai dikelola pemerintah, sebaiknya juga diberikan kesempatan untuk perseorangan, maupun swasta mengelola di kampung-kampung.

Penduduk Asli

Hanya, jika ada pihak swasta dari luar daerah akan mengelola, tetap terbatas pada pengelolannya. Tetapi, pemilikan harus tetap milik penduduk asli. Dengan demikian, jangan sampai nanti keberhasilan ini tidak dinikmati penduduk setempat, ujar Ketua Komisi yang membidangi Kesejahteraan Rakyat ini.

Suratman menjelaskan, dari ceking lapangan, kami melihat potensi alam Gunungkidul sangat cocok untuk pengembangan budidaya sarang burung walet. Baik itu dalam gua maupun kampung-kampung dapat dilakukan pengembangan budidaya burung walet. Dan teknologinya juga tidak sulit. Sehingga tinggal keputusan pembudidayaan saja yang diperlukan. (Ewi)-k

Objek Wisata Gua Donan Berubah Menjadi Sarang Burung Walet

K eberadaan objek wisata Gua Donan di Desa Tunggilis, Kec. Kalipucang, yang dalam peta kepariwisataan Kab. Ciamis, Jawa Barat, merupakan salah satu dari 16 objek wisata andalan, kini nasibnya sungguh merana. Karena sejak beberapa tahun terakhir, gua tersebut bukan lagi menjadi objek wisata yang menarik minat para wisatawan, justru sudah berubah menjadi lahan bisnis sarang burung walet.

Menurut masyarakat sekitar Gua Donan, bahwa sarang burung walet itu milik seorang mantan pejabat penting di Ciamis yang dibangunnya saat dia masih berdinast. Namun disayangkan,

setelah pejabat tersebut habis masa jabatannya dan sarang burung walet masih berdiri, tak seorangpun pejabat di Ciamis yang kini berani mengusik dan peduli terhadap nasib salah satu objek wisata andalan.

Padahal, objek wisata Gua Donan yang letak mulut gua tepat menghadap jalan Ciamis ke objek wisata Pantai Pangandaran itu, ternyata memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang memasukinya. Gua Donan melalui proses alam yang terjadi jutaan tahun silam itu, sebagai tempat yang didalamnya berisikan panorama indah seperti stalaktit maupun stalagmit

yang menempel pada dinding atas-gua, keluar tetes-tetes air bak permata cair berkifau saat terkena sorot sinar lampu.

"Bahkan, kalau orang memasuki Gua Donan dengan menggunakan obor, maka akan melihat suasana lain yakni suasana magis bertanipur keindahan alam ciptaan Tuhan," ujar seorang penduduk asal Cisaga ketika diminta komentarnya.

"Itu sih dulur! lanjutnya. Sebab, kini pengunjung hanya bisa menikmati Gua Donan bagian ruangan sepanjang kira-kira 100 meter saja. Sedangkan bagian dalam gua sepanjang 400 meter yang justru banyak berisi panor-

ma keindahan dan rasa takjub, tiga tahun lalu sudah tidak bisa dilewati lagi. Sebab, di situ sudah dibangun tembok setebal 0,5 meter, termasuk bagian ujung gua. Kemudian bagian atas atau punggung gua digali dan di atasnya dibangun rumah-rumah sarang burung walet dengan lubang-lubang sebagai pintu masuk walet. "Bangunan rumah sarang burung walet itu selalu mendapat penjagaan yang ketat oleh petugas dan setiap hari digembok. Jadi, sekarang para pengunjung jangan berharap bisa leluasa menikmati Gua Donan secara keseluruhan, terutama ke bagian dalam-gua," papar seorang penduduk desa tetangga.

Dengan segala keindahan yang dimilikinya, menurut sejumlah tokoh masyarakat sekitar objek wisata tersebut, untuk beberapa waktu lamanya Gua Donan menjadi salah satu objek wisata andalan Kab. Ciamis yang banyak dikunjungi wisatawan. Apalagi lokasinya yang mudah dijangkau oleh kendaraan menjadikan Gua Donan hampir tiap minggu dikunjungi wisatawan, terutama yang hendak ke Pantai Pangandaran.

"Sungguh disayangkan, potensi wisata yang seharusnya dipertahankan keberadaannya dan dipelihara keindahannya sehingga mampu memberikan manfaat bagi Pemsda Ciamis dan masyarakat banyak, baru rusak hanya karena ambisi bisnis pribadi dari segelintir oknum," ujar tokoh masyarakat.

Karena itu, menurut masyarakat, Gua Donan harus dikembalikan pada fungsinya semula yaitu sebagai objek wisata sehingga darinya akan dihasilkan devisa yang bisa membantu pembangunan daerah Ciamis. Apalagi kini lapangan terbang Nusawiru sudah dioperasikan yang kemungkinan besar, wisatawan asing berkunjung ke beberapa objek wisata yang berada di Ciamis bagian Selatan termasuk Gua Donan yang tak jauh dari Pantai Pangandaran. (Redi Mulyadi/IKNI-Khas).

Produksi sarang walet Karangbolong naik 5% dengan siklus penjarangan

KEBUMEN (Bisnis). Produksi sarang burung walet Karangbolong tahun ini naik 5% akibat dari sistem penjarangan siklus panen, kata seorang pejabat.

Kepala Unit Pengelola Teknis (UPT) Sarang Burung Walet Karangbolong Kristianto mengatakan kenaikan produksi tersebut dapat dicapai setelah Pemda menerapkan kebijakan lelang jual panen walet dari sistem kontrak panen yang mengakibatkan penurunan produksi secara drastis.

Dengan sistem kontrak, eksploitasi dinilai tidak terkontrol, sehingga lambat laun mengurangi populasi burung walet dan akhirnya produksi menurun. "Karenanya kami mengambil alih kembali produksi walet dan hasilnya produksi dapat meningkat," ujar Kristianto, di sini kemarin.

Dia menambahkan dalam pelaksanaan sistem kontrak pengusaha yang memenangkan lelang kontrak berupaya mem-

peroleh hasil sebanyak mungkin tanpa memikirkan kelestarian satwa tersebut. "Tak peduli sarang masih ada anak burungnya atau tidak, tetap diambil."

Dalam kesempatan terpisah, Kepala Dippenda Kebumen, Budi Utomo mengemukakan hasil panen sarang walet Karangbolong tahun ini akan dijual melalui sistem lelang dengan harga yang ditawarkan Rp 2,75 juta per kg atau naik dibanding harga lelang yang dicapai tahun lalu Rp 2,725 per kg (acak).

Swasta berminat

"Sejumlah perusahaan telah menyatakan berminat, karena harga sarang walet di pasar bebas kini Rp 3 juta-Rp 5 juta per kg untuk kualitas bagus."

Dia mengatakan sistem lelang tersebut sudah dilakukan yang ketiga kali dan secara berturut-turut berhasil memperbaiki produksi sarang walet Karangbolong.

Budi menyebutkan, produksi

sarang walet Karangbolong pada 1995/1996 mencapai 261,55 kg atau meningkat dibanding 1994/1995 yang hanya 256,75 kg maupun panen 1993/1994 seberat 252,65 kg.

"Hasil tersebut memang masih terlalu kecil dibanding panen yang pernah dicapai UPT Karangbolong pada tahun 70-an sebesar 1 ton," tandasnya.

Menurut dia, dengan dipanen sendiri UPT mampu mengontrol eksploitasi dan populasi, kendati harus mengorbankan satu masa panen—dari empat menjadi tiga kali—dalam setahun untuk memberikan kesempatan regenerasi.

Namun, hingga saat ini UPT masih kesulitan menanggulangi pencurian sarang burung. Hal itu, kata dia, merupakan kendala umum pengembangan walet alam, termasuk di UPT Sarang Walet Rongkop Yogyakarta maupun Pacitan Jatim yang juga mengalami penurunan produksi. (bar)

Sarang Walet Potensial Dukung Peningkatan PAD

INDRAMAYU, (PRI)

Pihak Dipenda Indramayu kini tengah berupaya mengintensifkan perolehan pendapatan asli daerah (PAD) dari penjualan sarang burung walet. Selama ini, pendapatan dari sektor itu masih belum jadi andalan, padahal nilai penjualannya diperkirakan mencapai miliaran rupiah setiap tahun.

Intensifikasi tadi dilakukan dengan berbagai cara. Antara lain dengan menggiatkan pembinaan kesadaran para wajib pajak, menginventarisasi lokasi maupun produksi dari masing-masing sarang burung yang sudah memberi hasil, dan memantapkan manajemen pemungutan, meningkatkan kerjasama dengan asosiasi produsen sarang walet setempat, dll. Mendasari langkah tadi, adalah pemberlakuan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 13/1986 tentang pajak hasil penjualan sarang burung walet.

Kepala Dipenda Indramayu Drs. Yari S. Suhardja menyebutkan Rabu (14/8), produksi sarang burung walet di Indramayu punya potensi besar untuk mendukung peningkatan PAD. Di seluruh wilayah Indramayu

terdapat sekitar 200 unit bangunan sarang burung walet yang seluruhnya sudah berproduksi. Tingkat produksinya memang masih bervariasi, tapi dengan harga jual saat ini antara Rp 1,5 juta s.dRp 3 juta/kg, dan masa produksi rata-rata 40 hari, omzet penjualan sarang walet di Indramayu ditaksir mencapai miliaran rupiah setiap

Perda Nomor 13/1986 ditetapkannya, mengatur tarif pajak pengambilan sarang burung walet. Pasal 3 Perda tsb menegaskan bahwa tarif pajak ditetapkan 10% dari nominal hasil penjualan setiap tahun.

Diperoleh keterangan, PAD dari sektor ini belum bisa jadi andalan karena sebagian pemilik sarang burung walet masih menyembunyikan angka sebenarnya dari produksi mereka. Sikap demikian berangsur membaik belakangan ini. Namun keraguan bahwa para produsen sarang walet bakal melaporkan angka produksi sebenarnya, masih tetap ada. Lebih-lebih karena pemeliharaan kelangsungan usaha demikian menuntut tidak sembarang orang bisa keluar masuk rumah walet.

Orang Jabar Ramai-ramai Pelihara Walet

Burung walet adalah unggas independen, tak bergantung diri pada "juragan" tertentu, sehingga perlu "dipelet" dengan gedung-gedung tinggi yang akomodasi di bagian dalamnya direkayasa agar menjadi alternatif kehidupan alaminya di gua-gua pantai.

Gedung-gedung jangkung itu dibuat bercelah-minim, atapnya berongga-rongga, lembab, gelap, banyak nyamuk, tembok dan wuwungan atasnya dialiri air supaya penghuninya dapat menjaga suhu dingin di dalam ruangan.

Fasilitas pemondokan koloni walet itu bertingkat dua sampai tiga, harganya bisa mencapai di atas Rp200 juta.

Tak semua orang yang "tergiur" keuntungan dari sarang burung walet berani melakukan bisnis yang umumnya mereka katakan bersifat spekulatif. Bisa untung besar, tetapi bisa juga kecebalos, kalau-kalau walet tak menghuninya.

Memang bila caranya tradisional yaitu hanya menunggu dan bersikap untung-untungan, gedung walet bisa kosong hasil, kata Anwar.

Tetapi sebaliknya kalau dilakukan dengan penuh keungguhan dan dengan rekayasa tertentu, keuntungannya bisa lebih dipastikan.

Enam tahun sudah ia jatuh bangun dalam bisnis rumah walet. Ketika ia hanya pasif mengikuti pakem amatiran, juga pernah rugi.

Lewat belajar dari buku, pengalaman orang lain serta melakukan penelitian sendiri, Anwar menyimpulkan walet-walet bisa "dipanggil", dibuat betah dan menghasilkan sarang burung.

Orang bisa melakukannya di rumah/gedung walet dengan teknik inkubator, penetasan telur walet oleh burung "kopinis"/seriti (sebagai pemancing walet) dan terus menjaga daur ulang kehidupan walet, dengan tidak selalu mengambil sarang dan telurnya.

Supaya bisa menarik kawanan unggas itu, di dalam gedung walet dapat pula dibunyikan rekaman suara walet-walet dengan amplitudo dan frekuensi tertentu.

Menurut Anwar, yang tak kalah pentingnya adalah membasmi koloni hama di dalam ruangan walet.

"Saya tiga bulan sekali menyemprot ruangan walet dengan larutan temuan saya," katanya.

Menurut dia, di dalam ruangan walet, kalau tak dilakukan pembasmian, jutaan hama yang terdiri dari kutu busuk, kecoa, caplak, tungau, lalat, semut, rayap, mengganggu walet.

Rangkaian kiat itu telah dilakukan Anwar. Kini, produksinya bergerak dari semula satu-dus ons per panen menjadi satu kg dan ia optimistis akan dapat meningkatkannya dari tahun ke tahun.

Kendati mengaku telah menanggung untung besar dari budidaya sarang burung walet, suami Nyonya-Masayu Anwar (51) itu sampai sekarang lebih suka mendapatkan nilai tambah sarang burung walet dengan "mencecernya" langsung ke konsumen di "counter" usaha jamunya yang ada di sejumlah pasar swalayan Bandung dan Jakarta.

Di pusat-pusat perbelanjaan lapis menengah-atas itu, Anwar menjual Rp40 ribu per gelas larutan beberapa miligram sarang burung

waletnya atau Rp60 ribu per paket (larutan sarang dan jamu).

Maasyu Anwar yang puteri pakar jamu almarhumah Hajjah Sabiah, asal Sukabumi Jawa Barat, mengatakan dengan dicampur larutan sarang burung walet, reaksi khasiat jamu-jamuan bisa lebih dipercepat.

"Saya tak tahu kenapa demikian," katanya. Padahal, seperti dikatakan suaminya, Anwar, berdasarkan hasil suatu penelitian ternyata kandungan protein pada sarang burung walet pun sangat rendah.

Agaknya memang masih banyak yang perlu disingkap dari misteri sarang burung walet, yang khasiatnya melegenda dan telah lama diolah orang-orang dari mancanegara menjadi makanan kesehatan dan kosmetika.

(Antara-27-Habis)

Wonogiri Ingin Meniru Kebumen dalam Pengelolaan Sarang Walet

KEBUMEN - Kini di pantai selatan Wonogiri ada habitat burung walet. Menurut Wakil Ketua Komisi B Laskol Laman S, untuk mengantisipasi pengelolaan sarang walet, Pemda Wonogiri ingin berguru pada Kebumen. Terutama dalam pengambilalihan sarang burung oleh Pemda, swasta, atau perseorangan.

Keinginan Pemda Wonogiri itu terungkap ketika melakukan kunjungan kerja ke Kabupaten Kebumen, kemarin. Rombongan Komisi B itu didampingi Ketua DPRD Wonogiri M Mukri dan eksekutif terkait dari 12 dinas/instansi.

Laman menambahkan, ditengarai kini di Pantai Paranggupito, Wonogiri, mulai banyak burung walet berkeliaran. Bahkan, belakangan ini muncul *brak-brak* (semacam kemah) yang didirikan oleh orang-orang tertentu.

Diduga, *brak-brak* itu memang dibuat untuk mengelola sarang burung. Meskipun Pemda telah ber-

kali-kali menertibkan bangunan-bangunan itu, ternyata tetap saja didirikan. "Hal itu perlu diantisipasi," tambah Basuki.

Rombongan diterima oleh Sekwilda Kebumen Drs Soepardjo Anggasasmita di aula Gedung F. Selama di Kebumen, mereka mengkaji pengelolaan sarang burung, penanganan wisata gua dan pantai selatan.

Menurut Kepala Kantor Deppen Kebumen Gatot Basuki yang juga mantan Ketua Komisi B DPRD Wonogiri, kondisi geografi wilayah paling ujung selatan Jateng itu tidak jauh berbeda dari Kebumen.

Potensial

Kabupaten Wonogiri kini mengembangkan wisata gua. Di daerah itu terdapat berbagai gua alam. Pengembangan wisata itu untuk mendukung Proyek Pawonsari (Pacitan, Wonogiri, dan Wonosari) di lintas selatan Pulau Jawa.

Basuki mengatakan, sampai saat ini pengelolaan gua-gua itu belum

ditangani secara serius. Gua-gua alam itu potensial untuk dikembangkan menjadi gua wisata seperti Gua Jarijajar dan Gua Petruk di Ayah Kebumen. Gua-gua itu prospektif, misalnya Gua Ngantap, Sondong, Tembus di Pracimantoro, dan Girintontro. Sayang, sampai saat ini gua-gua itu belum dikelola untuk daerah wisata.

Bahkan, Gua Putri Kencana di Pracimantoro pernah dikunjungi oleh Menteri Penerangan Harmoko. Gua alam tersebut selain elok, juga memiliki legenda yang cukup menarik. Sehingga perlu ada rekayasa pengembangan sektor kepariwisataan gua alam di daerah tersebut.

Selain itu, rombongan Komisi B DPRD Wonogiri bersama eksekutif juga melihat objek wisata pantai di Kebumen. Namun, dari pengamatan Komisi B, pantai di Kebumen berbeda dari pantai di Wonogiri. Pantai di Kebumen landai sedangkan pantai di Wonogiri sangat curam. (B3-51)

BAB IV
TOKOH
BURUNG WALET

Potensi Sarang Burung Walet berkat Sunan Paku Buwono II

POTENSI sarang burung walet, yang terdapat di sepanjang pantai wilayah Kabupaten Gunungkidul, telah menjadikan daerah yang dulunya dikenal tandus ini terkenal di seluruh Indonesia. Sehingga, potensi tersebut menjadi sebagai penghasil sarang burung yang cukup besar.

Demikian juga bagi pemerintah daerah itu, produksi sarang burung konon "berkhasiat" untuk peningkatan pendapatan asli daerah. Alasannya? Mudah saja jawabnya. Ini karena harga setiap kilogram sarang burung bisa mencapai Rp 1,6 juta. Tinggal kalikan saja kalau produksinya. Yang pasti, dalam tahun anggaran yang sedang berjalan ini Pemda Gunungkidul menargetkan pendapatan dari sektor ini sebesar Rp 105 juta.

Hingga sekarang banyak di antara warga Gunungkidul yang belum tahu secara pasti kisah sarang burung itu ditemukan. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat serta dikuatkan dengan pendapat Kariyo Wasito (70), seorang juru kunci, sarang burung ditemukan melalui proses cukup panjang.

Suatu hari, kata Kariyo Wasito, yang sudah lama menjadi juru kunci di pantai Ngungap, Desa Pucung, Kecamatan Rongkop, Sunan Paku Buwono II (raja Kasunanan) kehilangan dua burung perkutut kesayangannya.

Saking sayangnya pada perkutut itu, Paku Buwono kemudian membuat sayembara. Siapa saja yang dapat menangkap kedua burung yang lepas dari sangkarnya itu akan diberi hadiah. Mendengar sayembara itu dua abdi dalam keraton, Kiai Nogosari dan Kiai Ban Agung, tertarik mendafarkan diri. Kontan saja keduanya menuju arah

selatan dan sampai di pantai Ngungap, Desa Pucung, Kecamatan Rongkop.

Dibutuhkan

Di pantai yang sekarang dijadikan tempat upacara pengunduhan sarang burung itulah keduanya bersamadi (bertapa) lebih dulu, agar dapat menangkap burung perkutut kesayangan sang raja. Tetapi apa yang didapat? Selama bertapa mereka berdua hanya mendapat bisikan hati (wangsit) dari Ratu Kidul (Nyai Roro Kidul) yang menyatakan bahwa perkutut kesayangan Paku Buwono dibutuhkan Ratu Kidul.

Sehingga burung itu telah menjadi milik Ratu Kidul, dan dia akan memberi ganti. Sebagai gantinya, Ratu Kidul menunjukkan kepada Kiai Nogosari dan Kiai Ban Agung untuk berjalan menuju gua yang di dalamnya terdapat harta karun melimpah dan dapat diturunkan untuk kepentingan generasi selanjutnya.

Atas dasar bisikan hati itulah kedua kiai tersebut menuju ke arah gua yang berada di pinggir Laut Selatan tersebut. Pada tempat yang ditunjuk itu, keduanya tak menemukan harta karun sebagaimana yang dibisikkan saat bersamadi, namun hanya melihat hamparan benda berwarna putih yang menyelimuti gua.

Dalam kisah yang sudah turun temurun itu diceritakan juga bahwa kedua kiai itu akhirnya berhasil menemukan seperangkat gamelan, untuk ditabuh sebagai kelegakan ucapan jika akan mengambil hamparan benda putih yang akhirnya dikenal sebagai sarang burung yang berkhasiat besar tersebut. Ketika itu upacara benar dilakukan dan akhirnya benda

putih dapat diambil dan digunakan untuk kepentingan obat/jamu.

Dari cerita yang berkembang inilah kemudian oleh pemerintah daerah, dengan mendapat dukungan warga masyarakat setempat, upacara semacam ini dilestarikan, terutama menjelang akan dilangsungkannya pengunduhan sarang burung.

Kepala Kerbau

Upacara menjelang pengunduhan yang dilangsungkan Senin lalu, dengan disaksikan Bupati Gunungkidul Ir Subekti Sunarto serta sejumlah kepala dinas/instansi setempat, didahului dengan penanaman kepala kerbau. Di samping itu juga disiapkan sesaji serta upacara tradisional berupa tayub dan labuhan.

Menurut Kariyo Wasito, sesaji yang disiapkan dalam upacara tersebut meliputi tumpeng lengkap dengan nasi ingkung, ayam panggang, jenang serta jadah dan *tukon* pasar lainnya. Selain itu dilakukan upacara labuhan sebanyak 45 potong pakaian di pantai Laut Selatan. Upacara semacam ini, menurut Kariyo Wasito, merupakan keharusan yang tetap dilakukan selama ini. "Jika tidak, Karang Ratu Kidul bisa marah," katanya menambahkan.

Untuk melaksanakan upacara tersebut, menurut juru kunci itu, dia harus berpuasa lebih dulu selama sehari semalam. Sedang untuk pelaksanaan upacara telah dipilih dua hari baik, yaitu Senin Legi atau Kamis Legi dan harus dipilih juga pada perhitungan *pranoto mangto kepitu*.

Menurut pemda setempat, upacara semacam ini akan tetap dilestarikan. Karena selain untuk melestarikan budaya, juga sebagai usaha mengembangkan kepariwisataan di Gunungkidul, sehingga upacara yang berlangsung Senin lalu itu mendapat perhatian dari berbagai pihak, termasuk wakil dari Dinas Pariwisata DIY. (Suhardjo Sigit-20)

Kisah sukses di balik bisnis air liur burung walet

Pengusaha pembudidaya burung walet jauh dari kesan umumnya pengusaha sektor lain. Mereka lebih mirip Pak Haji, yang lebih sering mengenakan sarung dan kopiah. Dengan penghasilan dari sarang walet, mereka mampu naik haji setiap tahun. 'Peternak' inipun tidak perlu bertitel MBA, misalnya, untuk mengelola rejeki dari Tuhan ini.

Para pembudidaya/pemilik sarang walet adalah orang-orang kaya yang sangat tertutup. Manakala ditanya mengenai usaha mereka—seperti mencakup jumlah rumah walet yang dimiliki, produksinya, ke mana saja menjual sarang—jangan harap mendapat jawaban memuaskan. Terlebih-lebih ditanya kekayaannya. Bahkan ditanya metode pembudidayaannya pun hanya segelintir orang yang bersedia menjelaskannya.

Di Jawa Timur terdapat beberapa kawasan utama penghasil sarang walet, meliputi: Kab. Gresik, Lamongan, Tuban, Pasuruan, Tulungagung, Sampang, Bangkalan.

Pemilik sarang walet di Gresik, umpamanya, lazim menjual sarang melalui pedagang di Tuban atau daerah lain, demikian sebaliknya.

Bahkan cara penjualannya dibagi-bagi beberapa kilogram melalui beberapa pedagang pengepul. Tujuannya agar volume produksi tidak diketahui orang lain.

Sikap ketertutupan para pemilik walet tersebut disebabkan mereka enggan membayar pajak, menyusul kebijakan Pemda tingkat II setempat yang mengenakan pajak 10%-12,5% atas hasil panen mereka. Dikabarkan sejak dahulupun para pemilik sarang kurang cenderung menutup diri,

setelah memperoleh rezeki dari Tuhan berupa masuknya burung-burung itu ke rumah mereka.

Namun, ada juga pembudidaya berhasil yang bersedia menurukan jumlah rumah walet yang dimilikinya, seperti H. Nur Chamid di Sedayu, Gresik. Lelaki yang telah naik haji sebanyak tiga kali itu berkecimpung di bidang perwaletan mulai 1969. Kini dia memiliki 15 rumah walet tersebar di Sidoarjo, Bojonegoro, Gresik dan Lamongan.

"Hasil sarang burung dari masing-masing rumah" lanjutnya, berkisar 1 kg sampai 10 kg lebih per musim panen atau empat bulan sekali. "Dari hasil sarang walet itu, saya kemudian mengembangkan usaha ke pertambangan dan perkebunan," ujar Nur Chamid kepada *Bisnis* di rumahnya, pekan lalu.

Menurut dia, tidak semua rumah walet yang dimilikinya merupakan bangunan baru yang sengaja didirikan untuk 'menampung' burung walet.

Sebagian di antaranya membeli rumah walet yang telah jadi (dihuni walet dan menghasilkan sarang burung). Sisanya, mengkontrak rumah walet milik orang lain.

Investasi untuk pembangunan rumah walet cukup bervariasi, tergantung lokasinya. Setidaknya membutuhkan sekitar Rp 30 juta untuk pembelian tanah serta bangunannya. Yang jelas, biaya produksi bagi 'usaha' sarang walet adalah nol, karena burung-burung liar itu mencari makan sendiri di alam bebas.

Adapun perhitungan jual beli rumah walet di Jatim didasarkan pada berapa banyak sarang yang dihasilkan. Rinciannya adalah untuk rumah walet yang meng-

hasilkan 1 kg sarang per musim panen, maka harga rumah ditetapkan sebesar Rp 100 juta.

Rumusnya 1 : 25, dengan catatan 1 kg sarang dihargai Rp 4 juta. Kalau sebuah rumah menghasilkan sarang 10 kg, berarti harga rumah itu Rp 1 miliar kendati lokasinya di pedesaan. "Rumus harga itu berlaku sejak dahulu," kata Nur Chamid, 'Si Raja Walet'.

Sistem kontrak juga ada aturan utamanya, atau setidaknya Rp 6 juta per tahun untuk rumah walet yang hasilnya masih sedikit (beberapa ons). Rumah walet yang lebih berhasil diketahui yang berjarak 30 km dari laut, selebihnya kurang menghasilkan secara optimal.

Nur Chamid mengatakan di antara rumah waletnya yang dibangun baru, ada yang telah berhasil panen pada enam bulan kemudian dan ada yang dua tahun.

"Saya kira usaha budidaya walet ditentukan oleh faktor keberuntungan atau hoki."

Untuk membeli rumah walet, dia mengandalkan instink al. dengan membaui lingkungannya. Lantaran itu, dia tidak membeli semua rumah walet yang ditawarkan orang.

Nur Chamid juga bertindak sebagai eksportir sarang burung yang menampung juga sarang dari gua-gua di Kalimantan serta Nusa Tenggara.

Dia mempunyai tenaga kerja 100 orang untuk membersihkan sarang dari bulu-bulu walet yang lengket, dan mengeksport sekitar 30 kg sarang per minggu ke Singapura. Harga ekspor Rp 2 juta - Rp 3 juta per kg.

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

Selain Nur Chamid, pemilik sarang berhasil lainnya di Kec. Sedayu adalah H. Husein dan H. Burhanuddin. Namun, kedua pembudidaya walet itu tidak berhasil ditemui *Bisnis*, meskipun dihubungi berkali-kali di Sedayu dan Surabaya.

Sedayu memang tergolong kawasan walet paling potensial di Jatim, dan konon telah berkembang sejak 1850. Di kota kecamatan itu terdapat sedikitnya 100 rumah walet, yang membuat pemiliknya menjadi jutawan.

Sumber *Bisnis* menyebutkan pemilik walet paling kaya adalah H. Husein yang dikabarkan memiliki sekitar 40 rumah walet di beberapa kabupaten, dengan produksi 1 kuintal per musim panen.

Usaha lain yang dimiliki dari hasil walet adalah SPBU atau pompa bensin, leveransir barang bagi toko-toko di Sedayu bahkan mendirikan dua hotel di Surabaya.

Seorang pembudidaya walet di Jalan Pemuda, Sedayu, memperkirakan H. Husein merupakan pembudidaya walet paling kaya seluruh dunia. Perkiraan itu didasarkan atas potensi Indonesia yang memasuk 70% kebutuhan dunia, sisanya dari Muangthai, Vietnam, Burma dan sebagian kecil dari India.

Liur walet memang merupakan komoditas yang tidak bisa diremehkan nilainya. Dengan hanya ongkang-ongkang menunggu rumahnya, sang pemilik sarang walet dapat hidup makmur. Bahkan di antaranya telah naik haji sebanyak 10-15 kali. (aac)

Sumber :

Halaman :

Tanggal :

Klasifikasi :

Bagi Kharis, memasarkan sarang burung tidak sulit. Para pedagang dari Pasuruan, Gresik, Surabaya, Semarang dan Bojonegoro akan berdatangan bahkan ada yang menawarkan uang terlebih dulu. "Saat ini sarang kualitas bagus bisa laku limaratus ribu." Katanya pada Trubus. "Dan harga itu nampaknya terus akan meningkat, lebih-lebih setelah adanya devaluasi." Dari hasil sarang burung, Kharis bisa menyekolahkan putri tertuanya sampai lulus dari IIT Bandung. Anak keduanya masih kuliah juga. Tapi hasil terbesarnya adalah pengetahuan mengenai kehidupan dan perangai walet. "Asal kita tekun dan tahu perangai walet, sebenarnya memeliharaanya gampang saja." Tapi begitu kita salah sedikit saja, si walet akan pergi. "Saya dulu pernah beli gua di Tanjung Kodok," katanya lebih lanjut, "Karena salah penangananya sekarang punah. Padahal waktu itu sudah bisa menghasilkan 2 kg sarang."

Barangkali kata-kata Kharis itu memang benar. Asal habitatnya cocok, lingkungan rumah, dibuat sesuai untuk walet dan cara pengambilan sarangnya tak sembarangan, maka populasi walet memang akan meningkat. "Untuk meningkatkan hasil sarang sebenarnya juga tidak sulit." Kata Kharis lagi. "Asal tahun ini kita biarkan sampai anak-anaknya terbang

baru dipetik sarangnya, tahun depannya hasil pasti meningkat dua kali lipat." Saat ditemui Trubus Kharis sedang membenahi rumah sarangnya yang baru di Tuban. Rumah waletnya di Belimbing telah dijualnya pada peminat dari Semarang seharga 130 juta rupiah. Dari hasil itu dia membeli sekaligus tiga rumah yang ada bibit waletnya di Tuban. Dia yakin dalam waktu sekitar 2 tahun tiga rumah itu pasti sudah bisa menghasilkan sarang walet yang tak akan kalah dengan rumah lamanya yang dia jual. (F. Rahardi, hasil liputan Sumarni)
